

**ANALISIS STRUKTURAL ROMAN ANAK *PÜNKTCHE*N UND
ANTON KARYA ERICH KÄSTNER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

Ely Rusliawati

NIM 12203241027

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **ANALISIS STRUKTURAL ROMAN ANAK *PÜNKTCHE* UND ANTON KARYA ERICH KÄSTNER** ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, Januari 2017

Dosen Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum
NIP. 19700125200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Struktural Roman Anak *Pünktchen und Anton* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 06 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum.	Ketua Penguji		24.1.2017
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25.1.2017
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		24.1.2017

Yogyakarta, Januari 2017



Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP.19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Ely Rusliawati**

NIM : 12203241027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

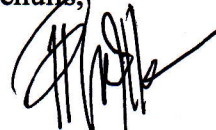
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Desember 2016

Penulis,



Ely Rusliawati

NIM. 12203241027

MOTTO

Q.S Al- Insyirah 1-8

Skripsi yang baik adalah skripsi yang dikerjakan (Anies Baswedan)

PERSEMBAHAN

Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Orang tuaku, *Bapa* Lili Rusli & *Mamah* Sri Puja Wati.

Kakak-kakakku, A' Ian (Dian Adi Rusdiadi), terima kasih atas diskusi-diskusinya tentang dunia kampus dan A' Amet (Slametriadi), terima kasih atas nasihat-nasihatnya.

Keluarga Alhuda. Terima kasih banyak atas kebersamaan dan dukungannya.

Keluarga kos binaan. Zakiyyah. Terima kasih banyak atas pembelajaran hidup dan dukungannya.

Manusia Cakarlus. Terima kasih banyak atas kebersamaan dan inspirasi-inspirasinya.

Lingkaran Qonita. Terima kasih banyak atas keterjagaan hati dan jiwa.

Teman-teman kelas A & B di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY

2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas semua bantuan dan dukungannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul Analisis Struktural Roman Anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Widiastuti Purbani, M.A. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum. Dosen penasehat akademik sekaligus selaku penguji utama yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan di Fakultas Bahasa dan Seni.
4. Bapak Akbar K. Setiawan, S.Pd., M.Hum. Dosen pembimbing sekaligus selaku ketua penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir
5. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd selaku sekertaris penguji yang telah memberikan kesempatan untuk mempresentasikan skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah membimbing, mendukung, dan memberikan ilmu sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,
7. Ibu Ida, Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang banyak membantu dalam bidang akademik.
8. Seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tahun angkatan 2012, khususnya kelas A.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, Desember 2016

Penulis,

Ely Rusliawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRAKT	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Bataan Istilah	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman Anak (<i>Kinderliteratur</i>)	11
B. Strukturalisme.....	13
C. Analisis Struktural menurut Reinhard Marquaß.....	17
D. Penelitian yang Relevan	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Data Penelitian.....	27
C. Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian	28
F. Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data	29

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL ROMAN ANAK *PÜNKTCHE* UND *ANTON* KARYA ERICH KÄSTNER

A. Deskripsi Roman Anak <i>Püunktchen und Anton</i> Karya Erich Kästner	31
B. Analisis Struktural Roman Anak <i>Püunktchen Und Anton</i> karya Erich Kästner	33
1. Alur (<i>Handlung</i>)	33
2. Tokoh (<i>Figur</i>)	60
3. Latar (<i>Raum und Zeit</i>).....	141
4. Sudut Pandang (<i>Blickwinkel</i>)	167
C. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita	168
D. Keterbatasan Penelitian	174

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	175
B. Implikasi	178
C. Saran	179

DAFTAR PUSTAKA

180

LAMPIRAN.....

182

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Sinopsis.....	182
Lampiran 2: Biografi Pengarang.....	186
Lampiran 3: Tokoh.....	188
Lampiran 4: Latar.....	221

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN ANAK *PÜNKTCHEN UND ANTON* KARYA ERICH KÄSTNER

Oleh Ely Rusliawati
NIM 12203241027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, (2) keterkaitan antar unsur intrinsik dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan teori struktural Reinhard Marquaß. Sumber data penelitian adalah roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner yang diterbitkan oleh *Dressler Verlag GmbH* di Hamburg. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) alur dalam roman ini alur kronologis. Tokoh: Pünktchen (suka berangan-angan, suka menolong, bijaksana, banyak bicara dan pintar), Anton (tanggung jawab, bijaksana, sopan dan serba bisa), Pak Pogge (penyayang, baik hati dan tegas), Nona Andacht (congkak dan tidak bertanggung jawab), Bu Pogge (tidak peduli dan penyayang), Gottfried Klepperbein (licik dan menyebarkan). Latar tempat terjadinya peristiwa (rumah keluarga Pogge, rumah Anton, jembatan Weidendamm, sekolah Anton, restaurant siap saji dan tempat potong rambut), latar tempat yang menunjukkan suasana hati (kamar tidur di rumah keluarga Pogge, depan pintu rumah Anton dan depan pintu rumah keluarga Pogge) dan sebagai simbol (rumah keluarga Pogge, dapur rumah Anton, jembatan Weidendamm dan Kafe *Charlottenhof*), dalam roman ini tidak terdapat tempat yang menunjukkan karakter tokoh secara tidak langsung. Latar waktu dalam sehari (siang hari, sore hari, dan malam hari), kegiatan dalam setahun (9 April), fase kehidupan tokoh utama (masa kanak-kanak) dan tidak terdapat latar belakang kesejarahan. Sudut pandang pengarang: sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) yang mengetahui segala hal (*Auktoriales Erzählverhalten*). (2) Keterkaitan antar unsur intrinsik: sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

STRUKTURANALYSE DES ROMANS *PÜNKTCHE* UND ANTON VON ERICH KÄSTNER

Von : Ely Rusliawati
Studentennummer : 12203241027

ABSTRAKT

Das Ziel dieser Untersuchung ist die Handlung, die Figur, den Hintergrund (Raum und Zeit) und die Erzählperspektive des Romans, (2) die Beziehung der Elementen in dem Roman *Pünktchen und Anton* von Erich Kästner zu beschreiben.

Diese Untersuchung benutzt eine Strukturalanalyse von Reinhard Marquaß um die Daten zu analysieren. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist Kinderroman *Pünktchen und Anton* von Erich Kästner, der vom *Dressler Verlag GmbH* in Hamburg publiziert wurde. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik erhoben. Diese Untersuchung ist eine deskriptiv-qualitative Untersuchung. Die Gültigkeit der Daten wurde durch semantische Validität und *expert judgement* überprüft. Um die Gültigkeit der Daten zu überprüfen wurde das intrarater- und interrater- Verfahren benutzt

Das Ergebnis dieser Untersuchung ist wie folgt: (1) Die Handlung ist chronologisch. Die Charakter der Figuren: Pünktchen ist folgsam, fantasie reich, hilfsbereit, weise, klug, und redet viel; Anton ist verantwortlich, weise, höflich, und tüchtig; Herr Pogge ist liebevoll, nett und streng, Fräulein Andacht ist arrogant und unverantwortlich; Frau Pogge ist hat keine Aufmerksamkeit aber liebevoll; Gottfried Klepperbein ist listig und widerlich. Der Raum, der das Geschehen ermöglicht, umfasst Pogges Haus, Antons Haus, Weidendammer Brücke, Antons Schule, Automaten Restaurant und Friseurladen; Der Raum, der Stimmungen zeigt, umfasst ein Zimmer im Pogges Haus, vor der Tür von Antons Haus und vor der Tür von Pogges Haus; Der Raum, der als Symbol sein, umfasst die Küche im Antons Haus, Weidendammer Brücke und Charlottenhof Cafe und es gibt keinen Raum, der Figuren charakterisiert. Die Zeit bezieht sich auf die Tageszeit (Mittag, Nachmittag, und Abend), Jahreszeit (9. April), die Lebensphase der Figur (Kindersphase), und es gibt keinen historischen Hintergrund. Die Erzählperspektive ist er-Erzähler mit auktorialem Erzählverhalten. (2) Die Beziehung der Elementen in dem Roman ist eine Struktur, die gegenseitig beeinflusst und nicht voneinander getrennt werden kann.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah salah satu upaya manusia dalam mengungkapkan ekspresinya. Karya sastra seringkali disebut kebenaran atau refleksi dari kehidupan sang pengarang. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1995: 3). Karya sastra yang muncul dapat bersumber dari hasil pemikiran yang menarik, pengalaman yang menakjubkan ataupun peristiwa yang tabu, sehingga membuat seseorang untuk membuat atau menghasilkan. Sumardjo dan Saini (1997: 3) berpendapat, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Wellek dan Warren (1995: 11) juga menambahkan bahwa, sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak serta dibatasi hanya pada “mahakarya” (*great book*), yaitu buku-buku yang dianggap “menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya”.

Karya sastra Jerman (*Literarische Gattungen*) terbagi menjadi 3 jenis, yaitu; *Epik* (Prosa), *Drama* (Drama), *Lyrik* (Puisi). Yang termasuk dalam karya sastra Prosa yaitu di antaranya; *Epos*, *Roman*, *Novelle*, *Kurzgeschichte*, *Anekdote*, *Märchen*, *Fabel*, dan *Legende*. Kemudian yang termasuk dalam karya sastra *Drama* terdapat tiga jenis yaitu *Tragödie*, *Komödie* dan *Tragikomödie*. Sementara

itu, karya sastra *Lyrik* di antaranya yaitu; *Gedicht/Poesie*, *Ballade*, *Sonett* dan *Lied* (Gigl, 2012: 1).

Salah satu karya sastra yang sangat terkenal di masyarakat adalah karya sastra epik, seperti roman, novel, cerpen, dongeng, dan fabel. Roman ada beberapa jenisnya, salah satunya adalah roman anak. Roman anak adalah karya sastra yang lebih banyak menceritakan dan menggambarkan kehidupan tokoh anak, sifat watak dan lingkungan tempat pelaku tinggal.

Peneliti memilih roman anak sebagai karya sastra yang diteliti, karena roman anak merupakan karya sastra yang dekat dengan kehidupan masyarakat, di dalamnya menggambarkan watak serta isi jiwa manusia yang dapat diambil hikmahnya bagi pembacanya. Roman anak mempunyai daya tarik tersendiri untuk peneliti, seperti ceritanya sederhana namun sarat makna dan banyak karakter tokoh anak yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Konflik yang timbul serta cerita yang lengkap membuat pembaca ingin menyelesaikan suatu roman. Membaca roman anak sampai akhir, membuat pembaca dapat mengetahui alur cerita, konflik, serta mendapatkan pelajaran moral yang baik.

Karya sastra roman yang diteliti adalah karya Erich Kästner berjudul *Pünktchen und Anton*. Roman anak *Pünktchen und Anton* adalah karya sastra anak kedua yang ditulis oleh Erich Kästner setelah roman anak *Emil und die Detektive*. Ia adalah sastrawan Jerman yang terkenal dengan karyanya yang bertemakan anak-anak. Ciri khas Erich Kästner dalam membuat karya sastra roman anak adalah setiap karyanya menampilkan tokoh anak yang berkarakter tangguh, berbudi luhur, tabah dan jujur. Dalam roman anak pertamanya, karakter tokoh

tersebut ada pada Emil Tischbein (*Emil und die Detektiv*), sedangkan pada roman anak *Pünktchen und Anton*, ada pada karakter tokoh Anton Gast. Kästner percaya, ketika ia menciptakan tokoh dengan karakter tersebut, maka akan banyak yang menirunya dan kelak ketika mereka besar akan menjadi manusia yang berguna (Kästner, 2013:157).

Pada karya sastra roman, pasti dikisahkan siapa tokohnya, bagaimana alurnya, konflik apa saja yang muncul, siapa yang menimbulkan konflik, bagaimana konflik tersebut berakhir, penggambaran latar yang indah atau tidak, serta pengarangnya. Hal tersebut karena karya sastra terbentuk dari unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, seperti, plot atau alur, tokoh, perwatakan, latar, tema, gaya bahasa dan sudut pandang yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi juga berpengaruh terhadap karya sastra meskipun tidak secara langsung. Misalnya, dari sisi pengarangnya, kondisi sosial budaya masyarakat, sejarah, dan sebagainya. Untuk memahami karya sastra dan unsur-unsur di dalamnya, seseorang tidak hanya membaca dan memaknai, tetapi dengan melakukan suatu analisis sastra.

Roman ini menceritakan kehidupan dua anak dengan latar belakang sosial yang berbeda namun menjalin persahabatan yang erat. Seorang anak perempuan (Pünktchen), putri seorang direktur kaya raya yang pergi mengemis dan berjualan bersama pengasuhnya, Nona Andacht. Pengasuhnya tersebut berniat tidak baik dan hanya memanfaatkan sifat kepolosan seorang anak. Bagi Pünktchen mengemis adalah kegiatan yang menyenangkannya dan sebagai pelarian dari rasa

kurang perhatian kedua orangtuanya yang sibuk. Tokoh utama lainnya, seorang anak laki-laki miskin (Anton) tinggal berdua dengan ibunya yang sedang sakit karena tumor. Ia harus mencari uang dengan berjualan tali sepatu pada malam hari demi membayar cicilan uang sewa rumahnya serta mencukupi hidup mereka sehari-hari. Keduanya bertemu di jembatan Weidendamm, saat sama-sama sedang berjualan. Berawal dari hal tersebut, akhirnya mereka menjalin persahabatan, saling tolong menolong saat menghadapi kesulitan. Mereka bermain bersama. Satu hal yang menjadi rahasia, Pünktchen dan Anton menyembunyikan aktivitas malamnya dari keluarga masing-masing.

Konflik memuncak saat Pünktchen tertangkap basah sedang mengemis bersama pengasuhnya. Kemudian ayahnya, Pak Pogge mengajaknya pulang ke rumah. Setelah tiba di rumah, keadaan bertambah rumit oleh percobaan perampokan oleh tunangan Nona Andacht yang telah digagalkan pembantunya. Pada akhirnya, Pak Pogge berbicara pada Pünktchen untuk tidak mengulang perbuatan yang akan mengkhawatirkannya dan putrinya menuruti. Di akhir cerita, Pak Pogge mengajak Anton dan ibunya tinggal bersama yang membuat putrinya bahagia dan tidak merasa kesepian lagi karena sering ditinggal ibunya. Dua tokoh anak dalam roman anak ini memiliki sikap yang bijaksana dan tangguh, sehingga banyak yang dapat dijadikan contoh untuk anak-anak lainnya.

Cerita roman *Pünktchen und Anton* diterbitkan pertama kali pada tahun 1931. Alasan peneliti meneliti roman ini adalah pertama, peneliti terkesan saat membaca roman *Pünktchen und Anton* karena kisahnya sangat menarik. Roman anak ini menceritakan dua anak yang memiliki latarbelakang berbeda namun

menjalin persahabatan yang erat. Keduanya memiliki sikap yang bijaksana dalam bertindak. Cerita ini sedikit berbeda dengan kenyataan di zaman sekarang yakni banyak anak-anak berasal dari golongan kelas atas tidak memiliki kepekaan terhadap sesamanya yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Alasan kedua, tokoh-tokoh yang berperan dalam roman ini sangat kuat membangun cerita. Dengan berbagai karakter, banyak tokoh pendukung yang bermunculan dan mempengaruhi jalan cerita atau alurnya. Alasan ketiga, *setting* atau latar yang digunakan dalam roman ini juga sangat menarik, yaitu Berlin dan sekitar jembatan Weidendamm. Kota tersebut menjadi *landscape* utama dalam cerita ini. Alasan yang terakhir, setiap akhir bab terdapat renungan dari pengarang yang memberikan petuah-petuah tentang permasalahan atau konflik yang muncul, sehingga dapat memberikan pelajaran moral yang baik untuk pembaca.

Selain empat alasan di atas, roman ini adalah roman anak karya Erich Kästner yang telah difilmkan pada tahun 1953 dan pada tahun 1999 dengan judul *Annaliese und Anton*. Roman anak ini adalah karyanya yang kedua. Karya pertamanya adalah *Emil und die Detektiv* telah diterjemahkan ke dalam 24 Bahasa (www.erichkaestner.de).

Pemaparan di atas membuat peneliti semakin ingin mengetahui lebih mendalam mengenai keseluruhan ceritanya. Peneliti juga ingin mengetahui lebih mendalam mengenai hubungan antar unsur seperti alur, tokoh, latar serta sudut pandang roman tersebut yang membangun cerita sehingga membuat suatu kesatuan yang utuh.

Erich Kästner lahir pada tanggal 23 Februari 1899 di kota Dresden dan meninggal di kota München pada tahun 1974. Erich muda adalah seorang yang mencintai dunia kesusteraan. Beberapa kali ia membuat puisi yang telah dimuat dalam *Schulerzeitung* atau majalah sekolah dari *Dresdener König-Georg-Gymnasium*. Semasa studinya, ia juga aktif menulis menjadi *Mitarbeiter* di *Neuen Leipziger Zeitung*. Setelah itu ia bekerja untuk surat kabar yang lainnya dan menulis kritik teater. Dari hobinya membuat puisi, akhirnya pada tahun 1928 mulailah ia dilirik penerbit buku. Pada tahun tersebut pula Kästner berhasil menerbitkan kumpulan puisi dengan judul *Herz auf Taille* dan *Lärm im Spiegel*. Beberapa kali juga ia pernah mendapatkan penghargaan atas karya-karya yang bertemakan anak-anak (www.erichkaestner.de).

Erich Kästner adalah sastrawan Jerman yang hidup di *Epoche Literatur im Exil* atau sastra pelarian. Era atau epos ini terjadi pada tahun 1918-1933. Keadaan pada masa itu pemerintahan NAZI berkuasa yang dipimpin oleh Hitler. Saat itu karya sastra menggambarkan dan memaparkan kondisi masyarakat Jerman yang mengalami ketertekanan dan ketidakbebasan hidup oleh otoriter Hitler. Hal ini juga berpengaruh pada karya sastra. Karya sastra yang dianggap memprovokasi, akan mendapatkan pencekalan terhadap karya sastra tersebut dan pengarangnya. Banyak sastrawan yang akhirnya melarikan diri untuk mengamankan karyanya ke luar negeri.

Sastrawan Jerman lainnya yang hidup dan berkarya dalam *Epoche Literatur im Exil* atau sastra pelarian di antaranya Heinrich Mann (1871-1930), Klaus Mann (1906-1949), Bertolt Brecht (1898-1956), Herman Hesse (1877-

1962) (Baumann, 1996:218-224). Sastrawan tersebut kebanyakan menuliskan penggambaran keadaan masyarakat setelah peperangan. Kelebihan Erich Kästner dibandingkan dengan sastrawan-sastrawan seangkatannya yakni ia lebih menuangkan ideologinya dalam roman melalui penggambaran sosok anak-anak. Hal ini terlihat dengan banyaknya karya Kästner yang bertemakan anak-anak.

Seperti sastrawan-sastrawan lainnya yang hidup di era *Exil*, Erich Kästner juga pernah mengalami pencekalan selama masa pemerintahan NAZI. Pada tahun 1931, ia menulis sebuah roman yang menceritakan kondisi masyarakat yang mengalami degradasi moral. Dan ia juga pernah mengkritik pengambilalihan kekuasaan oleh NAZI adalah sesuatu yang tidak pernah diinginkan.

Analisis suatu karya sastra diperlukan untuk membantu para pembaca dalam mengerti, memahami dan menikmati suatu karya sastra. Banyak cara menganalisis karya sastra, namun peneliti ingin mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dan keterkaitan antar unsurnya, maka analisis yang tepat adalah dengan analisis struktural. Selain itu analisis struktural merupakan hal mendasar sebelum menggunakan analisis lainnya.

Teeuw (2003:112) berpendapat bahwa, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis Struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra tersebut. Maka dari itu, Nurgiyantoro (2013:60) juga berpendapat

bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

Dari uraian di atas, maka penelitian lebih menekankan aspek intrinsik di dalam karya sastra, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun karya sastra sendiri, seperti alur, tokoh, latar, serta sudut pandang. Agar dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antar unsur pada roman *Pünktchen und Anton*, peneliti menggunakan analisis struktural dari Reinhard Marquaß. Peneliti menggunakan analisis struktural dengan menggunakan pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang lebih mendalam pada karya sastra itu sendiri. Hal tersebut digunakan agar peneliti dapat mengetahui secara jelas keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra antara satu dengan yang lainnya.

B. Fokus Penelitian

Masalah-masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah mengenai unsur intrinsik analisis struktural, yaitu plot atau alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antar unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner .
2. Mendeskripsikan keterkaitan antar unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, dalam roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wacana, bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang analisis struktural pada roman *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner bagi mahasiswa.
 - b. Sebagai referensi untuk meneliti karya sastra sejenis pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman khususnya roman.

E. Batasan Istilah

1. Analisis struktural: suatu cara menganalisis karya sastra agar dapat mengetahui unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra tersebut secara jelas. Selain itu analisis struktural dapat juga mendeskripsikan hubungan antar unsur yang ada di dalamnya (intrinsik), tanpa adanya unsur dari luar (ekstrinsik).
2. Roman Anak: karya sastra yang mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat *Kinderliteratur*

Sastra anak merupakan karya sastra yang mengacu kepada kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak). Menurut Kurniawan (2009:22) hal ini menunjukkan bahwa batasan sastra anak hanyalah pada karyanya. Dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus anak-anak. Lukens (via Kurniawan, 2009:22) mendefinisikan sastra anak adalah sebuah karya yang menawarkan dua hal utama: kesenangan dan pemahaman.

Sastra anak hadir kepada pembaca, pertama untuk memberikan hiburan yang menyenangkan dan pemahaman yang mendidik. Roman anak adalah roman yang tema, alur cerita, dan bentuk roman diperuntukkan anak-anak dan remaja. Kedua, dalam roman ini biasanya terdapat gambar ilustrasi yang bertujuan membayangkan dengan mudah peristiwa dalam roman tersebut. Ketiga, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami. Dalam roman anak biasanya merupakan cerita fiksi yang menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan atau rekaan. Dari segi isinya, fiksi menampilkan cerita khayal yang tidak menunjuk pada kebenaran faktual atau sejarah menurut Nurgiyantoro (via Kurniawan, 2009:30). Kurniawan (2009:30) berpendapat pada aspek bahasanya,

fiksi diungkapkan dalam bentuk narasi cerita, yang isinya membahas tentang pengalaman kehidupan dalam bentuk urutan-urutan peristiwa. Dalam hal ini roman anak, maka bahasa dan isinya pun menyangkut tentang hal-hal yang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman anak.

Menurut Retnaningsih, roman terbagi beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan tujuan, isi, gambaran dan maksud pengarang, yakni seperti roman bertendens, roman ini menunjukkan keganjilan-keganjilan maupun keanehan dalam masyarakat dengan tujuan untuk memperbaikinya, roman ini yang dimaksud roman bertujuan. Kemudian roman psikologi, menggambarkan perangai atau sikap jiwa seseorang serta pengarangnya. Roman sejarah, menceritakan seseorang atau suatu peristiwa sejarah. Dalam pembuatannya harus memperhatikan dan mengobservasi sungguh-sungguh aspek kesejarahan objek yang diteliti seperti adat-istiadat, kebiasaan dan perkembangan masyarakat saat itu.

Roman kanak-kanak, melukiskan kehidupan anak-anak. Bentuknya ada yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya dan murni diperuntukkan untuk anak-anak saja sebagai hiburan. Roman detektif, mengajak pembaca berpikir akibat dari beberapa kejadian, biasanya penuh teka-teki yang dilukiskan pengarang. Selanjutnya roman perjuangan, melukiskan suasana perjuangan dan peperangan yang didasari atas pengalaman seseorang. Terakhir roman propaganda, yang isinya semata-mata untuk kepentingan propaganda terhadap masyarakat tertentu.

Gansel (2010:12) mengemukakan pengertian sastra anak, yaitu sebagai berikut.

Sehr schnell ist bei einer Lektüre der Texte zu erkennen, dass die KJL (Kinder-und Jugendliteratur) eben nicht mehr bevorzugt als Mittel zur

moralischen Belehrung funktioniert oder eine Art Erziehungsmittel ist. Natürlich gibt es nach wie vor Texte im Bereich der KJL, die darauf abzielen, den jüngeren Lesern spezifische gesellschaftliche Werte und Normen zu vermitteln, aber keineswegs erschöpft sich die KJL in dieser wertsetzenden Funktion. Auch in der Kinderliteratur hat der sogenannte moralische Zeigefinger zunehmend an Bedeutung verloren

Terlalu cepat menyimpulkan untuk mengenali satu teks sastra anak dan remaja sebagai sebuah teks yang tidak lebih sebagai pembelajaran moral atau alat pendidikan. Seperti pada masa-masa sebelumnya teks sastra anak dan remaja bertujuan menyampaikan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan yang spesifik bagi pembaca anak dan remaja. Tetapi demikian nilai-nilai moral itu sudah kehilangan makna.

Dalam pernyataan di atas dijelaskan bahwa terlalu cepat menyimpulkan jika sastra anak dan remaja tidak lebih sebagai pembelajaran moral atau alat pendidikan. Seperti pada masa-masa sebelumnya sastra anak dan remaja sebagai pembelajaran moral atau alat pendidikan yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan yang spesifik bagi pembaca dan remaja meskipun nilai tersebut sudah kehilangan makna.

Hal tersebut juga membuat penulis ingin benar-benar menganalisis dan mendeskripsikan Roman *Pünktchen und Anton* karya *Erich Kästner*, sehingga penulis dapat mengetahui unsur-unsur yang membangun cerita secara terperinci.

B. Strukturalisme

Secara etimologis struktur berasal dari *structura*, bahasa latin, yang berarti bentuk, bangunan. Berasal dari *Poetica* Aristoteles lebih spesifik yang pembicaraannya mengenai plot (Ratna, 2015: 88). Secara definitif strukturalisme lahir atas ketidakpuasan dan berbagai kritik atas formalisme, artinya hasil-hasil yang telah dicapai melalui tradisi formalis dilanjutkan dan diperbaiki dalam strukturalis. Perubahan paradigma yang sangat mendasar baru terjadi dua puluh

lima abad kemudian, yaitu dengan memberikan prioritas terhadap karya sastra itu sendiri.

Strukturalisme sendiri berkembang diawali oleh formalisme Rusia (1915-1930), strukturalisme Praha (1930-an), Kritik Baru di Amerika Serikat (tahun 1940-an), dan sekitar tahun 1960-an disusul strukturalisme Inggris, gerakan otonomi di Jerman, di Belanda, dan Indonesia sendiri melalui Mazhab Rawamangun (1960-an). Meskipun strukturalisme berhubungan erat dengan formalisme Rusia, Aliran Praha, dan strukturalisme Polandia, strukturalisme pada umumnya diasosiasikan dengan pemikiran Perancis tahun 1960-an yang sebagian besar dihubungkan dengan etnografi Levi-Strauss, demikian juga pemikiran Roland Barthes, Michael Foucault, Gerard Genette, Louis Althusser, Jacques Lacan, J.Greimas, dan Jean Piaget (Ratna, 2015: 88-89).

Piaget (1995: 4-12) menegaskan bahwa sebuah struktur memiliki tiga sifat, yakni totalitas, transformasi dan pengaturan diri.

1. Totalitas

Totalitas adalah hal yang jelas yakni menjadi ciri khas struktur-struktur yang sudah ada dengan sendirinya. Kaidah-kaidah pembentuknya tersebut tunduk mengikuti secara terstruktur.

2. Transformasi

Sistem transformasi adalah kegiatan membentuk. Secara sinkronis bahasa proses tersebut tidak tinggal diam. Hal ini menolak atau menerima pembaharuan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu baik melalui perlawanan-perlawanan

maupun hubungan-hubungan. Dalam proses transformasi secara langsung melahirkan “tatabahasa transformasional”.

3. Pengaturan Diri

Pengaturan diri sendiri merupakan pembatas yang bersifat mengikat membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Kedua hasil itu membuktikan bahwa transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar ke luar dari perbatasannya, melainkan sekadar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan kaidah-kaidahnya.

Seperti pendapat tokoh-tokoh di atas, strukturalisme awalnya merupakan suatu aliran yang bersumber dari aliran formalisme Rusia yang kemudian berkembang dan maju di seluruh belahan dunia, tak hanya di dunia barat tetapi juga sampai ke Amerika dan juga sampai ke Indonesia.

Menurut Endraswara (2003: 49), strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Maksud pernyataannya tersebut bahwa strukturalis sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling mengikat dan terkait satu sama lain dalam membentuk struktur-struktur. Eagleton (2006: 136) menambahkan, strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri, berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang mendasari cara bekerjanya.

Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa strukturalisme adalah gabungan unsur-unsur atau bentuk-bentuk yang membentuk sebuah karya sastra,

seperti alur atau plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang penceritaan dan gaya bahasa.

Nurgiyantoro (2013: 58) berpendapat bahwa setiap teks kesastraan memiliki sebuah struktur yang unik yang khas yang menandai kehadirannya. Hal itulah yang membedakannya dengan teks-teks yang lain. Struktur teks itu mengorganisasikan berbagai unsur untuk saling berhubungan antara satu dan yang lain. Struktur menyebabkan teks itu menjadi bermakna, menjadi masuk akal, menjadi logis, menjadi dapat dipahami sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Nurgiyantoro menambahkan bahwa struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting kehadirannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemennya.

Ryan (2011: 41) mengatakan bahwa untuk memahami apa yang dimaksud dengan struktur dalam kesusastraan, bayangkanlah tentang tubuh. Kerangka tubuh sangat penting untuk menggerakkan tubuh, meski kerangka tubuh tidaklah tampak. Demikian juga dalam kesusastraan, suatu karya sastra memiliki struktur yang tidak pernah tampak tapi membuat karya sastra tersebut menjadi masuk akal dan berfungsi sebagai karya sastra.

Tokoh selanjutnya yang berpendapat mengenai strukturalisme Teeuw (2015: 119), mengatakan bahwa, analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Teeuw (2015: 106) juga memperjelas bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan

mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan, sehingga karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Maka dari itu Nurgiyantoro (2013 :60) beranggapan bahwa, dengan kata lain pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang terdapat dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan.

Dari berbagai pemaparan pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa strukturalisme dalam karya sastra merupakan sebuah kajian untuk menganalisis keseluruhan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra khususnya prosa dalam hal unsur intrinsik, tanpa melibatkan unsur luar yang dimaksud adalah unsur ekstrinsik yang dapat menjadi benang merah suatu karya sastra sehingga membuat bermakna, logis dan mudah difahami.

C. Analisis Struktural menurut Reinhard Marquaß

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis struktural Reinhard Marquaß. Analisis ini digunakan untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, seperti plot, tokoh, dan perwatakan sehingga membentuk karya sastra itu sendiri. Peneliti menggunakan teori struktural tersebut karena unsur-unsur intrinsik di dalam karya sastra dapat dipahami lebih mendalam dan secara jelas terpaparkan. Unsur-unsur dalam karya sastra menurut Marquaß yaitu; Alur (*Handlung*), tokoh (*Figur*), latar (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*).

1. Alur (*Handlung*)

Alur atau plot merupakan peristiwa-peristiwa atau kejadian dari dalam suatu cerita, suatu penggambaran jalan cerita dari awal sampai akhir yang menimbulkan konflik. Marquaß (1997: 31) mengatakan alur sebagai berikut. “*in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt, dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um Figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln*” yang artinya dalam sebuah cerita disajikan beberapa peristiwa. Hal itu bisa menyangkut tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokohnya, misalnya gempa bumi.

Marquaß (1997:31) juga mengatakan bahwa, di dalam suatu alur digambarkan peristiwa yang tersendiri; bisa dari alur tokoh-tokohnya atau terjadi dari tindakan tokoh dalam peristiwa yang bebas. Alur atau plot biasanya melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Situasi awal (*Ausgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
- b. Tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*), yaitu kemungkinan tokoh menangkap suatu tindakan atau tidak.
- c. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yaitu tindakan tokoh berhasil atau tidak.

Dari analisis suatu peristiwa ada hal yang sering membantu, disamping dari luar ada yang dari dalam perkembangan sang tokoh. Marquaß (1997: 33) membedakannya menjadi dua sebagai berikut.

- a. Alur luar (*die äußere Handlung*), yaitu urutan peristiwa yang tampak atau terlihat jelas, dan
- b. Alur dalam (*die innere Handlung*), yaitu perkembangan jiwa dan moral sang tokoh.

2. Tokoh (*Figur*)

Penokohan merupakan hal yang menarik dan menjadi perhatian pembaca. Tokoh adalah seseorang yang terdapat dalam suatu cerita karya sastra, memainkan suatu peran dan terbagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Marquaß (1997: 36) mengatakan, *mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw)*. Dalam kutipan pernyataan tersebut berarti, selain manusia, "tokoh" di dalam teks juga digambarkan sebagai semua makhluk yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam dongeng, dsb).

Dalam menganalisis suatu karya sastra diperlukan tiga bentuk untuk menganalisis suatu tokoh (Marquaß, 1997: 36), yaitu sebagai berikut.

a. Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Marquaß (1997: 36) mengatakan bahwa, *"Figuren sind mit bestimmten Merkmalen ausgestattet, sodass der Leser sie voneinander unterscheiden kann, sie sympatisch oder unsympatisch findet"*. Yang berarti tokoh dilengkapi dengan adanya ciri tertentu, sehingga pembaca dapat membedakannya, sang tokoh itu simpatik atau tidak simpatik.

Marquaß (1997: 36) juga mempunyai dua teknik agar pembaca mengetahui ciri dari seorang tokoh sebagai berikut.

1. Karakterisasi langsung atau tersurat (*die direkte Charakterisierung*)

Di dalam karakterisasi langsung ini terdapat tiga cara, yaitu: melalui pengarangnya (*durch den Erzähler*), melalui tokoh yang lain (*durch andere Figuren*), dan melalui tokoh itu sendiri (*durch die Figur selbst*).

2. Karakterisasi tak langsung atau tersirat (*die indirekte Charakterisierung*)

Dalam teknik karakterisasi tak langsung ini juga terdapat tiga cara, yaitu melalui tindakannya (*durch die Schilderung ihres Verhaltens*), melalui penampilan fisiknya (*durch die Beschreibung ihres Äußeren*), dan melalui penggambaran hubungan antar tokoh (*durch die Darstellung ihrer Beziehungen*).

Marquaß (1997: 37) juga menambahkan bahwa di dalam teks karya sastra yang luas dapat ditemukan banyak ciri untuk mengetahui karakterisasi tokoh. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kategori sebagai berikut.

- a) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.
- b) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.
- c) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.
- d) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

b. Konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Dalam dunia prosa, tokoh-tokoh juga memiliki macam-macam hubungan dengan tokoh lain, melalui kekerabatan, pekerjaan dan lain-lain seperti halnya di dunia nyata. Pengertian konstelasi tokoh menurut Marquaß (1997: 38) yaitu sebagai berikut.

Ebenso wie die Personen im realen Leben stehen die Figuren der erzählten Welt untereinander in vielfältigen Beziehungen: sie sind durch Verwandtschaft, Beruf usw. miteinander verbunden; sie empfinden Zuneigung oder Abneigung für einander; sie befindet sich in tatsächlichen oder eingebildeten Abhängigkeiten.

Serupa dengan orang-orang di kehidupan nyata dalam cerita juga terdapat tokoh-tokoh yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Mereka terhubung dalam berbagai keragaman: hubungan sanak saudara, pekerjaan dst. Mereka merasakan kasih sayang atau saling antipati; mereka saling bergantung dalam realitas atau dalam cerita rekaan.

Dari pernyataan di atas, Marquaß (1997: 38) menambahkan bahwa hubungan tersebut dapat merubah perjalanan alur. Untuk mengetahui konstelasi tokoh dapat dilakukan dengan pertanyaan berikut.

1. Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerjasama? Atas dasar persamaan apa?
2. Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada di posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
3. Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan dan hubungan kekuasaan berubah?

c. Konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Konsepsi tokoh merupakan suatu konsep atau rancangan sikap tokoh dari awal hingga akhir suatu cerita. Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Konsep ini dapat dilihat di antara antitesis-antitesis berikut.

a) Statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*)

Karakter tokoh ini memiliki sifat dan watak tokoh yang tetap, tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

b) Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya memiliki satu kaulitas pribadi tertentu saja. Tokoh kompleks merupakan tokoh yang diungkapkan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan kepribadian dan jati dirinya.

c) Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*)

Tokoh tertutup adalah tokoh yang digambarkan dengan karakter, ciri kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainnya. Tokoh terbuka adalah tokoh yang digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang samar sehingga pembaca mengartikan sendiri.

3. Latar

Latar adalah suatu tempat kejadian dan suatu waktu yang disebutkan secara tersirat maupun tersurat di dalam karya sastra. Latar atau *setting* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Latar tempat (*Raum*)

Marquaß (1997: 41) mengatakan bahwa, “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben*”. Arti dari pernyataan tersebut adalah tindakan sang tokoh selalu dilakukan di tempat yang tertentu, yang memiliki karakteristik properti yang khas.

Fungsi latar tempat adalah, seperti berikut.

1. *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein.*
(tempat memungkinkan terjadinya suatu peristiwa)
2. *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren.* (tempat dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung)
3. *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln.*
(tempat menunjukkan suasana hati tokoh)
4. *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählten symbolisch verdeutlichen.* (tempat sebagai simbol)

b. Latar waktu (*Zeit*)

Menurut Marquaß (1997: 43) latar waktu berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dalam alur sebagai berikut.

1. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*).
2. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*).
3. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).
4. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in historischer Sicht*).

4. Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Der Erzähler ist eine von Autor erfundene Figur, die im Text auftritt und den Stoff aus ihrer Perspektive vermittelt und unter Umständen auch eigene

Ansichten dazu äußert (Marquaß, 1997: 54). Pendapat Marquaß tersebut mempunyai arti "Narator adalah salah satu tokoh rekaan yang diciptakan pengarang, yang muncul menyampaikan pandangan tokoh rekaan tersebut.

Sudut pandang penceritaan karya sastra roman dapat dilihat dari orang pertama (aku-an) dan orang ketiga (dia-an) (*ich-Erzähler und er-Erzähler*). Sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) adalah tokoh yang berperan dalam suatu cerita dan ia secara jelas menjelaskan jalan cerita. Dalam teori Marquaß, sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua bagian, yaitu sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya (*auktoriales Erzählverhalten*) dan sudut pandang orang pertama personal atau yang sedikit tahu (*personales Erzählverhalten*).

Dalam sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya, sang tokoh sebagai pencerita mengetahui dengan jelas jalan cerita, situasi atau keadaan yang terjadi dalam cerita tersebut dan juga mengetahui apa yang dilakukan tokoh. Sedangkan sudut pandang orang pertama personal atau yang sedikit tahu, ia hanya mengetahui sedikit saja. Terdapat jarak antara sang pencerita dengan cerita tersebut. Ia tidak mengetahui secara jelas situasi dalam cerita dan hanya mengetahui sedikit mengenai tokoh.

Perspektif atau sudut pandang orang ketiga adalah pencerita yang tidak ikut berperan sebagai tokoh dalam suatu cerita. Ia hanya menceritakan cerita tentang dengan ungkapan dia-an (*Er, Sie, oder Es Form*). Dalam teori Marquaß juga disebutkan terdapat tiga bagian sudut pandang orang ketiga, yaitu sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya (*auktoriales Erzählverhalten*), sudut pandang orang ketiga personal atau yang sedikit tahu (*personales*

Erzählverhalten) dan sudut pandang orang ketiga yang netral (*neutrales Erzählverhalten*). Seperti halnya dengan sudut pandang orang pertama yang tahu segalanya, sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya juga tahu segala sesuatu dalam suatu cerita, seperti jalan cerita, perasaan dan tingkah laku sang tokoh.

Sudut pandang orang ketiga personal atau yang sedikit tahu juga hanya mengetahui sedikit mengenai jalan cerita, situasi yang terjadi dalam cerita tersebut dan hanya mengetahui sedikit mengenai tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Serta sudut pandang orang ketiga netral adalah sang pencerita hanya mengetahui luarnya suatu cerita, seperti menjadi kamera yang mengamati dan terlihat luarnya saja tanpa mengetahui secara mendalam apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dirasakan tokoh.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut. “Tipe Kepribadian Tokoh Utama Pünktchen dalam *Kinderroman Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner : Analisis Tipe Psikologis Jung” oleh Agus Setiawan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, UNY. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tokoh utama Pünktchen memiliki (1) sikap jiwa ekstrasversi, yaitu (a) mudah bergaul, (b) penuh perhatian, (c) mudah terpengaruh, (d) ceria, (e) tenang (f) ramah dan sikap jiwa introversi, yakni imajinatif. Fungsi jiwa yang muncul pada tokoh Pünktchen adalah (a) pikiran, (b) perasaan, (c) penginderaan dan (d) intuisi. (2) Tipe kepribadian berdasarkan tipologi kepribadian Jung adalah ekstrasversi-perasaan yang menandakan bahwa tokoh Pünktchen adalah seorang

yang menilai situasi berdasarkan situasi sosial tempat mereka berada, mudah berubah sikap dan berusaha menjaga harmonisasi dengan lingkungan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena menggunakan karya sastra yang sama yaitu roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner. Hal yang membedakan adalah kajian yang digunakan penelitian tersebut menggunakan kajian psikologis dan menganalisis mengenai tipe kepribadian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala kelompok tertentu yang dapat diamati. Data deskriptif yakni data berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan data angka-angka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan teori analisis strukturalis Reinhard Marquaß yang memuat unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang pengarang. Bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur tersebut dan keterkaitan antar unsur dalam membangun cerita roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam *Kinderroman Pünktchen und Anton* yang mengandung unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah roman berjudul *Pünktchen und Anton* karangan Erich Kästner yang diterbitkan pertama kali di Berlin pada tahun 1931.

Pada penelitian ini digunakan roman cetakan ke-131 yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Dresslr Verlag GmbH, Hamburg di Hamburg dengan tebal halaman 154 halaman, yang dimulai dari halaman 7 sampai halaman 154.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berupa roman. Oleh karena itu dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dengan observasi yang meliputi, teknik baca-catat dan riset kepustakaan. Teknik baca adalah dengan membaca keseluruhan, kemudian dibaca berulang kali dengan cermat dan teliti. Pembacaan cermat ini untuk yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Teknik catat difungsikan untuk mengumpulkan seluruh perolehan data dan dimasukkan dalam kartu data. Riset kepustakaan digunakan untuk memilah dan menemukan buku yang sesuai dengan analisa yang digunakan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang akan menganalisis roman berjudul *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat lain berupa laptop, kamus, buku acuan yang mendukung, dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data-data yang ditemukan. Hal terpenting lainnya adalah data-data dalam karya sastra tersebut dan beberapa teori yang relevan terutama tentang unsur pembentukan karya sastra.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan validitas semantik dan *expert judgment* atau pertimbangan ahli. Validitas semantik berfungsi untuk mendalami data-data yang didapat, yang mengandung unsur-unsur intrinsik dalam roman tersebut. Dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan bertanya kepada para ahli di luar dosen pembimbing. Sementara itu reliabilitas data penelitian dilakukan dengan reliabilitas intrarater dan interrater. Dalam reliabilitas intrarater peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk memastikan hasil temuan data, sedangkan reliabilitas interrater peneliti mendiskusikan hasil temuan data dengan rekan yang telah membaca karya tersebut atau memahami bidang yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis struktural. Data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai kategori yang ditentukan. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan antara data dan teks tempat data berada. Selain itu dilakukan juga interferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah-pilah tersebut untuk kemudian dibuat deskripsinya sesuai dengan kajian penelitian sehingga sebagai satu keutuhan makna.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan menganalisis data, sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan roman untuk mengetahui identifikasi umum.
2. Membaca dengan cermat yang di dalamnya ada kegiatan menganalisis kata,

frasa atau kalimat yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik dalam roman tersebut.

3. Menandai setiap kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan unsur-unsur intrinsik.

3. Mencatat hasil pembacaan secara menyeluruh.

4. Mengklasifikasikan data sesuai fokus permasalahan kemudian dideskripsikan

5. Menarik kesimpulan.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL *KINDERROMAN*
***PÜNKTCHE* UND ANTON KARYA ERICH KÄSTNER**

A. Deskripsi Roman Anak *Pünktchen und Anton* Karya Erich Kästner

Roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner diterbitkan pertama kali pada tahun 1931 oleh penerbit William & Co. Verlag, Berlin. Pada tahun 2013 penerbit Dressler Verlag GmbH, Hamburg kembali mencetaknya dengan sedikit perubahan pada cover buku. Pada penelitian ini digunakan buku cetakan ke -131 tahun 2013 yang terdiri dari 16 bab dan 157 halaman. Roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner merupakan roman anak-anak yang bertemakan tentang persahabatan dan keluarga.

Cerita dalam roman ini hanya berlangsung selama beberapa hari. Bab pertama sampai bab ketujuh menceritakan kegiatan satu hari dua tokoh anak, yakni kegiatan Pünktchen dan Anton. Bab kedelapan sampai bab kelimabelas menceritakan hari selanjutnya hingga malam hari. Hal menarik dari roman ini walaupun bertemakan anak-anak namun banyak mengambil latar waktu pada malam hari. Peristiwa di malam hari pada bab tersebut juga merupakan puncak konflik. Bab terakhir atau hari ketiga menceritakan kebahagiaan para tokoh dan balasan untuk masing-masing sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Ciri khas dari roman anak ini adanya bab khusus renungan yang dibuat oleh pengarang agar pembaca yang ingin mengambil hikmah di setiap babnya dapat dengan mudah memahaminya, sedangkan bagi yang tidak ingin membaca renungannya dapat segera berlanjut ke bab berikutnya. Bahasa yang digunakan dalam roman ini mudah dipahami oleh pembaca.

Roman anak yang dijadikan objek penelitian ini telah ada terjemahan dalam bahasa Indonesia, sehingga memudahkan peneliti. Kisah dalam roman ini dipenuhi intrik khas anak-anak yang diwarnai dengan kehidupan tak biasa sehari-hari. Roman ini menceritakan petualangan dua sahabat yakni Püntchen dan Anton yang berasal dari latar belakang berbeda. Luise adalah nama asli Püntchen yang merupakan tokoh utama, putri dari seorang direktur perusahaan tongkat yang bernama Pak Fritz Pogge. Segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Permasalahan Püntchen adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua, sang ayah yang sibuk bekerja sedangkan sang ibu yang mengabaikannya karena lebih mementingkan kehidupan di luar rumahnya. Tak heran Püntchen mencari hal yang menyenangkan di luar rumahnya.

Püntchen bertemu Anton di jembatan. Anton adalah tokoh utama lainnya dalam roman ini. Anton berasal dari keluarga yang tidak mampu, seorang anak laki-laki yang harus bekerja untuk membayar sewa rumah karena ibunya yang sedang sakit. Mereka menjalin persahabatan yang begitu akrab. Dengan terjalinnya persahabatan di antara mereka akan memperlihatkan masing-masing karakter. Pengarang menggunakan nama *Püntchen und Anton* sebagai judul roman berdasarkan nama dua tokoh utama dalam roman anak tersebut. Dua tokoh anak tersebut memegang kendali jalannya cerita.

Pengarang menuliskan dan menggambarkan dua tokoh anak yakni Püntchen dan Anton untuk ditiru oleh anak-anak lainnya karena dua tokoh anak ini memiliki karakter yang bijaksana dan tangguh. Kehadiran Anton dalam kehidupan Püntchen memiliki pengaruh terhadap pemikirannya terhadap orang

lain yang memiliki latarbelakang beda. Begitu pula hadirnya Pünktchen dalam kehidupan Anton membawa perubahan dalam hidup Anton.

Isi bab ini merupakan hasil penelitian analisis struktural roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner dengan beberapa kutipan teks dan terjemahannya. Penggunaan analisis struktural dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui keseluruhan isi yang terkandung dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner seperti unsur alur, tokoh, latar dan sudut pandang serta untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra ini.

B. Analisis Struktural Roman Anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner

1. Alur (*Handlung*)

Roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner terbagi menjadi 16 bab, setiap bagiannya terdapat renungan dari pengarang dan mempunyai unsur tersendiri yang pada akhirnya membentuk alur secara keseluruhan. Analisis unsur alur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dari teori Reinhard Marquaß. Dalam teori tersebut terdapat tiga bagian analisis alur, yaitu bagian pertama yang merupakan situasi awal (*Ausgangssituation*) yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan, bagian kedua adalah tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*) yang menjadi puncak konflik dan bagian ketiga merupakan hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*) yang menjadi penyelesaian permasalahan atau konflik. Hasil analisisnya yaitu sebagai berikut.

a. Bagian pertama, situasi awal (*Ausgangssituation*) yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan

Bagian awal cerita dalam bab 1 mengisahkan kehidupan keluarga Pogge. Keluarga ini terdiri dari sang ayah yang bernama Fritz Pogge atau lebih akrab disapa Pak Pogge, kemudian sang ibu, yang dipanggil Bu Pogge dan seorang anak perempuan mereka yang bernama Luise atau biasa dipanggil Pünktchen. Pünktchen adalah tokoh utama. Keluarga Pogge tinggal di sebuah rumah besar bersama dengan pembantunya, Berta dan seorang pengasuh anak yang dipanggil Nona Andacht. Rumah besar keluarga Pogge berada tidak jauh dari *Reichtagsufer*. Pada awal cerita, dikisahkan ayah Pünktchen, Pak Pogge pulang pada siang hari dari kantornya. Saat tiba di rumah, ia melihat putrinya, Pünktchen menghadapkan mukanya ke dinding, sang ayah tertegun melihat perilaku anaknya. Ayahnya tidak mengetahui bahwa sang putri sedang berlatih bermain peran untuk kegiatan malam yang dirahasiakannya.

Hat sie Bauchschmerzen ?, dachte er. Aber er hielt die Luft an und rührte sich nicht von der Stelle. Pünktchen streckte der silbern tapezierten Wand beide Arme entgegen, knickte und sagte mit zitternder Stimme: »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« Neben dem Kind kauerte Piefke, Pünktchens kleiner brauner Dackel, hielt den Kopf ganz schief, wunderte sich und klopfte mit dem Schwanz den Takt dazu (Kästner, 2013:11).

Apakah dia sakit perut ?, pikir dia. Tapi hanya di pikirannya dan tidak bergerak dari tempat. Pünktchen mengeluarkan kedua tangannya ke arah dinding, sambil menekuk lututnya lagi dan berkata dengan suara gemetar: »korek api, belilah korek apiku, pak!« Di sampingnya Piefke berjongkok, anjing kecil kecokelatan yang mempunyai kaki pendek milik Pünktchen, Kepalanya dimiringkan, sementara ekornya diketuk-ketukkan. Nampaknya ia juga merasa heran«.

Dari kutipan tersebut, ayah Pünktchen tidak mengetahui perbuatan yang sedang putrinya lakukan. Ia hanya menduga. Ia tidak mendekat atau sekedar bertanya tentang hal yang sebenarnya dilakukan putrinya. Pak Pogge meneruskan langkahnya menuju ruang makan untuk makan siang. Saat hidangan terakhir, datang Nyonya Pogge, istri Pak Pogge, ibu Pünktchen. Ia wanita yang cantik. Namun Berta, nama pembantu keluarga Pogge, kurang menyukainya. Berta pernah menceritakan ketidaksukaannya pada temannya, sesama pembantu rumah tangga. Berta bercerita bahwa Nyonya Pogge adalah wanita yang mengabaikan keluarganya. Kutipan yang diucapkan Berta adalah sebagai berikut.

»Meine Gnädige, die sollte man mit 'nem nassen Lappen erschlagen. Hat so ein nettes, ulkiges Kind und so einen reizenen Mann, aber denkst du vielleicht, sie kümmert sich um die zwei? Nicht in die Tüte. Den lieben langen Tag kutschiert sie in der Stadt rum, kauft ein, tauscht um, geht zu Fünft-Uhr-Tees und zu Modevorführungen, und abends muss dann der arme Mann auch noch mitstolpern. Sechstagerennen, Theater, Kino, Bälle, daurend ist der Teufel. Noch Hause kommt sie überhaupt nicht mehr. Na, das hat ja nun wieder sein Gutes.« (Kästner, 2013:11).

»Nyonyaku itu, pantasnya dihajar dengan lap basah. Punya anak manis dan lucu serta suami yang baik hati—tapi kau kira ia mengurus mereka? Sama sekali tidak. Sepanjang hari kerjanya hanya keluyuran di kota, berbelanja menukar barang-barang yang sudah dibeli, pergi ke acara-acara minum teh pada sore hari dan nonton peragaan pakaian lalu malamnya, suaminya yang malang masih harus pula ikut dengannya. Nonton balap sepeda yang enam hari itu, lalu teater, nonton film, pesta dansa—pokoknya selalu ada saja acaranya setiap malam. Ia boleh dibilang tidak pernah pulang ke rumahnya sendiri. Tapi itu ada baiknya juga. «

Kutipan percakapan Berta dengan temannya memperlihatkan ketidaksukaannya Berta atas sikap Bu Pogge yang tidak peduli terhadap keluarganya. Bu Pogge adalah tipe istri yang memanfaatkan kekayaan suaminya. Ia lebih memperdulikan kehidupan glamour daripada mengurus keluarga kecilnya, terutama putrinya, Pünktchen. Bu Pogge mengabaikan suami dan putrinya yang

masih butuh perhatiannya. Ia istri dan ibu yang tidak bertanggungjawab. Dalam percakapan tersebut dijelaskan juga kehidupan Bu Pogge yang hanya sibuk di luar rumah, namun tidak memperdulikan kehidupan keluarganya. Diungkapkan oleh Berta, Bu Pogge mencintai kehidupan sosialitanya seperti pergi ke kota, berbelanja, minum teh dan melihat peragaan busana, mengunjungi teater, bioskop dan lain sebagainya. Bahkan ia jarang berada di rumah. Hal ini membuat Püntchen kehilangan sosok ibu yang seharusnya memperhatikan dan menyayangnya.

Bab selanjutnya mengisahkan kunjungan Püntchen dan Piefke, anjing kesayangannya, ke tempat tinggal Anton. Anton adalah sahabat baru Püntchen. Mereka bertemu saat berjualan di jembatan Weidendamm pada malam hari. Bu Pogge menyuruh Nona Andacht, pengasuh anak keluarga Pogge mengajak mereka untuk bermain di luar. Kemudian Nona Andacht mengantarnya ke tempat Anton. Dalam perjalanan, Püntchen menceritakan kekhawatirannya tentang Berta yang mulai curiga persediaan korek api yang menghilang dan Klepperbein yang mengancam akan menceritakan kegiatan rahasia pada ayahnya. Ia takut jika Klepperbein mengadukannya, seperti dalam kutipan percakapan berikut.

»Übrigens scheint Berta Lunte zu riechen, sie sagt, die Streichhölzer müßte geradezu jemand fressen. Dauernd kaufte sie welche, und dauernd wären sie weg. Hoffentlich kommt die Sache nicht 'raus. Der Klepperbein hat auch schon wieder gedroht. Zehn Mark will er haben, sonst verrät er uns. Wenn er's dem Direktor erzählt, au Backe!« (Kästner, 2013:26).

»Ngomong-ngomong, Berta rasanya mulai curiga. Katanya pasti ada yang memakan korek api. Sabankali ia harus membeli yang baru, dan tahu-tahu sudah lenyap lagi. Mudah-mudahan saja tidak ketahuan. Dan si brengsek Klepperbein sudah mengancam lagi. Ia minta sepuluh Mark, kalau tidak kita akan diadukannya. Jika ia bercerita pada Pak Direktur, wah...gawat! «

Pernyataan tersebut menunjukkan, Pünktchen khawatir kegiatan yang dirahasiakannya diketahui oleh Berta. Berta mulai curiga karena persediaan korek api yang dibelinya cepat habis. Hal lainnya, Pünktchen menyembunyikan kegiatan rahasia ini dari keluarganya, sehingga ia takut, terutama jika ayahnya mengetahui kegiatan rahasianya pada malam hari. Tindakan ini membuat Pünktchen berbohong kepada ayahnya. Pünktchen berbicara pada Nona Andacht, namun ia tidak mendapat tanggapan dari Nona Andacht, ia hanya berjalan mencari alamat tempat tinggal Anton. Setelah sampai di rumah Anton, Nona Andacht meninggalkan Pünktchen dan anjingnya, Piefke. Ia samasekali tidak memperdulikan ucapan Pünktchen padanya.

Anton menyambut Pünktchen di pintu masuk rumahnya. Pünktchen masuk dan memperkenalkan anjing kesayangannya. Anton berkata ia harus memasak. Pünktchen merasa heran, karena anak laki-laki biasanya tidak peduli dengan masalah dapur. Anton menjelaskan bahwa ibunya sedang sakit parah. Setelah pulang sekolah ia lapar dan tidak ada yang memasak. Jadi Anton yang harus memasak, seperti dalam kutipan berikut.

» *Ich koche gerade,« sagte er,*
 »*Du kochst?«*, *sagte sie und brachte den Mund gar nicht wieder zu.*
 »*Na ja«*, *sagte er. »Was soll man machen? Meine Mutter ist doch schon so lange krank, und da koche ich eben, wenn ich aus der Schule komme. Wir können doch nicht verhungern?«* (Kästner, 2013:26).
 »aku memasak dulu,« ia berkata,
 »kamu masak?«, Pünktchen berkata dan tidak menutup mulutnya lagi.
 »Ya«, ia berkata. »Apa yang seharusnya orang lakukan? Ibuku sudah lama sakit dan oleh sebab itu aku memasak, jika aku pulang sekolah. Kamikan tidak mungkin kelaparan? «

Dari kutipan di atas dapat dilihat Anton yang harus bertanggung jawab memenuhi kebutuhannya sendiri, termasuk ketika lapar, ia sendiri yang harus

memasak. Anton melakukannya karena ibunya sedang sakit. Pünktchen dan Anton adalah sahabat baik. Mereka bertemu ketika sedang berjualan korek api di jembatan. Perihal pertemuan di jembatan, Pünktchen berkata kalau ia tidak ke sana kemarin malam. Anton menjawab singkat. Seperti dalam percakapan berikut. *»Wir konnten gestern Abend nicht kommen«, meinte Pünktchen. »Meine Eltern hatten Gäste und blieben zu Haus.« »Ich dachte mir's schon«, sagte der Junge* (Kästner, 2013:30). *»Kemarin sore kami tidak datang (ke jembatan)«, Pünktchen menjelaskan. »Orangtuaku tidak keluar, karena banyak tamu yang datang.« »Itu sudah kukira,« kata Anton.*

Dari percakapan tersebut dapat dilihat Pünktchen tidak menyebutkan kegiatan yang mereka lakukan. Hal tersebut memperlihatkan sikap Pünktchen yang khawatir akan satu hal, yakni rahasianya terbongkar. Pünktchen dan Nona Andacht tidak dapat keluar rumah karena orangtua Pünktchen sedang berada di rumah. Dari sikap Anton yang menanggapi singkat penjelasan Pünktchen memperlihatkan ia berhati-hati dalam bersikap. Sikap Anton tersebut dikarenakan ia juga menyembunyikan kegiatan malamnya pada sang ibu karena khawatir sang ibu melarangnya untuk berkegiatan malam. Sebenarnya yang dimaksud dengan kegiatan ‘rahasia’ adalah perginya Pünktchen dan Anton ke Jembatan Weidendamm pada malam hari untuk berjualan dan mengemis.

Anton berbohong pada ibunya tentang cara ia memperoleh uang selama ibunya sakit. Anton ingin menjadi sosok yang tangguh di mata ibunya. Ia khawatir ketika ibunya mengetahui kegiatannya di malam hari, sakit ibunya akan bertambah parah dan ibunya akan melarangnya berjualan. Anton sangat menyayangi ibunya.

Ia mengajak Pünktchen memakan masakannya di kamar ibunya yang sedang sakit, seperti kutipan berikut.

Da kam Anton wieder und fragte: » Wollt ihr mit ins Schlafzimmer kommen, während wir essen?« Pünktchen nickte und nahm Piefke am Schlafittchen. »Sie sieht noch ziemlich krank aus« sagte der Junge. »Aber tu mir den Gefallen und lass dir's nicht merken.« Es war ganz gut gewesen, dass er das Mädchen schonend vorbereitet hatte. Antons Mutter saß im Bett und sah sehr blass und elend aus. Sie nickte Pünktchen freundlich zu und meinte: » Das ist schön, dass du gekommen bist« (Kästner, 2013:30-31).

Anton kembali dan bertanya: »maukah kalian menemani di kamar tidur, sementara kami makan?« Pünktchen mengangguk dan mengangkat Piefke membawanya keluar mengikuti Anton. »Dia masih terlihat sedikit sakit« kata anak itu memberitahu.. »Tapi tolong bersikaplah seperti ia tidak sakit.« Untung saja Anton sudah memperingatkan. Ibu Anton duduk di Kasur dan terlihat sangat pucat dan terlihat menderita. Dia mengangguk ramah pada Pünktchen dan berkata: » Aku merasa senang, kau datang menjenguk.«

Dari kutipan di atas terlihat keadaan ibu Anton yang sedang sakit. Ibu Anton terlihat pucat dan menderita. Anton mengajak Pünktchen ke kamar ibunya karena ibu Anton tidak dapat bangkit dari tempat tidur sehingga Anton yang harus mendatangi. Ketika ke kamar sang ibu, Anton berpesan pada Pünktchen untuk bersikap biasa-biasa saja karena khawatir ibunya tersinggung dengan keadaannya. Anton mengenalkan Pünktchen pada ibunya. Ibu Anton bahagia karena jarang sekali putranya tersebut membawa temannya ke rumah mereka. Nyonya Gast adalah nama Ibu Anton. Ia menyuruh Anton memotong rambut, kemudian menyuruh Anton mengambilkan uangnya tapi Anton menolak karena ia tidak ingin merepotkan ibunya, seperti percakapan berikut.

»Gib mir mein Portemonnaie. Du gehst Haarschneiden«, befahl sie. »Wenn dir so viel daran liegt«, sagte er, »na, schön. Aber Geld habe ich selber.« Und weil ihn die Mutter so merkwürdig ansah, sagte er noch: »Ich habe am Bahnhof 'n paar Koffer tragen helfen.« Er gab der Mutter einen

Kuss auf die Backe und riet ihr, sehr fest zu schlafen und ja nicht aufzustehen und sich warm zuzudecken und so weiter (Kästner, 2013:34).
 »Tolong ambulkan dompetku. Kau harus potong rambut«, perintahnya.
 »jika ibu menghendakinya«, dia berkata, »ya, baiklah. Tetapi aku punya uang sendiri.« Karena ibunya memandangnya dengan begitu aneh, ia langsung menyambung: »Aku bekerja di stasiun, membantu membawa koper-koper para penumpang.« Ia mencium pipi ibunya sambil mengatakan agar tidur yang nyenyak, jangan banyak berdiri, pakai selimut hangat, dan sebagainya lagi.

Akhirnya, Anton pergi ke tukang cukur. Ia tidak menerima uang dari ibunya. Dari kutipan di atas dapat dilihat Anton tidak ingin membuat ibunya khawatir. Ia berusaha untuk membiayai kebutuhannya sendiri karena tidak ingin menjadi beban ibunya. Anton mengatakan bahwa ia bekerja membantu membawakan koper di stasiun kereta api. Sebenarnya Anton berbohong, ia tidak bekerja di stasiun tetapi berjualan tali sepatu kepada orang-orang yang melewati jembatan di malam hari.

Pada bab selanjutnya cerita ini mengisahkan tindakan yang melatarbelakangi Nona Andacht, pengasuh Pünktchen bermaksud kurang baik pada keluarga Pogge. Nona Andacht adalah wanita yang baru memiliki kekasih dan langsung bertunangan. Tunangan Nona Andacht, Robert adalah lelaki yang gila. Nona Andacht terus saja diperintah, dan jika tidak menuruti perintahnya, Robert akan marah dan itu membuat Nona Andacht pucat pasi. Peristiwa tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

...Wenn er bloß nicht so streng gewesen wäre! Fortwährend kommandierte er herum, und wenn sie nicht gleich gehorchte, blickte er sie so an, daß ihr vor Schreck die Ohren abstanden.
»Hast du kapiert?« fragte er, beugte sich weit vor und funkelte sie böse an.
»Willst du das wirklich tun, Robert?« fragte sie ängstlich. »Ich habe zweihundert Mark auf der Sparkasse, die kannst du haben.«

»Deine paar Groschen, dämliche Ziege!« sagte er. Woraus man sieht, daß er kein sehr vornehmer Kavalier war. »Bis morgen muß ich den Plan haben.«... (Kästner, 2013:48-49).

...Andaikan lelaki itu tidak galak! Nona Andacht terus menerus diperintah, jika ia tidak menurut, tunangannya akan melotot sampai Nona Andacht menjadi pucat pasi.

»Kau sudah mengerti?« tanya lelaki itu dengan ketus.

»Apakah rencanamu sudah dipikir masak-masak, Robert?« Nona Andacht balik bertanya. Suaranya gelisah sekali. »Aku punya dua ratus Mark di tabunganku. Kau boleh ambil semuanya.«

»Ah, aku tidak berminat untuk mengurus uang recehmu itu, Bodoh!« jawab tunangannya. Dapat dilihat dari ucapannya, kalau ia orang yang tidak sopan. »pokoknya besok pagi Denah itu sudah harus ada di tanganku.«...

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Nona Andacht yang baru memiliki tunangan. Sebelumnya ia tidak memiliki tunangan karena tidak percaya diri dengan penampilannya. Nona Andacht sebenarnya hanya dimanfaatkan oleh tunangannya untuk kepentingan sendiri. Tunangan Nona Andacht, Robert adalah lelaki kasar. Nona Andacht tertekan oleh tunangannya, namun ia tetap melakukan apa yang diperintahkan oleh tunangannya karena ketakutan kisah cintanya akan berakhir. Tunangannya meminta Nona Andacht memberikannya denah rumah keluarga Pogge. Dari penggalan cerita tersebut dapat digambarkan bahwa tunangannya memanfaatkan Nona Andacht untuk melakukan aksi kejahatan di rumah keluarga Pogge.

b. Bagian kedua, tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*) yang menjadi puncak konflik.

Bagian kedua alur cerita dalam roman anak *Pünktchen und Anton* ini menceritakan persahabatan antara Pünktchen dan Anton yang semakin dekat. Terungkapnya kegiatan rahasia Pünktchen oleh sang ayah. Persahabatan mereka

dibuktikan Pünktchen kepedulian pada Anton ketika di sekolah. Ia mendatangi guru sekolah Anton. Saat itu Anton mendapatkan surat peringatan dari Pak Bemser, guru kelas di sekolahnya. Pak Bemser berkata, saat pelajarannya Anton malah mengeluarkan buku perhitungan dan sering tertidur saat pelajaran lainnya. Pünktchen merasa ia harus bertindak. Kemudian Pünktchen mendatangi sekolah Anton dan bertemu dengan Pak Bemser. Pünktchen menemui Pak Bemser dan mengatakan ia adalah sahabat Anton, seperti berikut.

*»Ich bin Antons Freundin«, sagte Pünktchen, »Er hat mir erzählt, Sie wollten, wenn das so weiterginge, seiner Mutter einen Brief schreiben.«
 »Stimmt. Heute hat er sogar während der Geografiestunde ein Oktavheft aus der Tasche gezogen und darin gerechnet. Der Brief an seine Mutter geht heute noch ab.« (Kästner, 2013:83-84).*

»saya sahabat Anton«, kata Pünktchen »Anton cerita, Anda akan mengirim surat pada ibunya, kalau keadaannya tidak segera berubah.«

»Betul. Tadi, waktu pelajaran geografi, Anton malah mengeluarkan buku catatan dan membuat perhitungan. Surat untuk ibunya akan saya kirim hari ini juga.«

Percakapan di atas menggambarkan Pünktchen yang ingin berbicara serius dengan Pak Bemser sebagai sahabat Anton. Pak Bemser mengungkapkan perilaku Anton ketika sedang berada di kelas yang tidak fokus mengikuti pelajaran dengan baik. Pünktchen menceritakan kepada Pak Bemser mengenai keadaan Anton yang harus bekerja untuk mendapatkan uang dan membiayai kebutuhan hidupnya karena ibunya sakit seperti yang terdapat dalam kutipan berikut

*»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?«
»Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise. Und es wundert*

mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.« (Kästner, 2013:84).

»Dan selama beberapa hari minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak juga tentu baru tahu.« Pünktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«

...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak malang itu bekerja siang malam. Ia menyayangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya justru merasa heran, kalau ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....

Dari perkataan Pünktchen di atas dapat dilihat betapa kerasnya hidup Anton.

Ia berjuang sebagai seorang anak laki-laki yang hidup hanya berdua dengan ibunya. Anton dipaksa menjadi sosok anak laki-laki yang dewasa sebelum umurnya. Pünktchen menceritakan keadaan ibu Anton yang sedang sakit dan meminta Pak Bremser untuk tidak mengirimkan surat peringatan ke rumah Anton. Pünktchen khawatir sakit ibu Anton bertambah parah karena memikirkan perilaku Anton di sekolahnya.

Klepperbein adalah anak penjaga gedung tempat tinggal keluarga Pogge. Ia tidak menyukai persahabatan Pünktchen dan Anton. Kedatangan Klepperbein kepada ayah Pünktchen, Pak Pogge, memberikan kabar yang berhubungan dengan putrinya. Hal ini membuat Pak Pogge curiga pada pengasuh putrinya. Klepperbein meminta uang kepada Pak Pogge, sebagai syarat informasi yang akan diterima oleh ayah Pünktchen. Seperti percakapan berikut *»Ich könnte da Herr Direktor einen Tipp geben, der seine zehn Mark wert ist«, meinte er. Herr Direktor Pogge sagte:»Lass mich vorbei.« »Das Fräulein Tochter betreffend«, flüsterte Gottfried Klepperbein und zwinkerte (Kästner, 2013:105).* Artinya »Ada sesuatu yang perlu

diketahui oleh Pak Direktur, tapi informasi itu bernilai sepuluh Mark «, Pak Direktur Pogge berkata: »saya mau lewat« »Rahasia itu menyangkut putri Bapak,«, Gottfried Klepperbein berbisik sambil mengedipkan mata.

Pada malam harinya Pak Pogge dan istrinya akan pergi ke Teater, namun ia hanya pura-pura pergi. Malam itu juga Pak Pogge mematai-matai anaknya setelah mendapatkan informasi dari Klepperbein. Ia penasaran dengan hal yang dilakukan putri dan pengasuhnya pada malam hari. Seperti kutipan berikut

»Also, was ist los?«, »Zehn Märker, sonst kein Wort«, erklärte der Junge und hielt wieder die Hand hin. »Ich bezahle nur nach Lieferung der Ware«, sagte Pünktchens Vater. »Auf Tod?«, fragte der Junge. »Was? Ach so. Also schön: auf Tod!« »Gehen Sie heute Abend wieder fort?« »Wir gehen in die Oper«, sagte Herr Pogge.

»Dann tun Sie mal nur so, als ob Sie ins Theater gingen«, riet Gottfried Klepperbein. »Und dann stellen Sie sich vorm Hause auf, und wenn Sie eine Viertelstunde später nicht Ihr blaues Wunder erleben, will ich Matz heißen.« (Kästner, 2013:106).

»Ada apa dengan putri saya?«, »Sepuluh Mark (mata uang Jerman), atau saya tetap membisu«, balas anak lelaki itu, lalu kembali mengulurkan tangan. »saya akan membayar setelah saya menerima informasi itu«, ayah Pünktchen berkata. »Demi langit dan bumi?«, pemuda itu bertanya. »Apa? Ya. Baiklah, demi langit dan bumi!« »Apakah Anda nanti malam akan pergi lagi?«

»kami akan menonton pertunjukan opera«, Pak Pogge berkata .

»Kalau begitu, Bapak sebaiknya hanya pura-pura pergi«, Gottfried Klepperbein menganjurkan. »Dan kemudian Bapak menunggu di depan rumah. Saya jamin seperempat jam setelah itu Bapak akan ter bengong-ter bengong.«

Dari percakapan tersebut dapat dilihat Klepperbein menyampaikan informasi terkait Pünktchen pada ayahnya, Pak Pogge. Sebenarnya Pak Pogge juga sudah curiga melihat anaknya akhir-akhir ini terlihat pucat seperti kurang beristirahat. Klepperbein menganjurkan Pak Pogge untuk pura-pura pergi ke pertunjukkan opera pada malamnya bersama istrinya. Pak Pogge diminta

menunggu di depan rumah selama seperempat jam. Setelah menduga bahwa tidak mungkin putrinya keluar dari rumah dan menunggu seperempat jam, akhirnya Pak Pogge melihat dua sosok bayangan yang mencurigakan. Kedua orang di seberang itu tidak menyadari bahwa mereka dibuntuti. Setelah mengikutinya, Pak Pogge mulai dapat melihat sosok bayangan itu dengan jelas yang melangkah ke arah lampu jalan sampai melewati Stasiun *Friedrichstraße*. Kemudian ia melihat dua sosok ke arah Jembatan, seperti kutipan berikut.

Die Frau hatte sich ein Kopftuch umgebunden. Sie gingen sehr langsam, und das kleine Mädchen führte die Frau, als sei diese plötzlich krank geworden. (Kästner, 2013:106).

Wanita itu kini memakai tudung. Mereka berjalan perlahan-lahan. Wanita itu dituntun, seolah-olah ia tiba-tiba sakit.

Pak Pogge berdiri di tengah jalan dan memandang ke arah Jembatan Weidendamm. Ia melihat anak perempuan itu menyodorkan tangan kepada para pejalan kaki yang melewati jembatan. Ia teringat aksi Pünktchen di ruang tamu dengan adegan serupa. Pak Pogge menghubungkan peristiwa saat siang hari di rumahnya dengan adegan yang sedang ia lihat di jembatan. Pak Pogge tidak meragukan lagi bahwa itu adalah putri kecilnya, Pünktchen. Seperti dalam kutipan berikut

... Er entsann sich der gestrigen Szene zu Hause. Pünktchen hatte im Wohnzimmer gestanden, die Wand angejammert und gesagt: »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« Sie hatte geprobt! Es war kein Zweifel möglich: dort drüben stand sein Kind und bettelte! Ihn fror (Kästner, 2013:113).

...Pak Pogge teringat pada adegan di rumahnya kemarin. Pünktchen berdiri di ruang tamu sambil meratap pada dinding, »korek api, belilah korek api!« Rupanya ia sedang latihan! Tak ada yang perlu diragukan lagi, anak yang sedang mengemis di jembatan itu adalah Pünktchen. Pak Pogge menggigil.

Dalam kutipan di atas Pak Pogge menghubungkan kejadian di ruang tamu tempo hari dan ia mulai paham. Ia terkejut melihat putrinya, tanpa sepengetahuannya berjualan korek api dan mengemis pada orang-orang yang melewati jembatan seperti anak perempuan miskin yang hidup tak berkecukupan. Ia juga mengamati sosok kurus tinggi yang langsung ia kenali sebagai Nona Andacht, pengasuh putrinya. Melihat pemandangan tersebut Pak Pogge bertanya pada polisi karena penasaran dengan apa yang mereka lakukan, seperti dalam kutipan berikut.

»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«

Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«

»Sie ist blind?«

»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«

»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«

»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter. Er machte ein Gesicht, als wollte er hinüberstürzen, dann besann er sich und bedankte sich bei dem Beamten. Der Schutzmann grüßte und ging weiter (Kästner, 2013:114).

»Pak Polisi,«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?«

Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«

»Wanita itu buta?«

»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihan mereka.«

»Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?«

»Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah. Ia pasang tampang seakan-akan hendak bergegas ke jembatan.

Namun kemudian ia berubah pikiran dan mengucapkan terimakasih pada si petugas polisi...

Penggalan di atas memperlihatkan Pak Pogge benar-benar memastikan dua orang tersebut adalah orang yang dikenalnya bahkan orang terdekatnya, putrinya Pünktchen. Pak Polisi menjelaskan keadaan dua orang tersebut. Saat itu juga Pak Pogge mengetahui kegiatan yang dilakukan putrinya di jembatan bersama Nona Andacht. Putri dan pengasuhnya tersebut mengemis membohongi para pejalan kaki yang melewati jembatan dengan berpura-pura menjadi anak seorang perempuan buta yang butuh dikasihani. Pak Pogge akhirnya menyadari penyebab putrinya terlihat pucat, karena putrinya mengemis pada malam hari. Bagi anak perempuan kecil waktu tersebut seharusnya untuk beristirahat.

Konflik mulai memuncak dengan perginya Pak Pogge menuju gedung pertunjukkan opera untuk menjemput istrinya. Pak Pogge sebenarnya kasihan melihat Pünktchen namun ia harus pergi untuk melakukan sesuatu pada istrinya yang sedang menonton opera. Seperti kutipan berikut. *»Fahren Sie so rasch wie möglich in die Oper Unter den Linden!« rief er, setzte sich in den Wagen und fuhr fort. Was hatte er vor?* (Kästner, 2013:114). Yang artinya *»Cepat, ke Gedung Opera!«* ia berpesan pada si pengemudi. Apa gerangan rencananya?

Setelah kepergian Pak Pogge, di tempat yang sama, di sisi jembatan yang lain Anton kurang beruntung. Ia berada di jembatan yang sepi dan sedang turun hujan. Mendadak Anton tersentak kaget, ia melihat tunangan Nona Andacht, Robert melewatinya. Anton mengikutinya. Ternyata lelaki itu mendekati Nona

Andacht dan Pünktchen tidak menyadarinya. Anton mencurigai Robert memiliki rencana jahat. Dan kecurigaannya terbukti seperti kutipan berikut.

...Der Mann gab Fräulein Andacht einen Rippenstoß, sie schüttelte den Kopf, da packte er ihren Arm, griff in die Tasche, die an dem Arm hing, wühlte darin und zog etwas Glänzendes heraus. Anton blickte ganz scharf hin: Es waren Schlüssel.

Schlüssel? Wozu holte sich der Kerl von Fräulein Andacht Schlüssel?

Er drehte sich um, Anton beugte sich über das Brückengeländer, um nicht aufzufallen, und spuckte in die Spree. Der Mann ging vorüber, und jetzt hatte er es auf einmal sehr eilig...

Anton überlegte nicht lange. Er rannte ins erste beste Restaurant, ließ sich das Telefonbuch geben und suchte unter P. Dann holte er einen Groschen aus der Tasche und stürzte in die Telefonzelle (Kästner, 2013:114).

...Robert si Iblis menyikut tunangannya, tapi Nona Andacht menggelengkan kepala. Tiba-tiba lelaki itu menggenggam lengan tunangannya. Ia meraih ke dalam tasnya, lalu mengeluarkan benda berkilau. Anton mengerutkan kening. Benda berkilau itu ternyata seikat kunci.

Seikat kunci? Untuk apa lelaki itu mengambil seikat kunci dari dalam tas Nona Andacht?

Robert si Iblis membalik. Anton segera membuang muka, dan meludah ke Sungai Spree. Tunangan Nona Andacht berjalan melewatinya. Ia kelihatan terburu-terburu sekali...

Anton tidak membuang-buang waktu. Tanpa pikir panjang ia menuju ke restoran terdekat, meminjam buku telepon, lalu mencari halaman huruf P. Kemudian ia mengeluarkan sekeping uang dari kantong, dan bergegas ke telepon umum.

Penggalan di atas memperlihatkan bahwa Robert memiliki niat jahat, ia mengambil paksa seikat kunci di dalam tas Nona Andacht. Untungnya Anton melihat aksi tersebut, sehingga ia dengan cekatan menelepon ke rumah keluarga Pogge untuk memberitahukan akan ada perampokan di rumah keluarga tersebut.

Di depan gedung opera Pak Pogge turun dari taksi kemudian ia menghampiri istrinya. Pak Pogge mengajak paksa Bu Pogge keluar dari gedung pertunjukkan. Dengan terpaksa Bu Pogge mengikuti suaminya. Ia membawa

istrinya ke jembatan Weidendamm tanpa menjelaskan maksud dan tujuannya. Setelah tiba di jembatan, Bu Pogge diperintahkan untuk memperhatikan pengemis dan seorang anak kecil. Seperti dalam kutipan berikut

...Er fasste ihren Arm und führte sie vorsichtig der Brücke entgegen. »Gib auf die Bettlerin und das Kind acht«, flüsterte er befehlend. Sie beobachtete, wie das kleine Mädchen Knickse machte, Streichhölzer hochhielt und von Passanten Geld bekam. Plötzlich erschrak sie, sah ihren Mann an und sagte: »Püñktchen?«.... (Kästner, 2013:130).

....Pak Pogge menggenggam lengan istrinya, dan menggiringnya memerintah mendekati jembatan. »Perhatikan pengemis dan anak kecil itu!« Ia berbisik dengan nada memaksa. Bu Pogge menyaksikan bagaimana anak kecil itu di jembatan menekuk lutut di hadapan orang-orang yang berlalu-lalang, menyodorkan kotak korek api, lalu diberi uang oleh beberapa pejalan kaki. Tiba-tiba Bu Pogge terkejut. Ia menatap suaminya dan berkata, : »Püñktchen?«....

Pak Pogge kesal pada istrinya yang tidak memperhatikan keluarganya sehingga puterinya melakukan perbuatan demikian. Ia kasihan melihat putrinya mengemis seakan-akan ia tidak memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan nada memerintah Pak Pogge menyuruh Bu Pogge memperhatikan anak kecil yang berada di jembatan yang tak lain adalah puterinya, Püñktchen. Kemudian Bu Pogge menghampiri Püñktchen, seperti dalam kutipan berikut. *Es war Püñktchen! Da lief Frau Pogge auf das im Regen frierende und knicksende Kind zu, kniete trotz der verregneten, schmutzigen Straße vor der Kleinen nieder und schloß sie in die Arme. »Mein Kind!« schrie sie außer sich* (Kästner, 2013:131). Yang artinya. Tak salah lagi. Itu memang Püñktchen. Bu Pogge langsung menghampiri anak perempuan yang basah kuyup dan menggigil karena kedinginan. Ia berlutut di trotoar yang kotor dan basah, lalu memeluk anak itu. »Anakku!«.

Kedatangan Ibunya membuat Pünktchen kaget. Ia tidak menduga akan tertangkap basah seperti ini. Kemudian Pak Pogge merenggut kacamata yang digunakan si wanita buta. Kekagetan Pünktchen seperti dalam kutipan berikut. *Pünktchen war zu Tode erschrocken. So ein Pech zu haben. Das Kleid der Mutter sah skandalös aus. Die Passanten blieben stehen und dachten, es würde ein Film gedreht. Direktor Pogge riß der blinden Frau die Brille von den Augen* (Kästner, 2013:131). Yang artinya Pünktchen kaget setengah mati. Beberapa pejalan kaki mulai berhenti karena mengira ada pembuatan film. Pak Pogge merenggut kacamata gelap yang dikenakan si wanita buta.

Nona Andacht yang berlaku seolah-olah buta tampak pucat karena ia tertangkap basah oleh tuannya membawa anak mereka pergi keluar tanpa sepengetahuan mereka. Bu Pogge kaget ternyata si wanita buta itu adalah pengasuh putrinya yang seharusnya menjaga dan menemani putrinya ikut terlibat dalam kegiatan ini. Berikut tindakan yang dilakukan Bu Pogge dan Pak Pogge terhadap Nona Andacht.

»Fräulein Andacht!« rief Frau Pogge entsetzt. Die Andacht war blaß wie der Tod, hielt schützend die Hände vors Gesicht und wußte sich keinen Rat. Ein Schutzmann tauchte auf.

»Herr Wachtmeister!« rief Herr Pogge. »Verhaften Sie diese Person hier! Es ist unser Kinderfräulein, sie geht, wenn wir nicht zu Hause sind, mit unserm Kind betteln!«

Der Schutzmann zog das Notizbuch. Der Zeitungsverkäufer mit dem Regenschirm lachte.

»Nicht einsperren!« rief Fräulein Andacht. »Nicht einsperren!« Mit einem Sprung durchbrach sie den Kreis der Menschen und rannte gehetzt davon (Kästner, 2013:131).

»Nona Andacht!« seru Bu Pogge kaget. Nona Andacht tampak pucat seperti mayat. Ia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Seorang petugas polisi muncul.

»Pak Polisi!« Pak Pogge memanggil. »tangkap orang ini! Ia pengasuh anak kami, ternyata ia membawa anak kami mengemis kalau kami tidak ada di

rumah!« Si petugas polisi mengeluarkan buku catatannya. Penjual koran yang membawa payung tadi tertawa.

»Jangan dipenjara!« seru Nona Andacht. »Jangan dipenjara!« dengan sekali melompat ia menerobos kerumunan orang yang mengelilingi mereka, lalu lari seperti dikejar setan.

Dari kutipan penggalan paragraf di atas dapat dilihat reaksi Pak Pogge yang marah pada Nona Andacht karena membawa anaknya mengemis. Nona Andacht ketakutan akan dimasukkan ke dalam penjara sehingga melarikan diri begitu saja. Ia tidak merasa bertanggung jawab membawa putri tuannya mengemis. Dalam puncak konflik ini Nona Andacht dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap penyebab Pünktchen yang akhi-akhir ini terlihat pucat. Ketika kejadian tersebut berlangsung datanglah Anton yang menanyakan perkara yang telah terjadi pada Pünktchen, seperti dalam kutipan berikut.

...»Was ist denn hier los?« fragte er.

»Meine Eltern haben mich erwischt«, sagte Pünktchen leise, »und die Andacht ist eben durchgebrannt. Das kann gut werden.«

»Wollen sie dir was tun?« fragte er besorgt.

»Das ist noch nicht 'raus«, meinte Pünktchen achselzuckend

»Soll ich dir helfen?« fragte er.

»Achja«, sagte sie. »Bleibe hier, das beruhigt mich.«... (Kästner, 2013:133).

...»Ada apa, sih?« ia bertanya.

»Aku tertangkap basah orangtuaku«, kata Pünktchen dengan suara tertahan, »Dan si Andacht baru saja kabur. Ini bisa gawat.«

»Mau diapakan kau?« tanya Anton kelihatan cemas.

»Aku juga belum tahu«, balas Pünktchen sambil mengangkat bahu

»Kau perlu bantuan?« tanya Anton.

»Ah ja«, kata dia. »kau di sini saja ya, supaya aku lebih tenang.«...

Dari penggalan kalimat di atas dapat dilihat ketakutan Pünktchen ketika ia telah tertangkap basah oleh orangtuanya ditambah kaburnya Nona Andacht yang begitu saja. Ia meminta Anton tetap bersamanya karena akan membuat ia merasa tenang menghadapi orangtuanya. Anton mengiyakan permintaan Pünktchen.

Bersamaan itu, Bu Pogge melihat putrinya mengobrol dengan seorang yang menurutnya gelandangan. Kemudian ia menghampiri dan membentakinya, seperti dalam kutipan berikut.

*...Und riß das Kind an ihre Seite. »Gleich kommst du zu mir!« rief sie.
 »Was stehst du mit dem Betteljungen zusammen?«
 »Nun schlägt's dreizehn«, sagte Anton. »So fein wie Sie bin ich schon lange. Daß Sie es nur wissen. Und wenn Sie nicht zufällig die Mutter meiner Freundin wären, würde ich mit Ihnen überhaupt nicht sprechen, verstanden?«
 Herr Direktor Pogge wurde aufmerksam und trat hinzu.
 »Das ist mein bester Freund«, sagte Pünktchen und faßte ihn an der Hand.
 »Er heißt Anton und ist ein Prachtkerl.«
 »So?« fragte der Vater belustigt. »Prachtkerl ist übertrieben«, sagte Anton bescheiden. »Aber beschimpfen laß ich mich nicht.«
 »Meine Frau hat es nicht so schlimm gemeint«, erklärte Herr Pogge (Kästner, 2013:133-134).
 ...Langsung saja ia menarik Pünktchen . »Sini!« ia membentak.
 »Untuk apa kau bicara dengan anak gelandangan itu?«
 »Wah, tunggu dulu«, kata Anton. »Asal tahu saja, saya tidak kalah terhormat dengan Anda. Dan kalau saja Anda bukan ibu sahabat saya ini, maka saya takkan mau bicara dengan Anda, mengerti?«
 Ucapan Anton menarik perhatian Pak Pogge. Ia mendekat.
 »Ini sahabatku,«, kata Pünktchen sambil meraih tangan Anton. »Namanya Anton, dan ia pemuda teladan.«
 »Oh ya?« tanya ayahnya dengan geli. »Pünktchen terlalu berlebihan«, kata Anton merendah. »Tapi saya tidak terima dimaki-maki tanpa alasan.«
 »Istri saya tidak bermaksud buruk,« Pak Pogge menjelaskan..*

Dari penggalan percakapan di atas menunjukkan tindakan Bu Pogge yang semena-mena pada Anton. Ia tiba-tiba membentakinya karena melihat anak laki-laki itu mengobrol dengan putrinya. Bu Pogge tipikal orang yang kurang ramah pada orang yang tidak setara dengannya. Ia memperlakukan Anton kurang baik karena melihat penampilannya. Melihat tindakan ibunya pada sahabatnya, Pünktchen mengenalkan Anton pada ayahnya bahwa Anton adalah sahabatnya yang serba bisa dan menjadi teladan baginya.

Setelah kepergian Anton, lalu mereka memanggil taksi dan pulang ke rumah. Di dalam taksi Pünktchen ditanya oleh Pak Pogge tentang kejadian hari ini. Menurut Pünktchen ini merupakan pengalaman yang menyenangkan namun tidak dengan kedua orangtuanya. Berikut kutipan yang melatarbelakangi kejadian di jembatan.

*»Wie ist das nur alles gekommen?« fragte der Vater streng.
 »Fräulein Andacht hat einen Bräutigam«, berichtete Pünktchen. »Und weil der immer Geld brauchte, ging sie mit mir immer hierher. Und wir haben ja auch ganz hübsch verdient. Das kann man ohne Übertreibung sagen.
 »Entsetzlich, meine Süße«, rief die Mutter. »Wieso entsetzlich?« fragte Pünktchen. »Es war kolossal spannend.«
 Frau Pogge sah ihren Mann an, schüttelte den Kopf und sagte: »Nein, diese Dienstboten!« (Kästner, 2013:134-135).
 »Bagaimana semuanya ini bisa terjadi?« tanya ayahnya dengan nada tegas.
 »Nona Andacht punya tunangan«, Pünktchen melaporkan. »Dan karena tunangannya selalu perlu uang, Nona Andacht dan aku selalu datang ke sini.. Dan uang yang kami peroleh selama ini sudah lumayan banyak. Dan ini tidak berlebihan
 »Keterlalu sayangku!«, seru ibunya. »Kenapa keterlalu?« tanya Pünktchen. »Pengalaman ini menyenangkan sekali.«
 Bu Pogge menatap suaminya, menggelengkan kepala, dan berkata »Bukan, maksud ibu, para pelayan zaman sekarang!«*

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Pünktchen melakukan kegiatan malamnya tanpa paksaan bahkan baginya itu merupakan pengalaman yang menyenangkan. Walaupun ia mengetahui bahwa yang melatarbelakangi ia dan Nona Andacht mengemis adalah tunangannya Nona Andacht yang selalu membutuhkan uang. Pünktchen melakukan kegiatan mengemis karena ia ingin dan menyenangkan. Tidak dengan Bu Pogge, baginya kegiatan mengemis yang dijalani putrinya adalah ulah pengasuhnya yang memanfaatkan kepolosan seorang anak perempuan untuk mendapatkan uang.

c. Bagian ketiga, hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*) yang menjadi penyelesaian permasalahan atau konflik.

Bagian ketiga dari roman anak *Pünktchen und Anton* ini bercerita mengenai petualangan Pünktchen mengemis bersama Nona Andacht berakhir. Nona Andacht kabur tidak bertanggung jawab sedangkan Pünktchen dibawa orang tuanya pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, mereka dikejutkan oleh keadaan rumah yang cukup ramai oleh tingkah Berta dengan petugas polisi yang sedang menari tango dan menyalakan gramofon. Kemudian Pak Pogge menanyakan hal apa yang telah terjadi. Berta menjawab telah ada aksi percobaan perampokan yang telah digagalkan. Kemudian ia membawa pasangan Pogge ke dapur.

Der Mann, der die Handschellen trug, öffnete gerade die Augen. Sein Blick war völlig verglast.

»Das ist ja Robert der Teufel!« rief Pünktchen.

Die Eltern sahen sie überrascht an. »Wer?«

»Der Bräutigam von Fräulein Andacht! Ach so, deswegen hat sie mich gefragt, wann Berta Ausgang hätte!«

Der Vater sagte: »Und deswegen habt ihr Betteln gehen müssen.«

»Und deswegen hat sie einen Wohnungsplan gezeichnet«, rief Pünktchen.

»Den Plan haben wir bei ihm gefunden«, sagte der eine Wachtmeister und gab dem erstaunten Hausherrn ein Stück Papier (Kästner, 2013:139-140).

Lelaki dengan tangan terborgol itu baru saja membuka mata. Pandangannya berkaca-kaca

»Ini kan Robert si Iblis!« seru Pünktchen.

Kedua orangtuanya menatapnya dengan terkejut. *»Siapa?«*

»Tunangan Nona Andacht! Oh, jadi itulah sebabnya ia menanyakan kapan Berta akan berjalan-jalan!«

Ayahnya berkata: *»Dan karena itu kalian pergi mengemis.«*

»Dan karena itu Nona Andacht membuat gambar denah rumah kita!«, seru Pünktchen.

»Denah itu sudah kami temukan«, kata salah seorang petugas polisi, lalu menyerahkan secarik kertas pada tuan rumah yang nampak terheran-heran.

Setelah mengetahui perampok itu adalah Robert, tunangannya Nona Andacht, Pünktchen segera menghubungkan kecurigaan-kecurigaannya terhadap

Nona Andacht. Dengan segera ia menyadari peristiwa Nona Andacht yang membuat Denah rumahnya dan menanyakan waktu Berta keluar dari rumah. Ternyata ini masih berhubungan dengan tunangannya Nona Andacht.

Pak Pogge masih penasaran mengenai seseorang yang telah memberitahukan bahwa akan ada perampokan di rumahnya. Dengan sedikit berbelit-belit Berta menceritakan bahwa ia mendapat telepon yang memberitahukan rumah ini akan kedatangan pencuri. Oleh si penelepon Berta diperintahkan untuk bersiap-siap.

»Das ist doch klar wie Kloßbrühe«, sagte Püñktchen. »Das war natüñlich mein Freund Anton.«

»Stimmt«, sagte Berta. »Vorgestellt hat er sich nicht, doch er erzählte, daß er Püñktchens Freund wäre.«

»Da habt ihr's«, erklärte Püñktchen, kreuzte die Arme auf dem Rücken und stolzierte im Korridor auf und ab. »Ich habe euch gleich gesagt, der Junge ist goldrichtig.« (Kästner, 2013:139-140).

»itu kan sudah jelas«, Kata Püñktchen. »Tentu saja Anton sahabatku.«

»Betul«, kata Berta. »anak itu memang tidak memperkenalkan diri, tapi ia bilang bahwa ia temannya Püñktchen.«

»Nah, benar kan«, ujar Püñktchen, Ia menyilangkan tangan di belakang punggung, dan berjalan mondar-mandir di koridor. »Anak itu memang luar biasa.«

Dari kutipan percakapan di atas, akhirnya diketahui bahwa yang memberitahukan akan adanya aksi perampokan di rumah keluarga Pogge adalah Anton, yang tak lain adalah sahabat putri pasangan Pogge, Püñktchen. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Püñktchen tidak salah memilih teman. Bagi Püñktchen, Anton adalah sosok anak laki-laki serba bisa yang luar biasa.

Akhirnya petugas meninggalkan rumah keluarga Pogge dengan membawa serta Robert. Bu Pogge menyuruh Berta mengantarkan Püñkchen ke kamarnya ia nampak tidak mempedulikan putrinya atas kejadian yang menyimpannya. Berbeda

dengan Pak Pogge, ia menyuruh Berta untuk istirahat dan mengucapkan terimakasih karena telah menggagalkan perampokan rumahnya. Pak Pogge mengantar Pünktchen ke kamarnya. Ia membantu putrinya mengganti pakaian dan membersihkan diri. Pak Pogge begitu perhatian pada Pünktchen, ia sangat menyayangi putrinya begitu pun sebaliknya Pünktchen menyayangi ayahnya, hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.«

Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen muß«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen, und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.«

»Ja, ja«, sagte er. »Du hast ganz recht. Willst du mir aber versprechen, künftig immer die Wahrheit zu sagen? Es würde mich sehr beruhigen.«

Das Kind lächelte ihm zu. »Gut, wenn es dich sehr beruhigt.« Er gab ihr einen Gutenachtkuß. Als er sich an der Tür umdrehte, um das Licht auszuschalten, sagte sie: »Direktor, es war aber trotzdem sehr interessant.« (Kästner, 2013:139-140).

»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«

Pünktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«

»Ya, ya«, kata ayahnya. »Kau memang benar. Tapi maukah kamu berjanji pada Ayah untuk tidak berbohong di masa yang akan datang? Dengan demikian Ayah bisa jauh lebih tenang.«

Pünktchen tersenyum. »Baiklah, kalau Ayah memang bisa lebih tenang.« Pak Pogge mencium putrinya. Ketika ia berdiri di pintu untuk mematikan lampu, Pünktchen berkata: »Pak Direktur, pengalaman ini menyenangkan sekali, ya.«

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa Pak Pogge bersikap sangat hangat terhadap Pünktchen dibandingkan dengan Bu Pogge yang seperti tidak ingin tahu lebih mendalam tentang keadaannya putrinya. Pak Pogge dengan perhatiannya mengantarkan Pünktchen ke kamarnya dan membantu persiapan putrinya sebelum tidur. Saat Pünktchen telah berbaring di tempat tidurnya ayahnya tersebut mengatakan betapa ia menyayanginya. Ayahnya berpesan pada Pünktchen bahwa ia tidak akan tenang jika ia tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu Pak Pogge mengatakan pada Pünktchen untuk tidak mengulang kejadian seperti malam ini yakni berjulan dan mengemis di jembatan.

Pak Pogge menyadari kalau dirinya sibuk dan Bu Pogge juga tidak memperdulikan putrinya. Pünktchen memahami bahwa ayahnya sibuk namun ia kecewa pada ibunya yang tidak bekerja tetapi sibuk di luar rumah dan tidak memperhatikannya samasekali. Jika besok ada pengasuh baru, ia tidak tahu akan ada hal apa yang menyimpannya. Bagi Pünktchen kejadian ini merupakan pengalaman yang menyenangkan, tidak ada yang salah. Namun melihat ayahnya tidak tenang jika ia tidak bisa dipercaya dan menyebut ia suka membohongi orangtuanya maka ia berjanji tidak akan mengulanginya jika itu membuat ayahnya tenang.

Keesok harinya Pünktchen dijemput oleh ayahnya. Pünktchen merasa cemas karena tiba-tiba ayahnya ikut menjemput yang biasa sibuk dengan pekerjaannya. Pak Pogge mengajak Pünktchen menjemput Anton di sekolahnya. Ayah Pünktchen menemui Anton hendak berterimakasih dan memuji keberaniannya. Kemudian mereka menuju ke *Charlottenhof*, sebuah tempat makan kue sus. Selama perjalanan Pünktchen memberitahukan pada ayahnya kehebatan yang dimiliki Anton. Seperti

dalam kutipan berikut. ...»Direktor, der Junge kann sogar kochen.« »Was kann er eigentlich nicht?« fragte Herr Pogge. »Anton? Anton kann alles«, sagte sie stolz. ...»Pak Direktor, Anton juga bisa memasak.« »Astaga, apa sih yang tidak bisa dilakukannya?« Tanya Pak Pogge. »Anton? Anton serba bisa«, kata Pünktchen dengan bangga.

Pünktchen mengajak Anton bermain di rumahnya. Kemudian mereka bermain drama. Sementara mereka bermain, Pak Pogge sedang terlibat pembicaraan serius dengan Bu Pogge mengenai Pünktchen. Berikut kutipan pembicaraan pasangan Pogge terkait Pünktchen.

Währenddem hatte Herr Pogge ein ernsthaftes Gespräch mit seiner Frau. »Ich will, daß Pünktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Pünktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.«

Frau Pogge hatte Tränen in den Augen. »Also schön, Fritz! Wenn du's durchaus willst«, meinte sie und fuhr sich mit dem Taschentuch übers Gesicht. »Mir ist es recht, aber du darfst nicht mehr böse sein.« Er gab ihr einen Kuß (Kästner, 2013:152).

Sementara itu Pak Pogge sedang terlibat pembicaraan serius dengan istrinya. »Aku ingin agar Pünktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Pünktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«

Kedua mata Bu Pogge nampak berkaca-kaca. »Baiklah, Fritz! Kalau itu yang kau inginkan.«, katanya lalu menyeka air matanya dengan saputangan. »Aku tidak keberatan, asal kau tidak marah lagi.« Pak Pogge mencium istrinya.

Dari penggalan paragraf di atas dapat dilihat Pak Pogge marah pada istrinya. Ia menyayangkan sikap istrinya yang selama ini kurang memperhatikan anaknya. Mulai saat itu Pak Pogge akan bersikap tegas pada istrinya yang selama ini bersikap kurang hormat padanya. Bu Pogge sedih dengan kemarahan Pak Pogge, ia akhirnya sadar dan menurut apa yang diinginkan suaminya karena itu demi kebaikan putrinya juga. Kemudian Pak Pogge membawa Bu Gast dan ia akan menjalankan rencananya.

»Achtung! Achtung! Antons Mutter zieht noch heute in Fräulein Andachts Zimmer. Für den Jungen richten wir die Stube mit der grünen Tapete her, und von nun an bleiben wir alle zusammen. Einverstanden?« Anton brachte kein Wort heraus. Er schüttelte Herrn Pogge und dessen Frau die Hand. Dann drückte er seine Mutter an sich und flüsterte: »Nun haben wir keine so großen Sorgen mehr, wie?«

»Nein, mein guter Junge«, sagte sie. Dann setzte sich Anton wieder neben Püñktchen, und sie zog ihn vor lauter Freude an den Ohren. Piefke hoppelte gemütlich durchs Zimmer. Es sah aus, als ob er in sich hineinlächelte. »Na, ist es so recht?« fragte der Vater und strich Püñktchen übers Haar. »Und in den großen Ferien fahren wir mit Frau Gast und Anton an die Ostsee.« (Kästner, 2013:153).

»Perhatian! Perhatian! Hari ini juga ibu Anton akan menempati kamar Nona Andacht. Anton akan tinggal di kamar sebelahnya, dan mulai sekarang kita semua akan tinggal bersama-sama. Setuju?« Anton tak sanggup berkata apa-apa. Ia menyalami Pak Pogge dan istrinya. Lalu ia mendekap ibunya dan berbisik: »Sekarang kita tidak perlu cemas lagi, ya?«

»Tidak, anakku«, ibunya berkata. Kemudian Anton duduk di sebelah Püñktchen. Anak perempuan itu gembira sekali, sehingga ia menjewer kedua telinga sahabatnya. Piefke berjalan mondar mandir. Sepertinya anjing itu sedang tersenyum simpul. »Nah, anakku, kau senang?« tanya Pak Pogge sambil membelai rambut Püñktchen. »Dan pada liburan musim panas kita semua akan pergi ke pantai Laut Baltik bersama Bu Gast dan Anton«.

Dalam penggalan paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Püñktchen dan Anton akhirnya mendapatkan kebahagiaannya. Anton dan ibunya yang akhirnya tinggal bersama keluarga Pogge karena ibunya menggantikan posisi Nona Andacht.

Anton yang tidak perlu khawatir lagi dengan keadaan ibunya yang malang. Pünktchen yang bahagia dapat tinggal bersama dengan Anton. Pak Pogge yang bahagia melihat putrinya bahagia. Dan Bu Pogge yang menyadari kesalahannya. Bagian ketiga alur ini diakhiri dengan kebahagiaan yang menghampiri masing-masing tokoh. Semuanya bahagia.

Dari pembahasan mengenai alur di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur dalam *Kinderroman Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner adalah alur maju. Hal tersebut terlihat dalam tiga bagian alur (situasi awal, puncak konflik, dan hasil tindakan) yang secara runtut terpaparkan. Yaitu dimulai Pak Pogge yang melihat Pünktchen sedang berlatih untuk kegiatan rahasianya dan percakapan Berta mengenai Bu Pogge yang kurang memperhatikan putrinya, Pünktchen yang bersahabat dengan Anton dengan latar belakang yang berbeda, ibu Anton yang malang, Nona Andacht yang memiliki tunangan seperti iblis, Klepperbein Gottfried yang datang mengancam, Pünktchen dan Nona Andacht yang mengemis dan berjualan korek api pada malam hari kemudian tertangkap basah orangtua Pünktchen, percobaan perampokan di rumah keluarga Pogge oleh tunangan Nona Andacht, dan diakhiri Bu Gast dan Anton yang diajak tinggal bersama oleh Pak Pogge di rumah keluarga Pogge, akhirnya semua berbahagia.

2. Analisis Tokoh (*Figur*)

Roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda. Pada penelitian ini hanya mengambil tokoh-tokoh sentral yang sangat berkaitan dengan isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut ada Pünktchen, Anton, Pak Pogge, Nona

Andacht, Bu Pogge dan Gottfried Klepperbein. Analisis tokoh dalam teori Marquaß terdapat tiga bagian, yaitu karakterisaasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*). Berikut adalah hasil analisis unsur tokoh dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.

a. Karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Pada bagian pertama ini terdapat dua teknik untuk menganalisis tokoh, yaitu dilihat dari penggambaran tokoh secara langsung atau tersurat (*die direkte Charakterisierung*) dan tak langsung atau tersirat (*die indirekte Charakterisierung*). Untuk menggambarkan karakter yang lebih jelas dan terperinci digunakan empat kategori, yaitu: 1) ciri luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian. 2) ciri sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan. 3) perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara. dan 4) pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Berikut analisis karakterisasi tokoh dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner

1. Pünktchen

Tokoh utama dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner adalah Pünktchen. Hal tersebut dapat terlihat dari judul roman anak ini. Selain itu frekuensi kemunculan sang tokoh Pünktchen lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Cerita ini mengisahkan sepenggal kehidupan kanak-kanak tokoh Pünktchen yang kesepian dan mengalami kebosanan akibat kurang perhatian dari

orangtuanya yang sangat sibuk. Ia adalah anak perempuan tunggal dari keluarga Pogge. Perawakannya kecil, tingkahnya seringkali terlihat konyol dengan khayalan-khayalannya. Ia berasal dari keluarga kaya raya, yang memiliki dua pembantu. Püntchen memilik hewan peliharaan seorang anjing yang bernama Piefke. Kebosanan dan kurang perhatian dari orangtuanya membawa Püntchen berpetualang di sebuah jembatan setiap malamnya.

Püntchen memiliki pengasuh anak, dalam cerita ini, ia dipanggil *Fräulein* Andacht. Setiap malam, ketika orangtua Püntchen telah pergi ke luar rumah, mereka pergi juga mengemis dan berjualan korek api. Di jembatan itulah ia bertemu dengan Anton. Püntchen senang berkunjung ke rumah Anton yang menurutnya rumah Anton dan Ibunya adalah definisi sebuah kehangatan keluarga yang saling memperhatikan satu dengan lainnya. Mereka menjalin persahabatan.

Masalah mulai muncul ketika Ayah Püntchen didatangi seorang anak laki-laki yang bernama Gottfried Klepperbein, ia mengatakan mengetahui rahasia putrinya. Malamnya, sejak mendapat informasi dari Klepperbein, Pak Pogge memata-matai gerak-gerik anaknya yang ternyata mengejutkannya. Ia melihat anak dan pengasuhnya pergi bersama. Berikutnya ia menangkap basah putri dan pengasuhnya yang sedang mengemis. Akhirnya Püntchen dibawa pulang. Di rumah keluarga Pak Pogge ada percobaan perampokan yang telah digagalkan Anton dengan bantuan Berta. Pak Pogge berterimakasih pada Anton. Kemudian Bu Gast, ibu Anton menjadi pengganti Nona Andacht sebagai pengasuh anak keluarga Pogge dan mereka tinggal bersama di rumah keluarga Pogge. Penokohan karakter Püntchen yakni secara karakterisasi secara langsung maupun tidak langsung.

1) Ciri luar (*äußere Merkmale*) yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Tokoh Pünktchen tidak menceritakan ia berusia berapa tahun namun diceritakan ia telah bersekolah di tingkat dasar. Dapat diperkirakan usianya sekitar usia sekolah dasar. Pünktchen adalah anak perempuan tunggal dari keluarga Pogge yang tinggal tidak jauh dari *Reichtagsufer*. Ayahnya adalah seorang direktur Pabrik Tongkat. Ia berpenampilan sesuai dengan usianya yang masih anak-anak. Khas anak perempuan kaya raya pada saat itu. Jika ia keluar rumah, Pünktchen akan menggunakan mantel biru dengan kancing berwarna keemasan dan kepala yang dilindungi topi linennya. Seperti yang digambarkan secara langsung oleh penulis, berikut.

Fräulein Andacht band Piefke, dem ahnungslosen Wolf, Halsband und Leine um, stopfte das Mädchen in den blauen Mantel mit den Goldknöpfen und sagte: »Hol deinen Leinenhut. Wir gehen spazieren.« Eigentlich wollte Pünktchen die Baskenmütze aufbehalten, aber die Andacht meinte: »Dann darfst du nicht zu Anton« (Kästner, 2013:25).

Nona Andacht memasang kalung dan tali penuntun leher Piefke. Lalu diambarnya mantel Pünktchen yang biru dengan kancing berwarna keemasan dan dipakaikannya pada anak itu sambil berkata, “Ambil topi linenmu. Kita jalan-jalan”. Sebenarnya Pünktchen ingin tetap memakai topi baretnya. Tapi karena Nona Andacht langsung berkata, “Kalau begitu kau tidak boleh ke rumah Anton!” dengan segera anak perempuan itu menurut.

Pernyataan di atas memperlihatkan secara langsung penulis mendeskripsikan gaya pakaian Pünktchen saat ke luar rumah. Ia memiliki mantel kesayangan berwarna biru. Nona Andacht menyuruhnya memakai topi Linen. Topi linen adalah salah satu jenis topi yang terbuat dari kain linen, bentuknya bundar dan memiliki model yang elegan, cocok dipakai untuk kaum perempuan dibandingkan topi baret yang terkesan maskulin.

Püñktchen berasal dari keluarga kaya raya, sehingga penampilannya terawat, seperti dalam kutipan berikut. *Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, dass Püñktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kindezimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte.* Kutipan tersebut mengandung arti, Bangunannya terdiri dari sepuluh kamar tidur dan besar, bahkan ketika Püñktchen setelah makan pergi ke kamar lagi, ia akan merasa lapar kembali (Kästner, 2013:14). Dari kutipan tersebut dapat dilihat betapa kaya keluarga Püñktchen hingga memiliki sepuluh kamar tidur. Semakin mapan kehidupan ekonomi sebuah keluarga maka semakin meningkat kualitas hidupnya, termasuk soal penampilan. Mereka akan memperhatikan bab penampilan.

Diceritakan secara langsung oleh penulis, Püñktchen memiliki perawakan kecil walaupun ia telah bersekolah. Asal usul nama Püñktchen sendiri memiliki arti ‘titik kecil’. Bukan *titik* biasa-biasa saja, karena titik dalam bahasa Jerman adalah *Punkt*. Imbuhan dua titik di atas *u* serta tambahan *chen* di belakang menjadikannya berarti ‘titik kecil’. Dalam bahasa Jerman suatu kata jika diberi imbuhan ‘*chen*’ artinya kecil. Nama asli Püñktchen adalah Luise Pogge, seperti dalam kutipan berikut.

Püñktchen hieß eigentlich Luise. Aber weil sie in den ersten Jahren gar nicht hatte wachsen wollen, war sie Püñktchen genannt worden. Und so hieß sie auch jetzt noch, obwohl sie längst zur Schule ging und gar nicht mehr klein war (Kästner, 2013:12).

Püñktchen sebenarnya bernama Luise. Tapi ketika ia masih kecil, badannya seakan-akan tidak mau tumbuh. Oleh karena itu ia dinamakan Püñktchen walaupun telah bersekolah.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keadaan Püñktchen sekarang yang berperawakan kecil meskipun sudah bersekolah. Hal lainnya yang menunjukkan

perawakan Pünktchen sebagai anak perempuan kecil yang kurus dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sie hatte die rote Morgenjacke ihres Vaters angezogen und ein Kopfkissen darunter gewürgt, so daß sie einer runden verbeulten Teekanne glich. Die dünnen, nackten Beine, die unter der Jacke vorguckten, wirkten wie Trommelstöcke. Auf dem Kopfschaukelte Bertas Sonntagshut. Das war ein tolles Ding aus buntem Stroh (Kästner, 2013:15-16).

Anak perempuan itu memakai jas rumah ayahnya yang berwarna merah. Sebuah bantal dijejakannya ke dalam jas itu, sehingga timbul kesan seakan-akan Pünktchen berperut gendut. Kedua kakinya yang kurus menjulur keluar dari bawah jas, seperti sepasang tongkat pemukul drum. Di atas kepalanya ada topi Berta. Tentu saja topi itu terlalu besar untuk Pünktchen. Anak perempuan itu menggenggam kayu penggiling adonan kue serta payung yang terbuka.

Dari kutipan di atas yang diceritakan oleh pengarang secara langsung dikesankan seakan-akan Pünktchen berperut gendut. Kata ‘seakan-akan’ tersebut menerangkan bahwa sebenarnya perut Pünktchen itu kecil. Kemudian kata ‘kedua kakinya yang kurus’ menerangkan secara jelas anak perempuan tersebut memiliki kaki yang kurus. Barang-barang yang ia pakai adalah barang orang dewasa sehingga semua barang nampak kebesaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa Pünktchen memiliki perawakan yang kecil.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Pünktchen adalah anak yang cerdas dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dalam roman anak ini diceritakan Pünktchen sebagai anak kecil yang sudah bersekolah, ia dapat menjawab pertanyaan soal matematika yang diajukan oleh ayahnya. Pünktchen menjawab pertanyaan ayahnya dengan mempermainkan jawabannya yakni ia menjawab dengan istilah lain. Diceritakan

oleh pengarangnya langsung, ketika adegan makan pagi Pünktchen ditanya oleh ayahnya, seperti dalam kutipan berikut.

»Wie war's in der Schule?«, fragte der Vater, und weil Pünktchen nicht antwortete, sondern in der Suppe herumplanschte, fragte er gleich weiter: » Wie viel ist drei mal acht?« »Drei mal acht? Drei mal acht ist einhundertzwanzig durch fünf«, sagte sie. Herr Direktor Pogge wunderte sich über gar nichts mehr. Er rechnete heimlich nach, und weil's stimmte, aß weiter (Kästner, 2013:16-17).

»Bagaimana tadi, di sekolah?«, tanya Pak Pogge. Dan karena Pünktchen hanya bermain-mainkan sendoknya dalam sup di piring tanpa memberikan jawaban, Pak Pogge bertanya lagi, »Berapa tiga kali delapan?«, »Tiga kali delapan? Tiga kali delapan sama dengan seratus dua puluh dibagi lima«, kata Pünktchen. Pak Pogge sudah tidak merasa heran lagi. Dalam hati ia langsung menghitung, meneliti jawaban yang diberikan oleh Pünktchen. Jawabannya benar.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Pünktchen adalah seorang murid sebuah sekolah dasar. Ia masih menempuh pendidikan belum memiliki pekerjaan. Pekerjaannya adalah mengerjakan tugas sekolah. Pünktchen mendapatkan pendidikan yang baik dari sekolahnya. Hal ini terlihat saat Pak Pogge menanyakan tentang pelajaran di sekolahnya dan ia menjawab dengan benar.

Pak Pogge, ayah Pünktchen adalah seorang direktur. Seorang Direktur sebuah perusahaan memiliki penghasilan yang besar dan memiliki wibawa yang tinggi di masyarakat. Hal tersebut yang juga yang mengkatagorikan Pünktchen, sebagai putri seorang direktur masuk dalam keluarga kaya raya. Maka dari itu ia termasuk dalam strata sosial menengah ke atas. Lihat kutipan yang diceritakan oleh tokoh lain secara langsung berikut.

»Wenn du willst, nehmen wir dich mal mit. Der Direktor ein netter Mann«, sagte Pünktchen. »Der Direktor, das ist mein Vater«, fügte sie erläuternd hinzu.

»Es ist ein großer Mercedes, eine Limousine«, ergänzte Anton, »und zehn Zimmer haben sie außerdem«(Kästner, 2013:33).

»Kalau ingin, kapan-kapan kau bisa kuajak. Pak Direktur baik hati«, Püntchen berkata. »Pak Direktur itu ayahku «,ia lalu menambahkan. »Mobilnya Mercedes besar, sebuah limusin«, Anton menjelaskan, »dan kamarnya ada sepuluh«

Anton menjelaskan betapa kayanya keluarga Püntchen yang memiliki mobil Mercedes dan Limusin, yang termasuk ke dalam jajaran mobil mewah di dunia ditambah sepuluh kamar di rumahnya. Kepemilikan barang mewah tersebut dapat dijadikan takaran kekayaan sebuah keluarga. Kekayaan keluarga Pogge juga dapat dilihat dari gaya hidup sang istri, Bu Pogge. Bu Pogge sering menonton pertunjukkan dengan harga tiket yang mahal. Seperti dalam kutipan yang diceritakan oleh pengarang berikut.

Ein sehr berühmter Tenor sang die Partie des Roudolphe, und die Logenplätze waren schrecklich teuer. Von dem, was die zwei Plätze gekostet hatten, hätten Anton und seine Mutter vierzehn Tage leben können (Kästner, 2013:128).

Seorang penyanyi tenor tersohor membawakan peran Rudolf, dan karcis untuk pertunjukkan ini mahal sekali. Uang yang dikeluarkan Bu Pogge untuk membeli dua karcis bisa menghidupi Anton dan ibunya selama empat belas hari.

Potongan paragraf di atas dapat dilihat begitu kayanya keluarga Pogge. hal ini digambarkan langsung oleh pengarang. Untuk menonton sebuah pertunjukkan saja Bu Pogge harus mengeluarkan uang yang setara dengan biaya hidup Anton dan ibunya. Padahal menonton opera bukanlah merupakan kebutuhan primer, yang utama namun hanya kebutuhan tersier atau hiburan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Püntchen adalah anak perempuan yang memiliki kebiasaan dan pola hidup yang baik. Ia selalu diajarkan oleh orangtuanya hal-hal baik. Cara berbicaranya

pun baik dan sopan. Ia memiliki hobi membuat istilah baru, yang kadang tidak dipahami orang lain. Di saat berbicara dengan orang lain juga ia akan memberikan istilah baru dalam menjawab pertanyaan lawan bicaranya. Berikut merupakan sifat-sifat yang dimiliki Pünktchen yang dapat dilihat dari perilakunya.

a) Suka berkhayal

Pünktchen adalah anak perempuan satu-satunya keluarga Pogge. Di antara orangtuanya, ayahnya yang lebih perhatian dan peduli pada Pünktchen. Suatu hari, saat sarapan pagi, Pünktchen mengatakan pada ayahnya tentang khayalan jika ia memiliki kembaran, hidupnya akan lebih menyenangkan dan menarik. Orang lain tidak dapat membedakan pada dirinya dan mana kembarannya. Kembarannya akan ia beri nama Kärlinchen. Sosok yang ia khayal seperti dirinya. Penggambaran karakter tersebut muncul secara langsung melalui tokoh itu sendiri. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

...»Am liebsten möchte ich ein Zwilling sein.«

Der Vater hob bedauernd die Schultern.

»Das wäre großartig«, sagte das Kind. »Wir gingen dann beide gleich angezogen und hätten die gleiche Haarfarbe und die gleiche Schuhnummer und gleiche Kleider und ganz,ganz gleiche Gesichter.« (Kästner, 2013:17).

»Ingin sekali rasanya aku jadi anak kembar.« Pak Pogge hanya mengangkat bahu tanda bahwa ia merasa menyesal karena tidak bisa memenuhi keinginan Pünktchen. »Kalau aku kembar pasti asyik«, kata anak itu lagi »Kami berdua akan perpakaian sama. Warna rambut sama, ukuran sepatu juga sama. Mukaku dan muka saudara kembarku juga akan persis sama. Sedikit pun tidak ada bedanya.«

Dalam kutipan di atas yang diceritakan langsung oleh tokoh. Pünktchen mengungkapkan keinginan memiliki saudara kembar. Saat membayangkan memiliki kembaran, ia mendeskripsikan hal-hal yang sama dengan kembarannya. Menurut Pünktchen banyak hal yang menakjubkan apabila ia memiliki saudara

kembar dan itu sangat menyenangkan. Kutipan lainnya juga menggambarkan daya khayal Pünktchen tentang kembarannya yang membuat kehebohan di kelasnya dan membuat bingung gurunya. Seperti berikut yang digambarkan langsung oleh tokoh Pünktchen.

»Na und?«, fragte Fräulein Andacht.

Pünktchen stöhnte vor Vergnügen, während sie sich die Sache mit den Zwillingen ausmalte. »Keiner wüsste, wer ich bin und wer sie ist. Und wenn man dächte, ich bin es, ist sie es. Und wenn man dächte, sie ist es, dann bin ich's. Hach, das wäre blended.«

»Nicht zum Aushalten«, meinte der Vater.

»Und wenn die Lehrerin »Luise!« rief, dann würde ich aufstehen und sagen: »Nein, ich bin die andere.« Und dann würde die Lehrerin »Setzen!« sagen und die andere aufrufen und schreien: »Warum stehst du nicht auf, Luise?«, und die würde sagen: »Ich bin doch Karlinchen.« Und nach drei Tagen bekäme die Lehrerin Krämpfe und Erholungsurlaub für Sanatorium, und wir hätten Ferien.« (Kästner, 2013:17-18).

»Dan apa?«, Nona Andacht bertanya

Pünktchen mendesah keasyikan, sementara ia meneruskan khayalannya tentang kehidupan sebagai anak kembar. Tidak ada yang membedakan, mana aku dan mana yang dia. Jika dikira aku, ternyata dia. Jika dikira dia, rupanya aku. Hah, pasti asyik«

»Bisa kacau-balau semuanya«, kata ayahnya.

»Dan jika Bu Guru berseru memanggil »Luise!« aku akan berdiri dan menjawab, »Bukan, saya saudaranya«. Lalu Bu Guru mengatakan »Duduk!« dan memanggil dia sambil marah-marah »Kenapa kau tidak berdiri ketika kupanggil Luise?«, dan dia akan menjawab: »Tapi saya kan Karlinchen.« Sesudah tiga hari begitu terus, Bu Guru begitu bingung sehingga perlu beristirahat dan kami diliburkan.«

Dalam kutipan di atas lebih dijelaskan lagi khayalan Pünktchen tentang kembarannya. Daya khayalnya berkembang ke hal-hal lainnya seperti mengerjakan gurunya hingga sekolah diliburkan. Pünktchen begitu rinci mendeskripsikan khayalannya jika ia memiliki kembaran. Pak Pogge, ayahnya hanya menanggapi seperlunya karena Pak Pogge tahu anaknya sedang dalam masa perkembangan. Pünktchen suka berkhayal, termasuk ketika ia menjadikan Piefke, anjing

kesayangannya tokoh srigala dalam cerita si ‘tudung merah’. Ia memaksa Piefke memakannya, sesuai perannya. Seperti dalam kutipan berikut.

Piefke kannte, wie gesagt, das Märchen vom Rotkäppchen noch nicht, wälzte sich auf die Seite und tat nichts dergleichen.

»Friß mich!« befahl Pünktchen. »Willst du mich gleich fressen?« Dann stampfte sie mit dem Fuß auf und rief: »Donnerwetter nochmal! Hörst du denn schwer? Fressen sollst du mich!«.... (Kästner, 2013:25).

Piefke kan belum mengenal dongeng tentang si Tudung Merah dan Srigala. Jadi ia hanya menggulingkan diri ke samping.

»Ayo, makan aku!« kata Pünktchen. »Cepat, telan aku!« Ia mengentakkan kaki dan berseru, »Kau tuli, ya?! Kau harus memakan aku!«

Dari kutipan tersebut Pünktchen mengkhayalkan bahwa Piefke adalah sosok srigala yang dapat memakannya. Ia berkomunikasi dengan Piefke seakan-akan anjing tersebut memahami maksud yang diucapkan oleh tuannya tersebut. Piefke adalah hewan peliharaan. Sepintar apapun anjing tersebut diajak bermain layaknya manusia tetap saja tidak dapat memakan manusia seperti di dalam dongeng tersebut.

b) Suka Menolong

Sifat peduli yang dimiliki Pünktchen terlihat ketika Anton mendapatkan surat peringatan dari sekolahnya karena ia sering tertidur saat jam pelajaran. Pünktchen mengetahui penyebab Anton yang sering tertidur tersebut. Kemudian ia pergi ke sekolah Anton untuk memberitahukan penyebabnya. Di sekolah Anton, Pünktchen menemui Pak Bremser, guru kelas Anton. Ia menceritakan bahwa ibu Anton sakit, sedangkan Anton harus membayar uang sewa rumah. Oleh karena itu Anton yang harus mencari uang dengan bekerja setiap malam, sehingga ketika pagi di sekolah ia akan tertidur karena kelelahan. Pünktchen khawatir, apabila Pak Bremser mengirimkan surat peringatan untuk ibu Anton, sakitnya akan semakin

parah. Penggambaran ini secara langsung melalui tindakan verbal tokoh. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

»Und da setzen Sie sich hin und schreiben seiner Mutter einen Brief, daß er faul wäre, der Junge! Da hört sich doch verschiedenes auf. Die arme Frau wird gleich wieder krank vor Schreck, wenn Sie den Brief schicken. Vielleicht kriegt sie Ihretwegen noch ein paar Gewächse und muß wieder ins Krankenhaus! Dann wird der Junge aber auch krank, das verspreche ich Ihnen! Lange hält er dieses Leben nicht mehr aus.« (Kästner, 2013:86).
 »Dan Bapak malah mau mengirim surat pada Bu Gast, untuk memberitahukannya bahwa anaknya malas! Keterlaluan. Bisa-bisa Bu Gast jatuh sakit lagi, dan harus kembali ke rumah sakit! Dan kalau begitu, Anton pasti ikut sakit, itu saya jamin «

Dari kutipan di atas, ungkapan secara langsung terlihat bahwa Pünktchen memperdulikan keadaan Anton, sahabatnya yang mendapat masalah di sekolahnya. Dari tingkahnya yang pergi menemui Pak Bremser, menunjukkan keseriusan Pünktchen menolong sahabatnya. Pünktchen menemui Pak Bremser menceritakan keadaan Anton dan ibunya. Ia meminta Pak Bremser tidak mengirimkan surat pada ibunya Anton. Akhirnya Pak Bremser menyetujui usul Pünktchen untuk tidak mengirimkan surat itu. Selain peduli ia juga bersikap tulus membantu Anton. Pünktchen berpesan pada Pak Bemser untuk tidak menceritakan pertemuannya pada Anton, seperti yang terlihat secara langsung ungkapan oleh tokoh Pünktchen dalam kutipan berikut ini. *»Und noch eins«, sagte Pünktchen. »Ehe ich's vergesse. Erzählen Sie dem Anton nicht, dass ich Sie besucht habe.«* (Kästner, 2013:86) artinya, satu hal lagi kata Pünktchen sebelum saya lupa, tolong jangan beritahu Anton bahwa saya datang ke sini. Sikapnya tersebut menunjukkan ia tulus tanpa pamrih menolong sahabatnya tersebut.

Sifat suka menolong Pünktchen juga terlihat ketika ia berkunjung untuk ke dua kalinya ke rumah Anton. Di sana ia tidak bertemu dengan Anton, melainkan dengan ibunya yang sedang panik mencari keberadaan Anton. Pünktchen menawarkan diri untuk membantu mencari Anton yang menghilang. Hal ini terlihat secara tidak langsung melalui tindakan, Seperti dalam kutipan berikut.

»Nun verlieren Sie mal nicht den Kopf«, tröstete Pünktchen. »Den Jungen kriegen wir wieder. Unkraut verdirbt nicht. Was halten Sie davon, wenn wir in die Geschäfte gehen und uns überall erkundigen?« Weil die Frau nichts zu hören schien und nur immer den Kopf nach allen Seiten drehte, nahm Pünktchen Antons Mutter bei der Hand und zog sie zu dem Milchgeschäft im Nebenhaus (Kästner, 2013:98).

»Jangan panik dulu«, Pünktchen berusaha menenangkannya. »Kita pasti akan menemukannya. Bagaimana kalau kita mendatangi toko-toko dan menanyakannya di sana?« Karena ibu Anton rupanya tidak mendengar apa-apa, dan hanya sibuk menoleh ke segala arah, Pünktchen meraih tangan itu, dan menariknya ke toko susu di bangunan sebelah.

Dari kutipan tersebut dapat dilihat tindakan fisik Pünktchen yang menarik lengan Ibu Anton. Ia bermaksud menawarkan bantuan. Ia juga berusaha menenangkan dan meyakinkan ibu Anton kalau mereka dapat menemukan Anton. Karakter suka menolong pada diri Pünktchen di sini terlihat jelas. Hal tersebut tidak hanya sekedar ucapan dalam hal membantu namun langsung melakukan tindakan.

c) Bijaksana

Pünktchen adalah anak yang baik dan pengertian. Walaupun masih kecil tapi ia dapat bertindak bijaksana dalam bersikap. Sikap bijaksana Pünktchen terlihat ketika ia memutuskan menganggap semua hal yang ada di rumah Anton bagus untuk menjaga perasaan Anton dan ibunya, seperti dalam kutipan melalui tokoh itu sendiri secara langsung. Berikut.

»Die Männer, die Männer«, sagte Pünktchen ganz verzweifelt und verdrehte die Augen. »Was man sich über diese Kerle ärgern muß, nicht wahr, gnädige Frau?«

»Ich bin keine gnädige Frau«, erklärte Antons Mutter lächelnd, »ich bin Frau Gast.«

»Gast«, wiederholte Pünktchen. »Richtig, es steht ja auch draußen an der Tür. Ein hübscher Name übrigens.« Sie hatte sich vorgenommen, alles, was sie hier sah, schön zu finden, um Anton und seine Mutter nicht zu kränken (Kästner, 2013:32).

»Dasar lelaki«, kata Pünktchen dengan lagak heran, sambil memutar-mutar bola matanya. »Mereka bisanya hanya membuat kesal orang saja. Ya kan, yang mulia?«

»Aku bukan yang mulia«, kata ibu Anton sambil tersenyum, »Namaku Bu Gast.«

»Gast«, Pünktchen mengulangi. »Ya, betul, kan tadi sudah kubaca di pintu luar. Nama yang bagus.« Pünktchen sudah berniat, semua di rumah itu akan dikatakan bagus, agar tidak menyinggung perasaan Anton dan ibunya.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Pünktchen bertingkah sopan secara verbal. Ia menyatakan sesuatu yang tidak menyakiti atau membuat orang lain sedih. Kemudian ia juga menyuarakan hatinya berniat akan selalu mengatakan yang bagus terhadap apapun di rumah Anton, agar tidak menyinggung perasaan Anton dan ibunya. Ia memutuskan memikirkan perasaan oranglain. Dalam kutipan lainnya ia juga mengingatkan dirinya untuk berjanji selalu membuat hati ibu sahabat tersebut bahagia. Seperti dalam potongan paragraf berikut.

»Guten Tag, Frau Gast«, sagte jemand, als sie aus dem Haus trat. »Sie sehen ja glänzend aus.« Es war Pünktchen mit Piefke, und eigentlich fand das Kind Antons Mutter schrecklich blaß und aufgeregt. Aber der Junge hatte sie gebeten, das Aussehen seiner Mutter vortrefflich zu finden. Und sie war ein Mädchen, das Wort hielt, oho!... (Kästner, 2013:97).

»Selamat siang, Bu Gast«, seseorang menegur wanita itu ketika ia keluar dari rumah »Anda kelihatan segar sekali hari ini« Yang menegur ternyata Pünktchen bersama Piefke dan sebenarnya anak itu merasa bahwa ibunya Anton kelihatan pucat dan gelisah. Tapi Pünktchen sudah berjanji pada Anton untuk tidak menyinggung soal itu. Dan Pünktchen selalu memegang janji itu oho!...

Dalam kesempatannya bertemu kembali dengan Bu Gast, ibu Anton, Pünktchen kembali bersikap bijaksana. Demi menjaga perasaan Bu Gast, yang sedang sakit dan janjinya pada Anton, ia bersikap seperti semuanya terlihat baik-baik saja meskipun Bu Gast terlihat sebaliknya. Hal tersebut membuktikan bahwa Pünktchen bertindak tepat walaupun tidak sesuai kenyataan karena demi menjaga perasaan orang lain.

d) Banyak bicara dan cerdas

Pünktchen adalah sosok anak perempuan yang cerdas dan banyak bicara pada setiap orang. Sikapnya mudah akrab dengan lingkungan dimanapun ia sedang berada. Tak terkecuali ketika ia mengantar Anton ke tukang cukur. Berikut sikap Pünktchen ketika bertemu dengan orang yang baru ditemuinya

»Lieber Herr Bullrich«, sagte sie zu dem dicken Mann, »können Sie singen?« Der Fleischermeister wurde munter, drehte verlegen seine dicken roten Wurstfinger hin und her und schüttelte den Kopf.

»Oh, wie schade«, meinte Pünktchen. »Sonst hätten wir zwei irgend etwas Schönes vierstimmig singen können. Können Sie wenigstens ein Gedicht vortragen? Wer hat dich, du schöner Wald? oder Festgemauert in der Erden?«

Herr Bullrich schüttelte wieder den Kopf und schielte nach der Zeitung, die am Haken hing. Er traute sich aber nicht.

»Nun die letzte Frage«, erklärte Pünktchen. »Können Sie Handstand?«

»Nein«, sagte Herr Bullrich entschieden.

»Nein?« fragte Pünktchen bekümmert. »Nehmen Sie's mir nicht übel, aber so etwas von Talentlosigkeit ist mir in meinem ganzen Leben noch nicht vorgekommen! « Dann drehte sie ihm den Rücken und trat neben Anton, der in sich hineinkicherte. »So sind aber die Erwachsenen«, sagte sie zu ihrem Freund (Kästner, 2013:43-44).

»Pak Bullrich«, katanya pada lelaki gendut itu, »apakah Anda bisa menyanyi?« Si tukang daging bangun. Sambil tersipu-sipu ia memutar-mutar kedua jempolnya dan menggelengkan kepala.

»Oh, sayang sekali«, kata Püntchen. »Saya sebenarnya ingin mengajak Anda bernyanyi bersama-sama dengan suara satu, dua, tiga, dan empat. Kalau begitu, apakah Anda bisa membawakan puisi? «
 Sekali lagi Pak Bullrich menggelengkan kepala, lalu melirik ke arah koran yang tergantung pada sebuah kait. Tapi ia tidak berani mengambilnya.
 »Sekarang pertanyaan terakhir«, Püntchen mengumumkan. »Apakah Anda bisa berdiri di atas tangan?«
 »Tidak«, jawab Pak Bullrich dengan tegas.
 »Tidak?« tanya Püntchen dengan sedih. »Anda jangan marah ya, tapi seumur hid up saya belum pernah bertemu dengan seseorang yang begitu tidak berbakat!, « Kemudian ia membalik dan menghampiri Anton, yang sedang menahan tawa »Begitulah orang dewasa«, Püntchen berkata pada temannya.

Sikapnya yang terbuka dan banyak bicara pada orang yang baru ditemui, ditunjukkan Püntchen saat ia bertemu Pak Bullrich, pelanggan potong rambut Pak Habekuß. Sambil menunggu Anton potong rambut, Püntchen mencari kesibukan sendiri karena merasa bosan. Püntchen melihat pelanggan lainnya, hingga dengan percaya dirinya mengajukan banyak pertanyaan pada Pak Bullrich yang pertama kali ia temui. Püntchen terus saja mengajukan pertanyaan demi pertanyaan untuk menghilangkan rasa bosannya meskipun sang penjawab menjawab dengan sungkan. Püntchen adalah anak perempuan yang ingin mengetahui segala hal, sehingga kadang membuat kesal orang lain karena banyaknya pertanyaan yang diajukan tanpa melihat situasi dan kondisi. Hal ini juga menunjukkan jika ia adalah anak cerdas mengetahui banyak hal. Püntchen juga bertindak demikian pada anjingnya, Piefke yang merupakan hewan peliharaan. Ia banyak berbicara pada Piefke seakan-akan anjing tersebut mengerti yang dibicarakannya. Seperti kutipan yang digambarkan langsung melalui tokoh itu sendiri, berikut.

»Ja, ja, mein Herr«, sagte sie zu dem Dackel. »Das sind Zeiten! Ist Ihnen mein Zeigefinger scharf genug? Das sind Zeiten! Es ist zum, Sie wissen schon, was ich meine. Stellen Sie sich vor, bitte die andere Seite, stellen Sie sich vor, wie ich gestern nach Hause komme, hat meine Frau Drillinge

gekriegt, drei Zelluloidpuppen, lauter Mädchen. Und auf dem Kopf wächst ihnen rotes Gras. Soll man da nicht verrückt werden? Und wie ich heute früh den Laden aufmache, steht der Gerichtsvollzieher schon drin und sagt, er müsse die Spiegel abholen. Warum? frag ich den Mann. Wollen Sie mich ruinieren? Tut mir leid, sagt er, der Finanzminister schickt mich, Sie essen keinen Rhabarber. Gegen den Strich, Herr Piefke? Wovon sind Sie übrigens so schön braun? Ach so, Sie benützen Höhensonne....(Kästner, 2013:41).

»Ya, ya Tuan«, Pünktchen berkata pada anjingnya. »Zaman memang sudah berubah! Cukup tajamkah telunjuk saya? Zaman sekarang betul-betul... ah, Anda tentu tahu maksud saya. Coba bayangkan, tolong tengok ke sebelah kanan dulu, coba bayangkan, ketika saya pulang kemarin, istri saya baru saja mendapat kembar tiga. Tiga boneka plastik, semuanya perempuan. Dan di atas kepala mereka tumbuh rumput berwarna merah. Bagaimana saya tidak bengong? Dan tadi pagi, ketika saya baru buka, ternyata juru sita pengadilan sudah menunggu saya. Katanya, cermin-cermin milik saya harus disita. Kenapa? Saya bertanya pada orang itu. Apakah Saudara ingin membuat saya bangkrut? Maaf, dia beralih, saya diutus Menteri Keuangan, karena Anda tidak makan bayam. Ngomong-ngomong, Tuan Piefke, bagaimana caranya agar kulit Anda bisa coklat begini? Oh, Anda baru pulang berlibur dari laut Tengah....

Dari penggalan paragraf di atas terlihat percakapan monolog Pünktchen dengan anjingnya, Piefke. Pünktchen terus saja berbicara mengenai banyak hal, ia berbicara dari satu topik beralih dengan cepat ke topik percakapan lainnya. Banyak bicara pada seusianya, menunjukkan Pünktchen adalah anak kecil yang aktif dan ceria. Ia termasuk anak yang cerdas, memiliki pengetahuan yang luas dan kosakata yang banyak.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Pünktchen adalah sosok anak perempuan yang riang dan bersemangat, tetapi ia tinggal di keluarga yang kurang memperhatikannya, ia merasa kesepian hidup hanya bersama pengasuh dan pembantunya. Karena pikiran dan perasaan yang ia miliki tersebut sehingga mengakibatkan Pünktchen memiliki sifat yang

kurang baik. Berikut merupakan sifat Pünktchen yang dapat dilihat dari pikiran dan perasaannya.

a) Suka berangan-angan

Pada percakapan Pünktchen dan Nona Andacht sebelum tidur, Nona Andacht menceritakan dongeng dari *Swinegel und seiner Frau*. Kemudian Pünktchen berandai-andai jika mempunyai kembaran.

Die Andacht saß daneben und las das Märchen vom Swinegel und seiner Frau vor. »Da haben Sie's«, meinte Pünktchen, »die beiden Swinegel sehen aus wie Zwillinge. Ich hatte schon ganz recht, heute Mittag. Wenn ich ein Zwiling wäre, und der andere Zwiling hieß Karlinchen, dann könnten wir in der Turnstunde auch jedes Wettrennen gewinnen.« (Kästner, 2013:86).

Nona Andacht duduk di sebelahnya. Ia membacakan dongeng tentang Swinegel dan istrinya. »Nah, apa kubilang«, kata Pünktchen, »Suami-istri itu mirip seperti kembar. Betul, kan, apa yang kukatakan tadi siang. Kalau saja aku punya saudara kembar bernama Karlinchen, kami pasti bisa memenangkan setiap lomba lari dalam pelajaran olahraga«

Sifat Pünktchen yang suka berangan-angan juga diceritakan ketika ia dan ayahnya sedang sarapan. Pünktchen berangan-angan jika ia memiliki kembaran

»Na und?«, fragte Fräulein Andacht. Pünktchen stöhnte vor Vergnügen, während sie sich die Sache mit den Zwillingen ausmalte. »Keiner wüsste, wer ich bin und wer sie ist. Und wenn man dächte, ich bin es, ist sie es. Und wenn man dächte, sie ist es, dann bin ich's. Hach, das wäre blended.«

»Nicht zum Aushalten«, meinte der Vater.

»Und wenn die Lehrerin »Luise!« rief, dann würde ich aufstehen und sagen: »Nein, ich bin die andere.« Und dann würde die Lehrerin »Setzen!« sagen und die andere aufrufen und schreien: »Warum stehst du nicht auf, Luise?«, und die würde sagen: »Ich bin doch Karlinchen.« Und nach drei Tagen bekäme die Lehrerin Krämpfe und Erholungsurlaub für Sanatorium, und wir hätten Ferien.« (Kästner, 2013:17-18).

»Dan apa?«, Nona Andacht bertanya

Pünktchen mendesah keasyikan, sementara ia meneruskan khayalannya tentang kehidupan sebagai anak kembar. Tidak ada yang membedakan,

mana aku dan mana yang dia. Jika dikira aku, ternyata dia. Jika dikira dia, rupanya aku. Hah, pasti asyik«

»Bisa kacau-balau semuanya«, kata ayahnya.

»Dan jika Bu Guru berseru memanggil ›Luise!‹ aku akan berdiri dan menjawab, ›Bukan, saya saudaranya‹. Lalu Bu Guru mengatakan ›Duduk!‹ dan memanggil dia sambil marah-marah ›Kenapa kau tidak berdiri ketika kupanggil Luise?‹, dan dia akan menjawab: ›Tapi saya kan Karlinchen.‹ Sesudah tiga hari begitu terus, Bu Guru begitu bingung sehingga perlu beristirahat dan kami diliburkan.«

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan Pünktchen yang mendapatkan kebahagiaan ketika ia memiliki kembaran. Ia juga membayangkan hal yang tidak-tidak tentang gurunya yang akan kebingungan karena kembarannya dan akhirnya sekolah diliburkan. Sifat suka berangan-angannya adalah bentuk dalam merespon lingkungan sekitarnya. Ia merespon lingkungan yang ada di sekitarnya seperti sekolah, sekolah adalah tempat belajar yang kadang membuatnya jenuh. Hal tersebut yang membuat angan Pünktchen terhadap gurunya dan sekolah yang libur timbul.

b) Perasaan Khawatir dan Cemas

Perasaan yang dimiliki Pünktchen berikutnya adalah cemas. Perasaan tersebut terlihat, bermula saat Gottfried Klepperbein menemui ia di rumahnya. Klepperbein datang ke rumah Pünktchen untuk mengancam bahwa ia akan memberitahukan rahasia Pünktchen pada ayahnya. Setelah kedatangan itu, ia menceritakan hal tersebut pada Nona Andacht. Seperti kutipan berikut. *Der Klepperbein hat auch schon wieder gedroht. Zehn Mark will er haben, sonst verrät er uns. Wenn er's dem Direktor erzählt, au Backe!*«(Kästner, 2013:17-18). Yang mengandung arti Klepperbein sudah mengancam lagi. Ia minta sepuluh Mark, kalau

tidak kita akan diadukannya. Jika ia bercerita pada Pak Direktur, wah...gawat!« .Hal tersebut membuat Püntchen gelisah dan ketakutan karena kegiatan malamnya akan terbongkar.

Püntchen melapor juga perihal ia mendapatkan ancaman pada Anton, kemudian Anton menanggapi bahwa ia harus percaya padanya. Semua akan baik-baik saja. Anton akan melawan Klepperbein, seperti kutipan berikut.

Püntchen nickte. »Anton, es gibt noch einen, der mir nicht gefällt. Das ist unser Portierjunge. Er hat gesagt, wenn ich ihm nicht zehn Mark gebe, verrät er alles meinem Vater. Gottfried Klepperbein heißt er.«
Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. Na warte, den werde ich mal aus dem Anzug stoßen.« »Au fein!« rief das Mädchen. »Er ist aber größer als du.« (Kästner, 2013:50-51).
»Anton, ada satu orang lagi yang tidak kusukai. Anak penjaga gedung kami. Dia bilang dia akan melaporkan aku pada ayahku, kalau aku tidak mau memberi sepuluh Mark padanya. Namanya Gottfried Klepperbein.«
 »aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku. Tunggu saja aku akan memberikan pelajaran padanya
 »Asyik!« seru Püntchen »Tapi dia lebih besar darimu.«

Dari kutipan di atas, Püntchen memberitahukan perihal Klepperbein yang mengancamnya. Ketakutan Püntchen terlihat saat ia mengatakan bahwa Klepperbein lebih besar daripada Anton. Ia mengkhawatirkan Anton yang akan memberikan pelajaran pada Klepperbein. Sebagai anak kecil wajar Püntchen memiliki rasa ketakutan akan hal-hal yang mengancamnya. Rasa takut dan khawatir yang muncul dari diri Püntchen disebabkan oleh tindakannya sendiri yang kurang tepat sehingga ketika ada pihak lain yang mengetahui juga ada ketakutan dan kekhawatiran dalam dirinya.

Di bab lainnya yang berjudul “Pünktchen jadi Dokter Gigi” juga terlihat cemas. Hal tersebut terlihat saat ia ingin mencabut giginya. Pünktchen mengungkapkan, ia berani menghadapinya jika ada Anton bersamanya namun Anton tidak sedang bersamanya. Ia merasa putus asa. Seperti dalam kutipan berikut.

...»Jetzt wird's Ernst«, sagte Pünktchen und machte »Brrrr!«. Dann ging sie allmählich von der Tür weg, bis der Zwirnsfaden straff gespannt war. Sie ruckte ein wenig an, stöhnte erbärmlich und schnitt ein verzweifelter Gesicht. Sie ging wieder zur Tür, der Zwirn wurde wieder locker.»Piefke, Piefke«, erklärte sie, »das ist kein Beruf für mich.« Dann lief sie noch einmal von der Tür fort, aber sie jammerte schon, bevor der Faden straff war.

»Ausgeschlossen«, sagte sie, »wenn der Junge hier wäre, würde ich's vielleicht riskieren.«... (Kästner, 2013:58-59).

...»Nah, inilah detik-detik paling mendebarakan«, kata Pünktchen »Brrrr!«. Ia berjalan menjauhi pintu. Begitu benang-benang menegang, Pünktchen langsung berhenti, mengerang secara mengibakan, lalu memasang tampang putus asa. Ia kembali ke pintu, dan benangnya mengendur lagi. »Piefke, Piefke«, ia mengeluh, »pekerjaan ini tidak cocok untukku.« kemudian ia sekali lagi menjauhi pintu. Kali ini ia bahkan sudah mulai merintih sebelum benangnya sempat menegang.

»Mustahil«, katanya, »Kalau ada Anton di sini, mungkin aku berani.«...

Pernyataan Pünktchen yang mengatakan kehadiran sosok Anton akan membuatnya berani, menunjukkan ketakutan dirinya yang hanya seorang diri. Pünktchen hanyalah seorang anak perempuan yang masih perlu dukungan orang-orang terdekatnya di saat rasa takutnya hadir. Ia mempercayai Anton sebagai obat dari rasa takutnya. Pünktchen merasa akan berani jika sahabatnya itu bersamanya.

c) Berpikir kritis dan murah hati

Pünktchen adalah anak perempuan yang cerdas. Ia seringkali mempertanyakan hal yang menurutnya kurang tepat. Pünktchen mengkritisi perilaku tunangan Nona Andacht, seorang lelaki dewasa yang hidupnya selalu bergantung pada Nona Andacht. Ia berpikir lebih baik uang tersebut diberikan

pada Anton, seorang anak kecil laki-laki yang harus mencari uang sendiri demi menafkahi dirinya dan ibunya.

...Das Kapital wuchs. Sie warf das Geld in die Markttasche. Es fiel auf die anderen Münzen und kimperte lustig. »Und Sie schenken das ganze Geld Ihrem Bräutigam?« fragte sie. »Da kann der aber lachen.«

»Halte den Mund«, befahl die Frau.

»Na ja, ist doch wahr!« erwiderte Pünktchen. »Wozu stehen wir denn sonst Abend für Abend hier und halten Maulaffen feil?«

»Kein Wort mehr!« murmelte die Frau böse.

»Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« jammerte Pünktchen wieder, denn es kamen Leute vorbei. »Wir sollten lieber dem Anton

was abgeben. Er hat doch bis zum Sonnabend die faule Seite.«... (Kästner, 2013:67-68).

...Uang yang terkumpul semakin banyak. »Apakah seluruh uang ini akan Anda hadiahkan pada tunangan Anda?« ia bertanya. »Wah, enak benar hidupnya«

»Jangan cerewet«, wanita di sebelahnya membentak.

»Betul, kan!« balas Pünktchen. »Kenapa kita setiap malam berdiri di sini dan menawarkan korek api di sini, kalau bukan untuk itu?«

»Sudah, diam!« Nona Andacht berguman dengan nada mengancam.

»Korek api, belilah korek apiku,« Pünktchen kembali berkata, karena kebetulan ada beberapa orang lewat. »Mestinya sebagian uang kita diserahkan pada Anton. Sampai hari Sabtu dia kan kebagian sisi kering.«...

Kutipan di atas menunjukkan sifat Pünktchen yang mengkritik sikap Nona Andacht yang dianggapnya kurang tepat. Ia berpikir lebih baik uang tersebut diberikan pada Anton yang lebih membutuhkannya daripada pada tunangan Nona Andacht yang digunakan untuk hura-hura. Sifat suka mengkritik Pünktchen juga terlihat ketika ia bertemu dengan Pak Bremser, guru Anton. ia mengkritik ketidakpahaman Pak Bremser terhadap muridnya, seperti dalam kutipan berikut.

»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde

ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?«

....»Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn

er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise. Und es wundert mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.» (Kästner, 2013:84).

»Dan selama beberapa hari minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak juga tentu baru tahu.« Pünktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«

...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak bilang itu bekerja siang malam. Ia menyayangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya merasa heran bahwa ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....

Dalam penggalan paragraf tersebut Pünktchen menyalahkan Pak Bremser yang tidak tahu menahu keadaan anak didiknya, Anton. Ia juga mengungkapkan betapa susahnyanya hidup Anton yang harus bekerja keras mencari uang. Terakhir Pünktchen mengungkapkan keheranannya terhadap Anton yang masih bisa mengikuti pelajaran di tengah kelelahannya bekerja mencari uang.

d) Mempunyai harapan

Memiliki keluarga yang utuh dan kaya raya adalah impian anak-anak, namun apabila di dalamnya tidak ada kehangatan sebuah keluarga maka akan membuat penghuninya merasa kurang nyaman. Pünktchen mengharapkan kasih sayang dan perhatian lebih dari orangtuanya yang sibuk. Ia pergi mengemis dan berjualan korek api dengan Nona Andacht untuk mencari kesenangan lain di luar rumahnya.

»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.« Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen muß«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen,

und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.» (Kästner, 2013:139-140).

»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«

Püktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«

Kutipan di atas, Püktchen berkata ibunya tidak perlu bekerja karena ayahnya sudah mencari uang. Satu hal ini menyiratkan harapan ia terhadap ibunya agar lebih memperhatikannya dan mengurusnya. Dari pergerakan Püktchen yang mengelus tangan ayahnya, ia meminta perhatian ayahnya agar mendengarkan perkataannya. Püktchen menyampaikan juag dengan lembut tentang tindakan kedua orangtuanya dalam memberikan pengasuh untuknya. Ia mengungkapkan tentang pengasuh barunya kelak yang tidak bisa dipastikan perilakunya. Hal tersebut memiliki makna tersirat, agar orangtuanya dapat memilih dengan baik calon pengasuhnya sehingga tidak membawa pengaruh buruk untuknya.

2. Anton

Anton Gast yang biasa dipanggil Anton adalah tokoh utama selanjutnya dalam roman anak *Püktchen und Anton* karya Erich Kästner. Ia adalah seorang anak laki-laki yang hidup tidak berkecukupan bersama ibunya. Anton merupakan sosok anak laki-laki yang berkarakter, bertanggungjawab, berprinsip, sangat laki-laki dan baik. Anton terpaksa berjualan di jembatan Weidendammer pada malam hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia adalah sahabat Püktchen.

Anton mengenalkan Püntchen pada kehidupannya yang sederhana bersama sang Ibu. Pada Püntchen ia menceritakan tentang sekolah, ibunya yang sakit dan ia yang harus bekerja. Anton merasa benar-benar memiliki seorang sahabat. Ketika Püntchen didatangi Klepperbein yang akan mengadakan kegiatan rahasia pada ayahnya, Anton yang membelanya. Saat rencana perampokan di rumah keluarga Pogge, Anton juga yang memberitahukan Berta rencana jahat tunangan Nona Andacht tersebut. Dari awal hingga akhir Anton selalu bersama Püntchen. Berikut adalah sifat yang dimiliki oleh Anton.

- 1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian

Anton adalah anak laki-laki seusia dengan Püntchen. Perawakan Anton lebih kecil dibandingkan dengan tokoh Klepperbein namun ia juga memiliki kekuatan tubuh yang lebih untuk anak seusianya. Hal ini diungkapkan oleh tokoh lain, Püntchen ketika ia mengadakan ancaman Klepperbein pada Anton, seperti kutipan berikut. »*Au fein!*« *rief das Mädchen.* »*Er ist aber größer als du.*« »*Von mir aus*«, *sagte der Junge.* »*Den zerreiße ich in der Luft.*« (Kästner, 2013:51). Artinya »Asyik!« seru Püntchen» Tapi dia lebih besar darimu.« »bagiku tidak berpengaruh«, kata Anton »Kalau perlu, dia akan kuhajar sampai jadi bubur«. Dalam kutipan tersebut dapat dilihat perawakan Anton yang kecil namun percaya diri memiliki kekuatan fisik yang berlebih.

Dalam penelitian ini ditemukan perawakan Anton yang lebih kuat walaupun ia lebih kecil dari Gottfried. Terbukti ia menampar Gottfried sebanyak dua kali. Ini menunjukkan ia memiliki perawakan yang kuat, seperti dalam kutipan

berikut. *In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, daß er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte!« rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite* (Kästner, 2013:51). Yang artinya pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!« sambil berdiri tinggi. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi.

Anton adalah anak lelaki yang bisa memasak, saat menyambut kedatangan Pünktchen di rumahnya ia sedang memasak. Anton menyambutnya menggunakan celemek seperti dalam kutipan berikut. Anton wohnte im vierten Stock. *»Das ist fein, daß du mich mal besuchst«, sagte er. Sie begrüßten einander und standen eine ganze Weile in der Tür. Der junge hatte eine große blaue Schürze um* (Kästner, 2013:51). Yang memiliki arti. Anton tinggal di lantai empat. »Senang rasanya, kau mau juga sekali-kali datang menjengukku,« kata anak itu. Mereka tidak langsung masuk ke dalam tempat tinggal Anton. Anak itu memakai celemek besar, berwarna biru. Dari percakapan tersebut dapat dilihat gaya berpakaian Anton saat memasak yang memakai celemek besar. Cellemek ini milik ibunya, namu karena ibunya sedang sakit jadi Anton yang memakainya.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Anton adalah seorang anak laki-laki yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi. Seusianya yang masih tergolong anak-anak ia telah bekerja mencari nafkah untuk dirinya dan ibunya yang sedang sakit. Anton berjualan tali sepatu di jembatan Weidandammer. Ia menawarkan barang jualannya pada orang-orang yang

melewati jembatan pada malam hari. Ia berjualan ketika ibunya sakit, dapat dikatakan ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Anton juga termasuk ke dalam strata sosial yang rendah atau kelas bawah. Anton dan ibunya tinggal di *flat* yang kecil dan jelek seperti yang diungkapkan oleh Nona Andacht saat ia mengantar Pünktchen, seperti dalam kutipan berikut. *»Ein sehr altes, häßliches Haus«, bemerkte das Kinderfräulein. »Sieh dich vor, vielleicht sind Falltüren darin.«* (Kästner, 2013:26). Artinya *»Rumah yang sangat tua dan jelek«*, kata Nona Andacht. *»Hati-hati, mungkin di dalamnya ada pintu-pintu jebakan.«* dalam kutipan Nona Andacht mengatakan rumah Anton yang sangat tua dan jelek. Ia berpesan pada Pünktchen untuk berhati-hati. Selain itu Pünktchen melihat sendiri betapa kecilnya tempat sahabatnya ini tinggal, seperti dalam kutipan berikut. *Kinder, Kinder, war das eine kleine Küche! Daß Anton ein armer Junge war, hatte sie sich zwar gleich gedacht. Aber daß er eine so kleine Küche hatte, setzte sie denn* (Kästner, 2013:26). Yang artinya *Aduh, kecilnya dapur ini, katanya dalam hati.* Dari semula ia sudah menduga, Anton pasti anak miskin. Tapi tidak disangsangka dapur di rumah anak ini begitu kecil. *»Kalau dibandingkan dengan dapur kita, ya? «* katanya berbisik pada Piefke. Masih dari penggambaran tokoh lain dijelaskan betapa miskinnya hidup Anton.

Kehidupan Anton dapat dikatakan tidak berkecukupan, namun demikian ia tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Ia bersekolah di tempat yang berbeda dengan Pünktchen. Hal ini terlihat ketika ia mengunjungi sekolah Anton untuk bertemu Pak Bemser, seperti kutipan berikut.

...»Sie kennen doch den Anton Gast?« »Er geht in meine Klass«, erklärte Herr Bemser und guckte aus dem Fenster.

»Eben, eben«, meinte Pünktchen befriedigt. »Ich sehe schon, wir verstehen uns.«

Herr Bremser wurde langsam neugierig. »Also, was ist mit dem Anton?« »In der Rechenstunde eingeschlafen ist er«, erzählte Pünktchen. »Und seine Schularbeiten gefallen Ihnen leider auch nicht mehr.« (Kästner, 2013:26).

...»Bapak kenal Anton Gast, bukan?« »Anton salah satu murid saya«, Pak Bemser berkata lalu memandang ke luar jendela

»justru itu masalahnya«, kata Pünktchen dengan puas. »kelihatannya kita bisa saling mengerti«

Pak Bemser mulai agak tertarik. »Ada apa dengan si Anton?« »Ia tertidur pada jam pelajaran berhitung«, balas Pünktchen. »Dan Bapak tidak puas dengan pekerjaan rumahnya.« (Kästner, 2013:26)

Pünktchen mendatangi sekolah Anton untuk menemui Pak Bremser dan membicarakan permasalahan yang menimpa Anton. Dari ungkapan Pak Bremser membenarkan bahwa Anton adalah muridnya. Hal tersebut menjelaskan bahwa Anton adalah salah satu murid di sekolah itu.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Kebiasaan serta pola tingkah laku Anton sangatlah sopan. Cara berbicaranya sopan dan juga ramah. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Anton berdasarkan perilakunya

a) Tanggung jawab

Anton adalah orang yang bertanggung jawab. Ia sadar akan tugasnya sebagai seorang anak yakni menggantikan peran ibunya mencari nafkah. Maka dari itu ketika ibunya sakit dan hanya bisa berbaring, ia langsung bekerja, berjualan tali sepatu di jembatan. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya ia rela waktu belajarnya tertanggu.

...Nun liegt sie also im Bett und kan n nicht kochen. Aber jemand muß doch kochen! Und wissen Sie, wer kocht? Anton kocht. Ich kann Ihnen sagen, Salzkartoffeln, Rührei und solche Sachen, einfach großartig!«

»Das wußte ich nicht«, antwortete Herr Bremser.

»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?« Nun liegt sie also im Bett und kann nicht kochen. Aber jemand muß doch kochen! Und wissen Sie, wer kocht? Anton kocht. Ich kann Ihnen sagen, Salzkartoffeln, Rührei und solche Sachen, einfach großartig!«

»Das wußte ich nicht«, antwortete Herr Bremser.

»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?« (Kästner, 2013:84).

...Ia harus berbaring di tempat tidur, dan tidak bisa memasak. Padahal harus ada yang memasak! Bapak mau tahu siapa yang memasak? Anton yang memasak! Ia membuat kentang asin, teluraduk, dan sebagainya, pokoknya sekali «

»Saya baru tahu, « balas Pak Bemser .

»Dan selama beberapa minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang. Padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak tentu juga baru tahu.« Pünktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«

Kutipan di atas yang digambarkan oleh tokoh lain adalah salah satu bentuk tanggung jawab Anton yang harus bertugas menggantikan peran ibunya memasak dan mencari nafkah. Ibu Anton juga mengungkapkan kesedihannya karena anaknya kehilangan waktu belajar dan bermainnya. Seperti di bawah ini.

»Schmeckt's dir, Muttchen?« fragte er. »Großartig, mein Junge«, antwortete die kranke Frau und langte tüchtig zu. »Na, morgen koch ich wieder selber. Du kommst ja überhaupt nicht mehr zum Spielen. Die Schularbeiten leiden auch darunter (Kästner, 2013:32). »Bagaimana, enak, Bu?« tanya Anton. »Enak sekali, anakku«, jawab wanita yang sakit itu sambil menyuap dengan lahap.»Besok aku sendiri yang akan masak lagi. Kau selama ini sampai tidak sempat bermain-main di luar. Tugas pekerjaan rumah dari sekolah juga terbengkalai.

Kutipan tersebut memperlihatkan Anton yang merawat ibunya dengan memasakkan makanan. Ia bertanggung jawab dengan memperhatikan pola makan ibunya agar segera sembuh. Kutipan lainnya yang menjelaskan tindakan

bertanggung jawab Anton adalah tentang keamanan rumahnya dan ia yang berusaha mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik. Seperi berikut.

Hatte er die Korridortür abgeschlossen? War der Gashahn zuggedreht? Anton warf sich unruhig hin und her, dann stand er noch einmal auf und sah nach, ob alles in Ordnung war.

Es war alles in Ordnung. Er legte sich wieder hin. Die Rechenaufgaben hatte er gemacht. Aufs Diktat vorbereitet hatte er sich auch (Kästner, 2013:32).

Apakah ia sudah mengunci pintu koridor? Apakah saluran gas sudah dimatikan? Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganggu Anton. Akhirnya ia berdiri lagi, dan memeriksa apakah semuanya sudah aman.

Ternyata semuanya sudah aman. Ia berbaring lagi. PR berhitung sudah diselesaikannya. Dan ia juga sudah mempersiapkan diri untuk ulangan menceja.

Dalam kutipan tersebut terlihat sosok Anton yang tidak akan tertidur sebelum keadaan rumah aman. Ia mengecek keadaan rumah dengan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya. Hal tersebut sebagai bentuk rasa tanggung jawab ia dalam menjaga keamanan rumahnya. Anton adalah seorang murid, meskipun bekerja ia tidak melupakan tanggungjawabnya sebagai seorang murid yang harus mengerjakan tugas sekolahnya dan belajar untuk ulangan. Sosoknya begitu jelas bertanggung jawab untuk hal-hal yang ia perbuat dalam hidupnya.

b) Bijaksana

Pünktchen datang mengunjungi Anton ke tempat tinggalnya. Anton menyambutnya dengan sukacita. Anton mengenalkan ibunya yang sedang sakit pada Pünktchen. Sebelum menemui ibunya, Anton berpesan pada Pünktchen untuk bersikap biasa-biasa saja. »*Sie sieht noch ziemlich krank aus*«, sagte der Junge.

»*Aber tu mir den Gefallen und laß dir's nicht merken* (Kästner, 2013:30). Artinya

»Ibuku masih jelas sekali kelihatan sakit«, kata anak itu memberitahu. »Tapi tolong, ya, bersikaplah yang biasa-biasa saja«. Dari ungkapan Anton di atas, dapat dilihat

Anton sangat menjaga perasaan ibunya yang malang. Ia tidak ingin menyakiti perasaan orang lain. Jika ia tidak bertindak bijak ibunya akan merasa sedih dan tersakiti karena dianggap tidak berdaya. Selain itu penggambaran Anton seorang anak yang bijaksana terlihat ketika ia mengatakan pada Pünktchen untuk tetap tinggal di rumah saja. Seperti dalam kutipan berikut.

Fräulein Andacht schwieg, trank ihr Glas leer, stand auf und holte sich noch einen Schnaps »Erst stehen wir stundenlang auf der Brücke, und dann versäuft sie das ganze Einkommen«, schimpfte Pünktchen hinter ihr her. »Du solltest überhaupt lieber zu Hause bleiben«, erklärte Anton. »Wenn deine Eltern mal dahinterkommen, gibt's großen Krach.« (Kästner, 2013:75).

Nona Andacht duduk membisu, lalu berdiri untuk memesan satu gelas lagi. Payah! Pünktchen mengomel, »capek-capek aku berdiri di jembatan, dan ia menghabiskan seluruh uang kita untuk membeli minuman«. »Mestinya kau tinggal di rumah saja«, kata Anton. »Kalau orangtuamu sampai tahu, mereka pasti marah sekali«

Dari pernyataan Anton di atas dapat dilihat ia telah bersikap bijaksana dengan menyarankan kepulangan pada Pünktchen yang bekerja hanya untuk mencari kesenangan belaka. Ia bertindak demikian karena tahu perilaku sahabatnya tersebut merugikan orang lain, yakni orangtua Pünktchen. Anton berusaha untuk bersikap bijaksana, untuk kebaikannya. Ia juga mengkhawatirkan Pünktchen yang akan dimarahi orangtuanya jika mereka mengetahui kegiatan rahasianya.

c) Sopan

Kesopanan dapat diimplementasikan pada cara berpakaian dan cara memperlakukan orang lain. Kesopanan tingkah laku Anton dapat dilihat ketika ia berpamitan. Saat itu ia bertemu dengan ibu dan ayah Pünktchen. Pada saat bertemu dengan mereka, Anton melakukan tindakan yang menunjukkan tingkah laku sopan

»So, und nun gehen wir nach Hause. Was haltet ihr davon? Anton, kommst du mit?«Anton lehnte ab. Er mußte ja zu seiner Mutter.

»Dann kommst du morgen nach der Schule mal vorbei.« »Gut«, sagte Anton und schüttelte ihr die Hand. »Wenn es deinen Eltern recht ist.« »Einverstanden«, meinte Pünktchens Vater und nickte. Anton machte eine kleine Verbeugung und rannte fort (Kästner, 2013:75).

Jadi sekarang kita akan pulang. Apa yang kalian tunggu? Anton maukah kau ikut? Anton menolak, sebab ia harus menemani ibunya. Lalu kalau begitu besok setelah pulang sekoah datanglah kerumahku. Baiklah jawab Anton sembari berjabat tangan namun jika orang tuamu memperbolehkan. Saya perbolehkan kata ayah Pünktchen sambil menganggukkan kepala tanda setuju. Anton membungkukkan badan untuk berpamitan lalu ia berlari menjauh.

Dalam kutipan peristiwa di atas, tingkah laku fisik Anton mewakili tindakan sopan dalam memperlakukan orang lain. Kesopanan tingkah laku Anton tersebut dapat dilihat dari cara Anton memohon pamit untuk pergi meninggalkan Pünktchen dan kedua orang tuanya. Sikap tubuh Anton menunjukkan ia dapat memperlakukan orang tua Pünktchen dengan sopan. Dari hal tersebut dapat diketahui Anton mengetahui cara yang baik untuk berpamitan pada orang yang lebih tua, yaitu dengan cara membungkukkan badan dan menjabat tangan mereka.

d) Serba bisa

Kehidupan yang malang bersama ibunya yang saat ini sedang sakit, sosok Anton dituntut untuk dewasa sebelum umurnya. Anton kecil adalah seorang anak lelaki yang memiliki banyak kemampuan, hal ini diungkapkan oleh Pünktchen ketika bertemu dengan Pak Bemser.

....»Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise. Und es wundert mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.«(Kästner, 2013:84).

...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak bilang itu bekerja siang malam. Ia menyayangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan

kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya merasa heran bahwa ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....

Dalam potongan paragraf tersebut Püntchen mengungkapkan berbagai kemampuan Anton sebagai seorang anak kecil lelaki yang bisa menjalankan segalanya. Püntchen kagum pada sahabatnya tersebut. Di tengah himpitan kebutuhan hidupnya, Anton masih dapat melakukan segala hal. Sosok Anton yang serba bisa tidak begitu saja hadir di hidupnya. Tuntutan ekonomi mendorong ia melakukan banyak hal sendiri sehingga terbiasa dalam melakukan apapun. Kerja keras dan pengorbanan yang ia lakukan selama ini membuatnya terlatih untuk siap dan bisa dalam segala situasi maupun kondisi.

Di samping hal tersebut, Anton adalah murid yang bertanggung jawab dengan tugasnya dan ia juga adalah tipikal murid yang rajin mempersiapkan keperluan sekolahnya. Terlihat dalam kutipan berikut. *Es war alles in Ordnung. Er legte sich wieder hin. Die Rechenaufgaben hatte er gemacht. Aufs Diktat vorbereitet hatte er sich auch* (Kästner, 2013:32). Yang memiliki arti Ternyata semuanya sudah aman. Ia berbaring lagi. PR berhitung sudah diselesaikannya. Dan ia juga sudah mempersiapkan diri untuk ulangan mengeja. Anton adalah murid yang pintar, terbukti ia telah menyelesaikan pekerjaan rumah di tengah-tengah kesibukannya bekerja. Anton memang anak yang serba bisa.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Anton memiliki sikap yang berani dan berprinsip. Ia juga sangat menyayangi ibunya, Bu Gast. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Anton berdasarkan pikiran dan perasaannya.

a) Berani

Anton adalah anak kecil yang pemberani, ia berani dalam mengambil setiap keputusan. Sifatnya yang pemberani terlihat saat ia mengambil keputusan untuk memberitahukan adanya percobaan perampokan oleh tunangan Nona Andacht, Robert di rumah keluarga Pogge. Dengan berani Anton menelepon Berta, pembantu rumah tangga keluarga Pogge dan memberikan petunjuk. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Pünktchen vergnügt. Berta erklärte, wenn auch etwas umständlich: »Als ich nach Hause kam, es hat doch so schweinemäßig geregnet, was soll ich im Regen rumlaufen, denk ich mir, wie ich also in der Küche sitze, klingelt das Telefon. Es wird gleich ein Einbrecher kommen, sagt jemand am andern Ende der Strippe, ziehen Sie ihm eins mit der Kohlschaufel über und rufen Sie das Überfallkommando an. Nun haben wir doch aber keine Kohlschaufel. So war das.« (Kästner, 2013:140-141).

Berta menjelaskan duduk perkaranya, meski agak berbelat-belit, »Waktu saya pulang, hujannya benar-benar lebat, dan saya pikir untuk apa saya berhujan-hujan di luar, jadi waktu saya duduk di dapur, tiba-tiba telepon berdering-dering. Sebentar lagi Anda akan kedatangan pencuri, seseorang memberitahu saya. Hajar kepalanya dengan pacul, dan hubungi polisi. Masalahnya, di rumah ini tidak ada pacul. Kira-kira begitu kejadiannya«

Dari kutipan tersebut Anton terlihat berani memberikan informasi pada Berta dengan tidak ragu. Ia tidak memikirkan akibat melaporkan hal tersebut di kemudian hari. Tanpa pikir panjang setelah melihat yang terjadi di jembatan antara Nona Andacht dan tunangannya, Robert, ia langsung mencari nomor telepon rumah keluarga Pogge untuk menghubungi rumah tersebut. Sosok Anton adalah anak yang pemberani, ia berani mengambil resiko yang akan terjadi. Hal tersebut ia lakukan untuk mencegah kejahatan yang akan terjadi. Sikapnya patut untuk dipuji. Keberanian lainnya yang Anton lakukan adalah melawan Klepperbein yang telah

mengancam Pünktchen. Ia berani menampar Klepperbein yang lebih besar. Seperti dalam kutipan berikut.

»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«

»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen. (Kästner, 2013:53)

»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «

»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«. Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.

Dari penggalan paragraf tersebut, Anton berani mengancam Klepperbein yang lebih besar. Ia juga menampar Klepperbein. Sebenarnya keberaniannya tersebut muncul dari rasa marah dan kesal Anton terhadap musuhnya yang berani mengancam anak perempuan. Sikap berani Anton yang satu ini memiliki pandangan negatif. Anton bertindak merugikan oranglain. Dan hal ini kurang patut untuk dipuji.

b) Penyayang

Anton juga memiliki sifat penyayang, ia menyayangi dan mencintai ibunya, Bu gast. Ia selalu berusaha membuat ibunya bahagia dan menuruti keinginan ibunya. Hal yang pertama terlihat ketika ibunya sakit sehari-hari dan Anton ingin selalu membuat ibunya bahagia.

...»Anton, du mußt dir die Haare schneiden lassen.«

»Bloß nicht!« rief er. »Da fallen einem dann so viele kleine Haare in den Kragen, und das kitzelt scheußlich.«

»Gib mir mein Portemonnaie. Du gehst Haarschneiden«, befahl sie. »Wenn dir so viel daran liegt«, sagte er, »na schön. Aber Geld habe ich selber.« Und weil ihn die Mutter so merkwürdig ansah, sagte er noch: »Ich habe am

Bahnhof 'n paar Koffer tragen helfen.« Er gab der Mutter einen Kuß auf die Backe und riet ihr, sehr fest zu schlafen und ja nicht aufzustehen und sich warm zuzudecken und so weiter (Kästner, 2013:34).

...»Anton kau harus potong rambut«

»Aduh, jangan!« serunya. » Nanti banyak rambut yang berjatuhan ke balik kerah. Rasanya gatal sekali!«

»Tolong ambikan dompetku. Kau harus potong rambut«, Kata Bu Gast dengan tegas.

»Jika Ibu menghendaknya, » kata Anton, baiklah, tapi aku sendiri punya uang« Karena ibunya memandangnya dengan begitu aneh, ia langsung menyambung, » Aku bekerja di stasiun, membantu membawa koper-koper para penumpang. « Ia mencium pipi ibunya sambil mengatakan agar tidur yang nyenyak, jangan berdiri, selimuti badan baik-baik, dan sebagainya lagi.

Anton tinggal berdua hanya dengan ibunya. Ia selalu memperhatikan keadaan ibunya, terlebih ketika ibunya sedang sakit. Ia akan menuruti keinginan ibunya jika itu dapat membahagiakannya seperti ketika ia disuruh untuk memotong rambut walaupun ia enggan. Anton tidak ingin sekalipun membuat ibunya khawatir termasuk ketika ia memiliki uang, tanpa diminta ia langsung menjelaskan asal-usul ia memperoleh uang. Kemudian menyuruh ibunya untuk istirahat yang nyenyak dan tidak memikirkan apapun sementara ia pergi memotong rambut. Rasa penyang Anton juga terlihat ketika Bu Gast berulang tahun namun ia melupakannya. Ia merasa sangat bersalah, seperti dalam kutipan berikut

...»Den wievielten haben wir heute?«

Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.«

»Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund. Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen!

Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu sein . . . Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen (Kästner, 2013:91-92).

...»Tanggal berapa sekarang?«

Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April«

»tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya.

Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya!

Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.

Dalam kutipan di atas terlihat sikap Anton yang merasa menyesal telah melupakan ulang tahun ibunya. Ulang tahun bagi ibunya adalah hal penting yang tidak boleh dilupakan sehingga ketika dilupakan ia merasa terlupakan juga. Sikap Anton yang sangat menyayangi ibunya ditunjukkan ketika ia berpikir tak akan dimaafkan oleh ibunya karena melupakan hari pentingnya.

3. Pak Pogge

Pak Fritz Pogge atau ayah dari Pünktchen adalah tokoh penting selanjutnya dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner. Ia adalah seorang Direktur sebuah pabrik tongkat. Pak Pogge adalah seorang ayah yang sangat menyayangi putrinya namun kesibukan sebagai seorang Direktur menjadikan Pak Pogge kurang memperhatikan putrinya. Di antara pasangan Pogge, Pak Pogge yang lebih dahulu menyadari keanehan pada putrinya sampai akhirnya

ia menemukan kebenaran putrinya mengemis bersama pengasuhnya dengan keadaan mengkhawatirkan.

1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian

Dalam roman anak *Pünktchen und Anton* ini usia Pak Pogge tidak diungkapkan, tetapi ia memiliki seorang istri dan satu anak perempuan. Penampilannya begitu berkelas, ia adalah laki-laki yang suka berpenampilan rapi dengan memakai setelan jas, seperti dalam kutipan berikut. *Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking* (Kästner, 2013:61-62). Yang artinya Bu Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas. Pak Pogge memakai setelan jas penguin. Kutipan tersebut mempunyai makna bahwa Pak Pogge berpenampilan rapi juga dengan istrinya.

Sosok Pak Pogge juga adalah lelaki yang suka menghisap cerutu, seperti dalam kutipan berikut. *Er holte eine Zigarre aus dem Etui. Dann fiel ihm ein, daß glimmende Zigarren im Dunkeln äußerst verräterisch wirken, und er behielt sie unangezündet zwischen den Zähnen* (Kästner, 2013:109). Yang artinya, ia mengambil sebatang cerutu. Tiba-tiba ia teringat bahwa bara api terlihat jelas dalam kegelapan. Karena itu ceretunya tak jadi dinyalakan dan hanya dijepit dengan gigi. Dalam kutipan tersebut terlihat Pak Pogge yang menghisap cerutu ketika ia kedinginan sambil menunggu seseorang yang datang. Bisa digambarkan Pak Pogge adalah lelaki yang suka menghisap cerutu. Bagi sebagian orang menghisap cerutu

adalah simbol kemapanan seseorang pun dengan Pak Pogge yang berprofesi sebagai seorang direktur.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Dalam roman anak ini dijelaskan pekerjaan Pak Pogge adalah sebagai direktur pabrik tongkat seperti dalam kutipan berikut. *...Ihr Vater, der Herr Pogge, war Direktor einer Spazierstockfabrik. Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch* (Kästner, 2013:12). Yang artinya... Ayahnya, Pak Pogge, bekerja sebagai direktur sebuah pabrik tongkat. Pak Pogge mendapatkan banyak uang dan banyak juga pekerjaannya. Kutipan tersebut bermakna Pak Pogge adalah orang yang memiliki pekerjaan dengan pangkat yang tinggi.

Kutipan tersebut menjelaskan juga bahwa keluarga Pogge adalah keluarga kaya raya. Pak Pogge menghasilkan banyak uang dari pekerjaannya. Hal tersebut secara otomatis menunjukkan bahwa Pak Pogge juga termasuk dalam strata sosial yang tinggi atau kelas menengah ke atas.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Pak Pogge memiliki perilaku yang sangat baik kepada Pünktchen, putrinya. Ia memperhatikan perubahan yang terjadi akhir-akhir ini dengan putrinya. Dan mencari tahu keanehan-keanehan lainnya. Akhirnya sampai pada ia menemukan kebenaran bahwa anaknya mengemis bersama pengasuhnya di jembatan. Perhatian

dan kasih sayang Pak Pogge terlihat ketika ia mengantarkan Pünktchen untuk tidur setelah mengalami hari yang melelahkan.

Herr Pogge half Pünktchen beim Waschen und beim Auskleiden, dann legte sie sich lang, und Piefke kam mit ins Bett. Der Vater setzte sich auf den Bettrand, »Luise«, sagte er ernst. »Nun hör mal gut zu, mein Kind.« Sie nahm seine große Hand in ihre kleinen Hände und blickte ihm in die Augen.

»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.« (Kästner, 2013:142-144).

Pak Pogge membantu Pünktchen membersihkan diri dan membuka pakaian. Kemudian anak itu berbaring di tempat tidurnya bersama Piefke. Ayahnya duduk di tepi ranjang »Luise«, katanya dengan serius. »sekarang dengar baik-baik, anakku.« Pünktchen menggenggam tangan ayahnya.

»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«.

Dari peristiwa di atas dapat dilihat bahwa Pak Pogge sangat memperhatikan putrinya. Dengan telaten ia membantu Pünktchen membersihkan diri dan membuka pakaian sampai putrinya berbaring. Kemudian Pak Pogge dan Pünktchen bergenggam tangan untuk menyalurkan kekuatannya, saat itu Pak Pogge mengatakan bahwa ia sangat menyayangi putrinya namun ia begitu sibuk. Ia meminta pengertian putrinya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

Selain itu juga, Pak Pogge adalah suami yang baik dan tegas. Selama ini ia selalu menuruti keinginan istrinya yang meminta banyak hal, seperti dalam kutipan berikut.

...»Ich will, daß Pünktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Pünktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese

Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.» (Kästner, 2013:152).

»Aku ingin agar Pünktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Pünktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«

Dalam kutipan tersebut Pak Pogge meminta istrinya untuk menuruti keinginan untuk tidak menjadikan sosok seperti Nona Andacht sebagai pengasuh putrinya lagi. Ia telah menemukan orang yang tepat untuk mengasuh putrinya. Selama ini ia selalu menuruti kehendak istrinya namun saat ini dengan tegas Pak Pogge meminta istrinya mengikuti keinginannya. Ia berbuat demikian demi kebaikan putrinya.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Pak Pogge adalah lelaki yang baik dan penyayang, walaupun sibuk, ia berusaha memperhatikan putri satu-satunya, Pünktchen. Pak Pogge merasa bersalah dengan peristiwa yang dilakukan putrinya dan pengasuhnya. Ia menganggap tindakan yang dilakukan Pünktchen adalah kelalaiannya sebagai orangtua. Ia ingin mengganti waktu yang terbuang untuk membuat putrinya bahagia. Sifat baik dan penyayang Pak Pogge dapat dilihat pada peristiwa berikut.

...»Ist irgendwas passiert?« fragte sie ängstlich.

»Nein«, sagte der Vater. »Ich habe gerade Zeit.« »Was hast du?« fragte sie und sah ihn an, als trüge er plötzlich einen Vollbart. »Zeit?«

Herr Pogge wurde vor seiner kleinen Tochter richtig verlegen. »Na ja«, meinte er. »Frag nicht so dumm. Man kann doch mal Zeit haben.« »Das

ist fein«, rief sie. »Wollen wir nach Charlottenhof fahren und Windbeutel essen?

»Ich dachte, wir holen lieber deinen Anton von der Schule ab.«

Da fiel sie ihrem Vater um den Hals und gab ihm einen Kuß, der klang wie ein Kanonenschuß.« (Kästner, 2013:146).

...»Ada apa Ayah?« ia bertanya dengan cemas.

»Tidak ada apa-apa«, kata Pak Pogge. »Ayah kebetulan lagi punya waktu.« »Apa?« tanyanya dan ia menatap ayahnya tiba-tiba memakai jenggot lebat. »Ayah punya waktu?«

Pak Pogge nampak tersipu-sipu. »Ya«, ia menjawab. »Memangnya Ayah tidak boleh punya waktu.«

»Asyik«,serunya. »Bagaimana kalau kita pergi ke Charlottenhof untuk makan kue sus?«

»Ayah rasa, lebih baik kita jemput sahabatmu Anton dari sekolahnya.«

Pünktchen langsung memeluk dan mencium ayahnya.«

Kutipan tersebut secara langsung menggambarkan bahwa sosok Ayah sangat menyayangi dan memberikan perhatian untuk anaknya. Pak Pogge membuat Pünktchen bahagia dengan mengajak serta Anton untuk pergi bersama mereka. Pak Pogge berusaha memiliki waktu lebih dengan Pünktchen. Perhatian Pak Pogge bukan hanya karena peristiwa di jembatan, sebelumnya ia selalu memperhatikan keadaan Pünktchen. Bentuk perhatian Pak Pogge seperti dalam kutipan berikut.

...Und Pünktchen war immer wohl und munter gewesen und hatte nicht so blaß ausgesehen wie jetzt, wo die verrückte Andacht im Haus war.

»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finden Sie nicht auch?«

»Nein«, erwiderte Fräulein Andacht (Kästner, 2013:15).

...waktu itu Pünktchen selalu sehat dan gembira, tidak pucat seperti sekarang, setelah ada Andacht yang sinting (kata Berta)

»Anakku pucat kelihatannya«, Pak Pogge dengan nada prihatin. »Yakan?«

»Tidak«, jawab Nona Andacht

Kutipan di atas menunjukkan rasa kasih sayang Pak Pogge terhadap Pünktchen. Ia bertanya pada pengasuh putrinya, Nona Andacht karena melihat wajahnya pucat dan apakah putrinya kurang sehat. Ia khawatir dengan kondisi

Pünktchen. Sebisa mungkin ia memperhatikan pertumbuhan dan mengusahakan yang terbaik untuk putri tunggalnya.

4. Nona Andacht

Nona Andacht atau yang biasanya dipanggil *Fräulein* Andacht merupakan tokoh penting lainnya dalam roman anak ini. Ia adalah pengasuh anak keluarga Pogge yang mengasuh putri keluarga tersebut yakni Pünktchen. Sebagai pengasuh anak ia dianggap kurang tepat karena sifatnya yang tertutup. Ia memiliki peran besar dalam peristiwa mengemisnya Pünktchen di jembatan.

1) Ciri Luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian.

Nona Andacht tidak disebutkan ia berusia berapa tahun, namun ia masih berstatus belum menikah bisa dikatakan ia masih muda. Perawakan Nona Andacht tinggi dan kurus, seperti dalam kutipan berikut. *Dann erschien Fräulein Andacht. Fräulein Andacht war das Kinderfräulein. Sie war sehr groß, sehr mager und sehr verrückt* (Kästner, 2013:14-15). Yang artinya setelah itu muncul Nona Andacht. Dia ini juga bekerja pada keluarga Pogge, khusus sebagai pengasuh anak. Ia sangat tinggi. Sangat kurus. Dan juga sangat gila—itu jika cerita Berta dapat dipercayaa. Dalam kutipan tersebut dijelaskan perawakan dan tubuh Nona Andacht. Menurut Berta ia juga sangat gila.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan

Nona Andacht memiliki pekerjaan yang bisa dikatakan tidak berpangkat, yakni sebagai pengasuh anak seperti yang dijelaskan dalam kalimat berikut

.....*Fräulein Andacht war das Kinderfräulein.* Kutipan secara langsung tersebut mempunyai makna Nona Andacht adalah seorang pengasuh anak. (Kästner,2013:14). Ia bekerja menjadi pengasuh anak karena membutuhkan uang untuk kehidupannya dan tunangannya. Ia juga termasuk ke dalam strata sosial yang rendah atau kelas bawah. Nona Andacht memiliki karakter yang tertutup. Ia kurang menjaga hubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut didukung ketika Berta hendak berbicara dengannya namun ia mengacuhkan Berta, seperti dalam kutipan berikut.

»Sie sind mir schon längst ein Haar in der Suppe«, sagte Berta. »Wenn ich mal dahinterkäme, daß Sie Heimlichkeiten haben, dann trinken Sie den Lebertran, und zwar gleich mit der Flasche!« »Sie sind mir ja viel zu gewöhnlich, Sie können mich nicht beleidigen«, bemerkte das Kinderfräulein und rümpfte die Nase (Kästner,2013:54).

»Anda sudah lama membuatku kesal ,«, kata Berta. »Kalau aku sampai tahu bahwa Anda merahasiakan sesuatu, maka Anda yang harus minum banyak ikan...langsung dari botolnya!« »Huh, orang kebanyakan seperti Anda takkan bisa membuatku tersinggung, kata si pengasuh anak dengan congkak.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana ucapan Nona Andacht pada Berta yang menunjukkan sikap congkak. Ia tidak memperdulikan reaksi Berta atas sikapnya yang dinilai tidak sopan. Dapat dilihat Nona Andacht tidak membangun hubungan yang baik dengan Berta yang bekerja juga sebagai pembantu rumah keluarga Pogge. Dari peristiwa ini Nona Andacht memperlihatkan sikap yang tidak menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Dari perilaku Nona Andacht terhadap tokoh-tokoh lainnya, ia memiliki beberapa sifat. Dalam kutipan di atas ia bersikap kurang hormat pada Berta. Dan

pada anak asuhnya, Pünktchen, ia juga bersikap kurang baik. Yakni sebagai berikut tingkah laku serta kebiasaan yang terlihat.

a) Suka berbohong

Sifat suka berbohong yang dimiliki Nona Andacht terlihat dari penggambaran tokoh secara langsung dan tidak langsung, yaitu melalui deskripsi tingkah laku tokoh dan diceritakan tokoh lain, seperti dalam kutipan berikut.

...Und Pünktchen war immer wohl und munter gewesen und hatte nicht so blaß ausgesehen wie jetzt, wo die verrückte Andacht im Haus war.

»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finden Sie nicht auch?«

»Nein«, erwiderte Fräulein Andacht (Kästner, 2013:15).

...waktu itu Pünktchen selalu sehat dan gembira, tidak pucat seperti sekarang, setelah ada Andacht yang sinting (kata Berta)

»Anakku pucat kelihatannya«, Pak Pogge dengan nada prihatin. »Ya kan?«

»Tidak«, jawab Nona Andacht

Dalam kutipan di atas dapat dilihat Nona Andacht yang tidak mengatakan keadaan Pünktchen yang sebenarnya. Telah dikemukakan oleh Berta dan Pak Pogge bahwa Pünktchen terlihat pucat namun Nona Andacht menjawab bahwa anak asuhnya baik-baik saja tidak nampak pucat. Padahal ia menyembunyikan sesuatu dari Pak Pogge tentang dirinya dan anaknya. Kebohongan Nona Andacht juga ditunjukkan ketika ia menjawab pertanyaan Pak Pogge yang bertanya apakah Nona Andacht akan pergi keluar. Nona Andacht menjawab bahwa ia tidak akan pergi keluar, seperti dalam potongan paragraf berikut. *Herr Pogge fragte Fräulein Andacht, ob sie später noch weggehe. »Wo denken Sie hin, Herr Direktor!« bekam er zur Antwort (Kästner, 2013:107).* Artinya Pak Pogge bertanya pada Nona Andacht apakah ia merencanakan untuk pergi malam ini. *»Tentu saja tidak, Pak Direktor!«* Jawab si pengasuh anak. Setelah kepergian orangtua Pünktchen,

sebenarnya Nona Andacht akan pergi bersama Pünktchen mengemis dan berjualan di jembatan. Diam-diam Pak Pogge memata-matai mereka sampai kemudian ia menangkap basah perbuatan Nona Andacht yang keluar rumah dalam keadaan menyamar, seperti dalam kutipan berikut.

»Fräulein Andacht!« rief Frau Pogge entsetzt. Die Andacht war blaß wie der Tod, hielt schützend die Hände vors Gesicht und wußte sich keinen Rat. Ein Schutzmann tauchte auf.

»Herr Wachtmeister!« rief Herr Pogge. »Verhaften Sie diese Person hier! Es ist unser Kinderfräulein, sie geht, wenn wir nicht zu Hause sind, mit unserm Kind betteln!« Der Schutzmann zog das Notizbuch (Kästner, 2013:131).

»Nona Andacht!« seru Bu Pogge kaget. Nona Andacht tampak pucat seperti mayat. Ia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Seorang petugas polisi muncul.

»Pak Polisi!« Dirketur Pogge memanggil. »Tangkap orang ini. Ia pengasuh anak kami. Ternyata ia membawa anak kami mengemis kalau kami tidak ada di rumah!« Si Petugas polisi mengeluarkan buku catatannya.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat Nona Andacht yang berbohong menjawab pertanyaan Pak Pogge yang tidak akan pergi pada malam hari ternyata ia tertangkap basah oleh Pak Pogge membawa pergi keluar putrinya pada malam hari dengan adegan ia dan Pünktchen sedang mengemis dan memakai baju yang tak layak.

b) Tidak bertanggung jawab

Nona Andacht juga adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Setelah perbuatannya membawa Pünktchen mengemis diketahui orangtuanya, ia pergi melarikan diri seperti dalam kutipan berikut.

»Nicht einsperren!« rief Fräulein Andacht. »Nicht einsperren!« Mit einem Sprung durchbrach sie den Kreis der Menschen und rannte gehetzt davon. Herr Pogge wollte ihr nach. Aber die Leute hielten ihn fest (Kästner, 2013:131-132).

»Jangan dipenjara!« seru Nona Andacht. »Jangan dipenjara!« dengan sekali melompat ia menerobos kerumunan orang yang mengelilingi mereka, lalu lari seperti dikejar setan.

Pak Pogge hendak mengejarnya, tapi orang-orang yang ada di situ mencegahnya.

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap Nona Andacht yang tidak bertanggung jawab. Nona Andacht yang tertangkap basah membawa putri pasangan Pogge seharusnya tidak lari begitu saja. Ia harus mengakui dan mempertanggung jawabkan atas apa yang ia perbuat terhadap keluarga Pogge, terutama putrinya. Secara tidak langsung ia telah berbuat yang tidak baik pada Püntkchen dengan memanfaatkan kepolosan seorang anak.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Nona Andacht adalah perempuan yang telah memiliki tunangan namun ia tertekan. Ia bertunangan dengan seorang lelaki bernama Robert. Robert adalah lelaki pemaksa yang selalu menyuruh Nona Andacht untuk melaksanakan perintahnya, termasuk dalam hal perencanaan perampokan rumah keluarga Pogge, seperti kutipan berikut.

»Hast du kapiert?« fragte er, beugte sich weit vor und funkelte sie böse an.

»Willst du das wirklich tun, Robert?« fragte sie ängstlich. »Ich habe zweihundert Mark auf der Sparkasse, die kannst du haben.«

»Deine paar Groschen, dämliche Ziege!« sagte er. Woraus man sieht, daß er kein sehr vornehmer Kavalier war. »Bis morgen muß ich den Plan haben.«

Fräulein Andacht nickte ergeben. Dann flüsterte sie: »Still, die Kinder kommen.« (Kästner, 2013:48-49).

»Kau sudah mengerti?« tanya lelaki itu dengan ketus.

»Apakah rencanamu sudah dipikir masak-masak, Robert?« Nona Andacht balik bertanya. Suaranya gelisah sekali. »Aku punya dua ratus Mark di tabunganku. Kau boleh ambil semuanya.«

»Ah, aku tidak berminat untuk mengurus uang recehmu itu, Bodoh!« jawab tunangannya. Dari jawaban itu saja sudah kelihatan bahwa orangnya tidak bisa dikatakan sopan santun. »pokoknya besok pagi denah itu sudah harus ada di tanganku.«
Nona Andacht mengangguk dengan pasrah. Kemudian ia berbisik »Sttt, anak-anak datang.«

Dari percakapan di atas dapat dilihat Nona Andacht yang selalu menuruti perintah tunangannya. Sebenarnya Nona Andacht tidak ingin melakukan hal tersebut, namun ia tidak ingin kehilangan kekasihnya. Perasaan terpaksa Nona Andacht juga dapat dilihat ketika tunangannya mendatangi Nona Andacht yang sedang mengemis. Robert mengambil paksa serangkaian kunci dari Nona Andacht. Nona Andacht sedikit melawan namun akhirnya ia pasrah, sampai akhirnya kunci dapat diambil oleh tunangannya seperti dalam kutipan berikut.

...Der Mann gab Fräulein Andacht einen Rippenstoß, sie schüttelte den Kopf, da packte er ihren Arm, griff in die Tasche, die an dem Arm hing, wühlte darin und zog etwas Glänzendes heraus. Anton blickte ganz scharf hin: Es waren Schlüssel (Kästner, 2013:114).

...Robert si Iblis menyikut tunangannya, tapi Nona Andacht menggelengkan kepala. Tiba-tiba lelaki itu menggenggam lengan tunangannya. Ia meraih ke dalam tasnya, lalu mengeluarkan benda berkilau. Anton mengerutkan kening. Benda berkilau itu ternyata seikat kunci

Dari potongan paragraf di atas dapat dilihat Nona Andacht yang dipaksa tunangannya memberikan padanya seikat kunci. Nona Andacht berusaha menolak namun tunangannya tetap memaksa mengambil kunci tersebut di dalam tasnya. Ia tidak dapat menolak kehendak tunangannya karena rasa takut terhadapnya. Nona Andacht adalah sosok wanita yang takut ditinggalkan oleh cinta, yakni tunangannya. Hal tersebut yang membuat Nona Andacht melakukan apapun demi tunangannya.

Selain tertekan, ia juga memiliki perasaan takut, itulah yang dirasakan Nona Andacht dilihat dari pikiran dan perasaannya. Nona Andacht merasa takut untuk ditinggalkan oleh tunangannya. Ia rela melakukan hal apapun agar tunangannya tidak meninggalkannya. Termasuk memberikan tunangannya uang. Demi mendapatkan uang ia mengemis dan berjualan dengan menyamar sebagai perempuan buta yang lemah. Seperti dalam kutipan berikut.

...Das Kapital wuchs. Sie warf das Geld in die Markttasche. Es fiel auf die anderen Münzen und klimperte lustig. »Und Sie schenken das ganze Geld Ihrem Bräutigam?« fragte sie. »Da kann der aber lachen.«

»Halte den Mund«, befahl die Frau.

»Na ja, ist doch wahr!« erwiderte Pünktchen. »Wozu stehen wir denn sonst Abend für Abend hier und halten Maulaffen feil?«

»Kein Wort mehr!« murmelte die Frau böse.

»Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« jammerte Pünktchen wieder, denn es kamen Leute vorbei. »Wir sollten lieber dem Anton

was abgeben. Er hat doch bis zum Sonnabend die faule Seite.«... (Kästner, 2013:67-68).

...Uang yang terkumpul semakin banyak. »Apakah seluruh uang ini akan Anda hadiahkan pada tunangan Anda?« ia bertanya. »Wah, enak benar hidupnya«

»Jangan cerewet«, wanita di sebelahnya membentak.

»Betul, kan!« balas Pünktchen. »Kenapa kita setiap malam berdiri di sini dan menawarkan korek api di sini, kalau bukan untuk itu?«

»Sudah, diam!« Nona Andacht berguman dengan nada mengancam.

»Korek api, belilah korek apiku,« Pünktchen kembali berkata, karena kebetulan ada beberapa orang lewat.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat Nona Andacht yang sedang berjualan korek api bersama Pünktchen. Nona Andacht nampak membentak Pünktchen saat ia menebak semua uang hasil mengemis dan berjualan akan diberikan pada tunangan Nona Andacht. Ketakutan Nona Andacht juga dapat dilihat dalam kutipan berikut *...Wenn er bloß nicht so streng gewesen wäre! Fortwährend kommandierte er herum, und wenn sie nicht gleich gehorchte, blickte er sie so an, daß ihr vor*

Schreck die Ohren abstanden (Kästner, 2013:48-49). Yang artinya ...sayangnya lelaki itu sangat streng! Nona Andacht terus menerus diperintah, jika ia tidak menurut, tunangannya akan melotot sampai Nona Andacht menjadi pucat pasi. Dari paragraf tersebut dapat disimpulkan bahwa Nona Andacht sangat ketakutan. Raut muka Nona Andacht dikatakan menjadi pucat pasi, sebagaimana ekspresi seseorang ketika ketakutan. Ia tidak dapat memikirkan apapun selain yang diperintahkan tunangannya.

5. Bu Pogge

Bu Pogge merupakan tokoh pembantu dalam cerita roman ini namun tokoh Bu Pogge memiliki peran penting yang menimbulkan tokoh utama, Pünktchen melakukan suatu tindakan. Karakter Bu Pogge dalam cerita ini adalah sebagai istri yang menghamburkan harta suaminya untuk kehidupan mewahnya. Sebagai ibu, Bu Pogge adalah sosok ibu yang tidak mengurus anaknya, ia terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Di balik itu semua Bu Pogge adalah sosok yang baik dan masih memiliki rasa sayang terhadap keluarganya.

1) Ciri Luar (äußere Merkmale), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian

Bu Pogge tidak disebutkan ia berusia berapa tahun namun ia adalah ibu muda yang cantik mengingat hobinya pergi ke salon. Perawakannya tidak disebutkan dengan jelas namun penampilannya diceritakan secara jelas dalam roman anak *Pünktchen und Anton*. Bu Pogge memiliki penampilan yang cantik seperti dalam kutipan berikut. *Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking.* (Kästner, 2013:61-62) yang artinya Bu

Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas. Dari kutipan tersebut dapat dilihat Bu Pogge berpenampilan cantik.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan

Pekerjaan serta pendidikan Bu Pogge tidak dijelaskan dalam roman anak ini. Meskipun demikian, ia adalah seorang istri dari direktur pabrik tongkat yang kaya raya.

Ihr Vater, der Herr Pogge, war einer Spazierstockfabrik. Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch. Seine Frau, Pünktchens Mutter, war allerdings anderer Meinung.

Sie fand, er verdiene viel zu wenig Geld und arbeite viel zu viel.

Sie wohnten in einer großen Wohnung, nicht weit vom Reichstagsufer. Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, daß Pünktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kinderzimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte. So lang war der Weg! (Kästner, 2013:12).

Ayahnya, Pak Pogge adalah seorang direktur pabrik tongkat. Dia memperoleh banyak uang, dan banyak juga yang ia lakukan. Tapi istrinya, ibu Pünktchen, berpendapat lain. Menurut Bu Pogge, penghasilan suaminya terlalu sedikit, sementara pekerjaannya terlalu banyak.

Keluarha Pogge tinggal di sebuah rumah besar, tidak jauh dari Reichstagsufer. Rumahnya memiliki sepuluh ruangan. Dan ukurannya begitu besar, sehingga Pünktchen sudah merasa lapar lagi apabila sampai di kamarnya setelah selesai makan di ruang makan

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keluarga Pogge adalah keluarga kaya raya. Hal tersebut secara otomatis menunjukkan bahwa Bu Pogge sebagai istri Pak Pogge termasuk juga dalam strata sosial yang tinggi atau kelas menengah ke atas.

2) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Bu Pogge memiliki perilaku yang kurang baik kepada Pünktchen, anaknya. Ia adalah perempuan yang kurang memperhatikan keluarganya, terutama putrinya.

sifat yang dimiliki Bu Pogge menurut perilakunya ialah acuh. Hal ini terlihat dari awal situasi yang terlihat dalam kutipan berikut.

»Meine Gnädige, die sollte man mit 'nem nassen Lappen erschlagen. Hat so ein nettes, ulkiges Kind und so einen reizenen Mann, aber denkst du vielleicht, sie kümmert sich um die zwei? Nicht in die Tüte. Den lieben langen Tag kutschiert sie in der Stadt rum, kauft ein, tauscht um, geht zu Fünft-Uhr-Tees und zu Modevorführungen, und abends muss dann der arme Mann auch noch mitstolpern. Sechstagerennen, Theater, Kino, Bälle, daurend ist der Teufel. Noch Hause kommt sie überhaupt nicht mehr. Na, das hat ja nun wieder sein Gutes.« (Kästner, 2013:11).

»Nyonyaku itu, pantasnya dihajar dengan lap basah. Punya anak manis dan lucu serta suami yang baik hati—tapi kau kira ia mengurus mereka? Sama sekali tidak. Sepanjang hari kerjanya hanya keluyuran di kota, berbelanja menukar barang-barang yang sudah dibeli, pergi ke acara-acara minum teh pada sore hari dan nonton peragaan pakaian lalu malamnya, suaminya yang malang masih harus pula ikut dengannya. Nonton balap sepeda yang enam hari itu, lalu teater, nonton film, pesta dansa—pokoknya selalu ada saja acaranya setiap malam. Ia boleh dibilang tidak pernah pulang ke rumahnya sendiri. Tapi itu ada baiknya juga. «

Dari kutipan yang digambarkan oleh tokoh lain terlihat bahwa Bu Pogge adalah istri yang kurang baik untuk suaminya dan ibu yang kurang merawat putrinya. Pada kutipan lain juga dapat dilihat Bu Pogge yang nampak tidak terlalu peduli dengan kejadian yang menimpa putrinya, seperti kutipan berikut.

»Liebe Berta«, sagte Frau Pogge, »bringen Sie das Kind ins Bett. Ich lege mich schlafen. Kommst du auch bald, Fritz? Gute Nacht, meine Süße! Und mach nie wieder solche Streiche.« Sie gab Pünktchen einen reizenden Kuß und ging in ihr Zimmer.

Herr Pogge war plötzlich sehr niedergeschlagen. »Ich bringe das Kind selber zu Bett, Berta«, meinte er. »Gehen Sie schlafen (Kästner, 2013:142).

»Berta yang baik«, kata Bu Pogge, »tolong antar Pünktchen ke kamarnya. Aku akan berbaring dulu. Kau menyusul, Fritz? Selamat tidur, Sayang! Dan lain kali jangan nakal lagi, ya«Ia mencium kening Pünktchen, lalu masuk ke kamarnya.

Pak Pogge mendadak lesu.. »Biar saya saja yang mengantar Pünktchen tidur,« ia berkata. »Kau perlu istirahat.

Sifat acuh Bu Pogge terlihat saat ia lebih memperdulikan dirinya sendiri untuk segera beristirahat. Ia tidak menyadari jika putrinya membutuhkan perhatiannya setelah kejadian mengemis di jembatan. Ia tidak memiliki inisiatif mengantarkan putrinya ke kamarnya kemudian berbicara sebagai ibu yang peduli dengan anaknya. Ia hanya melakukan tindakan fisik mencium kening putrinya sebagai tanda sayang namun tidak melakukan hal lainnya yang akan lebih bernilai semisal menemaninya tidur bagi seorang anak perempuan seperti Pünktchen.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Bu Pogge adalah wanita manja yang harus dituruti semua keinginannya oleh sang suami, namun ia juga memiliki sedikit rasa perhatian terhadap putrinya, Pünktchen. Dalam hal keuangan, Bu Pogge memiliki pikiran yang berbeda dengan suaminya, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch. Seine Frau, Pünktchens Mutter, war allerdings anderer Meinung. Sie fand, er verdiene viel zu wenig Geld und arbeite viel zu viel. Er sagte dann immer: »Davon verstehen Frauen nichts.« Aber das konnte sie nicht recht glauben (Kästner, 2013:12).

Dia memperoleh gaji yang besar dan pekerjaannya juga banyak. Tapi Bu Pogge, Istrinya, ibu Pünktchen, berpendapat lain. Menurutnya, penghasilan suaminya terlalu sedikit, sementara pekerjaannya terlalu banyak. Kalau Bu Pogge sudah mulai bicara lagi tentang soal itu, Pak Pogge selalu menanggapinya »Ah, wanita tidak tahu apa-apa tentang itu« tapi Bu Pogge tidak sependapat.

Kutipan tersebut menggambarkan sosok Bu Pogge yang berpikir terlalu memudahkan sesuatu. Ia berpendapat uang yang dihasilkan oleh suaminya terlalu sedikit padahal suaminya banyak kerja. Bu Pogge adalah tipe wanita yang suka menghabiskan uang suaminya untuk kehidupan mewahnya sehingga ia merasa

kurang bertanggung jawab dalam mengelola rumah tangga dan selalu merasa kurang atas apa yang diberikan padanya. Menurut Pak Pogge, Bu Pogge adalah wanita yang tidak tahu apa-apa masalah keuangan, ia hanya menerima tanpa mengetahui bagaimana sulitnya memperoleh uang.

Pada bab keempatbelas, yang berjudul *‘Ein Abendkleid wird schmutzig’* atau dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Sebuah Gaun Malam jadi kotor’ ini menceritakan salah satunya tentang Bu Pogge yang lebih memperdulikan gaunnya yang kotor daripada putrinya yang sedang mengalami peristiwa. Seperti dalam kutipan berikut.

Herr Pogge sprach mit dem Schutzmann. Seine Frau putzte noch immer an dem teuren Kleid herum. Die Leute, die dabeigestanden hatten, gingen wieder ihrer Wege. Da blickte Frau Pogge auf, sah, daß sich ihre Tochter mit einem fremden Jungen unterhielt, und riß das Kind an ihre Seite. »Gleich kommst du zu mir!« rief sie. »Was stehst du mit dem Betteljungen zusammen?« (Kästner, 2013:133).

Pak Pogge berbicara dengan si petugas polisi. Istrinya masih sibuk membersihkan gaunnya yang mahal. Dan kerumunan orang mulai bubar. Tiba-tiba Bu Pogge melihat anaknya mengobrol dengan anak lelaki yang tidak dikenalnya. Langsung saja ia membentak. “Untuk apa kau bicara dengan anak gelandangan itu?”

Dari kutipan di atas dapat dilihat sikap Bu Pogge yang acuh dengan keadaan anaknya. Ia lebih memilih membersihkan gaunnya dibandingkan menemani putrinya sementara suaminya berbicara dengan petugas polisi. Bu Pogge juga bersikap tidak baik terhadap Pünktchen yang langsung membentak ketika melihat putrinya tersebut berbicara dengan anak lelaki yang tidak dikenalnya. Seharusnya sikap Bu Pogge lebih lembut, tidak seperti itu, ia dapat menanyakan terlebih dahulu tentang teman putrinya tersebut. Tindakannya mencerminkan bahwa Bu Pogge adalah wanita yang menilai orang dari penampilannya.

6. Gottfried Klepperbein

Klepperbein adalah tokoh antagonis dalam roman ini. Ia adalah anak penjaga gedung, tempat tinggal keluarga Pogge. Klepperbein adalah anak lelaki yang mengadukan perbuatan Pünktchen dan Nona Andacht pada Pak Pogge. Sosok Klepperbein tidak disukai oleh kedua tokoh utama maupun Pak Pogge karena perilakunya yang tidak terpuji dan menyebalkan. Berikut karakter tokoh Klepperbein.

1) Ciri luar (*äußere Merkmale*), yaitu usia, perawakan tubuh, penampilan, dan pakaian

Dalam roman ini usia Klepperbein tidak diungkapkan, tetapi ia merupakan kakak tingkat Anton di sekolahnya. Diperkirakan usianya tidak jauh dari Anton, seperti dalam kutipan berikut. *Gottfried Klepperbein heißt er. «Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. Na warte, den werde ich mal aus dem Anzug stoßen.« »Au fein!« rief das Mädchen. »Er ist aber größer als du.«* (Kästner, 2013:50-51). Namanya Gottfried Klepperbein. « »aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku. Tunggu saja aku akan memberikan pelajaran padanya »Asyik!« seru Pünktchen »Tapi dia lebih besar darimu.« dalam kutipan tersebut dijelaskan perawakan Klepperbein yang lebih besar daripada Anton.

2) Ciri Sosial (*soziale Merkmale*), yaitu pekerjaan, pendidikan, strata sosial, dan hubungan.

Klepperbein adalah seorang murid sebuah sekolah. Ia bersekolah di sekolah yang sama dengan Anton. *Gottfried Klepperbein heißt er. «Anton sagte: »Du, den*

kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher (Kästner, 2013:50-51).

Namanya Gottfried Klepperbein.« »aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku.

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Klepperbein merupakan kakak tingkat Anton namun ia satu tingkat lebih atas dari Anton.

Diceritakan ayah Klepperbein adalah penjaga gedung tempat tinggal Pünktchen. ...»Anton, *es gibt noch einen, der mir nicht gefällt. Das ist unser Portierjunge. Er hat gesagt, wenn ich ihm nicht zehn Mark gebe, verrät er alles meinem Vater. Gottfried Klepperbein heißt er.*« (Kästner, 2013:50-51)»Anton, ada satu orang lagi yang tidak kusukai. Anak penjaga gedung kami. Dia bilang dia akan melaporkan aku pada ayahku, kalau aku tidak mau memberi sepuluh Mark padanya. Namanya Gottfried Klepperbein.« Pünktchen mengungkapkan ketidaksukaan ia pada anak penjaga gedung tempat tinggalnya yang bernama Klepperbein. Dilihat dari pekerjaan ayahnya sebagai penjaga gedung, yang berpenghasilan sedikit, Klepperbein termasuk dalam strata sosial kelas menengah.

3) Perilaku (*Verhalten*), yaitu kebiasaan, pola tingkah laku, dan cara berbicara.

Klepperbein merupakan tokoh pembantu dalam roman ini. Ia memiliki perilaku yang kurang baik kepada Pünktchen dan Anton. Klepperbein memiliki sikap yang kurang ajar. Ia suka mengancam dan memanfaatkan rahasia orang lain. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan berikut.

»Du«, sagte er, »wenn du mir zehn Mark gibst, verrät ich's nicht. Sonst sag ich's deinem Vater.« »Was denn?« fragte Pünktchen harmlos. Gottfried Klepperbein vertrat ihr drohend den Weg. »Das weißt du schon ganz gut, stell dich nicht so dumm, mein Herzblatt! « (Kästner, 2013:21). »Heh«, katanya pada Pünktchen, »jika kau bayar sepuluh Mark, aku akan tutup mulut. Kalau tidak, kuadukan nanti pada ayahmu« »Ada apa sih?«

tanya Püntchen polos. Gottfried Klepperbein mengambil sikap mengancam.»Jangan pura-pura tidak tahu, anak manis!«

Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Klepperbein sedang mengancam Püntchen. Ia mengancam jika tidak diberi uang, akan memberitahukan rahasia anak perempuan tersebut pada ayahnya. Sikap Klepperbein merupakan perbuatan yang tidak terpuji sebagai anak-anak. Tindakannya tersebut timbul karena ia bergaul dengan orang-orang yang tidak menghargai privasi orang lain, sehingga ketika ia mengancam orang lain, ia bersikap biasa saja tidak merasa bersalah. Klepperbein tumbuh menjadi anak nakal yang gemar mengganggu orang lain. Dalam perkataan yang ditunjukkan kepada Püntchen, ia juga menggunakan bahasa yang tidak sopan dengan nada mengancam. Klepperbein merasa iri dengan persahabatan Püntchen dan Anton. Kutipannya sebagai berikut.

»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«

»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen (Kästner, 2013:53).

»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «

»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«.Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.

Dari kutipan di atas Klepperbein memiliki sifat suka mengganggu. Ia selalu mencari gara-gara dan membuat keonaran sehingga memancing emosi orang lain untuk melakukan tindakan negatif terhadap dirinya. Klepperbein adalah sosok yang malas bekerja untuk mendapatkan sesuatu, ia mendatangi ayah Pünktchen untuk mendapatkan uang dengan menjual informasi yang ia ketahui. Seperti berikut.

»Also, was ist los?«, »Zehn Märker, sonst kein Wort«, erklärte der Junge und hielt wieder die Hand hin. »Ich bezahle nur nach Lieferung der Ware«, sagte Pünktchens Vater. »Auf Tod?«, fragte der Junge. »Was? Ach so. Also schön: auf Tod!« »Gehen Sie heute Abend wieder fort?« »Wir gehen in die Oper«, sagte Herr Pogge.

»Dann tun Sie mal nur so, als ob Sie ins Theater gingen«, riet Gottfried Klepperbein. »Und dann stellen Sie sich vorm Hause auf, und wenn Sie eine Viertelstunde später nicht Ihr blaues Wunder erleben, will ich Matz heißen.« (Kästner, 2013:106).

»Ada apa dengan putri saya?«, »Sepuluh Mark (mata uang Jerman), atau saya tetap membisu«, balas anak lelaki itu, lalu kembali mengulurkan tangan. »saya akan membayar setelah saya menerima informasi itu«, ayah Pünktchen berkata. »Demi langit dan bumi?«, pemuda itu bertanya. »Apa? Ya. Baiklah, demi langit dan bumi!« »Apakah Anda nanti malam akan pergi lagi?«

»kami akan menonton pertunjukan opera«, Pak Pogge berkata .

»Kalau begitu, Bapak sebaiknya hanya pura-pura pergi«, Gottfried Klepperbein menganjurkan. »Dan kemudian Bapak menunggu di depan rumah. Saya jamin seperempat jam setelah itu Bapak akan terbengong-terbengong.«

Pada saat itu negara Jerman masih menggunakan mata uang Mark. 1 Mark sama dengan seratus Pfennig. Jumlah uang 10 Mark merupakan jumlah yang cukup banyak. Klepperbein meminta pada Pak Pogge memberikan ia 10 Mark, jumlah yang cukup banyak untuk membayar sebuah informasi. Klepperbein memanfaatkan informasi yang ia ketahui untuk mendapatkan uang dari Pak Pogge, ia tahu kalau Pak Pogge adalah seorang kaya raya. Sifatnya tersebut menunjukkan bahwa Klepperbein adalah anak yang licik.

4) Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*), yaitu sikap, minat, cara berpikir, harapan, dan ketakutan.

Klepperbein adalah anak lelaki yang hanya memikirkan materi tanpa melihat sisi kemanusiaan lainnya. Ia berambisi mendapatkan banyak uang dengan cara yang licik. Pikirannya hanya uang dan uang. Seperti dalam kutipan berikut.

»So, hiermit wäre das Honorar fällig«, erklärte Gottfried Klepperbein und tippte Herrn Pogge auf den Mantel. Der Direktor zog die Brieftasche, nahm einen Zehnmarkschein heraus und gab ihn dem Jungen.

»Lassen Sie die Brieftasche gleich draußen«, meinte Klepperbein. »Wenn Sie mir noch zehn Mark dazugeben, sag ich's nicht weiter, was Sie gesehen haben. Sonst rede ich's nämlich 'rum, und dann steht's morgen in der Zeitung. Das wäre Ihnen sicher peinlich!« (Kästner, 2013:115).

»Saya rasa sekarang sudah waktunya saya menerima imbalan«, kata Gottfried Klepperbein. Pak Direktur Pogge mengambil dompet, mengeluarkan selebar uang sepuluh Mark, dan memberikannya pada anak lelaki itu.

»Tunggu, sebaiknya dompet Bapak jangan disimpan dulu,« kata Klepperbein. »Kalau Bapak memberikan sepuluh Mark lagi, saya berjanji takkan menceritakan kejadian ini pada siapa-siapa. Tapi kalau tidak, besok pagi beritanya bisa dibaca di koran. Bapak tentu tidak menginginkan itu, bukan?«.

Dari kutipan tersebut menjelaskan sifat Klepperbein yang hanya memikirkan materi dan berwatak pemeras. Setelah mendapatkan imbalan dari Pak Pogge, ia kembali bermaksud memeras dengan akan menyebarkan informasi yang ia ketahui ke masyarakat luas. Klepperbein adalah anak licik yang pandai memanfaatkan situasi. Sikapnya ini merupakan karakter anak saat itu yang hanya bisa memanfaatkan kelemahan orang lain untuk kepentingannya sendiri.

b. Konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner memiliki keterkaitan hubungan yang bermacam-macam, seperti hubungan keluarga, dan hubungan pekerjaan. Hubungan keluarga yang terdapat dalam roman

anak ini adalah antara Püntchen dengan Pak Pogge dan Nyonya Pogge, Anton dengan Nyonya Gast. Hubungan pekerjaan yaitu antara Pak Pogge dengan Nona Andacht dan Berta serta Anton.

Dalam roman anak ini, hubungan antara Püntchen dan Pak Pogge adalah hubungan antara ayah dan anak. Pak Pogge adalah sosok ayah yang sangat menyayangi putri tunggalnya karena kesibukan beliau bekerja, akhirnya ia nampak kurang perhatian dengan putrinya. Begitupun hubungan Püntchen dengan Ibunya, Bu Pogge sibuk dengan kegiatan sosialita di luar rumah sehingga kurang memperhatikan juga perkembangan putrinya. Bu Pogge bahkan tidak mengetahui kegiatan malam yang putrinya kerjakan dengan pengasuhnya. Hingga di luar Püntchen bertemu dengan Anton, seorang anak laki-laki yang terpaksa harus berjualan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan ibunya yang sedang sakit.

Pengasuh Püntchen, Nona Andacht sangat berperan penting dalam perubahan Püntchen akhir-akhir ini. Ia mengajak Püntchen berjualan korek api setiap malam di jembatan. Bagi seorang anak perempuan yang kaya hal tersebut dinilai tidak wajar. Selama ini kebutuhan Püntchen terpenuhi. Kemudian ayahnya mempergoki Püntchen dan Nona Andacht yang menyamar ketika berjualan. Ketika malam itu juga orangtua Püntchen bertemu Anton. Ibu Püntchen menuduh Anton yang menyebabkan anaknya mengemis. Püntchen menjelaskan bahwa Anton sahabatnya yang baik dan serba bisa. Esok harinya Pak Pogge menjadikan Bu Gast sebagai pengganti Nona Andacht yang kabur. Anton dan Bu Gast akhirnya tinggal bersama keluarga Pogge.

Gambaran hubungan antara para tokoh dalam *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut.

a. Hubungan antara Pünktchen dan Anton

Pünktchen dan Anton memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Mereka memiliki hubungan yang baik, konstelasi mereka tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita, karena pada akhir cerita Anton tinggal bersama Pünktchen atas permintaan ayah Pünktchen yang menjadikan Bu Gast sebagai pengasuh baru putrinya. Hal tersebut semakin mendekatkan hubungan mereka. Pertemuan pertama mereka terjadi di sebuah jalan, hal ini terungkap ketika ibu Anton menanyakannya saat Pünktchen berkunjung ke rumah Anton.

*»Woher kennt ihr euch eigentlich?«, fragte Frau Gast.
Anton trat Pünktchen auf die Zehen und sagte: »Ach, weißt du, wir haben uns mal auf der Straße angesprochen. Wir waren uns gleich so sympathisch.« Pünktchen nickte zustimmend, betrachtete den Dackel von der Seite...(Kästner,2013:33).
»Dimana sebenarnya kalian kenal?«, Bu Gast berkata.
Anton cepat-cepat menginjak kaki Pünktchen, lalu ia yang menjawab
»Begitu saja, kebetulan berpapasan di jalan, lalu kami mengobrol. Kami langsung saling menyukai.« Pünktchen mengangguk, memandang Piefke yang duduk di sampingnya....«*

Saat itu adalah pertemuan pertama Pünktchen dengan ibu Anton yang sedang sakit. Ibu Anton menanyakan dimana mereka bertemu. Anton menjawab mereka bertemu di jalan dan saling menyukai sebagai teman sejak itu. Pertemanan mereka hingga akhir kisah. Setelah orangtua Pünktchen mengetahui Anton adalah anak yang baik dan keadaan ibunya yang sakit. Ayah Pünktchen menawarkan

Anton dan Ibunya tinggal bersama dengan mereka di rumah Pak Pogge, seperti kutipan berikut.

»Nun passt mal auf, Kinder!«, rief er. »Achtung! Achtung! Antons Mutter zieht noch heute in Fräulein Andachts Zimmer. Für den Jungen richten wir die Stube mit der grünen Tapete her und von nun an bleiben wir alle zusammen. Einverstanden?« (Kästner, 2013:153).

»Anak-anak, coba dengar baik-baik!«, seru Pak Pogge. »Perhatian, perhatian! Hari ini juga ibu Anton akan menempati kamar Nona Andacht. Anton akan tinggal di kamar sebelahnya, dan mulai sekarang kita semua akan tinggal bersama-sama, setuju?«

Dari pernyataan Pak Pogge, ia mengajak Bu Gast dan Anton untuk tinggal bersama di rumahnya. Pak Pogge mengetahui putrinya kesepian sehingga melakukan aksi berjualan di malam hari, jadi dengan adanya Anton, putrinya tidak akan merasa kesepian lagi.

b. Hubungan Pünktchen dan Nona Andacht

Pünktchen dan Nona Andacht memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat stabil. Nona Andacht adalah pengasuh anak yang menemani Pünktchen bermain dan belajar. Hubungan mereka tidak sebatas pekerjaan antara majikan dan pembantu. Nona Andacht adalah orang yang pergi setiap malam bersama Pünktchen untuk berjualan dan memiliki maksud tujuan sendiri ketika ia menjadi pengasuh anak di keluarga Pogge.

Die Andacht hatte gar keine Lust dazu, aber sie folgte. Denn sie hatte vor Berta Angst. »Sie«, sagte Berta, »ich habe zwar mein Zimmer drei Treppen höher, unterm Dach. Aber ich merke trotzdem, dass hier irgendwas nicht stimmt. Wollen Sie mir gefälligst erklären, warum das Kind in der Letzten Zeit so blass aussieht und solche Ringe unter den Augen hat? Und warum es früh nicht aus dem Bett will?« »Pünktchen wächst«, meinte die Andacht. »Sie müsste Lebertran einnehmen oder Eisen« (Kästner, 2013:33).

Nona Andacht tidak berminat sama sekali, tetapi ia ikuti. Kemudian ia melihat ketakutan Berta. »Anda«, Berta berkata, »memang kamarku

berada tiga tingkat lebih tinggi, di bawah atap. Tetapi aku merasakan, bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Maukah anda menjelaskannya dengan senang kepadaku, mengapa akhir-akhir ini si anak terlihat pucat dan memiliki lingkaran hitam pada matanya? Dan mengapa akan tidur larut?»
 »Pünktchen tumbuh«, Andacht berkata. »dia harus makan minyak ikan paus atau besi«

Nona Andacht adalah pengasuh anak yang kurang bertanggung jawab. Namun demikian Pünktchen tetap menyukainya karena ia membutuhkan seseorang yang bisa diajak bermain olehnya. Dalam percakapan dengan Berta, Nona Andacht pura-pura tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh Pünktchen. Ini menandakan Nona Andacht memiliki maksud dan tujuan bukan hanya sebagai pengasuh.

Kaum waren die Eltern fort, sprang Pünktchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brach sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flickchen besetzten Rock an und einen schrecklich verschossenen grünen Jumper. »Bist fertig?«, fragte sie.

»Jawohl!«, rief Pünktchen vergnügt, und dabei sah sie in ihrem zerrissenen Kleid zum Erbarmen aus. »Sie haben Uhr Kopftuch noch nicht um«, sagte sie.

»Wo habe ich das denn vorgestern hingelegt?«, fragte Fräulein Andacht; doch dann fand sie es, band es sich um, setzte eine blaue Brille auf, holte eine Markttasche unterm Sofa vor, und so verkleidet schlichen die beiden auf den beiden auf den Zehenspitzen aus dem Haus (Kästner, 2013:62).

...Begitu orangtuanya pergi, Pünktchen melompat dari tempat tidur dan berseru, »Ayo, kita berangkat !« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Pünktchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat hijau yang sudah rombeng.

»Siap?« ia bertanya.

»Siap!« jawab Pünktchen dengan riang, padahal penampilannya menyedihkan sekali. »Tunggu, Anda belum memakai tudung«, katanya.

»Ah, di mana aku meletakkannya semalam?« Nona Andacht menggerutu. Tapi kemudian ia menemukan dan langsung mengenakannya, memakai kaca mata biru, dan menarik tas belanja dari bawah sofa. Dengan penyamaran seperti itu keduanya mengendap-endap keluar rumah.

Dalam penggalan paragraf di atas memperlihatkan bahwa Pünktchen dan Nona Andacht sedang mempersiapkan perlengkapan yang mencurigakan. Terlihat

mencurigakan karena perlengkapan tersebut disembunyikan. Pünktchen dan Nona Andacht terlibat suatu hubungan yang tidak terlihat seperti pembantu dan majikan. Melainkan teman yang sedang bekerja sama untuk suatu hal.

c. Hubungan antara Pünktchen, Pak Pogge dan Bu Pogge

Konstelasi tokoh selanjutnya antara Pünktchen, Pak Pogge dan Bu Pogge memiliki hubungan pertemanan (*Partnerschaftlich*) berdasarkan hubungan darah dalam keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Meskipun stabil namun di antara mereka terkadang terjadi ketidakjujuran satu sama lainnya, seperti tingkah Pünktchen yang diam-diam pergi tanpa sepengetahuan Pak Pogge dan Bu Pogge.

Dann kamen die Eltern ins Kinderzimmer. Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking. Sie gaben der Tochter je einen Gutenachtkuß, und Frau Pogge sagte: »Schlaf gut, meine Süße.«

»Wird gemacht«, erklärte Pünktchen.

Der Vater setzte sich auf den Bettrand, aber seine Frau drängte: »Komm, der Generalkonsul liebt die Pünktlichkeit.«

Das kleine Mädchen nickte dem Vater zu und sagte: »Direktor, macht keine Dummheiten!«

Kaum waren die Eltern fort, sprang Pünktchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brachte sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flickern besetzten Rock an und einen schrecklich verschossenen grünen Jumper. »Bist du fertig?« fragte sie. »Jawohl!« rief Pünktchen vergnügt, und dabei sah sie in ihrem zerrissenen Kleid zum Erbarmen aus. »Sie haben Ihr Kopftuch noch nicht um«, sagte sie (Kästner, 2013:61-62).

Kedua orangtuanya masuk. Bu Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas. Pak Pogge memakai setelan jas penguin. Kedua-duanya mencium Pünktchen, dan Bu Pogge berkata, »Semoga kau mimpi indah, sayang«

»Beres,« jawab Pünktchen.

Pak Pogge duduk di tepi tempat tidur, tapi istrinya mendesak: »Kita sudah hampir terlambat. Pak konsul Jenderal sangat memperhatikan ketepatan waktu.«

Pünktchen mengangguk ke arah ayahnya, dan berkata, »Pak Direktor, jangan macam-macam ya!«

Begitu orangtuanya pergi, Pünktchen melompat dari tempat tidur dan berseru »Ayo kita berangkat!« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Pünktchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat berwarna hijau yang sudah rombeng. »Siap?« ia bertanya

»Siap!« jawab Pünktchen dengan riang. Padahal penampilannya menyedihkan sekali »Tunggu, Anda belum memakai tudung,« katanya.

Kutipan di atas, menunjukkan perilaku orangtua Pünktchen yang menyayangnya putrinya melalui tindakan fisik dan verbal yakni mencium dan mengatakan 'sayang'. Pünktchen membalasnya. Hal berikutnya yang terjadi setelah kepergian orangtuanya, ia pergi ke luar rumah. Tindakan ini yang menyatakan ketidakjujuran Pünktchen karena ia tidak mengatakan hal tersebut pada kedua orangtuanya.

d. Hubungan antara Pak Pogge dan Nona Andacht

Dalam roman ini, Pak Pogge dan Nona Andacht memiliki hubungan majikan dan tuan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka bersifat berubah. Nona Andacht adalah pengasuh Pünktchen yang bekerja pada Pak Pogge. Hubungan mereka hanya sebatas majikan dan pembantu untuk mengurus anaknya. Di awal cerita, Pak Pogge bersikap baik pada pembantunya. Seperti dalam kutipan berikut.

Herr Pogge war der erste im Speisezimmer. Er nahm eine Tablette, verzog das Gesicht und trank Wasser hinterher....

»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finde Sie nicht auch?« »Nein«, erwiderte Fräulein Andacht (Kästner, 2013:53).

Pak Pogge paling dulu sampai di ruang makan. Ia mengambil sebotol obat, menelannya sambil mengernyitkan muka, lalu meneguk air.

»Anakku pucat kelihatannya,« kata Pak Pogge dengan nada prihatin. Ya, kan?« »Tidak«, jawab Nona Andacht (Kästner, 2013:53)

Sebagai pengasuh putrinya, Pak Pogge menanyakan perkembangan anaknya pada Nona Andacht, sebagai pengasuhnya. Hal ini menunjukkan Pak Pogge percaya pada pengasuhnya yang diberi tanggung jawab untuk menemani putrinya. Di akhir cerita konstelasi Pak Pogge dan Nona Andacht berubah. Pak Pogge tidak lagi mempercayai Nona Andacht karena ia membawa putrinya pergi mengemis dan berjualan pada malam hari di jembatan. Seperti dalam kutipan berikut.

Er antwortete nichts und stierte geradeaus. Wie kam die Person dazu, nachts, in Lumpen gehüllt und angeblich blind, mit seinem Kind betteln zu gehen? War dieses Fräulein Andacht denn vollständig übergeschnappt? »Dieses Aas!« sagte er (Kästner, 2013:126).

Pak Pogge tidak menjawab. Pandangannya terarah lurus ke depan. Berani-berannya orang itu mengaku buta, lalu pergi mengemis pada tengah malam dengan pakaian lusuh dan dengan mengajak anaknya. Apakah Nona Andacht sudah kehilangan akal sehat? “Dasar kurang ajar!” kata Pak Pogge.

Dari kutipan di atas menggambarkan kemarahan Pak Pogge pada Nona Andacht. Pak Pogge tidak percaya lagi pada Nona Andacht sebagai putrinya. Ia mempertanyakan pada dirinya sendiri tentang perbuatan Nona Andacht yang tega mengajak putrinya mengemis.

e. Hubungan antara Anton dan Bu Gast

Dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner, Anton dan Nyonya Gast memiliki hubungan pertemanan (*Partnerschaftlich*) berdasarkan hubungan darah dalam keluarga dan konstelasi mereka bersifat stabil. Tetapi meskipun hubungan mereka baik, terkadang terdapat kesalahpahaman antara mereka. Anton adalah anak kecil laki-laki yang sangat menyayangi ibunya dan bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidupnya karena sang ibu yang tidak

bekerja disebabkan sedang sakit. Berikut kutipan Anton yang menyayangi ibunya sekaligus Bu Gast yang kecewa dengan putranya karena melupakan hari ulang tahunnya.

*...»Anton, du mußt dir die Haare schneiden lassen.«
 »Bloß nicht!« rief er. »Da fallen einem dann so viele kleine Haare in den Kragen, und das kitzelt scheußlich.«
 »Gib mir mein Portemonnaie. Du gehst Haarschneiden«, befahl sie.
 »Wenn dir so viel daran liegt«, sagte er, »na schön. Aber Geld habe ich selber.« Und weil ihn die Mutter so merkwürdig ansah, sagte er noch: »Ich habe am Bahnhof 'n paar Koffer tragen helfen.« Er gab der Mutter einen Kuß auf die Backe und riet ihr, sehr fest zu schlafen und ja nicht aufzustehen und sich warm zuzudecken und so weiter (Kästner, 2013:34).
 ...»Anton kau harus potong rambut«
 »Aduh, jangan!« serunya. »Nanti banyak rambut yang berjatuhan ke balik kerah. Rasanya gatal sekali!«
 »Tolong ambilkan dompetku. Kau harus potong rambut«, Kata Bu Gast dengan tegas.
 »Jika Ibu menghendakinya, » kata Anton, baiklah, tapi aku sendiri punya uang« Karena ibunya memandangnya dengan begitu aneh, ia langsung menyambung, »Aku bekerja di stasiun, membantu membawa koper-koper para penumpang.« Ia mencium pipi ibunya sambil mengatakan agar tidur yang nyenyak, jangan berdiri, selimuti badan baik-baik, dan sebagainya lagi.*

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat Bu Gast menyuruh Anton memotong rambutnya namun Anton menolak. Bu Gast memaksa dan menyuruh Anton mengambilkan uangnya. Anton menurut untuk dipotong rambutnya tetapi ia mengatakan pada ibunya bahwa ia memiliki uang.

f. Hubungan antara Pak Pogge dan Ibu Pogge

Hubungan antara Pak Pogge dan Ibu Pogge adalah hubungan pasangan suami istri. Mereka memiliki putri yang bernama Pünktchen. Mereka memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) dan konstelasi mereka mengalami

perubahan. Pada awalnya Pak Pogge adalah suami yang menuruti segala keinginan istrinya namun semenjak peristiwa putrinya mengemis, ia bersikap tegas terhadap istrinya. Seperti dalam kutipan berikut

Währenddem hatte Herr Pogge ein ernsthaftes Gespräch mit seiner Frau. »Ich will, daß Pünktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Pünktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.«

Frau Pogge hatte Tränen in den Augen. »Also schön, Fritz! Wenn du's durchaus willst«, meinte sie und fuhr sich mit dem Taschentuch übers Gesicht. »Mir ist es recht, aber du darfst nicht mehr böse sein.« Er gab ihr einen Kuß (Kästner, 2013:152).

Sementara itu Pak Pogge sedang terlibat pembicaraan serius dengan istrinya. »Aku ingin agar Pünktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Pünktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«

Dari kutipan di atas perubahan Pak Pogge terhadap istrinya. Ia kecewa pada istrinya yang mengabaikan putrinya sehingga melakukan hal yang tidak tepat seperti mengemis. Pak Pogge bersikap tegas pada istrinya terkait putrinya.

g. Hubungan antara Pünktchen, Anton dan Klepperbein.

Klepperbein dan Anton serta Pünktchen memiliki hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*) dan konstelasi mereka tidak mengalami perubahan. Dari semenjak kemunculan Klepperbein di awal cerita hingga di akhir cerita hubungan di antara adalah sebagai yang bertentangan.

Pünktchen nickte. »Anton, es gibt noch einen, der mir nicht gefällt. Das ist unser Portierjunge. Er hat gesagt, wenn ich ihm nicht zehn Mark gebe, verrät er alles meinem Vater. Gottfried Klepperbein heißt er.«

Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. Na warte, den werde ich mal aus dem Anzug stoßen.« »Au fein!« rief das Mädchen. »Er ist aber größer als du.« (Kästner, 2013:50-51).

Pünktchen berseru »Anton, ada satu orang lagi yang tidak kusukai. Anak penjaga gedung kami. Dia bilang dia akan melaporkan aku pada ayahku, kalau aku tidak mau memberi sepuluh Mark padanya. Namanya Gottfried Klepperbein.«

»aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku. Tunggu saja aku akan memberikan pelajaran padanya »Asyik!« seru Pünktchen »Tapi dia lebih besar darimu.«

Dari percakapan di atas dapat dilihat hubungan Pünktchen yang tidak menyukai sosok Klepperbein yang akan melaporkan ia pada ayahnya. Anton yang merupakan sahabat Pünktchen juga turut tidak menyukai Klepperbein yang telah mengganggu ketenangan sahabatnya tersebut. Di pertemuan selanjutnya, Anton menampar Klepperbein untuk memperingatkannya tidak mengganggu sahabatnya. Seperti dalam kutipan berikut.

»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«

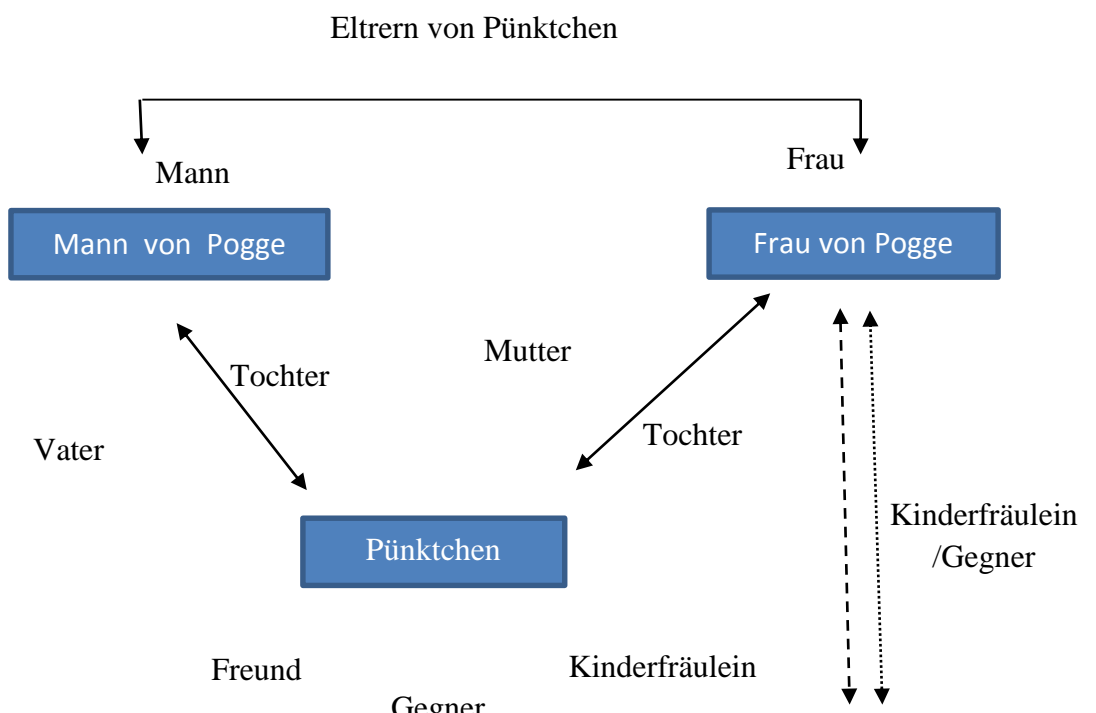
»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen (Kästner, 2013:53).

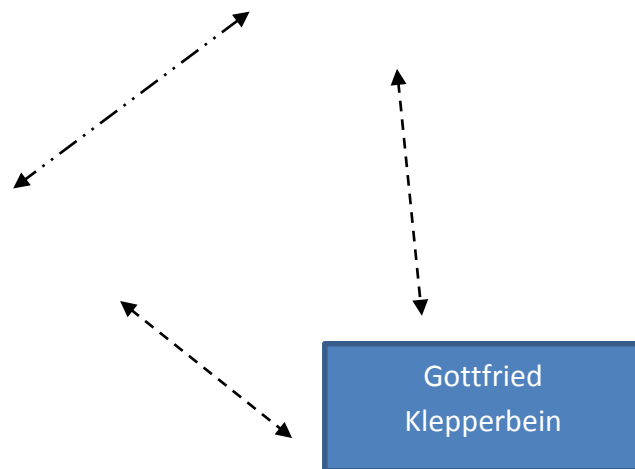
»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «

»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«. Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.

Anton meminta Klepperbein untuk tidak mengganggu Pünktchen namun Klepperbein menolak. Pertemuan tersebut merupakan pertemuan terakhir di antara mereka yang berakhir dengan Anton menampar Klepperbein karena ia merasa kesal dengan tingkah laku Klepperbein.

Data Konstelasi Tokoh dalam Roman Anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner





Keterangan:

Hubungan kekeluargaan (*Verwandschaft*) = ↔

Hubungan pekerjaan (*Beruf*) = ⋯↔

Hubungan persahabatan ((*partnerschaftlich*)) = ---↔

Hubungan lawan (*gegnerschaftlich*) = ---↔

c. Konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Konsepsi tokoh adalah suatu konsep atau rancangan sikap tokoh dari awal hingga akhir suatu cerita. Suatu tokoh selain memiliki karakter yang khas dan mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, tokoh juga mempunyai suatu konsepsi yang saling berlawanan seperti dalam teori Marquaß yaitu tetap (*statisch*) atau berubah (*dynamisch*), sederhana (*typisiert*) atau rumit (*komplex*), tertutup (*geschlossen*) atau terbuka (*offen*). Hal lain akan peneliti jelaskan lebih mendalam

mengenai konsepsi dalam roman anak *Püñktchen und Anton* karya Erich Kästner. Berikut merupakan hasil analisisnya.

a. Püñktchen

Püñktchen adalah salah satu tokoh utama (*protagonis*) dalam roman anak *Püñktchen und Anton*. Püñktchen adalah sosok anak perempuan yang mempunyai karakter sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Püñktchen dikatakan rumit karena ia memiliki banyak sifat atau beberapa kualitas pribadi dalam dirinya dan ia tidak mengalami perubahan seiring jalannya cerita.

Dann kamen die Eltern ins Kinderzimmer. Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking. Sie gaben der Tochter je einen Gutenachtkuß, und Frau Pogge sagte: »Schlaf gut, meine Süße.«

»Wird gemacht«, erklärte Püñktchen.

Der Vater setzte sich auf den Bettrand, aber seine Frau drängte: »Komm, der Generalkonsul liebt die Püñktlichkeit.«

Das kleine Mädchen nickte dem Vater zu und sagte: »Direktor, macht keine Dummheiten!«

Kaum waren die Eltern fort, sprang Püñktchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brachte sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flickern besetzten Rock an und einen schrecklich verschossenen grünen Jumper. »Bist du fertig?« fragte sie. »Jawohl!« rief Püñktchen vergnügt, und dabei sah sie in ihrem zerrissenen Kleid zum Erbarmen aus. »Sie haben Ihr Kopftuch noch nicht um«, sagte sie. (Kästner, 2013:61-62).

Kedua orangtuanya masuk. Bu Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas. Pak Pogge memakai setelan jas penguin. Kedua-duanya mencium Püñktchen, dan Bu Pogge berkata, »Semoga kau mimpi indah, sayang«

»Beres,« jawab Püñktchen.

Pak Pogge duduk di tepi tempat tidur, tapi istrinya mendesak: »Kita sudah hampir terlambat. Pak konsul Jenderal sangat memperhatikan ketepatan waktu.«

Püñktchen mengangguk ke arah ayahnya, dan berkata, »Pak Direktur, jangan macam-macam ya!«

Begitu orangtuanya pergi, Püntchen melompat dari tempat tidur dan berseru »Ayo kita berangkat!« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Püntchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat berwarna hijau yang sudah rombeng. »Siap?« ia bertanya
 »Siap!« jawab Püntchen dengan riang. Padahal penampilannya menyedihkan sekali »Tunggu, Anda belum memakai tudung,« katanya.

Püntchen mempunyai banyak sifat baik tetapi ia juga memiliki sifat yang kurang baik. Ia adalah seorang anak perempuan periang, suka menolong dan perhatian namun ia juga seorang anak perempuan pembohong. Püntchen membohongi orangtuanya. Ia pura-pura akan tidur ketika orangtuanya pergi namun sebaliknya, setelah kepergian orangtuanya, ia bergegas pergi mengemis bersama Nona Andacht. Ia menjadi sering berbohong untuk menutupi perbuatannya seperti dalam kutipan tersebut. Tetapi ia terbuka kepada orang terdekatnya, ia sering bercerita kepada Anton mengenai hal apa saja. Salah satunya ia menceritakan kegagalan perilaku Nona Andacht pada Anton, seperti dalam kutipan berikut.

»Wo hast du denn das Geld her, das du mir vorhin zugesteckt hast?« fragte der Junge.

»Die Andacht gibt das Geld doch nur ihrem Bräutigam. Da habe ich 'n bißchen was unterschlagen. Pscht, keine Widerrede!« rief sie streng. »Paß auf, sie trinkt bestimmt wieder Schnaps. Sie säuft, die Gute. Du, heute saß sie in ihrem Zimmer und zeichnete mit dem Bleistift Vierecke, und in dem einen stand >Wohnzimmer< und im anderen >Arbeitszimmer<, mehr konnte ich nicht sehen.«

»Das war ein Wohnungsplan«, stellte Anton fest (Kästner, 2013:74).

»Dari mana kau dapat uang yang kau berikan padaku tadi?« tanya Anton.

»Nona Andacht akan menyerahkan seluruh uang yang kami peroleh pada tunangannya. Karena itu kusihihkan sedikit. Pokoknya, kau tidak boleh menolak! Kata Püntchen dengan tegas. »Coba perhatikan nanti, ia pasti pesan minuman keras lagi. Eh, tadi aku memergokinya sedang duduk di kamarnya. Ia membuat gambar kotak-kotak dengan pensil, dan satu diberi tulisan >Ruangan duduk< dan satu lagi >Ruangan kerja<, dan selebihnya tidak sempat kulihat«

»Ia membuat gambar denah«, Anton menyimpulkan.

Kutipan tersebut memperlihatkan apa yang dirasakan Pünktchen dan ia menceritakan kepada sahabatnya, Anton. Pünktchen begitu terbuka pada Anton, ia tidak segan menceritakan hal-hal apa saja pada Anton. Ia mempercayai Anton, sahabatnya. Persahabatan mereka terjalin begitu dekat. Hubungan Pünktchen dan Anton hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan.

b. Anton

Anton adalah tokoh utama selanjutnya dalam roman anak *Pünktchen und Anton*. Ia adalah seorang anak laki-laki yang sangat menyanyangi ibunya. Anton adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Anton dikatakan rumit karena ia banyak memiliki sifat atau beberapa kualitas diri dalam dirinya tetapi ia tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita.

»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?«

....»Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise. Und es wundert mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.« (Kästner, 2013:84).

»Dan selama beberapa hari minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak juga tentu baru tahu.« Pünktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«

...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak bilang itu bekerja siang malam. Ia menyanyangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya merasa heran bahwa ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....

Anton merupakan sosok anak laki-laki yang bertanggung jawab, walaupun ia masih anak kecil. Ia bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup ibu dan dirinya. Karena ibunya sedang sakit. Ia sangat menyanyangi ibunya namun ia juga berbohong pada ibunya tentang pekerjaan yang ia lakukan. Ia tidak ingin ibunya mengetahui, ia bekerja di malam hari sehingga ia harus berbohong agar ibunya tidak khawatir, seperti dalam kutipan berikut.

»Gib mir mein Portemonnaie. Du gehst Haarschneiden«, befahl sie. »Wenn dir so viel daran liegt«, sagte er, »na, schön. Aber Geld habe ich selber.« Und weil ihn die Mutter so merkwürdig ansah, sagte er noch: »Ich habe am Bahnhof 'n paar Koffer tragen helfen.« Er gab der Mutter einen Kuss auf die Backe und riet ihr, sehr fest zu schlafen und ja nicht aufzustehen und sich warm zuzudecken und so weiter (Kästner, 2013:34). »Tolong ambikan dompetku. Kau harus potong rambut«, perintahnya. »jika ibu menghendakinya«, dia berkata, »ya, baiklah. Tetapi aku punya uang sendiri.« Karena ibunya memandangnya dengan begitu aneh, ia langsung menyambung: »Aku bekerja di stasiun, membantu membawa koper-koper para penumpang.« Ia mencium pipi ibunya sambil mengatakan agar tidur yang nyenyak, jangan berdiri, selimuti badan baik-baik, dan sebagainya lagi.

Dalam kutipan di atas disebutkan Anton mendapatkan uang, hasil ia membawakan koper-koper para penumpang namun sebenarnya ia berjualan tali sepatu pada malam hari di jembatan Weidendamm. Ia berbohong pada ibunya untuk menutupi perbuatannya. Ia tidak ingin ibunya khawatir. Demikian juga ia terbuka kepada orang terdekatnya, ia menceritakan permasalahannya di sekolah kepada Pünktchen, sahabatnya.

Anton gähnte und machte vor Müdigkeit ganz kleine Augen. »Schrecklich«, sage er, »heute bin ich in der Rechenstunde richtiggehend eingeschlafen. Herr Bremser hat mich angeniest, daß ich fast aus der Bank gefallen wäre. Ich sollte mich schämen, hat er gerufen, und meine Schularbeiten ließen in der letzten Zeit sehr zu wünschen übrig. Und wenn das so weiterginge, würde er meiner Mutter einen Brief schreiben.«

»Ach, du gerechter Strohsack«, meinte Pünktchen. »Das fehlte gerade noch. Weiß er denn nicht, daß deine Mutter krank ist und daß du kochen und Geld verdienen mußt?«

»Woher soll er denn das wissen?« fragte Anton neugierig.

»Von dir natürlich«, erklärte Pünktchen.

»Lieber beiß ich mir die Zunge ab«, sagte Anton (Kästner, 2013:34).

Anton menguap lebar. Ia begitu mengantuk sampai matanya tinggal segaris. »Gawat«, katanya, »waktu pelajaran berhitung tadi pagi aku sempat ketiduran di kelas, Pak Bremser langsung memarahiku. Katanya, aku seharusnya malu, dan belakangan ini pekerjaan rumahku juga kurang baik. Kalau tidak ada perubahan, dia akan menulis surat untuk ibuku.«

»Astaga«, kata Pünktchen. »itu memang gawat. Apakah gurumu itu tidak tahu bahwa ibumu sakit, dan bahwa kau harus memasak dan mencari uang?«

»Dari mana dia bisa tahu?« tanya Anton dengan heran.

»tentu saja darimu«, jawab Pünktchen.

»Ah, lebih baik kugigit lidahku sampai putus«, sagte Anton. (Kästner, 2013:34)

Kutipan di atas memperlihatkan apa yang dirasakan Anton dan ia menceritakan kepada Pünktchen, sahabatnya. Meskipun ia tidak ingin menceritakan permasalahan pada gurunya namun ia begitu jujur dan tidak malu mengakui hal-hal yang sulit dalam hidupnya pada Pünktchen, yang ia percaya sebagai sahabatnya. Kutipan tersebut juga menjelaskan, bahwa Anton memiliki rasa takut. Ia takut ibunya akan mengetahui ketika Pak Bremser, gurunya mengirimkan surat ke rumahnya. Anton tidak mengalami perubahan sikap dalam hidupnya.

c. Pak Pogge

Pak Pogge adalah ayah Pünktchen, yang menyayangi putrinya. Ia merupakan salah satu tokoh penting dalam roman ini. Pak Pogge lah yang membongkar perilaku Nona Andacht yang mengajak putrinya mengemis. Pak Pogge adalah tokoh dengan karakterisitik sederhana (typisiert) dan mengalami perubahan di dalamnya (*dinamisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Pak Pogge dikatakan sederhana karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas

pribadi saja dalam dirinya tetapi ia mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Berikut yang terlihat dalam kutipan.

»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.«

Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen mußt«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen, und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.«

»Ja, ja«, sagte er. »Du hast ganz recht. Willst du mir aber versprechen, künftig immer die Wahrheit zu sagen? Es würde mich sehr beruhigen.«

Das Kind lächelte ihm zu. »Gut, wenn es dich sehr beruhigt.« Er gab ihr einen Gutenachtkuß. Als er sich an der Tür umdrehte, um das Licht auszuschalten, sagte sie: »Direktor, es war aber trotzdem sehr interessant.« (Kästner, 2013:139-140).

»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«

Pünktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«

»Ya, ya«, kata ayahnya. »Kau memang benar. Tapi maukah kamu berjanji pada Ayah untuk tidak berbohong di masa yang akan datang? Dengan demikian Ayah bisa jauh lebih tenang.«

Pünktchen tersenyum. »Baiklah, kalau Ayah memang bisa lebih tenang.« Pak Pogge mencium putrinya. Ketika ia berdiri di pintu untuk mematikan lampu, Pünktchen berkata: »Pak Direktur, pengalaman ini menyenangkan sekali, ya.«

Pak Pogge adalah sosok ayah yang sangat menyayangi putrinya dan suami yang menuruti keinginan istrinya. Karena kesibukannya sebagai direktur Pabrik, ia tidak memiliki waktu yang banyak bersama putrinya. Tetapi setelah peristiwa Nona Andacht yang mengajak putrinya mengemis, sikap Pak Pogge berubah. Pak Pogge

merasa harus lebih memperhatikan lagi putrinya. Di akhir cerita Pak Pogge berubah, ia lebih memperhatikan kebahagiaan putrinya dan bersikap tegas pada istrinya. Pak Pogge banyak meluangkan waktu untuk putrinya tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

Währenddem hatte Herr Pogge ein ernsthaftes Gespräch mit seiner Frau. »Ich will, daß Pünktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Pünktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.«

Frau Pogge hatte Tränen in den Augen. »Also schön, Fritz! Wenn du's durchaus willst«, meinte sie und fuhr sich mit dem Taschentuch übers Gesicht. »Mir ist es recht, aber du darfst nicht mehr böse sein.« Er gab ihr einen Kuß (Kästner, 2013:152).

Sementara itu Pak Pogge sedang terlibat pembicaraan serius dengan istrinya. »Aku ingin agar Pünktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Pünktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«

Pak Pogge ingin melakukan yang terbaik untuk putrinya, seperti memilih pengasuh. Ia tidak ingin lagi mendapatkan pengasuh anak seperti Nona Andacht yang tidak bertanggung jawab dan congkak. Ia berkata pada istrinya, ia akan berubah tidak akan lagi menuruti kehendak istrinya.

d. Nona Andacht

Nona Andacht adalah pengasuh Pünktchen, ia sosok pengasuh anak yang tidak bertanggung jawab dan berwatak congkak. Nona Andacht yang mengajak

Pünktchen mengemis. Nona Andacht merupakan salah satu tokoh pembantu dalam roman *Pünktchen und Anton*. Nona Andacht adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Nona Andacht dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena ia hanya memiliki sifat atau kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti dalam kutipan berikut

»Nicht einsperren!« rief Fräulein Andacht. »Nicht einsperren!« Mit einem Sprung durchbrach sie den Kreis der Menschen und rannte gehetzt davon. Herr Pogge wollte ihr nach. Aber die Leute hielten ihn fest (Kästner, 2013:131-132).

»Jangan dipenjara!« seru Nona Andacht. »Jangan dipenjara!« dengan sekali melompat ia menerobos kerumunan orang yang mengelilingi mereka, lalu lari seperti dikejar setan.

Pak Pogge hendak mengejarinya, tapi orang-orang yang ada di situ mencegahnya.

Potongan paragraf tersebut menunjukkan watak nona Andacht yang tidak bertanggung jawab dengan kabur begitu saja. Ia tidak meminta maaf atas tindakannya memanfaatkan anak majikannya, Pak Pogge.

e. Bu Pogge

Bu Pogge adalah istri Pak Pogge, ibu dari Pünktchen. Ia adalah sosok istri yang manja karena segala keinginannya harus dituruti. Bu Pogge juga adalah sosok ibu yang mengabaikan putrinya. Bu Pogge merupakan salah satu tokoh penting dalam roman *Pünktchen und Anton*. Bu Pogge adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), tetapi mengalami perubahan (*dynamisch*) dan bersifat tertutup (*offen*). Konsepsi tokoh Bu Pogge dikatakan sederhana dan mengalami perubahan

karena ia hanya memiliki sifat atau kualitas pribadi saja dalam dirinya dan mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita.

Währenddem hatte Herr Pogge ein ernsthaftes Gespräch mit seiner Frau. »Ich will, daß Püñktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Püñktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.«

Frau Pogge hatte Tränen in den Augen. »Also schön, Fritz! Wenn du's durchaus willst«, meinte sie und fuhr sich mit dem Taschentuch übers Gesicht. »Mir ist es recht, aber du darfst nicht mehr böse sein.« Er gab ihr einen Kuß (Kästner, 2013:152).

Sementara itu Pak Pogge sedang terlibat pembicaraan serius dengan istrinya. »Aku ingin agar Püñktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Püñktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«

Kedua mata Bu Pogge nampak berkaca-kaca. »Baiklah, Fritz! Kalau itu yang kau inginkan.«, katanya lalu menyeka air matanya dengan saputangan. »Aku tidak keberatan, asal kau tidak marah lagi..« Pak Pogge mencium istrinya.

Pak Pogge kecewa dengan istrinya yang tidak mengurus putri mereka sehingga putrinya tersebut mendapatkan kenyamanan di tempat lain. Pak Pogge bertindak tegas pada istrinya yang selama ini selalu ia turuti keinginannya untuk mengikuti perintahnya. Bu Pogge berubah, ia menaati kehendak suaminya agar tidak mereka tetap hidup rukun. Bu Pogge sadar tindakannya kurang tepat selama ini.

f. Gottfried Klepperbein

Klepperbein adalah anak penjaga gedung tempat tinggal keluarga Pogge. Ia merupakan tokoh penting dalam roman ini. Ia mempunyai konflik dengan Pünktchen dan Anton, ke dua tokoh utama. Klepperbein adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Klepperbein dikatakan sederhana karena ia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti dalam kutipan berikut.

»So, hiermit wäre das Honorar fällig«, erklärte Gottfried Klepperbein und tippte Herrn Pogge auf den Mantel. Der Direktor zog die Brieftasche, nahm einen Zehnmarkschein heraus und gab ihn dem Jungen.

»Lassen Sie die Brieftasche gleich draußen«, meinte Klepperbein. »Wenn Sie mir noch zehn Mark dazugeben, sag ich's nicht weiter, was Sie gesehen haben. Sonst rede ich's nämlich 'rum, und dann steht's morgen in der Zeitung. Das wäre Ihnen sicher peinlich!« (Kästner, 2013:115).

»Saya rasa sekarang sudah waktunya saya menerima imbalan«, kata Gottfried Klepperbein. Pak Direktur Pogge mengambil dompet, mengeluarkan selembar uang sepuluh Mark, dan memberikannya pada anak lelaki itu.

»Tunggu, sebaiknya dompet Bapak jangan disimpan dulu,« kata Klepperbein. »Kalau Bapak memberikan sepuluh Mark lagi, saya berjanji takkan menceritakan kejadian ini pada siapa-siapa. Tapi kalau tidak, besok pagi beritanya bisa dibaca di koran. Bapak tentu tidak menginginkan itu, bukan?«.

Klepperbein adalah sosok yang licik dan menyebalkan. Ia meminta imbalan pada Pak Pogge untuk informasi yang ia berikan. Sikap yang ditunjukkan membuktikan ia sama sekali tidak berkeinginan untuk berubah, malah membuat situasi semakin memuncak.

3. Analisis Latar

Dalam teori Marquaß yang digunakan oleh peneliti, terdapat latar tempat (*Der Raum*) dan latar waktu (*Die Zeit*) sebagai analisis unsur latarnya. Berikut merupakan analisis latar tempat dalam Roman anak *Püñktchen und Anton* karya Erich Kästner.

1. Latar tempat (*Raum*)

Latar tempat dewasa ini mempunyai beberapa arti dan fungsi dalam sebuah cerita. Marquaß membagi latar tempat menjadi empat fungsi, yaitu sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung, sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh, dan yang terakhir ialah suatu tempat yang sebagai simbol. Setelah melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang terhadap roman anak *Püñktchen und Anton* karya Erich Kästner, peneliti menemukan bahwa sebagian besar latar tempat terjadi di daerah dekat *Reichtagsufer*, Berlin dan jembatan Weidendammer. Tetapi, terdapat juga tempat-tempat lain yang menjadi latar tempat dalam roman anak tersebut. Berikut merupakan analisis latar tempat dalam roman anak *Püñktchen und Anton* karya Erich Kästner.

a. Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa.

1) Rumah keluarga Pogge

Keluarga Pogge merupakan keluarga kaya dan terpandang. Di tempat inilah beberapa peristiwa dalam roman telah terjadi. Alasan rumah ini memungkinkan terjadinya peristiwa karena roman anak ini bertemakan keluarga, rumah adalah tempat tinggal sebuah keluarga dimana banyak aktifitas keluarga dilakukan di

dalam rumah. Termasuk beberapa peristiwa yang ada dalam roman ini. Keluarga ini tinggal di rumah besar yang memiliki sepuluh ruangan di dalamnya. Lokasinya yang berada di dekat Reichstagufer, Berlin. Di rumah keluarga Pogge terdapat beberapa hal yang membuat terjadinya suatu peristiwa, yang pertama ialah bertemunya Pak Pogge dan Nona Andacht yang menanyakan keadaan Pünktchen saat akan makan siang.

Herr Pogge war der erste im Speisezimmer. Er nahm eine Tablette, verzog das Gesicht und trank Wasser hinterher....

»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finde Sie nicht auch?« »Nein«, erwiderte Fräulein Andacht (Kästner, 2013:53).

Pak Pogge paling dulu sampai di ruang makan. Ia mengambil sebutir obat, menelannya sambil mengernyitkan muka, lalu meneguk air.

»Anakku pucat kelihatannya,« kata Pak Pogge dengan nada prihatin. Ya, kan?« »Tidak«, jawab Nona Andacht.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa terjadi saat di ruang makan. Pak Pogge menanyakan pada Nona Andacht perihal keadaan putrinya, Pünktchen yang terlihat pucat akhir-akhir ini. Sampai pada suatu malam ketika pasangan Pogge pergi ke luar rumah, tanpa sepengetahuan mereka, Nona Andacht dan Pünktchen pergi juga dengan memakai penyamaran seperti dalam kutipan berikut.

Kaum waren die Eltern fort, sprang Pünktchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brachte sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flicken besetzten Rock an und einen schrecklich verschossenen grünen Jumper. »Bist du fertig?« fragte sie.

»Jawohl!« rief Pünktchen vergnügt, und dabei sah sie in ihrem zerrissenen Kleid zum Erbarmen aus. »Sie haben Ihr Kopftuch noch nicht um«, sagte sie.

»Wo habe ich das denn vorges tern hingelegt?« fragte Fräulein Andacht. Doch dann fand sie es, band es sich um, setzte eine blaue Brille auf, holte eine Markttasche unterm Sofa vor, und so verkleidet schlichen die beiden auf den Zehenspitzen aus dem Haus (Kästner, 2013:62).

Begitu orangtuanya pergi, Pünktchen melompat dari tempat tidur dan berseru, »Ayo, kita berangkat !« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Pünktchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat hijau yang sudah rombeng.. »Siap?« ia bertanya.

»Siap!« jawa Pünktchen dengan riang, padahal penampilannya menyedihkan sekali.»Tunggu, Anda belum memakai tudung«, katanya.

»Ah, di mana aku meletakkannya semalam?« Nona Andacht menggerutu. Tapi kemudian ia menemukan dan langsung mengenakannya, memakai kaca mata biru, dan menarik tas belanja dari bawah sofa. Dengan penyamaran seperti itu keduanya mengendap-endap keluar rumah.

Setelah kepergian orangtuanya, Pünktchen dan Nona Andacht pergi keluar rumah mengendap-endap seperti seorang pencuri.

Hal yang membuat peristiwa terjadi di rumah keluarga Pogge selanjutnya ialah terjadi percobaan perampokan yang dilakukan oleh Robert, tunangannya Nona Andacht. Peristiwa ini terjadi bersamaan dengan tertangkap basah aksi Pünktchen dan Nona Andacht yang sedang mengemis dan berjualan di jembatan oleh orangtuanya. Seperti dalam kutipan berikut.

Da kam jemand die Treppe herauf. Sie erhob sich, nahm die Keule und hielt die Luft an. Der Jemand stand vor der Tür. Piefke richtete sich hoch und machte einen Buckel, als sei er ein Kater. Ihm standen die Haare zu Berge.

Der Jemand steckte den Schlüssel ins Schloß und drehte um. Dann steckte er den Sicherheitsschlüssel ins Sicherheitsschloß und drehte um. Dann steckte er den Drücker ins Schloß. Die Tür schnappte auf. Der Jemand trat in den von der Küche her schwach erleuchteten Korridor. Berta hob ihre Keule hoch und schlug dem Mann eins über den Kürbis. Der Mann taumelte und fiel um wie ein Sack.

»Den hätten wir«, sagte Berta zu Piefke und machte Licht. Es war ein Mann in einem Regenmantel und mit einer tief ins Gesicht gezogenen Mütze (Kästner, 2013:123).

Seseorang terdengar menaiki tangga. Berta berdiri. Ia meraih pentungan kayunya, lalu menahan napas. Orang yang menaiki tangga kini sudah berdiri di depan pintu. Piefke ikut berdiri dan melengkungkan punggungnya seperti seekor kucing. Bulu-bulunya berdiri tegak.

Orang di luar memasukkan anak kunci ke lubang kunci. Perlahan-lahan ia memutarnya. Pintu membuka. Orang itu masuk ke koridor yang remang-remang. Berta mengayunkan pentungan, dan lelaki di hadapannya langsung tumbang.

»Nah, beres«, Berta berkata pada Piefke, lalu menyalakan lampu. Lelaki yang tergeletak di lantai memakai jas hujan serta topi yang setengah menutupi wajahnya.

Seseorang menaiki tangga dan telah berhasil memasuki koridor rumah keluarga Pogge, namun Berta sudah melakukan persiapan terhadap aksi percobaan perampokan ini. Ia sebelumnya ditelpon seseorang yang mengaku sahabat putri majikannya, Anton. Berta berhasil memukul perampok yang akan masuk ke rumah keluarga Pogge. Beberapa saat kemudian pasangan Pogge dan putrinya datang. Mereka terheran-heran dengan keadaan rumah. Pasangan Pogge merasa pusing, setelah sebelumnya melihat peristiwa putrinya yang mengemis di jembatan, di rumah, mereka dikejutkan oleh aksi percobaan perampokan yang telah digagalkan oleh pembantunya, Berta. Peristiwa terakhir yang telah terjadi di rumah keluarga Pogge adalah Bu Gast yang menggantikan Nona Andacht sebagai pengasuh Pünktchen. Anton dan Bu Gast akhirnya tinggal bersama keluarga Pogge, seperti dalam kutipan berikut.

»Achtung! Achtung! Antons Mutter zieht noch heute in Fräulein Andachts Zimmer. Für den Jungen richten wir die Stube mit der grünen Tapete her, und von nun an bleiben wir alle zusammen. Einverstanden?« Anton brachte kein Wort heraus. Er schüttelte Herrn Pogge und dessen Frau die Hand (Kästner, 2013:153).

»Perhatian! Perhatian! Hari ini juga ibu Anton akan menempati kamar Nona Andacht. Anton akan tinggal di kamar sebelahnya, dan mulai sekarang kita semua akan tinggal bersama-sama. Setuju?« Anton tak sanggup berkata apa-apa. Ia menyalami Pak Pogge dan istrinya.

Pak Pogge mengumumkan bahwa Bu Gast akan menempati kamar Nona Andacht dan Anton akan tinggal di kamar sebelahnya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa mereka akan tinggal bersama dengan keluarga Pogge. Dan Anton merasa bahagia karena ia tidak perlu cemas lagi dengan kehidupannya.

2) Rumah Anton

Bu Pogge menderita migrain, ia menyuruh Nona Andacht mengajak Püntchen pergi keluar. Nona Andacht mengajak Püntchen ke rumah Anton bersama anjingnya Piefke, namun ia hanya mengantar saja tidak menemaninya. Rumah Anton terletak di jalan Artileri lantai empat. Tempat tinggal Anton adalah sebuah rumah sewa yang kecil dan jelek. Alasan rumah Anton menjadi latar terjadinya peristiwa karena di dalamnya tinggal Anton sang tokoh utama dan ibunya yang sedang sakit. Layaknya rumah, banyak aktifitas di dalamnya terjadi. Di sana Püntchen bertemu dengan ibunya Anton yang sedang sakit.

Da kam Anton wieder und fragte: » Wollt ihr mit ins Schlafzimmer kommen, während wir essen?« Püntchen nickte und nahm Piefke am Schlafittchen. »Sie sieht noch ziemlich krank aus« sagte der Junge. »Aber tu mir den Gefallen und lass dir's nicht merken.« Es war ganz gut gewesen, dass er das Mädchen schoned vorbereitet hatte. Antons Mutter saß im Bett und sah sehr blass und elend aus. Sie nickte Püntchen freundlich zu und meinte: » Das ist schön, dass du gekommen bist« (Kästner, 2013:30-31). Anton kembali dan bertanya: »maukah kalian menemani di kamar tidur, sementara kami makan?« Püntchen mengangguk dan mengangkat Piefke membawanya keluar mengikuti Anton. »Dia masih terlihat sedikit sakit« kata anak itu memberitahu.. »Tapi tolong bersikaplah yang biasa-biasa saja.« Untung saja Anton sudah memperingatkan. Ibu Anton duduk di Kasur dan terlihat sangat pucat dan terlihat menderita. Dia mengangguk ramah pada Püntchen dan berkata: » Aku merasa senang, kau datang menjenguk.«

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ibunya Anton sedang sakit, ia hanya dapat duduk di tempat tidurnya. Mereka tinggal hanya berdua. Bu Gast, ibunya Anton tidak dapat bekerja seperti biasanya, sehingga untuk sementara Anton yang harus memperoleh uang agar mereka dapat bertahan hidup.

Peristiwa yang terjadi di rumah Anton ini ialah Anton yang melupakan ulang tahun ibunya. Ibunya kecewa anaknya melupakan hari penting dalam hidupnya seakan-akan ia juga telah dilupakan dunia, seperti dalam kutipan berikut.

...»Den wievielten haben wir heute?«

Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.«

»Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund. Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen!

Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu sein . . . Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen (Kästner, 2013:91-92).

...»Tanggal berapa sekarang?«

Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April«

»tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya.

Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya!

Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.

Anton melupakan tanggal 9 April, tanggal ibunya berulang tahun. Ketika ibunya mengingatkannya, ia tersadar mengapa ibunya berusaha untuk bangkit dari tempat tidurnya dan memasak masakan kesukaannya. Anton berpikir ibunya tak akan memaafkannya hanya karena ia lupa ulang tahun ibunya.

3) Jembatan Weidendammer

Jembatan Weidendammer yang berada di Berlin menjadi salah satu latar tempat suatu peristiwa puncak dalam roman anak *Pünktchen und Anton*. Pemilihan latar jembatan merupakan sebuah tempat dimana banyaknya aktifitas terjadi seperti orang-orang yang berlalu lalang. Pengarang memilih latar tempat Jembatan Weidendammer karena tempat ini berada di pusat kota Berlin. Jembatan ini juga memiliki *trottoar* yang difungsikan untuk pejalan kaki. Di tempat tersebutlah Pünktchen dan Nona Andacht mengemis dan berjualan korek api saat malam tiba. Pada malam hari, saat mengemis, Nona Andacht menyamar menjadi ibu muda yang buta sedangkan Pünktchen menjadi anak perempuan miskin dengan baju lusuh.

Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?....

Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,...(Kästner, 2013:66-67).

Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasana di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkilauan di bawah langit malam?...

Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.

Pada malam hari, dengan suasana malam yang semarak oleh lampu-lampu reklame yang berkilau, mereka berdiri di atas jembatan Weidendammer. Pünktchen dan Nona Andacht mengemis dengan menyamar sebagai anak perempuan yang lusuh dan ibu muda yang buta. Mereka menawarkan korek api pada orang-orang yang melewati jembatan. Pünktchen menawarkan korek api dengan suara yang

mengiba meminta belas kasihan orang-orang yang lewat. Di jembatan ini juga terjadi suatu peristiwa yang sangat penting, yaitu orangtua Püntchen memergoki putrinya, Püntchen dan Nona Andacht, pengasuhnya sedang mengemis.

»Da!« flüsterte ihr Mann und zeigte nach der Weidendammer Brücke hinüber....

...Er fasste ihren Arm und führte sie vorsichtig der Brücke entgegen. »Gib auf die Bettlerin und das Kind acht«, flüsterte er befehlend. Sie beobachtete, wie das kleine Mädchen Knickse machte, Streichhölzer hochhielt und von Passanten Geld bekam. Plötzlich erschrak sie, sah ihren Mann an und sagte: »Püntchen?«....(Kästner, 2013:130).

»Itu!« bisik suaminya sambil menunjuk ke bagian tengah jembatan....

....Pak Pogge menggenggam lengan istrinya, dan menggiringnya mendekati jembatan. »Perhatikan pengemis dan anak kecil itu!« Ia berbisik dengan nada memaksa. Bu Pogge menyaksikan bagaimana anak kecil itu di jembatan menekuk lutut di hadapan orang-orang yang berlalu-lalang, menyodorkan kotak korek api, lalu diberi uang oleh beberapa pejalan kaki. Tiba-tiba Bu Pogge membelalakkan mata. Ia menatap suaminya dan bertanya, :»Püntchen?«....

Pak Pogge membawa Bu Pogge ke jembatan untuk menunjukkan sesuatu.

Di sana Bu Pogge dikejutkan oleh sosok anak perempuan kecil yang mirip sepertinya putrinya, Püntchen. Sosok anak kecil itu menekuk lututnya dan mengiba-iba pada orang-orang yang lewat. Setelah Bu Pogge mendekat ternyata sosok tersebut memang betul adalah putrinya, Püntchen.

4) Sekolah Anton

Sekolah Anton merupakan tempat bertemunya Püntchen dengan Pak Bremser, guru kelas Anton. Sekolah merupakan tempat Anton belajar sekaligus ia mendapatkan permasalahan. Anton bercerita mengenai permasalahannya pada Püntchen. Diam-diam Püntchen mendatangi sekolah Anton untuk menyelesaikan permasalahan Anton yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Püñktchen mencari Pak Bremser ke ruangan guru. Di ruangan tersebut ia dapat bertemu dengan Pak Bemser.

»Ich beabsichtige, Herrn Bremser zu sprechen«, erklärte sie. »Mein Name ist Pogge.«

Der Lehrer kaute hinunter und sagte dann: »Na, da komm mal 'rein.« Sie folgte ihm, und sie kamen in ein großes Zimmer mit vielen Stühlen. Auf jedem der vielen Stühle saß ein Lehrer, und Püñktchen kriegte bei diesem schauerlich-schönen Anblick Herzklopfen. Ihr Begleiter führte sie ans Fenster, dort lehnte ein alter, dicker Lehrer mit einer uferlosen Glatze. »Bremser«, sagte Püñktchens Begleiter, »darf ich dir Fräulein Pogge vorstellen? Sie will dich sprechen.«

Dann ließ er die beiden allein.

»Du willst mich sprechen?« fragte Herr Bremser.

»Jawohl«, sagte sie. »Sie kennen doch den Anton Gast?«

»Er geht in meine Klasse«, erklärte Herr Bremser und guckte aus dem Fenster Bemser (Kästner, 2013:82-83).

»Saya ingin bertemu dengan Pak Bemser«, ia menjelaskan. »Nama saya Pogge.«

Si guru terus mengunyah, lalu berkata, »Kalau begitu silakan masuk« Ia mengikutinya ke sebuah ruangan besar penuh kursi. Setiap kursi diduduki seorang guru, dan pemandangan itu membuat Püñktchen berdebar-debar. Guru muda tadi membawanya ke salah satu jendela, di mana seorang guru gendut berkepala botak sedang bersandar. »Bremser«, kata guru yang mengantarkan Püñktchen, »ini Nona Pogge. Nona cilik ini ingin bicara denganmu.«....

»Kau ingin bicara dengan saya?« tanya Pak Bemser.

»Betul«, jawabnya. »Bapak kenal Antolun Gast, bukan?«

»Anton salah satu murid saya, kata Pak Bemser, lalu memandang ke luar jendela.... «

Püñktchen mendatangi sekolah Anton dan hendak berbicara dengan Pak Bemser. Di sana ia dibawa ke ruangan guru yang sangat luas untuk bertemu Pak Bemser. Ruang guru adalah runag yang hanya diperuntukkan untuk guru-guru saja. Jika ada siswa yang ke sana, berarti mereka memiliki kepentingan. Termasuk Püñktchen yang memiliki kepentingan menemui Pak Bemser. Ia datang untuk menyelesaikan persoalan sahabatnya yang cemas akan mendapat surat peringatan

karena ia tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Pak Bremser menerima Pünkchen dan akhirnya mereka terlibat pembicaraan yang serius.

5) Restaurant siap saji

Restaurant siap saji di dekat jembatan Weidandammer di kota Berlin merupakan tempat pertemuan antara Nona Andacht dan tunangannya, Robert. Restaurant merupakan tempat umum yang banyak dikunjungi orang untuk menuntaskan kebutuhan laparnya. Hal tersebut yang membawa Nona Andacht mengajak Pünkchen dan Anton. Setelah mengemis dan mendapatkan cukup uang, Nona Andacht mengajak Pünkchen dan Anton pergi ke sebuah Restaurant siap saji. Mereka akan ditaraktir oleh Nona Andacht. Di restaurant tersebut Anton menceritakan permasalahan yang sedang dialaminya di sekolah.

In dem Lokal standen und saßen manchmal seltsame Leute, und Pünkchen kam sehr gern her, sie fand es hochinteressant. Manchmal waren sogar Betrunkene da!

Anton gähnte und machte vor Müdigkeit ganz kleine Augen. »Schrecklich«, sage er, »heute bin ich in der Rechenstunde richtiggehend eingeschlafen. Herr Bremser hat mich angeniest, daß ich fast aus der Bank gefallen wäre. Ich sollte mich schämen, hat er gerufen, und meine Schularbeiten ließen in der letzten Zeit sehr zu wünschen übrig. Und wenn das so weiterginge, würde er meiner Mutter einen Brief schreiben.«

»Ach, du gerechter Strohsack«, meinte Pünkchen. »Das fehlte gerade noch. Weiß er denn nicht, daß deine Mutter krank ist und daß du kochen und Geld verdienen mußt?«

»Woher soll er denn das wissen?« fragte Anton neugierig.

»Von dir natürlich«, erklärte Pünkchen. »Lieber beiß ich mir die Zunge ab«, sagte Anton (Kästner, 2013:82-83).

Restoran itu sering dikunjungi orang-orang aneh, yang menurut a!

Anton gähnte und machte vor Müdigkeit ganz kleine Augen. »Schrecklich«, sage er, »heute bin ich in der Rechenstunde richtiggehend eingeschlafen. Herr Bremser hat mich angeniest, daß ich fast aus der Bank gefallen wäre. Ich sollte mich schämen, hat er gerufen, und meine Schularbeiten ließen in der letzten Zeit sehr zu wünschen übrig. Und wenn das so weiterginge, würde er meiner Mutter einen Brief schreiben.«

»Ach, du gerechter Strohsack«, meinte Pünktchen. »Das fehlte gerade noch. Weiß er denn nicht, daß deine Mutter krank ist und daß du kochen und Geld verdienen mußt?«
 »Woher soll er denn das wissen?« fragte Anton neugierig.
 »Von dir natürlich«, erklärte Pünktchen. »Lieber beiß ich mir die Zunge ab«, sagte Anton.

6) Tempat potong rambut

Latar tempat berikutnya adalah tempat potong rambut, tempat langganan Anton mencukur rambutnya. Tempat ini menjadi latar terjadinya peristiwa saat Anton berkomunikasi dengan Pak Habekuss, tukang tukur. Bu Gast menyuruh Anton memotong rambutnya. Anton menurut, karena terbatasnya uang yang dimiliki Anton, ia menyicil pembayarannya. Di sini juga memperlihatkan dengan jelas bahwa Anton kekurangan uang.

....Und dann waren sie beim Friseur. Der Friseur hatte einen kleinen Laden, man mußte ein paar Stufen hochklettern.

»Guten Tag, Herr Habekuß«, sagte Anton. »Ich soll mir die Haare schneiden lassen.«

»Schon recht. Nimm Platz, mein Sohn«, sagte Herr Habekuß. »Wie geht's der Mutter?«

»Danke für die Nachfrage. Es geht ihr besser. Aber mit dem Bezahlen geht's noch nicht besser.«

»Wieder wie das letztmal«, sagte Herr Habekuß. »Zwanzig Pfennig Anzahlung, den Rest in Raten, hinten kurz, vorne etwas länger, ich weiß schon... (Kästner, 2013:38-39).

....Kemudian mereka sampai di tempat cukur

»Selamat siang, Pak Habekuß«, kata Anton. »Saya perlu potong rambut.«

»Boleh saja. Silakan duduk, Nak«, kata Pak Habekuß. »Bagaimana kabar ibumu?«

»Terima kasih atas pertanyaannya. Kesehatannya sudah mulai membaik. Tapi keadaan keuangan kami masih agak payah.«

»Seperti terakhir kali saja«, kata Pak Habekuß. »uang muka dua puluh Pfennig, sisanya dicicil, belakang pendek, depan agak lebih panjang....

Dari paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa Anton membagi cerita kesedihannya dengan orang sekitarnya. Di dalam kutipan di atas juga dapat dilihat betapa Anton kekurangan dalam hal keuangan.

b. Suatu tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung

Dalam roman ini tidak terdapat latar tempat yang mendeskripsikan karakter tokoh secara tak langsung.

c. Sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh

1) Kamar tidur di rumah keluarga Pogge

Latar tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah di kamar tidur Pünktchen, lebih tepatnya ketika Pak Pogge duduk di tepi ranjang membantu Pünktchen untuk tidur. Suasana hati tokoh muncul di tempat ini dikarenakan kamar tidur merupakan tempat yang pribadi, sehingga tokoh lebih dekat dan nyaman untuk berbicara dari hati ke hati. Hubungan yang terjadi adalah kamar tidur sebagai tempat pribadi dan munculnya suasana hangat di antara tokoh anak dan ayah. Pak Pogge dan Pünktchen memperlihatkan suasana hatinya masing-masing, seperti dalam kutipan berikut.

*»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.«
Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen muß«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen, und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.«*

»Ja, ja«, sagte er. »Du hast ganz recht. Willst du mir aber versprechen, künftig immer die Wahrheit zu sagen? Es würde mich sehr beruhigen.« Das Kind lächelte ihm zu. »Gut, wenn es dich sehr beruhigt.« Er gab ihr einen Gutenachtkuß. Als er sich an der Tür umdrehte, um das Licht auszuschalten, sagte sie: »Direktor, es war aber trotzdem sehr interessant.« (Kästner, 2013:139-140).

»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«

Pünktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«

»Ya, ya«, kata ayahnya. »Kau memang benar. Tapi maukah kamu berjanji pada Ayah untuk tidak berbohong di masa yang akan datang? Dengan demikian Ayah bisa jauh lebih tenang.«

Pünktchen tersenyum. »Baiklah, kalau Ayah memang bisa lebih tenang.« Pak Pogge mencium putrinya. Ketika ia berdiri di pintu untuk mematikan lampu, Pünktchen berkata: »Pak Direktur, pengalaman ini menyenangkan sekali, ya.«

Pak Pogge sangat khawatir pada peristiwa putrinya yang mengemis, ia sangat menyayangi putrinya sehingga tidak ingin peristiwa tersebut terulang kembali. Pünktchen mengeluhkan kesibukan orangtuanya, terutama sang Ibu, akibatnya ia bisa melakukan apa saja dengan pengasuhnya. Hal tersebut membuat hati dan perasaan Pünktchen tak menentu ketika kelak akan ada lagi seorang pengasuh.

2) Depan pintu rumah Anton

Tempat berikutnya yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah rumah Anton, lebih tepatnya bagian depan pintu rumah Anton. Pintu rumah adalah bagian awal seseorang memasuki rumah dan tempat keluar masuk. Di tempat tersebut Anton merasa telah kehilangan sosok ibunya. Ia menunjukkan suasana hatinya

dengan melihat ke arah pintu tersebut. Saat itu Bu Pogge ulang tahun namun Anton melupakannya. Kemudian ia membeli hadiah, setelah sampai rumah, ia tidak menemukan ibunya, seperti dalam kutipan berikut.

Da wagte er sich noch einmal bis vor die Tür. Und wieder klingelte er. Und wieder rannte er die Stufen hinunter. Und wieder war nichts zu hören! Was war denn mit seiner Mutter los? War ihr etwas zugestoßen? War sie wieder krank geworden, weil sie sich so sehr über ihn hatte ärgern müssen? Lag sie im Bett und konnte sich nicht rühren? Er hatte die Schlüssel nicht eingesteckt. Vielleicht hatte sie den Gashahn aufgedreht um sich vor Kummer zu vergiften? Er stürzte zur Tür hinauf und schlug an den Briefkasten, daß es laut klapperte. Er hieb mit beiden Fäusten gegen die Türfüllung. Er rief durchs Schlüsselloch: »Mama! Mama! Ich bin's! Mach mir doch auf!« In der Wohnung regte sich nichts. Da sank er schluchzend auf der Strohecke in die Knie. Nun war alles aus (Kästner, 2013:100).

Sekali lagi ia memberanikan diri untuk menghampiri pintu, dan sekali lagi ia memencet bel, dan sekali lagi ia berlari menuruni tangga.

Dan sekali lagi tidak terjadi apa-apa! Ada apa dengan ibunya? Jangan-jangan penyakitnya kambuh lagi, karena ia terlalu kesal akibat kesalahan Anton? Jangan-jangan ia berbaring di tempat tidur, tanpa bisa bergerak? Anton lupa mengantongi kunci tadi. Bagaimana kalau ibunya membuka saluran gas untuk membunuh diri, karena tak sanggup lagi menhan derita yang datang bertubi-tubi? Anton bergegas ke pintu, dan menggedor-gedor kotak surat. »Ibu! Ibu! Ia berseru Ini aku! Bukakan pintu!«

Di dalam tidak ada tanggapan sama sekali.

Sambil terisak-isak Anton akhirnya roboh di atas keset. Kini seluruh harapannya telah sirna.

Dalam kutipan di atas menunjukkan peristiwa Anton sangat takut dengan keadaan ibunya yang sedang sakit. Ia mencari kemana-mana namun tidak menemukan sosok ibunya. Ia memikirkan hal-hal berlebihan yang mungkin terjadi pada ibunya yang sedang sakit. Dari pikiran tersebut ia memiliki perasaan cemas dan kalut. Anton menangis dan berpikir harapannya telah sirna.

3) Depan pintu rumah keluarga Pogge

Latar tempat selanjutnya yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah depan pintu rumah keluarga Pogge. Pintu adalah tempat keluar masuk. Saat itu Pünktchen dihadap oleh Klepperbein, anak lelaki yang mengancamnya. Anton mengetahuinya. Ia mengingatkan Klepperbein untuk tidak mengganggu Pünktchen dengan nada mengancam, seperti dalam kutipan berikut.

»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«

»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen(Kästner, 2013:53).

»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «

»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«.Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.

Dalam kutipan di atas dapat dilihat Gottfried berkata tidak pantas pada Anton. Anton kemudian melampiaskan kekesalannya dengan menampar Gottfried. Hal tersebut menunjukkan suasana hati Anton yang marah sekaligus kesal sehingga ia berbuat kasar pada orang lain dan hal terjadi di depan pintu masuk rumah Pogge.

d. Suatu tempat yang sebagai simbol

1) Dapur Rumah Anton

Latar tempat sebagai simbol dalam roman anak *Pünktchen und Anton* salah satunya ialah dapur rumah Anton. Dapur ini sebagai simbol yang membedakan kehidupan Pünktchen dan Anton, antara kaya dan miskin.

....»Denn nicht, oller Dussel«, sagte Pünktchen und sah sich um. Kinder, Kinder, war das eine kleine Küche! Daß Anton ein armer Junge war, hatte sie sich zwar gleich gedacht. Aber daß er eine so kleine Küche hatte, setzte sie denn doch in Erstaunen. Vom Fenster aus blickte man in einen grauen Hof. »Unsere Küche dagegen, was?« fragte sie den Dackel. Piefke wedelte mit dem Schwanz(Kästner, 2013:30).

....»Tidak mau? Terserahlah, anjing konyol«, kata Pünktchen, lalu memandang berkeliling. Aduh, kecilnya dapur ini katanya dalam hati. Dari semula ia sudah menduga, Anton pasti anak miskin. Tapi tidak disangkanya dapur di rumah anak itu begitu kecil. »Kalau dibandingkan dengan dapur kita, ya?« katanya berbisik pada Piefke.

Paragraf di atas adalah salah satu kutipan saat Pünktchen membantu Anton memasak di dapur. Ia mengamati sekitar dapur, dan mengungkapkan dapur tersebut sangat sempit, ia tidak menyangka Anton semiskin itu. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dapur di rumah Anton merupakan sebuah simbol kemiskinan Pünktchen terhadap keadaan Anton.

2) Jembatan Weidendammer

Jembatan Weidendammer adalah latar tempat sebagai simbol selanjutnya. Jembatan ini terletak di Berlin. Di sana banyak orang beraktifitas di sekitarnya. Banyak orang yang melewatinya, pagi, siang ataupun malam. Pada malam hari, jembatan ini merupakan tempat mata pencaharian sebagian orang yang memanfaatkan situasinya. Pünktchen dan Nona Andacht serta beberapa orangnya lain mengemis dan berjualan. Jembatan ini ikonik karena berada di pusat kota.

Tempat ini merupakan simbol komunikasi dalam masyarakat dan salah satu alternatif tempat pekerjaan bagi siapapun termasuk anak-anak pada saat itu.

Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?.... Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,...(Kästner, 2013:66-67).

Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasana di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkelauan di bawah langit malam?...

Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.

Paragraf di atas menggambarkan kehidupan malam di jembatan Weidendamm yang berada di Berlin. Pada saat itu anak-anak masih diperbolehkan mengikuti orangtuanya berjualan dan mengemis, seperti dalam kutipan berikut.

»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«

Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«

»Sie ist blind?«

»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«

»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«

»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter (Kästner, 2013:114).

»Pak Polisi«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?«

Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«

»Wanita itu buta?«

»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihannya mereka.«

»Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?«

»Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah.

Berdasarkan penuturan Pak Polisi, yang baik hati, ia memperbolehkan anak-anak untuk ikut bersama orangtuanya mengemis. Ia menghargai keinginan hidup warganya yang berjuang mencari uang. Kenyataan ini yang Pak Pogge terima ketika putrinya ikut mengemis dan berjualan bersama pengasuhnya, Nona Andacht.

3) *Charlottenhof*, sebuah restoran

Charlottenhof merupakan sebuah tempat untuk makan kue sus. Tempat ini merupakan latar tempat sebagai simbol selanjutnya. Pünktchen mengajak ayahnya ke tempat ini setelah mendengar ayahnya memiliki waktu untuknya. Tempat ini merupakan simbol kesenangan pagi tokoh Pünktchen, seperti dalam kutipan berikut.

Pünktchen begrüßte den Schofför und stieg ein. »Ist irgendwas passiert?« fragte sie ängstlich.

»Nein«, sagte der Vater. »Ich habe gerade Zeit.«

»Was hast du?« fragte sie und sah ihn an, als trüge er plötzlich einen Vollbart. »Zeit?«

Herr Pogge wurde vor seiner kleinen Tochter richtig verlegen. »Na ja«, meinte er. »Frag nicht so dumm. Man kann doch mal Zeit haben.«

»Das ist fein«, rief sie. »Wollen wir nach Charlottenhof fahren und Windbeutel essen?« (Kästner, 2013:146).

Pünktchen mengucapkan selamat siang pada Pak Hollack, kemudian masuk ke mobil. "Ada apa, ayah?" ia bertanya dengan cemas.

"Hah?" seru Pünktchen. Ia menatap ayahnya seakan-akan ayahnya tiba-tiba memakai jenggot lebat. "Ayah punya waktu?"

Pak Pogge nampak tersipu-sipu.”Memangnya Ayah tidak boleh punya waktu?”

“Hore!” Pünktchen kembali berseru “Bagaimana kalau kita pergi ke Charlottenhof untuk makan kue sus?”.

4) Rumah keluarga Pogge

Rumah keluarga Pogge merupakan tempat tinggal keluarga Pogge yang kaya raya. Rumah ini terdiri dari sepuluh kamar. Tempat ini merupakan latar tempat sebagai simbol selanjutnya. Pengarang menceritakan secara langsung besarnya rumah keluarga Pogge, sehingga Pünktchen akan kelaparan ketika selesai makan pergi ke kamar lagi. Tempat ini merupakan simbol kekayaan. Seperti dalam kutipan berikut.

Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, dass Pünktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kinderzimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte. Kutipan tersebut mengandung arti, Bangunannya terdiri dari sepuluh kamar tidur dan besar, bahkan ketika Pünktchen setelah makan pergi ke kamar lagi, ia akan merasa lapar kembali (Kästner, 2013:14).

Ruang yang memperlihatkan besarnya rumah keluarga Pogge. Rumah yang besar menunjukkan pemiliknya berkecukupan dalam hal keuangan. Simbol ini menunjukkan kekayaan suatu keluarga.

2. Latar waktu (*Zeit*)

Latar waktu merupakan suatu pertanda batasan peristiwa yang ditandai dengan suatu titik waktu yang terjadi dalam suatu karya sastra, seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan pengarang juga bisa memberikan batasan waktu yang tidak pasti atau tidak jelas menunjukkan hari, tanggal, bulan, maupun tahunnya pada suatu peristiwa yang terjadi. Dalam teori Marquaß terdapat empat fungsi latar waktu, yaitu:

- a. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)
- b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*im Jahreslauf*)
- c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*)
- d. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in historischer Sicht*)

Berikut merupakan tentang beberapa latar waktu yang digunakan dalam roman anak *Pünktchen und Anton*.

a. Suatu waktu dalam suatu hari yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*)

1) Siang hari (am Mittag)

Latar belakang siang hari sering muncul dalam roman anak *Pünktchen und Anton*. Latar waktu ini untuk melakukan berbagai aktivitas. Dalam roman anak ini dikisahkan pada awal cerita saat Pak Pogge pulang ke rumah untuk makan siang. Berikut merupakan kutipan yang menggunakan latar siang hari.

A l s Herr Direktor Pogge mittags heimkam, blieb er wie angewurzelt stehen und starrte entgeistert ins Wohnzimmer. Dort stand nämlich Pünktchen, seine Tochter, mit dem Gesicht zur Wand, knickste andauernd und wimmerte dabei (Kästner, 2013:11).

Pak Direktor Pogge benar-benar kaget ketika pulang siang itu. Kakinya sudah dilangkahkan, hendak memasuki ruang duduk. Tapi tiba-tiba ia tertegun di ambang pintu, sambil menatap dengan sikap bingung ke dalam ruangan. *Pünktchen*, anak perempuannya ada di situ.

Saat itu waktunya makan siang. *Pünktchen* sudah ada di rumah setelah pulang sekolah. Demikian juga dengan Pak Pogge yang pulang ke rumah saat jam

makan siang. Pak Pogge terheran-heran melihat anak perempuannya bertingkah aneh. Latar waktu selanjutnya yang menggunakan latar siang adalah saat Bu Pogge menyuruh Nona Andacht, mengajak Pünktchen untuk pergi keluar rumah karena Bu Pogge sedang menderita *migrain*. Berikut merupakan kutipan yang menggunakan latar waktu siang hari.

Nach dem Mittagessen kriegte Frau Direktor Pogge Migräne. Migräne sind Kopfschmerzen, auch wenn man gar keine hat. Die dicke Berta mußte im Schlafzimmer die Jalousien herunterlassen, damit es ganz dunkel wurde, wie richtige Nacht. Frau Pogge legte sich ins Bett und sagte zu Fräulein Andacht: »Gehen Sie mit dem Kind spazieren, und nehmen Sie auch den Hund mit! Ich brauche Ruhe. Und daß nichts passiert!« (Kästner, 2013:24).

Sehabis makan siang, Bu Pogge terserang migrain. Migrain itu sakit kepala yang terasa hanya pada sebelah kepala saja. Biasanya orang yang banyak pikiranlah yang terserang. Tapi wanita seperti Bu Pogge pun bisa mengalaminya. Berta disuruh menutup gorden-gorden di kamar majikannya, sehingga ruangan itu menjadi gelap. Seperti malam. Bu Pogge merebahkan diri di tempat tidur. Ia berkata pada Nona Andacht, »Anda bawa anak itu berjalan-jalan. Anjingnya juga! Aku perlu ketenangan di sini. Dan hati-hati, jangan sampai terjadi apa-apa!«

Dalam kutipan tersebut dijelaskan setelah makan siang Bu Pogge mengalami migrain, ia menyuruh Berta menutup gorden, sehingga ruangan menjadi gelap seperti malam. Kemudian ia juga memerintah Nona Andacht untuk mengajak jalan-jalan putrinya, Pünktchen. Selanjutnya yang menggunakan latar waktu siang saat Anton dan Pünktchen pergi ke tukang cukur, seperti dalam kutipan berikut

*....Und dann waren sie beim Friseur. Der Friseur hatte einen kleinen Laden, man mußte ein paar Stufen hochklettern.
 »Guten Tag, Herr Habekuß«, sagte Anton. »Ich soll mir die Haare schneiden lassen.«
 »Schon recht. Nimm Platz, mein Sohn«, sagte Herr Habekuß. »Wie geht's der Mutter?«
 »Danke für die Nachfrage. Es geht ihr besser. Aber mit dem Bezahlen geht's noch nicht besser.«*

»Wieder wie das letztmal«, sagte Herr Habekuß. »Zwanzig Pfennig Anzahlung, den Rest in Raten, hinten kurz, vorne etwas länger, ich weiß schon...» (Kästner, 2013:38-39).

....Kemudian mereka sampai di tempat cukur

»Selamat siang, Pak Habekuß«, kata Anton. »Saya perlu potong rambut.«

»Boleh saja. Silakan duduk, Nak«, kata Pak Habekuß. »Bagaimana kabar ibumu?«

»Terima kasih atas pertanyaannya. Kesehatannya sudah mulai membaik. Tapi keadaan keuangan kami masih agak payah.«

»Seperti terakhir kali saja«, kata Pak Habekuß. »uang muka dua puluh Pfennig, sisanya dicicil, belakang pendek, depan agak lebih panjang....

Kutipan paragraf di atas adalah saat Anton pergi ke tukang cukur mengajak

Püktchen pada siang hari. Pak Habekuß mempersilahkan Anton untuk duduk.

2) Sore hari (am Nachmittag)

Latar waktu berikutnya yang terdapat dalam roman ini ialah sore hari.

Ketika itu menjelang malam Pak Pogge pulang ke rumahnya, ia bertemu dengan Gottfried Klepperbein. Anak lelaki penjaga gedung mereka tinggal. Pertemuan mereka saat menjelang malam, seperti dalam kutipan berikut.

Als Herr Direktor Pogge gegen Abend nach Hause kam, fing ihn Gottfried Klepperbein vor der Tür ab. »Sie sind hinten dreckig, Herr Direktor«, sagte er. »Moment mal.« Püktchens Vater blieb stehen, und der Portierjunge klopfte ihm den Mantel sauber, obwohl der gar nicht schmutzig war. Das war ein bewährter Trick von dem Jungen, und er hatte schon eine Stange Geld damit verdient (Kästner, 2013:105).

Menjelang malam, ketika Pak Direktur Pogge pulang ke rumahnya, Gottfried Klepperbein sudah menunggunya di depan pintu. »Bagian belakang mantel Anda kotor sekali, Pak Direktur. «, katanya. »Sebentar« Ayah Püktchen berhenti, dan Gottfried Klepperbein membersihkan mantelnya, yang sebenarnya tidak kotor. Trik ini sudah sering digunakan oleh anak itu, dan sudah menghasilkan uang dalam jumlah yang lumayan.

Saat itu masih sore, Pak Pogge didatangi oleh Gottfried Klepperbein. Pak

Pogge mengetahui ketika anak itu menghampirinya akan ada yang ia inginkan.

3) Malam hari (am Abend)

Pada malam hari merupakan latar waktu yang sangat sering muncul dalam roman anak *Pünktchen und Anton*. Banyak sekali peristiwa yang sering terjadi pada malam hari. Berikut beberapa kutipan peristiwa dengan latar waktu.

Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?....

Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,...(Kästner, 2013:66-67).

Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasananya di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkilauan di bawah langit malam?...

Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.

Pada malam itu merupakan waktu bagi Nona Andacht dan Pünktchen mengemis dan berjualan korek api di jembatan Weidendammer. Mereka menawarkan korek api dengan muka memelas, mengharapkan belas kasihan pada orang-orang yang melewatinya.

....Wenn ihn jetzt ein Bekannter trafe! Das konnte ein reizender Skandal werden. »Direktor Pogge steht abends vor seinem eignen Haus und spioniert«, würde es heißen. Er blickte nach den Fenstern hinüber. Im Kinderzimmer war Licht. Na also! Da! Das Licht erlosch!...(Kästner, 2013:109).

....Wah, itu bisa jadi berita yang menggemparkan! »Pak Direktur Pogge malam-malam memata-matai rumahnya sendiri«, begitu koran-koran akan menulis. Pak Pogge memandang ke arah jendela flatnya. Kamar Pünktchen masih terang. Tapi... oh, lampunya padam!....

Setelah kedatangan Gottfried Klepperbein dengan membawa informasi tentang Putrinya, Pak Pogge akhirnya mematai-matai rumahnya sendiri. Ia ingin memastikan bahwa putrinya baik-baik saja dan tidak akan ada yang terjadi.

Latar waktu pada malam hari selanjutnya ialah ketika Pak Pogge mengikuti dua sosok yang mirip dengan putri dan pengasuhnya, sehingga ia sampai di jembatan. Di tempat tersebut Pak Pogge menanyakan apa yang mereka kerjakan, seperti dalam kutipan berikut.

»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«

Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«

»Sie ist blind?«

»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«

»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«

»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter. Er machte ein Gesicht, als wollte er hinüberstürzen, dann besann er sich und bedankte sich bei dem Beamten. Der Schutzmann grüßte und ging weiter (Kästner, 2013:114).

»Pak Polisi,«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?«

Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«

»Wanita itu buta?«

»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihlah mereka.«

»Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?«

»Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah. Ia pasang tampang seakan-akan hendak bergegas ke jembatan. Namun kemudian ia berubah pikiran dan mengucapkan terimakasih pada si petugas polisi...

**b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya
(im Jahreslauf)**

1. Tanggal 9 April (9. April)

Latar waktu tanggal 9 April dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner digunakan pada saat hari ulang tahun Bu Gast, ibu Anton. Pada saat itu Bu Gast sangat bersemangat menyambut hari ulang tahunnya, namun putranya Anton melupakan hari yang sangat penting bagi ibunya tersebut.

*...»Den wievielten haben wir heute?«
Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.«
»Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund. Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen!
Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu s e i n. Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen (Kästner, 2013:91-92).*

...»Tanggal berapa sekarang?«

Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April«

»tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya.

Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya!

Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.

Paragraf di atas merupakan kutipan mengenai latar waktu dan menunjukkan suasana hati tokoh. Bu Gast berulang tahun pada tanggal tersebut dan putranya,

Anton melupakannya. Saat itu perasaan Bu Gast sangat kecewa karena anak yang sangat menyanyanginya melupakan hari terpenting dalam hidupnya. Anton pun demikian, ia merasa sangat bersalah melupakan hari penting ibunya.

c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*im Leben der Figur*).

Roman anak *Pünktchen und Anton* merupakan roman anak yang menceritakan fase kehidupan anak-anak Pünktchen dan Anton. Cerita peristiwa dalam roman tersebut terjadi hanya beberapa hari. Jadi, dalam roman *Pünktchen und Anton* tidak terdapat fase-fase kehidupan lainnya yang menceritakan pertumbuhan dan perkembangan si tokoh dari kecil hingga dewasa.

d. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in Historischer Sicht*).

Roman anak *Pünktchen und Anton* oleh Erich Kästner dibuat pada tahun 1931. Peneliti berpendapat roman tersebut mengambil latar waktu pada beberapa tahun sebelum roman ini dibuat. Menurut kata pengantar, roman ini dibuat setelah pengarang melihat isi berita di koran tentang seorang anak perempuan yang mengemis di jembatan. Isi roman ini menjelaskan kehidupan Berlin yang sudah cukup maju seperti gambaran keluarga Pogge dan gaya hidup mewah ibu Pünktchen namun di saat itu juga di Berlin masih terdapat golongan orang miskin yang hidup tidak berkecukupan seperti keluarga Anton. Isi cerita dan latar waktu hanya menjelaskan tentang kehidupan Pünktchen dan Anton sebagai dua anak kecil yang memiliki latarbelakang berbeda di Berlin sekitar tahun 1920an. Dalam roman ini tidak menguak sisi sejarah negara Jerman secara jelas saat itu.

4. Analisis Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang adalah suatu cara pengarang untuk menceritakan sebuah cerita apakah melalui tokohnya sebagai pencerita atau melalui pengarangnya sendiri dengan tidak melibatkan tokoh untuk menjadi pencerita. Sudut pandang yang digunakan dalam roman anak *Pünktchen und Anton* adalah dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) atau dia-an. Hal ini sudah jelas terlihat pada awal kisah ini dimulai, lihat kutipan berikut.

Pünktchen hieß eigentlich Luise. Aber weil sie in den ersten Jahre n gar nicht hatte wachsen wollen, war sie Pünktchen genannt worden. Und so hieß sie auch jetzt noch, obwohl sie längst zur Schule ging und gar nicht mehr klein war. Ihr Vater, der Herr Pogge, war Direktor einer Spazierstockfabrik. Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch. Seine Frau, Pünktchens Mutter, war allerdings anderer Meinung. Sie fand, er verdiene viel zu wenig Geld und arbeite viel zu viel. Er sagte dann immer: »Davon verstehen Frauen nichts.« Aber das konnte sie nicht recht glauben.

Sie wohnten in einer großen Wohnung, nicht weitvom Reichstagsufer. Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, daß Pünktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kinderzimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte. So lang war der Weg! (Kästner,2013:12-13).

“Punktchen sebenarnya bernama Luise. Tapi karena pada saat berumur satu tahun tidak menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan, maka ia dipanggil Pünktchen. Dia masih dipanggil Pünktchen, meskipun sudah bersekolah dan tidak lagi kecil badannya. Ayahnya, Pak Pogge adalah seorang direktur pabrik tongkat. Dia memperoleh banyak uang, dan banyak juga yang ia lakukan. Istrinya, ibu Pünktchen, berbeda pemikiran. Dia berpikir, dia memperoleh uang banyak untuk sedikit dan bekerja banyak untuk banyak. Ia selau berkata: »karena perempuan tidak dapat dimengerti« tetapi ia tidak mempercayai benar itu.

Mereka tinggal di sebuah rumah besar, tidak jauh dari *Reichstagsufer*. Rumahnya terdiri dari sepuluh kamar dan besar, ketika Pünktchen telah selesai makan kembali ke kamarnya, ia akan lapar kembali. Perjalanan yang panjang!

Dari kutipan paragraf di atas memperlihatkan bahwa cerita dikisahkan dengan mengungkapkan kata dia-an, seperti menyebutkan nama sang tokoh atau dengan kata lain sang pencerita tidaklah berperan dalam cerita tersebut. Pencerita

tidak berperan sebagai tokoh seperti halnya dengan sudut pandang orang pertama yang menggunakan salah satu tokoh sebagai pencerita. Sudut pandang orang ketiga dalam roman anak ini sangat mengetahui peristiwa apapun yang terjadi, sehingga termasuk dalam sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*).

Berlin ist schön, hier besonders, an dieser Brücke, und abends am meisten! Die Autos drängen die Friedrichstraße hinauf. Die Lampen und die Scheinwerfer blitzen, und auf den Fußsteigen schieben sich die Menschen vorwärts. Die Züge pfeifen, die Autobusse rattern, die Autos hupen, die Menschen reden und lachen. Kinder, das ist ein Leben! Kästner, 2013:66). Berlin memang kota yang indah, terutama di sekitar jembatan ini, dan terlebih-lebih lagi pada malam hari! Mobil-mobil berdesak-desakan di Jalan Friedrich. Para pejalan kaki menyusuri trotoar. Bunyi peluit kereta api, mesin bis kota, klakson mobil, dan suara orang mengobrol dan ketawa—semuanya bercampur aduk. Suasananya semarak sekali.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang mengetahui segala hal yang terjadi di dalam cerita ini. Ia tidak hanya mendeskripsikan tokoh-tokoh penting saja, tetapi tokoh-tokoh pembantu dan segala suasana dan kegiatan diceritakan dengan lengkap.

C. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang Dalam Membangun Kesatuan Cerita

Karya sastra terbentuk dari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik pembangun karya sastra prosa, khususnya roman di antaranya yaitu alur, tokoh, alur, latar tempat dan waktu, serta sudut pandang pengarang. Setiap unsur tersebut memiliki fungsi tersendiri dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan fungsi-fungsi di setiap unsur akan membentuk sebuah makna utuh. Menurut Sayuti (2000: 55), alur atau

plot sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi. Ia juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap alur merupakan faktor yang paling penting dalam pemahaman fiksi. Jika menurut Aristoteles alur merupakan jiwa tragedi, sesungguhnya dapat pula dikatakan bahwa boleh jadi alur merupakan jiwa fiksi.

Roman yang baik yaitu yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik berupa unsur alur, tokoh, latar waktu dan tempat serta sudut pandang yang saling terkait dan koheren di dalamnya. Berikut keterkaitan antar unsur tersebut dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner.

Alur merupakan unsur yang penting di dalam cerita roman, unsur ini mempunyai hubungan erat dengan tokoh. Suatu cerita tanpa alur, kisahnya tidak akan jalan dan tokoh sebagai penghidup jalannya cerita. Kehadiran tokoh mempengaruhi jalannya cerita, karena tanpa alur dan tokoh cerita tidak akan menarik dan hidup. Tokoh dalam cerita membawa pesan kehidupan melewati jalan cerita atau alur. Latar waktu dan tempat dalam cerita merupakan unsur selanjutnya yang juga penting adanya. Kemunculan tokoh didukung oleh latar waktu dan tempat. Dalam roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner, pada awal cerita alur dimulai dengan kegiatan makan siang dan pengenalan keluarga Pogge, sebuah keluarga kaya yang tinggal di sebuah *flat* besar di Berlin. Mereka memiliki seorang anak perempuan bernama Pünktchen. Nyonya Pogge, Ibu Pünktchen adalah istri yang tidak mempedulikan suaminya dan ibu yang mengabaikan anaknya.

»Meine Gnädige, die sollte man mit 'nem nassen Lappen erschlagen. Hat so ein nettes, ulkiges Kind und so einen reizenen Mann, aber denkst du

vielleicht, sie kümmert sich um die zwei? Nicht in die Tüte. Den lieben langen Tag kutschiert sie in der Stadt rum, kauft ein, tauscht um, geht zu Fünft-Uhr-Tees und zu Modevorführungen, und abends muss dann der arme Mann auch noch mitstolpern. Sechstagerennen, Theater, Kino, Bälle, daurend ist der Teufel. Noch Hause kommt sie überhaupt nicht mehr. Na, das hat ja nun wieder sein Gutes.» (Kästner, 2013:11).

»Nyonyaku itu, pantasnya dihajar dengan lap basah. Punya anak manis dan lucu serta suami yang baik hati—tapi kau kira ia mengurus mereka? Sama sekali tidak. Sepanjang hari kerjanya hanya keluyuran di kota, berbelanja menukar barang-barang yang sudah dibeli, pergi ke acara-acara minum teh pada sore hari dan nonton peragaan pakaian lalu malamnya, suaminya yang malang masih harus pula ikut dengannya. Nonton balap sepeda yang enam hari itu, lalu teater, nonton film, pesta dansa—pokoknya selalu ada saja acaranya setiap malam. Ia boleh dibilang tidak pernah pulang ke rumahnya sendiri. Tapi itu ada baiknya juga.«

Paragraf di atas memperlihatkan bahwa alur mulai naik dengan pernyataan Berta, pembantu keluarga Pogge yang berkata bahwa Nyonya Pogge adalah sosok istri dan ibu yang tidak mempedulikan keluarganya. Hal ini hanya Berta ungkapkan dalam hati. Ia merasa kasihan pada Pünktchen yang telah diabaikan ibunya. Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa alur erat kaitannya dengan tokoh. Kehadiran tokoh membantu alur menghidupkan jalannya cerita dengan perilaku dari peristiwa-peristiwa yang terbingkai dalam alur.

Unsur instrinsik dalam roman selanjutnya yang juga penting adanya adalah penggunaan latar tempat dan waktu. Penggunaan latar tempat dan waktu ada untuk membangun kesatuan cerita. Latar membantu mendeskripsikan alur cerita yang diperankan tokoh terkesan nyata. Latar tempat menjadi pendukung kemunculan sang tokoh. Beberapa fungsi latar tempat sesuai teori Marquaß, yaitu sebagai tempat terjadinya suatu peristiwa, sebagai tempat yang dapat mendeskripsikan karakter tokoh secara tidak langsung, sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati tokoh dan sebagai simbol.

»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«

Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«

»Sie ist blind?«

»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«

»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«

»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter. Er machte ein Gesicht, als wollte er hinüberstürzen, dann besann er sich und bedankte sich bei dem Beamten. Der Schutzmann grüßte und ging weiter (Kästner, 2013:114).

»Pak Polisi,«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?«

Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«

»Wanita itu buta?«

»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihannya mereka.«

»Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?«

»Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah. Ia pasang tampang seakan-akan hendak bergegas ke jembatan. Namun kemudian ia berubah pikiran dan mengucapkan terimakasih pada si petugas polisi...

Dalam penggalan percakapan di atas terlihat bahwa Pak Pogge penasaran sekaligus kaget dengan peristiwa yang ia lihat di jembatan tersebut. Jembatan merupakan latar tempat yang membuat karakter pak Pogge muncul, ia merasa khawatir sekaligus marah pada dirinya sendiri atas perilaku putrinya yang mengemis pada malam hari di jembatan Weidendamm. Jembatan Weidendamm juga merupakan tempat tokoh Pünktchen dan Nona Andacht berjualan serta

mengemis. Jembatan ini terletak di dekat stasiun Friedrichstraße di kota Berlin. Dari latar tempatnya yang dijadikan tempat berjualan dan mengemis, sudah memberikan penjelasan bahwa jembatan tersebut merupakan tempat ramai yang dilewati orang berlalu-lalang.

Latar waktu merupakan hal penting lainnya dalam membangun suatu kesatuan cerita untuk memperjelas dan membatasi sebuah rangkaian peristiwa. Alur akan melebar kemana-mana ketika tidak dibatasi latar waktu. Latar tempat membantu alur untuk mengawali dan mengakhiri suatu peristiwa yang ada di dalam cerita.

Selanjutnya unsur yang ada dalam cerita adalah sudut pandang. Sudut pandang penceritaan diperlukan agar pembaca lebih mudah memahami isi cerita. Pembaca lebih mudah memahami cerita, tentang si pengarang yang menjadikan tokohnya sendiri bercerita atau dirinya yang dijadikan pencerita.

A l s Herr Direktor Pogge mittags heimkam, blieb er wie angewurzelt stehen und starrte entgeistert ins Wohnzimmer. Dort stand nämlich Püñktchen, seine Tochter, mit dem Gesicht zur Wand, knickste andauernd und wimmerte dabei (Kästner, 2013:11).

Pak Direktur Pogge benar-benar kaget ketika pulang siang itu. Kakinya sudah dilangkahkan, hendak memasuki ruang duduk. Tapi tiba-tiba ia tertegun di ambang pintu, sambil menatap dengan sikap bingung ke dalam ruangan. Püñktchen, anak perempuannya ada di situ.

Sudut pandang yang digunakan dalam roman ini adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang pencerita berfungsi menceritakan dengan baik segala sesuatu yang terjadi di dalam suatu cerita yang didukung oleh adanya alur, tokoh dan latar. Tanpa adanya unsur-unsur instrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang pencerita suatu cerita tidaklah membangun sebuah kesatuan cerita yang utuh. Kisah roman anak ini berakhir dengan bahagia. Semua tokoh berbahagia.

»Achtung! Achtung! Antons Mutter zieht noch heute in Fräulein Andachts Zimmer. Für den Jungen richten wir die Stube mit der grünen Tapete her, und von nun an bleiben wir alle zusammen. Einverstanden?« Anton brachte kein Wort heraus. Er schüttelte Herrn Pogge und dessen Frau die Hand. Dann drückte er seine Mutter an sich und flüsterte: »Nun haben wir keine so großen Sorgen mehr, wie?«

»Nein, mein guter Junge«, sagte sie. Dann setzte sich Anton wieder neben Pünktchen, und sie zog ihn vor lauter Freude an den Ohren. Piefke hoppelte gemütlich durchs Zimmer. Es sah aus, als ob er in sich hineinlächelte. »Na, ist es so recht?« fragte der Vater und strich Pünktchen übers Haar. »Und in den großen Ferien fahren wir mit Frau Gast und Anton an die Ostsee.« (Kästner, 2013:153).

»Perhatian! Perhatian! Hari ini juga ibu Anton akan menempati kamar Nona Andacht. Anton akan tinggal di kamar sebelahnya, dan mulai sekarang kita semua akan tinggal bersama-sama. Setuju?« Anton tak sanggup berkata apa-apa. Ia menyalami Pak Pogge dan istrinya. Lalu ia mendekap ibunya dan berbisik: »Sekarang kita tidak perlu cemas lagi, ya?«

»Tidak, anakku«, ibunya berkata. Kemudian Anton duduk di sebelah Pünktchen. Anak perempuan itu gembira sekali, sehingga ia menjewer kedua telinga sahabatnya. Piefke berjalan mondar mandir. Sepertinya anjing itu sedang tersenyum simpul. »Nah, anakku, kau senang?« tanya Pak Pogge sambil membelai rambut Pünktchen. »Dan pada liburan musim panas kita semua akan pergi ke pantai Laut Baltik bersama Bu Gast dan Anton«.

Pak Pogge menjadikan ibu Anton sebagai pengasuh Pünktchen dan tinggal bersama. Anton dan ibunya tidak akan khawatir lagi membayar uang sewa rumah. Pünktchen merasa bahagia, ia akan tinggal bersama sahabatnya. Pak Pogge juga berbahagia melihat anaknya bahagia dan Bu Pogge juga menyadari kelalaiannya dalam mengurus anak. Pada akhirnya Pak Pogge mengajak semuanya untuk berlibur, sesuatu yang menyenangkan. Pünktchen dan Anton, dua orang sahabat dengan latarbelakang yang berbeda akhirnya bersama.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun roman ini ialah unsur alur, tokoh, latar tempat dan waktu, serta sudut pandang sehingga membentuk satu kesatuan cerita. Semuanya

terbentuk menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Unsur-unsur tersebut saling terpaut dan koheren. Suatu cerita yang kehilangan salah satu unsur-unsur tersebut, maka daya tarik pada karya tersebut berkurang. Karya sastra tersebut belum memenuhi menjadi sebuah kesatuan yang utuh atau belum terbentuk dengan baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian roman anak *Pünktchen und Anton* karya *Erich Kästner* masih terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan peneliti yang menyebabkan hasil penelitian kurang maksimal. Keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti adalah peneliti pemula, sehingga mempunyai banyak kekurangan dalam hal pengetahuan, penganalisisan dan kinerja dalam melaksanakan penelitian. Kedua, *Pünktchen und Anton* karya *Erich Kästner* mengandung istilah-istilah dalam bahasa Jerman. Banyak memungkinkan terjadinya selisih persepsi dalam menafsirkan isi dari cerita tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis struktural dalam roman anak *Püunktchen und Anton* karya Erich Kästner dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang

1) Alur (*Handlung*)

Alur dalam roman *Püunktchen und Anton* ini adalah alur maju. Bagian pertama, kedua dan ketiga disampaikan secara runtut. Bagian pertama, situasi awal (*Ausgangssituation*). Püunktchen berjualan korek api dan mengemis. Anton harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ibunya. Bagian kedua, tindakan atau tingkah laku (*Verhalten*). Petualangan Püunktchen diketahui ayahnya. Bagian ketiga, hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*). Püunktchen berhenti berjualan korek api. Pak Pogge mengajak Anton dan ibunya tinggal bersama.

2) Tokoh (*Figur*)

Püunktchen adalah tokoh utama anak perempuan dalam roman anak ini. Ia sudah bersekolah, berperawakan kecil, pintar, berpendidikan dan berasal dari keluarga kaya raya. Ia pengkhayal, penolong, bijaksana, banyak bicara, cerdas, suka berangan-angan tetapi kritis. Püunktchen memiliki karakter sederhana (*typisiert*), statis (*statisch*) dan tertutup (*geschlossen*).

Anton memiliki karakter kuat, perawakannya kecil, bertanggung jawab, bijaksana, sopan dan serba bisa. Ia juga pemberani dan penyayang. Anton memiliki karakteristik sederhana (*typisiert*), statis (*statisch*) dan tertutup (*geschlossen*).

Pak Pogge adalah seorang Direktur Pabrik tongkat. Ia berpenampilan rapi, pintar, baik hati dan penyayang. Pak Pogge adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), dinamis (*dynamisch*) dan terbuka (*offen*).

Nona Andacht adalah pengasuh Püktchen. Ia masih muda, berperawakan tinggi dan kurus, congkak, pembohong, tidak bertanggung jawab tetapi penurut pada kekasihnya. Nona Andacht adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), statis (*statisch*) dan terbuka (*offen*).

Bu Pogge berpenampilan mewah, glamour, cantik, penyayang akan tetapi ia tidak peduli. Bu Pogge adalah tokoh dengan karakter sederhana (*typisiert*), dinamis (*dynamisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*).

Gottfried Klepperbein berpenampilan sederhana, berbadan lebih besar dari Anton, kasar dan juga menyebalkan. Klepperbein adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), statis (*statisch*) dan tertutup (*geschlossen*).

Hubungan yang bersifat pertemanan (*partnerschaftlich*) meliputi Püktchen dengan Anton, Pak Pogge dan Nona Andacht. Sementara hubungan yang bersifat lawan (*gegnerschaftlich*) Püktchen dan Anton di satu pihak, melawan Klepperein di pihak lain.

3) Latar

Latar tempat (*Raum*) memungkinkan terjadinya peristiwa, yaitu rumah keluarga Pogge, rumah Anton, jembatan Weidendamm, sekolah Anton, Restaurant siap saji dan tempat potong rambut. Menunjukkan suasana hati tokoh, yaitu kamar tidur di rumah keluarga Pogge, depan pintu rumah Anton, depan pintu rumah keluarga Pogge. Latar tempat sebagai simbol, yaitu rumah keluarga Pogge, dapur rumah Anton, jembatan Weidendamm dan Charlottenhof. Tidak ditemukan latar yang menunjukkan karakter tokoh secara tidak langsung.

Latar waktu (*Zeit*) yang memungkinkan suasana hati tokohnya (*im Tageslauf*), yaitu siang hari, sore hari dan malam hari. Waktu dalam setahun yang tokohnya (*im Jahreslauf*), yaitu pada saat hari ulang tahun ibu Anton pada tanggal 9 April. Latar waktu fase kehidupan (*im Leben der Figur*), yaitu hanya satu fase, fase kanak-kanak. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*in historischer Sicht*) tidak ditemukan.

4) Sudut pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Pünktchen und Anton* menggunakan sudut pandang orang ketiga (*er-Erzähler*) atau dia-an yang tahu segalanya (*Auktoriales Erzählverhalten*).

2. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.

Keterkaitan antar alur, tokoh, latar dan sudut pandang terlihat jelas dalam roman ini. Hal tersebut saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Alur merupakan rangkaian suatu peristiwa. Penokohan adalah yang menghidupkan alur. Alur dan penokohan agar terkesan lebih nyata maka harus ada latar. Selanjutnya, sudut pandang memperjelas narator dalam bercerita.

B. Implikasi

Berikut beberapa implikasi dari penelitian analisis struktural roman anak *Pünktchen und Anton* karya Erich Kästner yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan serta dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam roman ini terdapat bab renungan yang terpisah sendiri setelah bab-bab isi cerita, sehingga pembaca mendapatkan pendidikan moral dari cerita tersebut.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, pembaca dapat menerima pesan moral yaitu agar selalu memperhatikan keluarga, terutama anak-anak, sibuk apapun pekerjaan, keluarga adalah hal utama.
3. Dalam roman ini terdapat banyak kata sifat yang dapat menjadi bahan ajar di SMA.
4. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mahasiswa ataupun penikmat sastra serta dapat menjadikan sumber rujukan bagi peneliti dengan karya sejenis tetapi dengan kajian yang berbeda atau dengan kajian yang sama tetapi dengan karya yang berbeda.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Roman yang menjadi objek penelitian ini menceritakan tentang kepedulian dan kepekaan dengan keluarga, sahabat dan pasangan sehingga cocok untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.
2. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk roman *Püinktchen und Anton* ini, karena roman ini baru diteliti mengenai aspek unsur struktural, analisis psikologi Jung dan Motiv tokoh. Oleh karena itu, mahasiswa dapat meneliti roman tersebut pada aspek-aspek dan kajian yang lainnya seperti kajian sosiologis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, Barbara. 1996. *Deutsche Literatur in Epochen*. Donauwörth: Max Hueber Verlag
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gansel, Carsten. 2010. *Moderne Kinder- und Jugendliteratur*. Berlin: Cornelsen Verlag .
- Gigl, Claus. 2012. *Abi kompakt Wissen; Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kästner, Erich. 2013. *Pünktchen und Anton*. Hamburg: Dressler Verlag
- Kästner, Erich. 1992. *Pünktchen dan Anton (diterjemahkan oleh Hendarto Setiadi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte analysieren*. Berlin: Duden Verlag.
- Meutiawati, Tia. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusasteraan*. Jakarta: Narasi
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme (diterjemahkan oleh Hermoyo)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ratna, Nyoman K. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnaningsih, Aning. 1983. *Roman Dalam Masa Pertumbuhan Kesusasteraan Indonesia Modern*. Jakarta: Erlangga.

Sayuti, A., Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Anonim.2015. Erich Kästner. <http://www.erichkaestner.de/#>. Diunduh pada tanggal 28 Oktober 2016

Lampiran 1: Sinopsis

SINOPSIS

Roman Anak *Püunktchen und Anton* karya Erich Kästner

Roman anak *Püunktchen und Anton* karya Erich Kästner diterbitkan pertama kali pada tahun 1931 oleh penerbit William & Co. Verlag, Berlin. Pada tahun 2013 perusahaan penerbit Dressler Verlag GmbH, Hamburg kembali mencetaknya dengan sedikit perubahan pada cover buku. Pada penelitian ini digunakan buku cetakan ke- 131 tahun 2013 yang terdiri dari 16 bab dan 158 halaman. Roman anak *Püunktchen und Anton* karya Erich Kästner merupakan roman anak-anak yang bertemakan tentang persahabatan dan keluarga. Kisahnya menarik, dipenuhi intrik khas anak-anak yang diwarnai dengan kehidupan tak biasa sehari-hari. Pada setiap akhir bab, terdapat bab khusus renungan dari penulis mengenai masalah yang ada pada bab sebelumnya. Roman ini menceritakan petualangan dua sahabat yakni Püunktchen dan Anton yang berasal dari latarbelakang berbeda. Gaya bahasa dalam roman ini ringan dan banyak istilah-istilah kata benda.

Püunktchen adalah tokoh utama, putri dari seorang direktur perusahaan tongkat yang bernama Pak Fritz Pogge. Segala kebutuhan hidupnya terpenuhi. Permasalahan Püunktchen adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Ayah yang sibuk bekerja sebagai direktur. Ibu yang mengabaikanya karena lebih mementingkan kehidupan mewahnya. Tak heran Püunktchen mencari hal yang menyenangkan di luar rumahnya. Püunktchen memiliki pengasuh yang

biasa dipanggil Nona Andacht. Kehidupan malamnya berubah semenjak hadirnya Nona Andacht yang menjadi pengasuhnya.

Setiap malam setelah dianggap telah tidur oleh orangtuanya, Püntchen pergi menyelinap keluar bersama pengasuhnya, Nona Andacht. Dalam menjalankan aksinya, mereka menyamar menjadi sepasang ibu dan anak. Selama aksi penyamaran, Püntchen dan Nona Andacht mengemis dan menjual korek api di Jembatan Weidendammer di kota Berlin. Nona Andacht menyamar menjadi seorang ibu muda buta berpakaian lusuh sedangkan Püntchen menyamar menjadi anak kecil yang mengemis-mengemis menawarkan dagangannya. Mereka melakukan hal tersebut dengan tujuan berbeda. Nona Andacht melakukannya untuk mendapatkan uang yang akan diberikan kepada kekasihnya sedangkan Püntchen melakukannya karena merasa bosan dan kurangnya perhatian orangtua sehingga menurutnya kegiatan ini sangat menyenangkan.

Konflik memuncak saat Püntchen dan Nona Andacht sedang mengemis serta berjualan korek api tertangkap basah oleh orangtua Püntchen. Berawal dari Ayah Püntchen, Pak Pogge. Ia penasaran dengan keadaan putrinya yang akhir-akhir ini terlihat pucat. Akhirnya Pak Pogge memata-matai putrinya sendiri. Kegiatan memata-matainya membawa ia ke jembatan Weidendammer. Di sana ia menemukan Püntchen dan pengasuhnya, Nona Andacht sedang mengemis. Akhirnya Pak Pogge membawa pulang Püntchen sedangkan Nona Andacht kabur begitu saja. Masalah belum selesai. Tiba di rumah keluarga Pogge, mereka dikagetkan berita percobaan perampokan oleh Robert, yang ternyata adalah tunangan Nona Andacht. Aksi tersebut telah digagalkan oleh Anton. Saat itu

Anton melihat Nona Andacht memberikan kunci pada Robert. Dengan cekatan ia menelepon Nyonya Berta, memberikan aba-aba usaha kegagalan. Tokoh Anton adalah tokoh yang bertanggung jawab dan bijaksana.

Anton adalah sahabat Püntchen. Anton merupakan tokoh utama lainnya yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ia tinggal hanya berdua dengan sang ibu yang sedang sakit. Berbeda dengan Püntchen yang kurang kasih sayang dan perhatian, walaupun hidup dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, Anton mendapatkan kasih sayang yang berlimpah. Anton adalah sosok anak laki-laki yang mandiri. Di usianya yang masih anak-anak, Anton harus memikirkan keberlangsungan hidupnya dan sang Ibu yang sedang sakit. Ia bekerja demi membayar cicilan sewa rumah yang janji dilunasi dan mencukupi keperluan hidup sehari-harinya. Tokoh Anton adalah sosok pekerja keras dan bertanggung jawab. Ia merelakan waktu belajarnya tertanggu demi sang Ibu. Anton begitu menyayangi ibunya.

Cerita roman anak ini berakhir dengan bahagia. Pak Pogge akhirnya menyadari telah mengabaikan putrinya. Ia sadar putrinya butuh banyak perhatiannya. Pak Pogge juga berusaha untuk meluangkan banyak waktu di tengah kesibukannya sebagai direktur. Püntchen yang berjanji tidak akan membuat ayahnya khawatir dengan tingkahnya. Bu Pogge yang kini tidak lagi bertindak egois dengan menuruti keputusan suaminya. Bu Gast yang diminta Pak Pogge penggantinya posisi Nona Andacht sebagai pengasuh Püntchen dan diajak tinggal bersama dengan putranya, Anton. Püntchen berbahagia dapat tinggal

bersama dengan sahabat terbaiknya, Anton sedangkan Nona Andacht dan tunangannya, Robert, mendapatkan balasannya yang setimpal.

Lampiran 2: Biografi Pengarang

Biografi Erich Kästner

Erich Kästner lahir pada tanggal 23 Februari tahun 1899 di kota Dresden dari pasangan suami istri Ida dan Emil Kästner. Kästner muda menyelesaikan sekolah menengah dengan beasiswa emas dari kota Dresden pada tahun 1919. Bakat dan Minat Kästner terhadap sastra sudah mulai terlihat sejak ia *Gymnasium*. Saat itu Kästner telah menerbitkan sebuah puisi yang kemudian dimuat dalam *Schulerzeitung* atau majalah sekolah dari *Dresdener König-Georg-Gymnasium*. Di Leipzig, pada tahun 1920 ia mulai belajar bahasa Jerman dan sastra, sejarah, filsafat, dan sejarah teater. Karyanya yang paling penting dipublikasikan dalam "Leipzig mahasiswa komposisi" atau "*Dichtungen Leipziger Studenten*". Pada tahun 1921 ia mengikuti pertukaran mahasiswa di Rostock dan Berlin. Saat kuliah Erich magang sebagai jurnalis sebuah koran harian di *Neuen Leipziger Zeitung* yang merupakan bagian dari Institut Jurnalisme.

Pada tahun 1925 Erich meraih gelar doktoratnya dengan tesis tentang "Frederick sastra besar dan Literatur Jerman. Di Berlin pada tahun 1927 ia bekerja sebagai kritik sastra dan penulis lepas untuk koran "*Weltbühne*", "*Montag Morgen*" and "*Vossische*". Di tahun 1929 untuk pertamakalinya Kästner membuat karya bertemakan anak-anak yakni sebuah roman anak yang berjudul "*Emil und die Detektive*", di tahun tersebut juga ia menulis puisi yang berjudul "*Lärm im Spiegel*". Di tahun 1931 merupakan tahun produktif Kästner dalam menghasilkan karya sastra, di antara karyanya adalah sebagai berikut, roman

dewasa "*Fabian*", roman anak "*Püñktchen und Anton*", "*Dann schon lieber Lebertran*" yang merupakan sebuah film pendek dan "*Der 35. Mai*" sebuah roman anak serta ia juga terpilih menjadi anggota PEN, komunitas menulis saat itu.

Erich Kästner adalah seorang wartawan yang tidak berpihak pada pemerintahan rezim waktu itu, karena aktivitasnya sebagai editor dan wartawan tersebut, membuat dirinya mengalami pengekangan saat masa pemerintahan rezim NAZI, Hitler. Karya-karyanya dilarang beredar dan dibakar karena dianggap mempropaganda. Berikut karya-karya Erich yang dianggap mempropaganda pemerintahan NAZI saat itu adalah puisi "*Herz und Taille*" (1928), "*Gesang zwischen den Stühlen*" (1932) dan romannya "*Fabian*" (1931). Antara tahun 1937 dan 1940 terjadi penangkapan padanya dan dibebaskan saat Gestapo. Pada tahun 1942 larangan menulis dan publikasi terjadi pada Kästner, namun tidak membuatnya untuk pergi meninggalkan Jerman saat itu.

Dari tahun 1951 hingga tahun 1962 Kästner menduduki posisi pimpinan PEN-Zentrum Jerman Barat. Berikutnya pada tahun 1956 ia mendapatkan penghargaan Sastra dari kota Munich, setahun kemudian ia juga mendapatkan penghargaan dari *Georg-Büchner-Preis*. Pada tahun 1959 *die BRD* menunjuk ia menjadi duta Federal Salit Merit atau "*Bundesverdienstkreuz*". Di tahun 1960 ia juga mendapatkan penghargaan Medali Hans-Christian - Andersen kategori kuratorium buku anak-anak. Selanjutnya pada tahun 1970 Kästner mendapat penghargaan kehormatan untuk budaya dari kota Munich. Empat tahun kemudian di tahun 1974 pada tanggal 29 Juli ia meninggal dan dikuburkan di München.

Lampiran 4: Tabel Data Penokohan

PENOKOHAN ROMAN ANAK *PÜNKTCHE*N UND ANTON KARYA ERICH KÄSTNER

1. Püñktchen

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>Außere Merkmale</i>)	
	<p><i>Fräulein Andacht band Piefke, dem ahnungslosen Wolf, Halsband und Leine um, stopfte das Mädchen in den blauen Mantel mit den Goldknöpfen und sagte: »Hol deinen Leinenhut. Wir gehen spazieren.« Eigentlich wollte Püñktchen die Baskenmütze aufbehalten, aber die Andacht meinte: »Dann darfst du nicht zu Anton.« (Kästner, 2013:25)</i></p> <p>Nona Andacht memasang kalung dan tali penuntun leher Piefke. Lalu diambilnya mantel Püñktchen yang biru dengan kancing berwarna keemasan dan dipakainya pada anak itu sambil berkata, “Ambil topi linenmu. Kita jalan-jalan”. Sebenarnya Püñktchen ingin tetap memakai topi baretnya. Tapi karena Nona Andacht langsung berkata, “Kalau begitu kau tidak boleh ke rumah Anton!” dengan segera anak perempuan itu menurut.</p>
	<p><i>Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, dass Püñktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kindezimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte.</i></p> <p>Bangunannya terdiri dari sepuluh kamar tidur dan besar, bahkan ketika Püñktchen setelah makan pergi ke kamar lagi, ia akan merasa lapar kembali. (Kästner, 2013:14)</p>
	<p><i>Püñktchen hieß eigentlich Luise. Aber weil sie in den ersten Jahren gar nicht hatte wachsen wollen, war sie Püñktchen genannt worden. Un so hieß sie auch jetzt noch,</i></p>

	<p><i>obwohl sie längst zur Schule ging und gar nicht mehr klein war. (Kästner,2013:12)m</i> Punktchen sebenarnya bernama Luise. Tapi ketika ia masih sangat kecil, badannya seakan-akan tidak mau tumbuh. Tetap saja kecil. Sampai sekarang ia dipanggil Punktchen walaupun telah bersekolah.</p> <p><i>Sie hatte die rote Morgenjacke ihres Vaters angezogen und ein Kopfkissen darunter gewürgt, so daß sie einer runden verbeulten Teekanne glich. Die dünnen, nackten Beine, die unter der Jacke vorguckten, wirkten wie Trommelstöcke. Auf dem Kopf schaukelte Bertas Sonntagshut. Das war ein tolles Ding aus buntem Stroh. (Kästner,2013:15-16)</i> Anak perempuan itu memakai jas rumah ayahnya yang berwarna merah. Sebuah bantal dijejalkannya ke dalam jas itu, sehingga timbul kesan seakan-akan Pünktchen berperut gendut. Kedua kakinya yang kurus menjulur keluar dari bawah jas, seperti sepasang tongkat pemukul drum. Di atas kepalanya ada topi Berta. Tentu saja topi itu terlalu besar untuk Pünktchen. Anak perempuan itu menggenggam kayu penggiling adonan kue serta payung yang terbuka.</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>»Wie war's in der Schule?«, fragte der Vater, und weil Pünktchen nicht antwortete, sondern in der Suppe herumplanschte, fragte er gleich weiter: » Wie viel ist drei mal acht?« »Drei mal acht? Drei mal acht ist einhundertzwanzig durch fünf«, sagte sie. Herr Direktor Pogge wunderte sich über gar nichts mehr. Er rechnete heimlich nach, und weil's stimmte, aß weiter. (Kästner, 2013:16-17)</i> »Bagaimana tadi, di sekolah?«, tanya Pak Pogge. Dan karena Pünktchen hanya bermain-mainkan sendoknya dalam sup di piring tanpa memberikan jawaban, Pak Pogge bertanya lagi, »Berapa tiga kali delapan?«, »Tiga kali delapan? Tiga kali delapan sama dengan seratus dua puluh dibagi lima«, kata Pünktchen. Pak Pogge sudah tidak merasa heran lagi.</p>

	<p>Dalam hati ia langsung menghitung,meneliti jawaban yang diberikan oleh Pünktchen. Jawabannya benar.</p> <p>»Wenn du willst, nehmen wir dich mal mit. Der Direktorist ein netter Mann«, sagte Pünktchen. »Der Direktor, das ist mein Vater«, fügte sie erläuternd hinzu. »Es ist ein großer Mercedes, eine Limousine«, ergänzte Anton, »und zehn Zimmer haben sie außerdem«(Kästner, 2013:33) »Kalau ingin, kapan-kapan kau bisa kuajak. Pak Direktur baik hati«, Pünktchen berkata. »Pak Direktur itu ayahku «,ia lalu menambahkan. »Mobilnya Mercedes besar, sebuah limusin«, Anton menjelaskan, »dan kamarnya ada sepuluh«</p> <p><i>Ein sehr berühmter Tenor sang die Partie des Roudolphe, und die Logenplätze waren schrecklich teuer. Von dem, was die zwei Plätze gekostet hatten, hätten Anton und seine Mutter vierzehn Tage leben können.</i> (Kästner, 2013:128) Seorang penyanyi tenor tersohor membawakan peran Rudolf, dan karcis untuk pertunjukkan ini mahal sekali. Uang yang dikeluarkan Bu Pogge untuk membeli dua karcis bisa menghidupi Anton dan ibunya selama empat belas hari.</p>
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1. Suka berkhayal	<p>...»Am liebsten möchte ich ein Zwilling sein.« <i>Der Vater hob bedauernd die Schultern.</i> »Das wäre großartig«, sagte das Kind. »Wir gingen dann beide gleich angezogen und hätten die gleiche Haarfarbe und die gleiche Schuhnummer und gleiche Kleider und ganz,ganz gleiche Gesichter.« (Kästner, 2013:17) »Ingin sekali rasanya aku jadi anak kembar.« Pak Pogge hanya mengangkat bahu tanda bahwa ia merasa menyesal karena tidak bisa memenuhi keinginan Pünktchen.»Kalau</p>

	<p>aku kembar pasti asyik«, kata anak itu lagi »Kami berdua akan perpakaian sama. Warna rambut sama, ukuran sepatu juga sama. Mukaku dan muka saudara kembarku juga akan persis sama. Sedikit pun tidak ada bedanya.«</p>
	<p>»Na und?«, fragte Fräulein Andacht. <i>Püñktchen stöhnte vor Vergnügen, während sie sich die Sache mit den Zwillingen ausmalte.»Keiner wüsste, wer ich bin und wer sie ist. Und wenn man dächte, ich bin es, ist sie es. Und wenn man dächte, sie ist es, dann bin ich's. Hach, das wäre blended.«</i> »Nicht zum Aushalten«, meinte der Vater. »Und wenn die Lehrerin ›Luise!‹ rief, dann würde ich aufstehen und sagen: ›Nein, ich bin die andere.« Und dann würde die Lehrerin ›Setzen!‹ sagen und die andere aufrufen und schreien: ›Warum stehst du nicht auf, Luise?‹, und die würde sagen: ›Ich bin doch Karlinchen.« Unnd nach drei Tagen bekäme die Lehrerin Krämpfe und Erholungsurlaub für Sanatorium, und wir hätten Ferien.« (Kästner, 2013:17-18) »Dan apa?«, Nona Andacht bertanya Püñktchen mendesah keasyikan, sementara ia meneruskan khayalannya tentang kehidupan sebagai anak kembar. Tidak ada yang membedakan, mana aku dan mana yang dia. Jika dikira aku, ternyata dia. Jika dikira dia, rupanya aku. Hah, pasti asyik« »Bisa kacau-balau semuanya«, kata ayahnya. »Dan jika Bu Guru berseru memanggil ›Luise!‹ aku akan berdiri dan menjawab, ›Bukan, saya saudaranya«. Lalu Bu Guru mengatakan ›Duduk!‹ dan memanggil dia sambil marah-marah ›Kenapa kau tidak berdiri ketika kupanggil Luise?‹, dan dia akan menjawab: ›Tapi saya kan Karlinchen.« Sesudah tiga hari begitu terus, Bu Guru begitu bingung sehingga perlu beristirahat dan kami diliburkan.«</p>
	<p><i>Piefke kannte, wie gesagt, das Märchen vom Rotkäppchen noch nicht, wälzte sich auf die Seite und tat nichts dergleichen.</i> »Friß mich!« befahl Püñktchen. »Willst du mich gleich fressen?« Dann stampfte sie mit</p>

	<p><i>dem Fuß auf und rief: »Donnerwetter nochmal! Hörst du denn schwer? Fressen sollst du mich!«.... (Kästner, 2013:25)</i></p> <p>Piefke kan belum mengenal dongeng tentang si Tudung Merah dan Srigala. Jadi ia hanya menggulingkan diri ke samping.</p> <p>»Ayo, makan aku!« kata Püñktchen. »Cepat, telan aku!« Ia mengentakkan kaki dan berseru, »Kau tuli, ya?! Kau harus memakan aku!«</p>
2. Suka Menolong	<p><i>»Und da setzen Sie sich hin und schreiben seiner Mutter einen Brief, daß er faul wäre, der Junge! Da hört sich doch verschiedenes auf. Die arme Frau wird gleich wieder krank vor Schreck, wenn Sie den Brief schicken. Vielleicht kriegt sie Ihretwegen noch ein paar Gewächse und muß wieder ins Krankenhaus! Dann wird der Junge aber auch krank, das verspreche ich Ihnen! Lange hält er dieses Leben nicht mehr aus.« (Kästner, 2013:86)</i></p> <p>»Dan Bapak malah mau mengirim surat pada Bu Gast, untuk memberitahukannya bahwa anaknya malas! Keterlalan. Bisa-bisa Bu Gast jatuh sakit lagi, dan harus kembali ke rumah sakit! Dan kalau begitu, Anton pasti ikut sakit, itu saya jamin «</p> <p><i>»Und noch eins«, sagte Püñktchen. »Ehe ich's vergesse. Erzählen Sie dem Anton nicht, dass ich Sie besucht habe.« (Kästner, 2013:8)</i></p> <p>»satu hal lagi kata Püñktchen«, tolong jangan beritahu Anton bahwa saya datang ke sini. Sikapnya tersebut menunjukkan ia tulus tanpa pamrih penolong sahabatnya tersebut.</p> <p><i>»Nun verlieren Sie mal nicht den Kopf«, tröstete Püñktchen. »Den Jungen kriegen wir wieder. Unkraut verdirbt nicht. Was halten Sie davon, wenn wir in die Geschäfte gehen und uns überall erkundigen?« Weil die Frau nichts zu hören schien und nur immer den Kopf nach allen Seiten drehte, nahm Püñktchen Antons Mutter bei der Hand und zog sie zu dem Milchgeschäft im Nebenhaus. (Kästner, 2013:98)</i></p> <p>»Jangan panik dulu«, Püñktchen berusaha menenangkannya. »Kita pasti akan menemukannya. Bagaimana kalau kita mendatangi toko-toko dan menyanyakannya di</p>

	<p>sana?« Karena ibu Anton rupanya tidak mendengar apa-apa, dan hanya sibuk menoleh ke segala arah, Püktchen meraih tangan itu, dan menariknya ke toko susu di bangunan sebelah.</p>
3. Bijaksana	<p>»Die Männer, die Männer«, sagte Püktchen ganz verzweifelt und verdrehte die Augen. »Was man sich über diese Kerle ärgern muß, nicht wahr, gnädige Frau?« »Ich bin keine gnädige Frau«, erklärte Antons Mutter lächelnd, »ich bin Frau Gast.« »Gast«, wiederholte Püktchen. »Richtig, es steht ja auch draußen an der Tür. Ein hübscher Name übrigens.« Sie hatte sich vorgenommen, alles, was sie hier sah, schön zu finden, um Anton und seine Mutter nicht zu kränken. (Kästner, 2013:32) »Dasar lelaki«, kata Püktchen dengan lagak heran, sambil memutar-mutar bola matanya. »Mereka bisanya hanya membuat kesal orang saja. Ya kan, Nyonya?« »Aku bukan Nyonya«, kata ibu Anton sambil tersenyum, »Namaku Bu Gast.« »Gast«, Püktchen mengulangi. »Ya, betul, kan tadi sudah kubaca di pintu luar. Nama yang bagus.« Püktchen sudah berniat, semua di rumah itu akan dikatakan bagus, agar tidak menyinggung perasaan Anton dan ibunya.</p> <p>»Guten Tag, Frau Gast«, sagte jemand, als sie aus dem Haus trat. »Sie sehen ja glänzend aus.« Es war Püktchen mit Piefke, und eigentlich fand das Kind Antons Mutter schrecklich blaß und aufgeregt. Aber der Junge hatte sie gebeten, das Aussehen seiner Mutter vortrefflich zu finden. Und sie war ein Mädchen, das Wort hielt, oho!... (Kästner, 2013:97) »Selamat siang, Bu Gast«, seseorang menegur wanita itu ketika ia keluar dari rumah »Anda kelihatan segar sekali hari ini« Yang menegur ternyata Püktchen bersama Piefke dan sebenarnya anak itu merasa bahwa ibunya Anton kelihatan pucat dan gelisah. Tapi Püktchen sudah berjanji pada Anton untuk tidak menyinggung soal itu. Dan Püktchen</p>

	selalu memegang janji itu oho!...
4. Banyak bicara	<p>»Lieber Herr Bullrich«, sagte sie zu dem dicken Mann, »können Sie singen?« Der Fleischermeister wurde munter, drehte verlegen seine dicken roten Wurstfinger hin und her und schüttelte den Kopf.</p> <p>»Oh, wie schade«, meinte Pünktchen. »Sonst hätten wir zwei irgend etwas Schönes vierstimmig singen können. Können Sie wenigstens ein Gedicht vortragen? Wer hat dich, du schöner Wald? oder Festgemauert in der Erden?«</p> <p>Herr Bullrich schüttelte wieder den Kopf und schielte nach der Zeitung, die am Haken hing. Er traute sich aber nicht.</p> <p>»Nun die letzte Frage«, erklärte Pünktchen. »Können Sie Handstand?«</p> <p>»Nein«, sagte Herr Bullrich entschieden.</p> <p>»Nein?« fragte Pünktchen bekümmert. »Nehmen Sie's mir nicht übel, aber so etwas von Talentlosigkeit ist mir in meinem ganzen Leben noch nicht vorgekommen! « Dann drehte sie ihm den Rücken und trat neben Anton, der in sich hineinkicherte. »So sind aber die Erwachsenen«, sagte sie zu ihrem Freund. (Kästner, 2013:43-44)</p> <p>»Pak Bullrich«, katanya pada lelaki gendut itu, »apakah Anda bisa menyanyi?« Si tukang daging bangun. Sambil tersipu-sipu ia memutar-mutar kedua jempolnya dan menggelengkan kepala.</p> <p>»Oh, sayang sekali«, kata Pünktchen. »Saya sebenarnya ingin mengajak Anda bernyanyi bersama-sama dengan suara satu, dua, tiga, dan empat. Kalau begitu, apakah Anda bisa membawakan puisi? «</p> <p>Sekali lagi Pak Bullrich menggelengkan kepala, lalu melirik ke arah koran yang tergantung pada sebuah kait. Tapi ia tidak berani mengambilnya.</p> <p>»Sekarang pertanyaan terakhir«, Pünktchen mengumumkan. »Apakah Anda bisa berdiri di atas tangan?«</p> <p>»Tidak«, jawab Pak Bullrich dengan tegas.</p> <p>»Tidak?« tanya Pünktchen dengan sedih. »Anda jangan marah ya, tapi seumur hid up saya</p>

	<p>belum pernah bertemu dengan seseorang yang begitu tidak berbakat!, « Kemudian ia membalik dan menghampiri Anton, yang sedang menahan tawa »Begitulah orang dewasa«, Pünktchen berkata pada temannya. (Kästner, 2013:43- 44)</p>
	<p><i>»Ja, ja, mein Herr«, sagte sie zu dem Dackel. »Das sind Zeiten! Ist Ihnen mein Zeigefinger scharf genug? Das sind Zeiten! Es ist zum, Sie wissen schon, was ich meine. Stellen Sie sich vor, bitte die andere Seite, stellen Sie sich vor, wie ich gestern nach Hause komme, hat meine Frau Drillinge gekriegt, drei Zelluloidpuppen, lauter Mädchen. Und auf dem Kopf wächst ihnen rotes Gras. Soll man da nicht verrückt werden? Und wie ich heute früh den Laden aufmache, steht der Gerichtsvollzieher schon drin und sagt, er müsse die Spiegel abholen. Warum? frag ich den Mann. Wollen Sie mich ruinieren? Tut mir leid, sagt er, der Finanzminister schickt mich, Sie essen keinen Rhabarber. Gegen den Strich, Herr Piefke? Wovon sind Sie übrigens so schön braun? Ach so, Sie benützen Höhensonne....(Kästner, 2013:41)</i></p> <p>»Ya, ya Tuan«, Pünktchen berkata pada anjingnya. »Zaman memang sudah berubah! Cukup tajamkah telunjuk saya? Zaman sekarang betul-betul... ah, Anda tentu tahu maksud saya. Coba bayangkan, tolong tengok ke sebelah kanan dulu, coba bayangkan, ketika saya pulang kemarin, istri saya baru saja mendapat kembar tiga. Tiga boneka plastik, semuanya perempuan. Dan di atas kepala mereka tumbuh rumput berwarna merah. Bagaimana saya tidak bengong? Dan tadi pagi, ketika saya baru buka, ternyata juru sita pengadilan sudah menunggu saya. Katanya, cermin-cermin milik saya harus disita. Kenapa? Saya bertanya pada orang itu. Apakah Saudara ingin membuat saya bangkrut? Maaf, dia berdalih, saya diutus Menteri Keuangan, karena Anda tidak makan bayam. Ngomong-ngomong, Tuan Piefke, bagaimana caranya agar kulit Anda bisa coklat begini? Oh, Anda baru pulang berlibur dari laut Tengah....</p>

5. Suka berbohong	<p><i>...Sie gaben der Tochter je einen Gutenachtkuß, und Frau Pogge sagte: »Schlaf gut, meine Süße.«...</i></p> <p><i>...Kaum waren die Eltern fort, sprang Pünktchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brachte sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flicken besetzten Rock an und einen schrecklich verschossenen grünen Jumper... (Kästner, 2013:62)</i></p> <p>...Kedua-duanya mencium Pünktchen, dan Bu Pogge berkata, »Semoga kau mimpi indah, Sayang«...</p> <p>...Begitu orangtuanya pergi, Pünktchen melompat dari tempat tidur dan berseru, »Ayo, kita berangkat !« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Pünktchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat hijau yang sudah rombeng... (Kästner, 2013:62)</p>
	<p><i>Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand....</i></p> <p><i>»Mutter ist völlig erblindet und noch so jung. Drei Schachteln fünfundzwanzig!« stammelte das Mädchen. Der dicke Mann gab ihr einen Groschen und ging weiter. (Kästner, 2013:43-44)</i></p> <p>Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api....</p> <p>»Ibuku buta, padahal ia masih begitu muda. Tiga kotak, dua puluh lima!« anak perempuan tadi mengiba.Si lelaki gendut memberinya sepuluh Pfennig, lalu meneruskan perjalanannya....</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1. Suka berangan-angan	<p><i>Die Andcaht saß daneben und las das Märchen vom Swinegel und seiner Frau vor.»Da haben Sie's«, meinte Pünktchen, »die beiden Schweinigel sehen aus wie Zwillinge. Ich hatte schon ganz recht, heute Mittag. Wenn ich ein Zwiling wäre, und der andere Zwiling</i></p>

	<p><i>hieß Karlinchen, dann könnten wir in der Turnstunde auch jedes Wettrennen gewinnen.» (Kästner, 2013:86)</i></p> <p>Nona Andacht duduk di sebelahnya. Ia membacakan dongeng tentang Swinegel dan istrinya. »Nah, apa kubilang«, kata Pünktchen, »Suami-istri itu mirip seperti kembar. Betul, kan, apa yang kukatakan tadi siang. Kalau saja aku punya saudara kembar bernama Karlinchen, kami pasti bisa memenangkan setiap lomba lari dalam pelajaran olahraga«</p> <hr/> <p><i>»Na und?«, fragte Fräulein Andacht. Pünktchen stöhnte vor Vergnügen, während sie sich die Sache mit den Zwillingen ausmalte.»Keiner wüsste, wer ich bin und wer sie ist. Und wenn man dächte, ich bin es, ist sie es. Und wenn man dächte, sie ist es, dann bin ich's. Hach, das wäre blended.« »Nicht zum Aushalten«, meinte der Vater. »Und wenn die Lehrerin »Luise!« riefte, dann würde ich aufstehen und sagen: »Nein, ich bin die andere.«Und dann würde die Lehrerin »Setzen!« sagen und die andere aufrufen und schreien: »Warum stehst du nicht auf, Luise?«, und die würde sagen: »Ich bin doch Karlinchen.« Unnd nach drei Tagen bekäme die Lehrerin Krämpfe und Erholungsurlaub für Sanatorium, und wir hätten Ferien.« (Kästner, 2013:17-18)</i></p> <p>»Dan apa?«, Nona Andacht bertanya</p> <p>Pünktchen mendesah keasyikan, sementara ia meneruskan khayalannya tentang kehidupan sebagai anak kembar. Tidak ada yang membedakan, mana aku dan mana yang dia. Jika dikira aku, ternyata dia. Jika dikira dia, rupanya aku. Hah, pasti asyik«</p> <p>»Bisa kacau-balau semuanya«, kata ayahnya.</p> <p>»Dan jika Bu Guru berseru memanggil »Luise!« aku akan berdiri dan menjawab, »Bukan, saya saudaranya«. Lalu Bu Guru mengatakan »Duduk!« dan memanggil dia sambil marah-marah »Kenapa kau tidak berdiri ketika kupanggil Luise?«, dan dia akan menjawab: »Tapi saya kan Karlinchen.« Sesudah tiga hari begitu terus, Bu Guru begitu bingung sehingga perlu beristirahat dan kami diliburkan.«</p>
--	--

2. Ketakutan	<p><i>Der Klepperbein hat auch schon wieder gedroht. Zehn Mark will er haben, sonst verrät er uns. Wenn er's dem Direktor erzählt, au Backe!«</i> Klepperbein sudah mengancam lagi. Ia minta sepuluh Mark, kalau tidak kita akan diadukannya. Jika ia bercerita pada Pak Direktur, wah...gawat!«. (Kästner, 2013:17-18).</p> <p><i>Pünktchen nickte. »Anton, es gibt noch einen, der mir nicht gefällt. Das ist unser Portierjunge. Er hat gesagt, wenn ich ihm nicht zehn Mark gebe, verrät er alles meinem Vater. Gottfried Klepperbein heißt er.«</i> Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. Na warte, den werde ich mal aus dem Anzug stoßen.« »Au fein!« rief das Mädchen. »Er ist aber größer als du.« (Kästner, 2013:50-51)</p> <p>....»Anton, ada satu orang lagi yang tidak kusukai. Anak penjaga gedung kami. Dia bilang dia akan melaporkan aku pada ayahku, kalau aku tidak mau memberi sepuluh Mark padanya. Namanya Gottfried Klepperbein.«</p> <p>»aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku. Tunggu saja aku akan memberikan pelajaran padanya »Asyik!« seru Pünktchen »Tapi dia lebih besar darimu.«</p> <p><i>...»Jetzt wird's Ernst«, sagte Pünktchen und machte »Brrrr!«. Dann ging sie allmählich von der Tür weg, bis der Zwirnsfaden straff gespannt war. Sie ruckte ein wenig an, stöhnte erbärmlich und schnitt ein verzweifelter Gesicht. Sie ging wieder zur Tür, der Zwirn wurde wieder locker.»Piefke, Piefke«, erklärte sie, »das ist kein Beruf für mich.« Dann lief sie noch einmal von der Tür fort, aber sie jammerte schon, bevor der Faden straff war.</i> <i>»Ausgeschlossen«, sagte sie, »wenn der Junge hier wäre, würde ich's vielleicht riskieren.«.... (Kästner, 2013:58-59)</i></p> <p>...»Nah, inilah detik-detik paling mendebarkan«, kata Pünktchen »Brrrr!«. Ia berjalan menjauhi pintu. Begitu benang-benang menegang, Pünktchen langsung berhenti, mengerang secara mengibakan, lalu memasang tampang putus asa. Ia kembali ke pintu, dan</p>
--------------	---

	<p>benangnya mengendur lagi. »Piefke, Piefke«, ia mengeluh, »pekerjaan ini tidak cocok untukku.« kemudian ia sekali lagi menjauhi pintu. Kali ini ia bahkan sudah mulai merintih sebelum benangnya sempat menegang.</p> <p>»Mustahil«, katanya, »Kalau ada Anton di sini, mungkin aku berani.«....</p>
3. Berjiwa sosial tinggi dan kritis	<p><i>...Das Kapital wuchs. Sie warf das Geld in die Markttasche. Es fiel auf die anderen Münzen und klimperte lustig. »Und Sie schenken das ganze Geld Ihrem Bräutigam?« fragte sie. »Da kann der aber lachen.«</i></p> <p><i>»Halte den Mund«, befahl die Frau.</i></p> <p><i>»Na ja, ist doch wahr!« erwiderte Pünktchen. »Wozu stehen wir denn sonst Abend für Abend hier und halten Maulaffen feil?«</i></p> <p><i>»Kein Wort mehr!« murmelte die Frau böse.</i></p> <p><i>»Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« jammerte Pünktchen wieder, denn es kamen Leute vorbei. »Wir sollten lieber dem Anton was abgeben. Er hat doch bis zum Sonnabend die faule Seite.«... (Kästner, 2013:67-68)</i></p> <p>...Uang yang terkumpul semakin banyak. »Apakah seluruh uang ini akan Anda hadiahkan pada tunangan Anda?« ia bertanya. »Wah, enak benar hidupnya«</p> <p>»Jangan cerewet«, wanita di sebelahnya membentak.</p> <p>»Betul, kan!« balas Pünktchen. »Kenapa kita setiap malam berdiri di sini dan menawarkan korek api di sini, kalau bukan untuk itu?«</p> <p>»Sudah, diam!« Nona Andacht berguman dengan nada mengancam.</p> <p>»Korek api, belilah korek apiku,« Pünktchen kembali berkata, karena kebetulan ada beberapa orang lewat. »Mestinya sebagian uang kita diserahkan pada Anton. Sampai hari Sabtu dia kan kebagian sisi kering.«...(Kästner, 2013:67-68)</p> <p><i>»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?«</i></p>

	<p>....»Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise.Und es wundert mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.« (Kästner, 2013:84)</p> <p>»Dan selama beberapa hari minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak juga tentu baru tahu.« Pünktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«</p> <p>...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak bilang itu bekerja siang malam. Ia menyayangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya merasa heran bahwa ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....</p>
4. Mempunyai harapan	<p>»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.«</p> <p>Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen mußst«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen, und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.« (Kästner, 2013:139-140)</p> <p>»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«</p>

	Pünktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«
--	---

2. Anton

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
a. Ciri Luar (<i>äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, daß er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte!« rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite. (Kästner, 2013:51)</i></p> <p>pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!« sambil berdiri tinggi. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi.</p>
	<p><i>»Das ist fein, daß du mich mal besuchst«, sagte er. Sie begrüßten einander und standen eine ganze Weile in der Tür. Der junge hatte eine große blaue Schürze um. (Kästner, 2013:51)</i></p> <p>»Senang rasanya, kau mau juga sekali-kali datang menjengukku,« kata anak itu. Mereka tidak langsung masuk ke dalam tempat tinggal Anton. Anak itu memakai celemek besar, berwarna biru.</p>
b. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>»Ein sehr altes, häßliches Haus«, bemerkte das Kin- derfräulein. »Sieh dich vor, vielleicht sind Falltüren darin.« (Kästner, 2013:26)</i></p> <p>»Rumah yang sangat tua dan jelek«, kata Nona Andacht. »Hati-hati, mungkin di dalamnya ada pintu-pintu jebakan.«</p>
	<i>Kinder, Kinder, war das eine kleine Küche! Daß Anton ein armer Junge war, hatte sie sich</i>

	<p><i>zwar gleich gedacht. Aber daß er eine so kleine Küche hatte, setzte sie denn</i> (Kästner, 2013:26)</p> <p>Aduh, kecilnya dapur ini, katanya dalam hati. Dari semula ia sudah menduga, Anton pasti anak miskin. Tapi tidak disangka-sangka dapur di rumah anak ini begitu kecil. »Kalau dibandingkan dengan dapur kita, ya? « katanya berbisik pada Piefke</p>
	<p><i>...»Sie kennen doch den Anton Gast?« »Er geht in meine Klass«, erklärte Herr Bemser und guckte aus dem Fenster.</i></p> <p><i>»Eben, eben«, meinte Pünktchen befriedigt. »Ich sehe schon, wir verstehen uns.«</i></p> <p><i>Herr Bremser wurde langsam neugierig. »Also, was ist mit dem Anton?« »In der Rechenstunde eingeschlafen ist er«, erzählte Pünktchen. »Und seine Schularbeiten gefallen Ihnen leider auch nicht mehr.«</i> (Kästner, 2013:26)</p> <p><i>...»Bapak kenal Anton Gast, bukan?« »Anton salah satu murid saya«, Pak Bemser berkata lalu memandang ke luar jendela</i></p> <p><i>»justru itu masalahnya«, kata Pünktchen dengan puas. »kelihatannya kita bisa saling mengerti«</i></p> <p><i>Pak Bemser mulai agak tertarik. »Ada apa dengan si Anton?« »Ia tertidur pada jam pelajaran berhitung«, balas Pünktchen. »Dan Bapak tidak puas dengan pekerjaan rumahnya.«</i></p>
c. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1. Tanggung jawab	<p><i>...Nun liegt sie also im Bett und kan n nicht kochen. Aber jemand muß doch kochen! Und wissen Sie, wer kocht? Anton kocht. Ich kann Ihnen sagen, Salzkartoffeln, Rührei und solche Sachen, einfach großartig!«</i></p> <p><i>»Das wußte ich nicht«, antwortete Herr Bremser.</i></p> <p><i>»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Pünktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?« Nun liegt sie also im Bett und kann nicht kochen. Aber jemand muß doch kochen! Und wissen Sie, wer</i></p>

	<p><i>kocht? Anton kocht. Ich kann Ihnen sagen, Salzkartoffeln, Rührei und solche Sachen, einfach großartig!«</i></p> <p><i>»Das wußte ich nicht«, antwortete Herr Bremser.</i></p> <p><i>»Sie kann auch seit Wochen kein Geld verdienen. Aber jemand muß doch Geld verdienen. Und wissen Sie, wer das Geld verdient? Anton verdient das Geld. Das wußten Sie nicht, natürlich.« Püñktchen wurde ärgerlich. »Was wissen Sie denn eigentlich?« (Kästner, 2013:84)</i></p> <p>...Ia harus berbaring di tempat tidur, dan tidak bisa memasak. Padahal harus ada yang memasak! Bapak mau tahu siapa yang memasak? Anton yang memasak! Ia membuat kentang asin, teluraduk, dan sebagainya, pokoknya sekali «</p> <p>»Saya baru tahu, « balas Pak Bemser .</p> <p>»Dan selama beberapa minggu terakhir ini, Bu Gast juga tidak bisa mencari uang. Padahal harus ada yang mencari uang. Bapak tahu siapa yang mencari uang? Anton yang mencari uang! Bapak tentu juga baru tahu.« Püñktchen mulai kesal. »Apa sih yang bapak ketahui?«</p>
	<p><i>»Schmeckt's dir, Muttchen?« fragte er. »Großartig, mein Junge«, antwortete die kranke Frau und langte tüchtig zu. »Na, morgen koch ich wieder selber. Du kommst ja überhaupt nicht mehr zum Spielen. Die Schularbeiten leiden auch darunter. (Kästner, 2013:32)</i></p> <p>»Bagaimana, enak, Bu?« tanya Anton. »Enak sekali, anakku«, jawab wanita yang sakit itu sambil menyuap dengan lahap.»Besok aku sendiri yang akan masak lagi. Kau selama ini sampai tidak sempat bermain-main di luar. Tugas pekerjaan rumah dari sekolah juga terbengkalai.</p>
	<p><i>Hatte er die Korridortür abgeschlossen? War der Gashahn zuge dreht? Anton warf sich unruhig hin und her, dann stand er noch einmal auf und sah nach, ob alles in Ordnung war.</i></p> <p><i>Es war alles in Ordnung. Er legte sich wieder hin. Die Rechenaufgaben hatte er gemacht. Aufs Diktat vorbereitet hatte er sich auch. (Kästner, 2013:32)</i></p>

	<p>Apakah ia sudah mengunci pintu koridor? Apakah saluran gas sudah dimatikan? Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganggu Anton. Akhirnya ia berdiri lagi, dan memeriksa apakah semuanya sudah aman.</p> <p>Ternyata semuanya sudah aman. Ia berbaring lagi. PR berhitung sudah diselesaikannya. Dan ia juga sudah mempersiapkan diri untuk ulangan mengeja.</p>
2. Bijaksana	<p>»<i>Sie sieht noch ziemlich krank aus</i>«, sagte der Junge. »<i>Aber tu mir den Gefallen und laß dir's nicht merken.</i> (Kästner, 2013:30)</p> <p>»Ibuku masih jelas sekali kelihatan sakit«, kata anak itu memberitahu. »Tapi tolong, ya, bersikaplah yang biasa-biasa saja«.</p> <p><i>Fräulein Andacht schwieg, trank ihr Glas leer, stand auf und holte sich noch einen Schnaps »Erst stehen wir stundenlang auf der Brücke, und dann versäuft sie das ganze Einkommen«, schimpfte Püktchen hinter ihr her. »Du solltest überhaupt lieber zu Hause bleiben«, erklärte Anton. »Wenn deine Eltern mal dahinterkommen, gib'ts großen Krach.« (Kästner, 2013:75)</i></p> <p>Nona Andacht duduk membisu, lalu berdiri untuk memesan satu gelas lagi. Payah! Püktchen mengomel, »capek-capek aku berdiri di jembatan, dan ia menghabiskan seluruh uang kita untuk membeli minuman«. »Mestinya kau tinggal di rumah saja«, kata Anton. »Kalau orangtuamu sampai tahu, mereka pasti marah sekali«</p>
3. Sopan	<p>»<i>So, und nun gehen wir nach Hause. Was haltet ihr davon? Anton, kommst du mit?</i>«Anton lehnte ab. <i>Er mußte ja zu seiner Mutter.</i></p> <p>»<i>Dann kommst du morgen nach der Schule mal vorbei.</i>« »<i>Gut</i>«, sagte Anton und schüttelte ihr die Hand. »<i>Wenn es deinen Eltern recht ist.</i>« »<i>Einverstanden</i>«, meinte Püktchens Vater und nickte. Anton machte eine kleine Verbeugung und rannte fort. (Kästner, 2013:75)</p> <p>Jadi sekarang kita akan pulang. Apa yang kalian tunggu? Anton maukah kau ikut? Anton menolak, sebab ia harus menemani ibunya. Lalu kalau begitu besok setelah pulang sekoah</p>

	datanglah kerumahku. Baiklah jawab Anton sembari berjabat tangan namun jika orang tuamu memperbolehkan. Saya perbolehkan kata ayah Pünktchen sambil menganggukkan kepala tanda setuju. Anton membungkukkan badan untuk berpamitan lalu ia berlari menjauh.
4. Serba bisa	<p>....»<i>Ich kann Ihnen nur so viel sagen, daß sich der arme Junge Tag und Nacht abrackert. Er hat seine Mutter gern, und da schuftet er und kocht und verdient Geld und bezahlt das Essen und bezahlt die Miete, und wenn er sich die Haare schneiden läßt, bezahlt er's ratenweise. Und es wundert mich überhaupt, daß er nicht während Ihres ganzen Unterrichts schläft.</i>« (Kästner, 2013:84)</p> <p>...»saya hanya bisa mengatakan bahwa anak bilang itu bekerja siang malam. Ia menyayangi ibunya, dan karena itu ia membanting tulang dan memasak dan mencari uang dan membayar makanan dan sewa rumah, dan kalau ia potong rambut, ia membayar dengan cara mencicil. Dan saya merasa heran bahwa ia tidak tidur terus sepanjang jam pelajaran.«....</p> <p><i>Es war alles in Ordnung. Er legte sich wieder hin. Die Rechenaufgaben hatte er gemacht. Aufs Diktat vorbereitet hatte er sich auch.</i> (Kästner, 2013:32) yang memiliki arti Ternyata semuanya sudah aman. Ia berbaring lagi. PR berhitung sudah diselesaikannya. Dan ia juga sudah mempersiapkan diri untuk ulangan mengeja.</p>
d. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
1. Berani	<p><i>Pünktchen vergnügt. Berta erklärte, wenn auch etwas umständlich: »Als ich nach Hause kam, es hat doch so schweinmäßig geregnet, was soll ich im Regen 'rumlaufen, denk ich mir, wie ich also in der Küche sitze, klingelt das Telefon. Es wird gleich ein Einbrecher kommen, sagt jemand am andern Ende der Strippe, ziehen Sie ihm eins mit der Kohlenschaufel über und rufen Sie das Überfallkommando an. Nun haben wir doch aber keine Kohlenschaufel. So war das.«</i> (Kästner, 2013:140-141)</p> <p>Berta menjelaskan duduk perkaranya, meski agak berbelat-belit, »Waktu saya pulang,</p>

	<p>hujannya benar-benar lebat, dan saya pikir untuk apa saya berhujan-hujan di luar, jadi waktu saya duduk di dapur, tiba-tiba telepon berdering-dering. Sebentar lagi Anda akan kedatangan pencuri, seseorang memberitahu saya. Hajar kepalanya dengan pacul, dan hubungi polisi. Masalahnya, di rumah ini tidak ada pacul. Kira-kira begitu kejadiannya»</p>
	<p>»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«</p> <p>»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen.</p> <p>»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «</p> <p>»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«.Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.(Kästner, 2013:53)</p>
2. Penyayang	<p>...»Anton, du mußt dir die Haare schneiden lassen.«</p> <p>»Bloß nicht!« rief er. »Da fallen einem dann so viele kleine Haare in den Kragen, und das kitzelt scheußlich.«</p> <p>»Gib mir mein Portemonnaie. Du gehst Haarschneiden«, befahl sie. »Wenn dir so viel daran liegt«, sagte er, »na schön. Aber Geld habe ich selber.« Und weil ihn die Mutter so merkwürdig ansah, sagte er noch: »Ich habe am</p>

	<p><i>Bahnhof 'n paar Koffer tragen helfen.« Er gab der Mutter einen Kuß auf die Backe und riet ihr, sehr fest zu schlafen und ja nicht aufzustehen und sich warm zuzudecken und so weiter. (Kästner, 2013:34)</i></p> <p>...»Anton kau harus potong rambut«</p> <p>»Aduh, jangan!« serunya. » Nanti banyak rambut yang berjatuhan ke balik kerah. Rasanya gatal sekali!«</p> <p>»Tolong ambilkan dompetku. Kau harus potong rambut«, Kata Bu Gast dengan tegas.</p> <p>»Jika Ibu menghendaknya, » kata Anton, baiklah, tapi aku sendiri punya uang« Karena ibunya memandangnya dengan begitu aneh, ia langsung menyambung, » Aku bekerja di stasiun, membantu membawa koper-koper para penumpang. « Ia mencium pipi ibunya sambil mengatakan agar tidur yang nyenyak, jangan berdiri, selimuti badan baik-baik, dan sebagainya lagi.</p>
	<p>...»Den wievielten haben wir heute?«</p> <p>Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.«</p> <p>»Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund.</p> <p>Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen!</p> <p>Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu s e i n . . . Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen. (Kästner, 2013:91-92)</p> <p>...»Tanggal berapa sekarang?«</p> <p>Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April«</p>

	<p>»tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya. Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya!</p> <p>Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.</p>
--	---

3. Pak Pogge

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
1. Ciri Luar (<i>äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking.</i> (Kästner, 2013:61-62)</p> <p>Bu Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas. Pak Pogge memakai setelan jas penguin.</p>
	<p><i>Er holte eine Zigarre aus dem Etui. Dann fiel ihm ein, daß glimmende Zigarren im Dunkeln äußerst verräterisch wirken, und er behielt sie unangezündet zwischen den Zähnen.</i> (Kästner, 2013:109).</p> <p>Ia mengambil sebatang cerutu. Tiba-tiba ia teringat bahwa bara api terlihat jelas dalam kegelapan. Karena itu ceretunya tak jadi dinyalakan dan hanya dijepit dengan gigi.</p>
2. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>...Ihr Vater, der Herr Pogge, war Direktor einer Spazierstockfabrik. Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch</i> (Kästner, 2013:12)</p> <p>....Ayahnya, Pak Pogge, bekerja sebagai direktur sebuah pabrik tongkat. Pak Pogge</p>

	mendapatkan banyak uang dan banyak juga pekerjaannya.
3. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
Baik	<p><i>Herr Pogge half Pünktchen beim Waschen und beim Auskleiden, dann legte sie sich lang, und Piefke kam mit ins Bett. Der Vater setzte sich auf den Bettrand, »Luise«, sagte er ernst. »Nun hör mal gut zu, mein Kind.« Sie nahm seine große Hand in ihre kleinen Hände und blickte ihm in die Augen.</i></p> <p><i>»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.« (Kästner, 2013:142-144)</i></p> <p>Pak Pogge membantu Pünktchen membersihkan diri dan membuka pakaian. Kemudian anak itu berbaring di tempat tidurnya bersama Piefke. Ayahnya duduk di tepi ranjang »Luise«, katanya dengan serius. »sekarang dengar baik-baik, anakku.« Pünktchen menggenggam tangan ayahnya.</p> <p>»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«.</p> <p><i>...»Ich will, daß Pünktchen ein anständiger Kerl wird«, sagte er. »Ein Fräulein Andacht kommt mir nicht zum zweitenmal ins Haus. Mein Kind soll keine hochnäsige Gans werden. Sie soll den Ernst des Lebens kennenlernen. Pünktchen hat sich ihre Freunde gewählt, ich billige diese Wahl. Wenn du dich mehr um das Kind kümmerst, wäre das etwas anderes. Aber so bleibt es bei meinem Entschluß. Kein Wort der Widerrede! Ich habe lange genug zu allem ja und amen gesagt. Das wird nun anders.« (Kästner, 2013:152)</i></p> <p>»Aku ingin agar Pünktchen menjadi orang yang berguna«, katanya. »Dan aku tak berminat menerima pengasuh anak seperti Nona Andacht lagi. Jangan sampai anakku congkak dan</p>

	sombong. Ia harus belajar bahwa hidup ini bukan sekadar main-main. Pünktchen telah memilih sendiri teman-temannya. Kalau saja kau lebih banyak memperhatikannya, urusan ini pasti lain. Tapi sekarang aku tetap pada keputusanku. Jangan membantah! Sudah cukup lama aku menuruti segala kehendakmu. Mulai sekarang ini akan berubah.«
4. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
Penyayang dan Tegas	<p>...»Ist irgendwas passiert?« fragte sie ängstlich.</p> <p>»Nein«, sagte der Vater. »Ich habe gerade Zeit.« »Was hast du?« fragte sie und sah ihn an, als trüge er plötzlich einen Vollbart. »Zeit?«</p> <p>Herr Pogge wurde vor seiner kleinen Tochter richtig verlegen. »Na ja«, meinte er. »Frag nicht so dumm. Man kann doch mal Zeit haben.« »Das ist fein«, rief sie. »Wollen wir nach Charlottenhof fahren und Windbeutel essen?«</p> <p>»Ich dachte, wir holen lieber deinen Anton von der Schule ab.«</p> <p>Da fiel sie ihrem Vater um den Hals und gab ihm einen Kuß, der klang wie ein Kanonenschuß.« (Kästner, 2013:146)</p> <p>...»Ada apa Ayah?« ia bertanya dengan cemas.</p> <p>»Tidak ada apa-apa«, kata Pak Pogge. »Ayah kebetulan lagi punya waktu.« »Apa?« tanyanya dan ia menatap ayahnya tiba-tiba memakai jenggot lebat. »Ayah punya waktu?« Pak Pogge nampak tersipu-sipu. »Ya«, ia menjawab. »Memangnya Ayah tidak boleh punya waktu.«</p> <p>»Asyik«,serunya. »Bagaimana kalau kita pergi ke Charlottenhof untuk makan kue sus?«</p> <p>»Ayah rasa, lebih baik kita jemput sahabatmu Anton dari sekolahnya.«</p> <p>Pünktchen langsung memeluk dan mencium ayahnya.«</p>
	<p>...Und Pünktchen war immer wohl und munter gewesen und hatte nicht so blaß ausgesehen wie jetzt, wo die verrückte Andacht im Haus war.</p> <p>»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finden Sie nicht auch?«</p> <p>»Nein«, erwiderte Fräulein Andacht. (Kästner, 2013:15)</p>

	<p>...waktu itu Pünktchen selalu sehat dan gembira, tidak pucat seperti sekarang, setelah ada Andacht yang sinting (kata Berta)</p> <p>»Anakku pucat kelihatannya«, Pak Pogge dengan nada prihatin. »Ya kan?«</p> <p>»Tidak«, jawab Nona Andacht</p>
--	--

4. Nona Andacht

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
1. Ciri Luar (<i>äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Dann erschien Fräulein Andacht. Fräulein Andacht war das Kinderfräulein. Sie war sehr groß, sehr mager und sehr verrückt.</i> (Kästner, 2013:14-15)</p> <p>setelah itu muncul Nona Andacht. Dia ini juga bekerja p ada keluarga Pogge, khusus sebagai pengasuh anak. Ia sangat tinggi. Sangat kurus.</p>
2. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p>.....<i>Fräulein Andacht war das Kinderfräulein.</i> Kutipan secara langsung tersebut mempunyai makna Nona Andacht adalah seorang pengasuh anak. .(Kästner,2013:14).</p>
	<p>»<i>Sie sind mir schon längst ein Haar in der Suppe</i>«, sagte Berta. »<i>Wenn ich mal dahinterkäme, daß Sie Heimlichkeiten haben, dann trinken Sie den Lebertran, und zwar gleich mit der Flasche!</i>« »<i>Sie sind mir ja viel zu gewöhnlich, Sie können mich nicht beleidigen</i>«, bemerkte das Kinderfräulein und rümpfte die Nase. .(Kästner,2013:54)</p> <p>»Anda sudah lama membuatku kesal ,«, kata Berta. »Kalau aku sampai tahu bahwa Anda merahasiakan sesuatu, maka Anda yang harus minum banyak ikan...langsung dari botolnya!« »Huh, orang kebanyakan seperti Anda takkan bisa membuatku tersinggung, kata si pengasuh anak dengan congkak.</p>
3. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
1. Suka berbohong	<p>...<i>Und Pünktchen war immer wohl und munter gewesen und hatte nicht so blaß ausgesehen wie jetzt, wo die verrückte Andacht im Haus war.</i></p> <p>»<i>Meine Tochter sieht blaß aus</i>«, sagte Herr Pogge besorgt. »<i>Finden Sie nicht auch?</i>«</p>

	<p>»Nein«, erwiderte Fräulein Andacht. (Kästner, 2013:15)</p> <p>...waktu itu Püktchen selalu sehat dan gembira, tidak pucat seperti sekarang, setelah ada Andacht yang sinting (kata Berta)</p> <p>»Anakku pucat kelihatannya«, Pak Pogge dengan nada prihatin. »Ya kan?«</p> <p>»Tidak«, jawab Nona Andacht</p>
	<p><i>Herr Pogge fragte Fräulein Andacht, ob sie später noch weggehe. »Wo denken Sie hin, Herr Direktor!« bekam er zur Antwort. (Kästner, 2013:107)</i></p> <p>Pak Pogge bertanya pada Nona Andacht apakah ia merencanakan untuk pergi malam ini.</p> <p>»Tentu saja tidak, Pak Direktur!« Jawab si pengasuh anak.</p>
	<p>»Fräulein Andacht!« rief Frau Pogge entsetzt. Die Andacht war blaß wie der Tod, hielt schützend die Hände vors Gesicht und wußte sich keinen Rat. Ein Schutzmann tauchte auf.</p> <p>»Herr Wachtmeister!« rief Herr Pogge. »Verhaften Sie diese Person hier! Es ist unser Kinderfräulein, sie geht, wenn wir nicht zu Hause sind, mit unserm Kind betteln!« Der Schutzmann zog das Notizbuch. (Kästner, 2013:131)</p> <p>»Nona Andacht!« seru Bu Pogge kaget. Nona Andacht tampak pucat seperti mayat. Ia menutupi wajahnya dengan kedua belah tangan, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Seorang petugas polisi muncul.</p> <p>»Pak Polisi!« Dirketur Pogge memanggil. »Tangkap orang ini. Ia pengasuh anak kami. Ternyata ia membawa anak kami mengemis kalau kami tidak ada di rumah!« Si Petugas polisi mengeluarkan buku catatannya.(Kästner, 2013:131)</p>
2. Tidak bertanggung jawab	<p>»Nicht einsperren!« rief Fräulein Andacht. »Nicht einsperren!« Mit einem Sprung durchbrach sie den Kreis der Menschen und rannte gehetzt davon.</p> <p><i>Herr Pogge wollte ihr nach. Aber die Leute hielten ihn fest. (Kästner, 2013:131-132)</i></p> <p>»Jangan dipenjara!« seru Nona Andacht. »Jangan dipenjara!« dengan sekali melompat ia menerobos kerumunan orang yang mengelilingi mereka, lalu lari seperti dikejar setan.</p> <p>Pak Pogge hendak mengejarnya, tapi orang-orang yang ada di situ mencegahnya.(Kästner,</p>

	2013:131-132)
3. Mudah diperintah	<p>»Hast du kapiert?« fragte er, beugte sich weit vor und funkelte sie böse an. »Willst du das wirklich tun, Robert?« fragte sie ängstlich. »Ich habe zweihundert Mark auf der Sparkasse, die kannst du haben.« »Deine paar Groschen, dämliche Ziege!« sagte er. Woraus man sieht, daß er kein sehr vornehmer Kavalier war. »Bis morgen muß ich den Plan haben.« Fräulein Andacht nickte ergeben. Dann flüsterte sie: »Still, die Kinder kommen.« (Kästner, 2013:48-49)</p> <p>»Kau sudah mengerti?« tanya lelaki itu dengan ketus. »Apakah rencanamu sudah dipikir masak-masak, Robert?« Nona Andacht balik bertanya. Suaranya gelisah sekali. »Aku punya dua ratus Mark di tabunganku. Kau boleh ambil semuanya.« »Ah, aku tidak berminat untuk mengurus uang recehmu itu, Bodoh!« jawab tunangannya. Dari jawaban itu saja sudah kelihatan bahwa orangnya tidak bisa dikatakan sopan santun. »pokoknya besok pagi denah itu sudah harus ada di tanganku.« Nona Andacht mengangguk dengan pasrah. Kemudian ia berbisik »Sttt, anak-anak datang.«</p>
	<p>...Der Mann gab Fräulein Andacht einen Rippenstoß, sie schüttelte den Kopf, da packte er ihren Arm, griff in die Tasche, die an dem Arm hing, wühlte darin und zog etwas Glänzendes heraus. Anton blickte ganz scharf hin: Es waren Schlüssel. (Kästner, 2013:114)</p> <p>...Robert si Iblis menyikut tunangannya, tapi Nona Andacht menggelengkan kepala. Tiba-tiba lelaki itu menggenggam lengan tunangannya. Ia meraih ke dalam tasnya, lalu mengeluarkan benda berkilau. Anton mengerutkan kening. Benda berkilau itu ternyata seikat kunci</p>
4. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	

Ketakutan	<p><i>...Das Kapital wuchs. Sie warf das Geld in die Markttasche. Es fiel auf die anderen Münzen und klimperte lustig. »Und Sie schenken das ganze Geld Ihrem Bräutigam?« fragte sie. »Da kann der aber lachen.«</i></p> <p><i>»Halte den Mund«, befahl die Frau.</i></p> <p><i>»Na ja, ist doch wahr!« erwiderte Pünktchen. »Wozu stehen wir denn sonst Abend für Abend hier und halten Maulaffen feil?«</i></p> <p><i>»Kein Wort mehr!« murmelte die Frau böse.</i></p> <p><i>»Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« jammerte Pünktchen wieder, denn es kamen Leute vorbei. »Wir sollten lieber dem Anton was abgeben. Er hat doch bis zum Sonnabend die faule Seite.«... (Kästner, 2013:67-68)</i></p> <p>...Uang yang terkumpul semakin banyak. »Apakah seluruh uang ini akan Anda hadiahkan pada tunangan Anda?« ia bertanya. »Wah, enak benar hidupnya«</p> <p>»Jangan cerewet«, wanita di sebelahnya membentak.</p> <p>»Betul, kan!« balas Pünktchen. »Kenapa kita setiap malam berdiri di sini dan menawarkan korek api di sini, kalau bukan untuk itu?«</p> <p>»Sudah, diam!« Nona Andacht berguman dengan nada mengancam.</p> <p>»Korek api, belilah korek apiku,« Pünktchen kembali berkata, karena kebetulan ada beberapa orang lewat.</p>
	<p><i>...Wenn er bloß nicht so streng gewesen wäre! Fortwährend kommandierte er herum, und wenn sie nicht gleich gehorchte, blickte er sie so an, daß ihr vor Schreck die Ohren abstanden. (Kästner, 2013:48-49</i></p> <p>...sayangnya lelaki itu sangat streng! Nona Andacht terus menerus diperintah, jika ia tidak menurut, tunangannya akan melotot sampai Nona Andacht menjadi pucat pasi.</p>

5. Bu Pogge

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
---------------------	---------

1. Ciri Luar (äußere Merkmale)	
	<p><i>Die Mutter trug ein schönes seidenes Abendkleid und goldene Schuhe, und der Vater war im Smoking.</i> (Kästner, 2013:61-62)</p> <p>Bu Pogge mengenakan gaun malam yang terbuat dari sutera serta sepasang sepatu berwarna emas.</p>
2. Ciri Sosial (soziale Merkmale)	
	<p><i>Ihr Vater, der Herr Pogge, war einer Spazierstockfabrik. Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch. Seine Frau, Püñktchens Mutter, war allerdings anderer Meinung. Sie fand, er verdiene viel zu wenig Geld und arbeite viel zu viel. Sie wohnten in einer großen Wohnung, nicht weit vom Reichstagsufer. Die Wohnung bestand aus zehn Zimmern und war so groß, daß Püñktchen, wenn sie nach dem Essen ins Kinderzimmer zurückkam, meist schon wieder Hunger hatte. So lang war der Weg!</i> (Kästner, 2013:12)</p> <p>Ayahnya, Pak Pogge adalah seorang direktur pabrik tongkat. Dia memperoleh banyak uang, dan banyak juga yang ia lakukan. Tapi istrinya, ibu Püñktchen, berpendapat lain. Menurut Bu Pogge, penghasilan suaminya terlalu sedikit, sementara pekerjaannya terlalu banyak.</p> <p>Keluarga Pogge tinggal di sebuah rumah besar, tidak jauh dari Reichstagsufer. Rumahnya memiliki sepuluh ruangan. Dan ukurannya begitu besar, sehingga Püñktchen sudah merasa lapar lagi apabila sampai di kamarnya setelah selesai makan di ruang makan</p>
3. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
	<p><i>»Meine Gnädige, die sollte man mit 'nem nassen Lappen erschlagen. Hat so ein nettes, ulkiges Kind und so einen reizenen Mann, aber denkst du vielleicht, sie kümmert sich um die zwei? Nicht in die Tüte. Den lieben langen Tag kutschiert sie in der Stadt rum, kauft ein, tauscht um, geht zu Fünft-Uhr-Tees und zu Modevorführungen, und abends muss dann der arme Mann auch noch mitstolpern. Sechstagerennen, Theater, Kino, Bälle, daurend ist</i></p>

	<p><i>der Teufel. Noch Hause kommt sie überhaupt nicht mehr. Na, das hat ja nun wieder sein Gutes.» (Kästner, 2013:11)</i></p> <p>»Nyonyaku itu, pantasnya dihajar dengan lap basah. Punya anak manis dan lucu serta suami yang baik hati—tapi kau kira ia mengurus mereka? Sama sekali tidak. Sepanjang hari kerjanya hanya keluyuran di kota, berbelanja menukar barang-barang yang sudah dibeli, pergi ke acara-acara minum teh pada sore hari dan nonton peragaan pakaian lalu malamnya, suaminya yang malang masih harus pula ikut dengannya. Nonton balap sepeda yang enam hari itu, lalu teater, nonton film, pesta dansa—pokoknya selalu ada saja acaranya setiap malam. Ia boleh dibilang tidak pernah pulang ke rumahnya sendiri. Tapi itu ada baiknya juga.«</p>
	<p><i>»Liebe Berta«, sagte Frau Pogge, »bringen Sie das Kind ins Bett. Ich lege mich schlafen. Kommst du auch bald, Fritz? Gute Nacht, meine Süße! Und mach nie wieder solche Streiche.« Sie gab Pünktchen einen reizenden Kuß und ging in ihr Zimmer. Herr Pogge war plötzlich sehr niedergeschlagen. »Ich bringe das Kind selber zu Bett, Berta«, meinte er. »Gehen Sie schlafen. (Kästner, 2013:142)</i></p> <p>»Berta yang baik«, kata Bu Pogge, »tolong antar Pünktchen ke kamarnya. Aku akan berbaring dulu. Kau menyusul, Fritz? Selamat tidur, Sayang! Dan lain kali jangan nakal lagi, ya«Ia mencium kening Pünktchen, lalu masuk ke kamarnya.</p> <p>Pak Pogge mendadak lesu.. »Biar saya saja yang mengantar Pünktchen tidur,« ia berkata.</p> <p>»Kau perlu istirahat. (Kästner, 2013:142</p>
4. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	
	<p><i>Er verdiente viel Geld, und viel zu tun hatte er auch. Seine Frau, Pünktchens Mutter, war allerdings anderer Meinung. Sie fand, er verdiene viel zu wenig Geld und arbeite viel zu viel. Er sagte dann immer: »Davon verstehen Frauen nichts.« Aber das konnte sie nicht recht glauben. (Kästner, 2013:12)</i></p> <p>Dia memperoleh gaji yang besar dan pekerjaannya juga banyak. Tapi Bu Pogge, Istrinya,</p>

	ibu Püktchen, berpendapat lain. Menurutnya, penghasilan suaminya terlalu sedikit, sementara pekerjaannya terlalu banyak. Kalau Bu Pogge sudah mulai bicara lagi tentang soal itu, Pak Pogge selalu menanggapi »Ah, wanita tidak tahu apa-apa tentang itu« tapi Bu Pogge tidak sependapat.
	<p><i>Herr Pogge sprach mit dem Schutzmann. Seine Frau putzte noch immer an dem teuren Kleid herum. Die Leute, die dabeigestanden hatten, gingen wieder ihrer Wege. Da blickte Frau Pogge auf, sah, daß sich ihre Tochter mit einem fremden Jungen unterhielt, und riß das Kind an ihre Seite. »Gleich kommst du zu mir!« rief sie. »Was stehst du mit dem Betteljungen zusammen?« (Kästner, 2013:133)</i></p> <p>Pak Pogge berbicara dengan si petugas polisi. Istrinya masih sibuk membersihkan gaunnya yang mahal. Dan kerumunan orang mulai bubar. Tiba-tiba Bu Pogge melihat anaknya mengobrol dengan anak lelaki yang tidak dikenalnya. Langsung saja ia membentak. “Untuk apa kau bicara dengan anak gelandangan itu?”</p>

6. Gottfried Klepperbein

KARAKTERISASI TOKOH	KUTIPAN
1. Ciri luar (<i>äußere Merkmale</i>)	
	<p><i>Gottfried Klepperbein heißt er. »Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. Na warte, den werde ich mal aus dem Anzug stoßen.« »Au fein!« rief das Mädchen. »Er ist aber größer als du.« (Kästner, 2013:50-51)</i></p> <p>Gottfried Klepperbein. »aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku. Tunggu saja aku akan memberikan pelajaran padanya »Asyik!« seru Püktchen »Tapi dia lebih besar darimu.«</p>

2. Ciri Sosial (<i>soziale Merkmale</i>)	
	<p><i>Gottfried Klepperbein heißt er. «Anton sagte: »Du, den kenn ich. Der geht in meine Schule, eine Klasse höher. (Kästner, 2013:50-51)</i></p> <p>Namanya Gottfried Klepperbein.« »aku kenal anak itu.« kata Anton. Dia satu sekolah denganku, tapi satu kelas di atasku.</p>
	<p><i>...»Anton, es gibt noch einen, der mir nicht gefällt. Das ist unser Portierjunge. Er hat gesagt, wenn ich ihm nicht zehn Mark gebe, verrät er alles meinem Vater. Gottfried Klepperbein heißt er.« (Kästner, 2013:50-51) ...»Anton, ada satu orang lagi yang tidak kusukai. Anak penjaga gedung kami. Dia bilang dia akan melaporkan aku pada ayahku, kalau aku tidak mau memberi sepuluh Mark padanya. Namanya Gottfried Klepperbein.«</i></p>
3. Perilaku (<i>Verhalten</i>)	
	<p><i>»Du«, sagte er, »wenn du mir zehn Mark gibst, verrät ich's nicht. Sonst sag ich's deinem Vater.« »Was denn?« fragte Pünktchen harmlos. Gottfried Klepperbein vertrat ihr drohend den Weg. »Das weißt du schon ganz gut, stell dich nicht so dumm, mein Herzblatt! « (Kästner, 2013:21)</i></p> <p>»Heh«, katanya pada Pünktchen, »jika kau bayar sepuluh Mark, aku akan tutup mulut. Kalau tidak, kuadukan nanti pada ayahmu« »Ada apa sih?« tanya Pünktchen polos. Gottfried Klepperbein mengambil sikap mengancam.»Jangan pura-pura tidak tahu, anak manis!« (Kästner, 2013:21)</p>
	<p><i>»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«</i></p> <p><i>»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen.</i></p>

	<p>»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «</p> <p>»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!«</p> <p>Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar. »Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«.Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.(Kästner, 2013:53)</p>
	<p>»Also, was ist los?«, »Zehn Märker, sonst kein Wort«, erklärte der Junge und hielt wieder die Hand hin. »Ich bezahle nur nach Lieferung der Ware«, sagte Pünktchens Vater. »Auf Tod?«, fragte der Junge. »Was? Ach so. Also schön: auf Tod!« »Gehen Sie heute Abend wieder fort?« »Wir gehen in die Oper«, sagte Herr Pogge.</p> <p>»Dann tun Sie mal nur so, als ob Sie ins Theater gingen«, riet Gottfried Klepperbein. »Und dann stellen Sie sich vorm Hause auf, und wenn Sie eine Viertelstunde später nicht Ihr blaues Wunder erleben, will ich Matz heißen.« (Kästner,2013:106)</p> <p>»Ada apa dengan putri saya?«, »Sepuluh Mark (mata uang Jerman), atau saya tetap membisu«, balas anak lelaki itu, lalu kembali mengulurkan tangan. »saya akan membayar setelah saya menerima informasi itu«, ayah Pünktchen berkata. »Demi langit dan bumi?«, pemuda itu bertanya. »Apa? Ya. Baiklah, demi langit dan bumi!« »Apakah Anda nanti malam akan pergi lagi?«</p> <p>»kami akan menonton pertunjukan opera«, Pak Pogge berkata .</p> <p>»Kalau begitu, Bapak sebaiknya hanya pura-pura pergi«, Gottfried Klepperbein menganjurkan. »Dan kemudian Bapak menunggu di depan rumah. Saya jamin seperempat jam setelah itu Bapak akan terbengong-terbengong.«</p>
4. Pikiran dan Perasaan (<i>Denken und Fühlen</i>)	

	<p>»So, hiermit wäre das Honorar fällig«, erklärte Gottfried Klepperbein und tippte Herrn Pogge auf den Mantel. Der Direktor zog die Brieftasche, nahm einen Zehnmarkschein heraus und gab ihn dem Jungen.</p> <p>»Lassen Sie die Brieftasche gleich draußen«, meinte Klepperbein. »Wenn Sie mir noch zehn Mark dazugeben, sag ich's nicht weiter, was Sie gesehen haben. Sonst rede ich's nämlich 'rum, und dann steht's morgen in der Zeitung. Das wäre Ihnen sicher peinlich!« (Kästner,2013:115)</p> <p>»Saya rasa sekarang sudah waktunya saya menerima imbalan«, kata Gottfried Klepperbein. Pak Direktur Pogge mengambil dompet, mengeluarkan selemba uang sepuluh Mark, dan memberikannya pada anak lelaki itu.</p> <p>»Tunggu, sebaiknya dompet Bapak jangan disimpan dulu,« kata Klepperbein. »Kalau Bapak memberikan sepuluh Mark lagi, saya berjanji takkan menceritakan kejadian ini pada siapa-siapa. Tapi kalau tidak, besok pagi beritanya bisa dibaca di koran. Bapak tentu tidak menginginkan itu, bukan?«.</p>
--	---

Lampiran 5: Data Tabel Latar Tempat

LATAR TEMPAT DALAM ROMAN ANAK *PÜNKTCHE*N UND ANTON
KARYA ERICH KÄSTNER

KETERANGAN

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa
MKT : Menunjukkan karakter tidak langsung
MSH : Menunjukkan Suasana Hari
MS : Menunjukkan Simbol

1. Rumah Keluarga Pogge

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Herr Pogge war der erste im Speisezimmer. Er nahm eine Tablette, verzog das Gesicht und trank Wasser hinterher....</i></p> <p>»Meine Tochter sieht blaß aus«, sagte Herr Pogge besorgt. »Finde Sie nicht auch?« »Nein«, erwiderte Fräulein Andacht. (Kästner, 2013:53)</p> <p>Pak Pogge paling dulu sampai di ruang makan. Ia mengambil sebutir obat, menelannya sambil mengernyitkan muka, lalu meneguk air.</p> <p>»Anakku pucat kelihatannya,« kata Pak Pogge dengan nada prihatin. Ya, kan?« »Tidak«, jawab Nona Andacht (Kästner, 2013:53)</p>			
<p><i>Kaum waren die Eltern fort, sprang Pümkchen aus dem Bett und rief: »Los geht's!« Fräulein Andacht rannte in ihr Zimmer und holte aus der Kommode ein altes zerrissenes Kleidchen. Das brachte sie dem Kind. Sie selber zog einen mit Flicken besetzten Rock an und einen schrecklich</i></p>			

<p><i>verschossenen grünen Jumper. »Bist du fertig?« fragte sie.</i> <i>»Jawohl!« rief Pünktchen vergnügt, und dabei sah sie in ihrem zerrissenen Kleid zum Erbarmen aus. »Sie haben Ihr Kopftuch noch nicht um«, sagte sie.</i> <i>»Wo habe ich das denn vorges tern hingelegt?« fragte Fräulein Andacht. Doch dann fand sie es, band es sich um, setzte eine blaue Brille auf, holte eine Markttasche unterm Sofa vor, und so verkleidet schlichen die beiden auf den Zehenspitzen aus dem Haus. (Kästner, 2013:62)</i> Begitu orangtuanya pergi, Pünktchen melompat dari tempat tidur dan berseru, »Ayo, kita berangkat !« Nona Andacht bergegas ke kamarnya dan mengambil sebuah gaun lusuh dari lemari pakaiannya. Gaun itu diberikannya pada Pünktchen. Ia sendiri memakai rok yang penuh tambalan, serta sebuah baju hangat hijau yang sudah rombeng.. »Siap?« ia bertanya. <i>»Siap!« jawa Pünktchen dengan riang, padahal penampilannya menyedihkan sekali.»Tunggu, Anda belum memakai tudung«, katanya.</i> <i>»Ah, di mana aku meletakkannya semalam?« Nona Andacht menggerutu. Tapi kemudian ia menemukan dan langsung mengenakannya, memakai kaca mata biru, dan menarik tas belanja dari bawah sofa. Dengan penyamaran seperti itu keduanya mengendap-endap keluar rumah.</i></p>			
<p><i>Da kam jemand die Treppe herauf. Sie erhob sich, nahm die Keule und hielt die Luft an. Der Jemand stand vor der Tür. Piefke richtete sich hoch und machte einen Buckel, als sei er ein Kater. Ihm standen die Haare zu Berge.</i> <i>Der Jemand steckte den Schlüssel ins Schloß und drehte um. Dann steckte er den Sicherheitsschlüssel ins Sicherheitsschloß und drehte um. Dann steckte er den Drücker ins Schloß. Die Tür schnappte auf. Der Jemand trat in den von der Küche her schwach erleuchteten Korridor. Berta hob ihre Keule hoch und schlug dem Mann eins über den Kürbis. Der Mann taumelte und fiel um wie ein Sack.</i> <i>»Den hätten wir«, sagte Berta zu Piefke und machte Licht. Es war ein Mann in einem Regenmantel und mit einer tief ins Gesicht gezogenen Mütze. (Kästner, 2013:123)</i> Seseorang terdengar menaiki tangga. Berta berdiri. Ia meraih pentungan kayunya, lalu menahan napas. Orang yang menaiki tangga kini sudah berdiri di depan pintu. Piefke ikut berdiri dan</p>			

<p>melengkungkan punggungnya seperti seekor kucing. Bulu-bulunya berdiri tegak. Orang di luar memasukkan anak kunci ke lubang kunci. Perlahan-lahan ia memutarinya. Pintu membuka. Orang itu masuk ke koridor yang remang-remang. Berta mengayunkan pentungan, dan lelaki di hadapannya langsung tumbang.</p> <p>»Nah, beres«, Berta berkata pada Piefke, lalu menyalakan lampu. Lelaki yang tergeletak di lantai memakai jas hujan serta topi yang setengah menutupi wajahnya.</p>			
<p><i>»Achtung! Achtung! Antons Mutter zieht noch heute in Fräulein Andachts Zimmer. Für den Jungen richten wir die Stube mit der grünen Tapete her, und von nun an bleiben wir alle zusammen. Einverstanden?« Anton brachte kein Wort heraus. Er schüttelte Herrn Pogge und dessen Frau die Hand.</i></p> <p>(Kästner, 2013:153)</p> <p>»Perhatian! Perhatian! Hari ini juga ibu Anton akan menempati kamar Nona Andacht. Anton akan tinggal di kamar sebelahnya, dan mulai sekarang kita semua akan tinggal bersama-sama. Setuju?« Anton tak sanggup berkata apa-apa. Ia menyalami Pak Pogge dan istrinya.</p>			

2. Rumah Anton

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Da kam Anton wieder und fragte: » Wollt ihr mit ins Schlafzimmer kommen, während wir essen?« Pünktchen nickte und nahm Piefke am Schlafittchen. »Sie sieht noch ziemlich krank aus« sagte der Junge. »Aber tu mir den Gefallen und lass dir's nicht merken.« Es war ganz gut gewesen, dass er das Mädchen schoned vorbereitet hatte. Antons Mutter saß im Bett und sah sehr blass und elend aus. Sie nickte Pünktchen freundlich zu und meinte: » Das ist schön, dass du gekommen bist« (Kästner, 2013:30-31)</i></p> <p>Anton kembali dan bertanya: »maukah kalian menemani di kamar tidur, sementara kami makan?« Pünktchen mengangguk dan mengangkat Piefke membawanya keluar mengikuti</p>			

<p>Anton. »Dia masih terlihat sedikit sakit« kata anak itu memberitahu.. »Tapi tolong bersikaplah yang biasa-biasa saja.« Untung saja Anton sudah memperingatkan. Ibu Anton duduk di Kasur dan terlihat sangat pucat dan terlihat menderit. Dia mengangguk ramah pada Pünktchen dan berkata: » Aku merasa senang, kau datang menjenguk.«</p>			
<p><i>...»Den wievielten haben wir heute?«</i> <i>Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.«</i> <i>»Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund.</i> <i>Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen!</i> <i>Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu s e i n . . . Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen. (Kästner, 2013:91-92)</i> <i>...»Tanggal berapa sekarang?«</i> Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April« »tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya. Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya! Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.</p>			

--	--	--	--

3. Jembatan Weidendammer

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?....</i></p> <p><i>Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,....</i></p> <p><i>(Kästner, 2013:66-67)</i></p> <p>Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasanaanya di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkilauan di bawah langit malam?... Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.</p>			
<p><i>»Da!« flüsterte ihr Mann und zeigte nach der Weidendammer Brücke hinüber....</i></p> <p><i>...Er fasste ihren Arm und führte sie vorsichtig der Brücke entgegen. »Gib auf die Bettlerin und das Kind acht«, flüsterte er befehlend. Sie beobachtete, wie das kleine Mädchen Knickse machte, Streichhölzer hochhielt und von Passanten Geld bekam. Plötzlicherschrak sie, sah ihren Mann an und sagte: »Pünktchen?«.... (Kästner, 2013:130)</i></p> <p><i>»Itu!« bisik suaminya sambil menunjuk ke bagian tengah jembatan....</i></p>			

....Pak Pogge menggenggam lengan istrinya, dan menggiringnya mendekati jembatan. »Perhatikan pengemis dan anak kecil itu!« Ia berbisik dengan nada memaksa. Bu Pogge menyaksikan bagaimana anak kecil itu di jembatan menekuk lutut di hadapan orang-orang yang berlalu-lalang, menyodorkan kotak korek api, lalu diberi uang oleh beberapa pejalan kaki. Tiba-tiba Bu Pogge membelalak mata. Ia menatap suaminya dan bertanya, : »Püunktchen?«....			
---	--	--	--

4. Sekolah Anton

MTP	MKT	MSH	MS
<p>»Ich beabsichtige, Herrn Bremser zu sprechen«, erklärte sie. »Mein Name ist Pogge.« Der Lehrer kaute hinunter und sagte dann: »Na, da komm mal 'rein.« Sie folgte ihm, und sie kamen in ein großes Zimmer mit vielen Stühlen. Auf jedem der vielen Stühle saß ein Lehrer, und Püunktchen kriegte bei diesem schauerlich-schönen Anblick Herzklopfen. Ihr Begleiter führte sie ans Fenster, dort lehnte ein alter, dicker Lehrer mit einer uferlosen Glatze. »Bremser«, sagte Püunktchens Begleiter, »darf ich dir Fräulein Pogge vorstellen? Sie will dich sprechen.« Dann ließ er die beiden allein. »Du willst mich sprechen?« fragte Herr Bremser. »Jawohl«, sagte sie. »Sie kennen doch den Anton Gast?« »Er geht in meine Klasse«, erklärte Herr Bremser und guckte aus dem Fenster Bemser. (Kästner, 2013:82-83) »Saya ingin bertemu dengan Pak Bemser«, ia menjelaskan. »Nama saya Pogge.« Si guru terus mengunyah, lalu berkata, »Kalau begitu silakan masuk« Ia mengikutinya ke sebuah ruangan besar penuh kursi. Setiap kursi diduduki seorang guru, dan pemandangan itu membuat Püunktchen berdebar-debar. Guru muda tadi membawanya ke salah satu jendela, di mana seorang guru gendut berkepala botak sedang bersandar. »Bremser«, kata guru yang mengantarkan Püunktchen, »ini Nona Pogge. Nona cilik ini ingin bicara denganmu.«....</p>			

»Kau ingin bicara dengan saya?« tanya Pak Bemser. »Betul«, jawabnya. »Bapak kenal Antolun Gast, bukan?« »Anton salah satu murid saya, kata Pak Bemser, lalu memandang ke luar jendela.... « (Kästner, 2013:82-83)			
---	--	--	--

5. Restaurant Siap Saji

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>In dem Lokal standen und saßen manchmal seltsame Leute, und Pünktchen kam sehr gern her, sie fand es hochinteressant. Manchmal waren sogar Betrunkene da!</i></p> <p><i>Anton gähnte und machte vor Müdigkeit ganz kleine Augen. »Schrecklich«, sage er, »heute bin ich in der Rechenstunde richtiggehend eingeschlafen. Herr Bremser hat mich angeniest, daß ich fast aus der Bank gefallen wäre. Ich sollte mich schämen, hat er gerufen, und meine Schularbeiten ließen in der letzten Zeit sehr zu wünschen übrig. Und wenn das so weiterginge, würde er meiner Mutter einen Brief schreiben.«</i></p> <p><i>»Ach, du gerechter Strohsack«, meinte Pünktchen. »Das fehlte gerade noch. Weiß er denn nicht, daß deine Mutter krank ist und daß du kochen und Geld verdienen muß?«</i></p> <p><i>»Woher soll er denn das wissen?« fragte Anton neugierig.</i></p> <p><i>»Von dir natürlich«, erklärte Pünktchen. »Lieber beiß ich mir die Zunge ab«, sagte Anton. (Kästner, 2013:82-83)</i></p> <p>Restoran itu sering dikunjungi orang-orang aneh, yang menurut a!</p> <p>Anton gähnte und machte vor Müdigkeit ganz kleine Augen. »Schrecklich«, sage er, »heute bin ich in der Rechenstunde richtiggehend eingeschlafen. Herr Bremser hat mich angeniest, daß ich fast aus der Bank gefallen wäre. Ich sollte mich schämen, hat er gerufen, und meine Schularbeiten ließen in der letzten Zeit sehr zu wünschen übrig. Und wenn das so weiterginge, würde er meiner Mutter einen Brief schreiben.«</p>			

<p>»Ach, du gerechter Strohsack«, meinte Pünktchen. »Das fehlte gerade noch. Weiß er denn nicht, daß deine Mutter krank ist und daß du kochen und Geld verdienen mußt?«</p> <p>»Woher soll er denn das wissen?« fragte Anton neugierig.</p> <p>»Von dir natürlich«, erklärte Pünktchen. »Lieber beiß ich mir die Zunge ab«, sagte Anton.</p>			
--	--	--	--

6. Tempat potong rambut

MTP	MKT	MSH	MS
<p>....Und dann waren sie beim Friseur. Der Friseur hatte einen kleinen Laden, man mußte ein paar Stufen hochklettern.</p> <p>»Guten Tag, Herr Habekuß«, sagte Anton. »Ich soll mir die Haare schneiden lassen.«</p> <p>»Schon recht. Nimm Platz, mein Sohn«, sagte Herr Habekuß. »Wie geht's der Mutter?«</p> <p>»Danke für die Nachfrage. Es geht ihr besser. Aber mit dem Bezahlen geht's noch nicht besser.«</p> <p>»Wieder wie das letztmal«, sagte Herr Habekuß. »Zwanzig Pfennig Anzahlung, den Rest in Raten, hinten kurz, vorne etwas länger, ich weiß schon.... (Kästner, 2013:38-39)</p> <p>....Kemudian mereka sampai di tempat cukur</p> <p>»Selamat siang, Pak Habekuß«, kata Anton. »Saya perlu potong rambut.«</p> <p>»Boleh saja. Silakan duduk, Nak«, kata Pak Habekuß. »Bagaimana kabar ibumu?«</p> <p>»Terima kasih atas pertanyaannya. Kesehatannya sudah mulai membaik. Tapi keadaan keuangan kami masih agak payah.«</p> <p>»Seperti terakhir kali saja«, kata Pak Habekuß. »uang muka dua puluh Pfennig, sisanya dicicil, belakang pendek, depan agak lebih panjang.... (Kästner, 2013:38-39)</p>			

MTP	MKT	MSH	MS
		<p>»Weißt du, daß ich dich sehr lieb habe?« fragte er leise. »Aber ich kann mich nicht viel um dich kümmern, Ich muß Geld verdienen. Warum machst du solche Geschichten? Warum belügst du uns? Ich habe keine ruhige Minute mehr, wenn ich weiß, daß ich dir nicht vertrauen kann.«</p>	

		<p><i>Pünktchen streichelte seine Hand. »Ich weiß ja, daß du keine Zeit hast, weil du Geld verdienen mußt«, meinte sie. »Aber die Mutter muß kein Geld verdienen, und trotzdem hat sie keine Zeit für mich. Ihr habt beide keine Zeit für mich. Nun werde ich wieder ein anderes Kinderfräulein kriegen, und was dann wird, kann man nicht vorher wissen.«</i></p> <p><i>»Ja, ja«, sagte er. »Du hast ganz recht. Willst du mir aber versprechen, künftig immer die Wahrheit zu sagen? Es würde mich sehr beruhigen.«</i></p> <p><i>Das Kind lächelte ihm zu. »Gut, wenn es dich sehr beruhigt.« Er gab ihr einen Gutenachtkuß. Als er sich an der Tür umdrehte, um das Licht auszuschalten, sagte sie: »Direktor, es war aber trotzdem sehr interessant.« (Kästner, 2013:139-140)</i></p> <p><i>»Kau tahu bahwa Ayah sangat menyayangimu?« Pak Pogge bertanya dengan lembut. »Tapi ayah selalu kekurangan waktu untuk memperhatikanmu. Ayah harus mencari uang. Kenapa kau melakukan hal-hal yang aneh-aneh? Kenapa kau membohongi ayah dan ibu? Ayah takkan bisa tenang kalau kau tidak bisa dipercaya.«</i></p> <p><i>Pünktchen mengelus tangan ayahnya. »Aku tahu Ayah tidak punya waktu karena harus mencari uang«, katanya. »Tapi ibu tidak perlu mencari uang, dan ia tetap tidak punya waktu untukku. Ayah dan Ibu sama-sama tidak punya waktu untukku. Habis ini aku akan mendapat pengasuh baru, dan tak ada yang tahu apa yang terjadi sesudah itu«</i></p> <p><i>»Ya, ya«, kata ayahnya. »Kau memang benar. Tapi maukah kamu berjanji pada Ayah untuk tidak berbohong di masa yang akan datang? Dengan demikian Ayah bisa jauh lebih tenang.«</i></p> <p><i>Pünktchen tersenyum. »Baiklah, kalau Ayah memang bisa lebih tenang.« Pak Pogge mencium putrinya. Ketika ia berdiri di pintu untuk mematikan lampu, Pünktchen berkata: »Pak Direktur, pengalaman ini menyenangkan sekali, ya.«</i></p>	
--	--	---	--

7. Depan pintu rumah Anton

MTP	MKT	MSH	MS
		<i>Da wagte er sich noch einmal bis vor die Tür. Und wieder klingelte er. Und wieder rannte er</i>	

		<p><i>die Stufen hinunter.</i></p> <p><i>Und wieder war nichts zu hören! Was war denn mit seiner Mutter los? War ihr etwas zugestoßen? War sie wieder krank geworden, weil sie sich so sehr über ihn hatte ärgern müssen? Lag sie im Bett und konnte sich nicht rühren? Er hatte die Schlüssel nicht eingesteckt. Vielleicht hatte sie den Gashahn aufgedreht um sich vor Kummer zu vergiften? Er stürzte zur Tür hinauf und schlug an den Briefkasten, daß es laut klapperte. Er hieb mit beiden Fäusten gegen die Türfüllung. Er rief durchs Schlüsselloch: »Mama! Mama! Ich bin's! Mach mir doch auf!«</i></p> <p><i>In der Wohnung regte sich nichts.</i></p> <p><i>Da sank er schluchzend auf der Strohecke in die Knie. Nun war alles aus. (Kästner, 2013:100)</i></p> <p>Sekali lagi ia memberanikan diri untuk menghampiri pintu, dan sekali lagi ia memencet bel, dan sekali lagi ia berlari menuruni tangga.</p> <p>Dan sekali lagi tidak terjadi apa-apa! Ada apa dengan ibunya? Jangan-jangan penyakitnya kambuh lagi, karena ia terlalu kesal akibat kesalahan Anton? Jangan-jangan ia berbaring di tempat tidur, tanpa bisa bergerak? Anton lupa mengantongi kunci tadi. Bagaimana kalau ibunya membuka saluran gas untuk membunuh diri, karena tak sanggup lagi menhan derita yang datang bertubi-tubi? Anton bergegas ke pintu, dan menggedor-gedor kotak surat. »Ibu! Ibu! Ia berseru Ini aku! Bukakan pintu!«</p> <p>Di dalam tidak ada tanggapan sama sekali.</p> <p>Sambil terisak-isak Anton akhirnya roboh di atas keset. Kini seluruh harapannya telah sirna.</p>	
--	--	--	--

8. Depan pintu rumah keluarga Pogge

MTP	MKT	MSH	MS
		<p><i>»Hör mal gut zu«, sagte er zu Gottfried Klepperbein. »Wenn du die Kleine noch mal belästigt, kriegst du's mit mir zu tun. Sie steht unter meinem Schutz, verstanden?«</i></p> <p><i>»Du mit deiner feinen Braut«, lachte Klepperbein. »Du bist ja total blödsinnig!« In diesem Moment bekam er eine solche Ohrfeige, dass er sich aufs Pflaster setzte. »Na warte«, rief er und sprang hoch. Doch da kriegte er bereits die zweite Ohrfeige, diesmal von der andern Seite, und er setzte sich wieder hin. »Na warte«, sagte er, aber vorsichtshalber blieb er gleich sitzen.</i></p>	

		<p>»Sekarang dengarkan baik-baik«, ia berkata pada Gottfried Klepperbein. »Kalau kamu masih terus mengganggu temanku tadi, kau harus berurusan denganku. Mengerti? «</p> <p>»Dia pacarmu, ya?«, balas Gottfried sambil tertawa. »Hah, coba saja kalau kamu berani!« Pada detik berikutnya Gottfried terkena tamparan yang begitu keras, sehingga ia terduduk di trotoar.</p> <p>»Hei, awas kau!«, serunya sambil berdiri. Seketika tamparan kedua mendarat di pipinya yang satu lagi. Gottfried kembali terduduk »Awas kau!«.Tapi kali ini ia memilih untuk tetap duduk.(Kästner, 2013:53)</p>	
--	--	--	--

9. Dapur Rumah Anton

MTP	MKT	MSH	MS
			<p>....»Denn nicht, oller Dussel«, sagte Pünktchen und sah sich um. Kinder, Kinder, war das eine kleine Küche! Daß Anton ein armer Junge war, hatte sie sich zwar gleich gedacht. Aber daß er eine so kleine Küche hatte, setzte sie denn doch in Erstaunen. Vom Fenster aus blickte man in einen grauen Hof. »Unsere Küche dagegen, was?« fragte sie den Dackel. Piefke wedelte mit dem Schwanz. (Kästner, 2013:30)</p> <p>....»Tidak mau? Terserahlah, anjing konyol«, kata Pünktchen, lalu memandang berkeliling. Aduh, kecilnya dapur ini katanya dalam hati. Dari semula ia sudah menduga, Anton pasti anak miskin. Tapi tidak disangkanya dapur di rumah anak itu begitu kecil. »Kalau dibandingkan dengan dapur kita, ya?« katanya berbisik pada Piefke.(Kästner, 2013:30)</p>

10. Jembatan Weidendammer

MTP	MKT	MSH	MS
			<p>Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?....</p> <p>Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen</p>

		<p><i>vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,....</i> (Kästner, 2013:66-67)</p> <p>Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasana di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkilauan di bawah langit malam?... Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.</p>
		<p><i>»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«</i></p> <p><i>Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«</i></p> <p><i>»Sie ist blind?«</i></p> <p><i>»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«</i></p> <p><i>»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«</i></p> <p><i>»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter. (Kästner, 2013:114)</i></p> <p>»Pak Polisi«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?«</p> <p>Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«</p> <p>»Wanita itu buta?«</p> <p>»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya</p>

			tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihan mereka.« »Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?« »Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah.
--	--	--	---

11. Charlottenhof, sebuah restoran

MTP	MKT	MSH	MS
			<p><i>Pünktchen begrüßte den Schofför und stieg ein. »Ist irgendwas passiert?« fragte sie ängstlich. »Nein«, sagte der Vater. »Ich habe gerade Zeit.«</i></p> <p><i>»Was hast du?« fragte sie und sah ihn an, als trüge er plötzlich einen Vollbart. »Zeit?«</i></p> <p><i>Herr Pogge wurde vor seiner kleinen Tochter richtig verlegen. »Na ja«, meinte er. »Frag nicht so dumm. Man kann doch mal Zeit haben.«</i></p> <p><i>»Das ist fein«, rief sie. »Wollen wir nach Charlottenhof fahren und Windbeutel essen?«</i> (Kästner, 2013:146)</p> <p>Pünktchen mengucapkan selamat siang pada Pak Hollack, kemudian masuk ke mobil. “Ada apa, ayah?” ia bertanya dengan cemas.</p> <p>“Hah?” seru Pünktchen. Ia menatap ayahnya seakan-akan ayahnya tiba-tiba memakai jenggot lebat. “Ayah punya waktu?”</p> <p>Pak Pogge nampak tersipu-sipu.”Memangnya Ayah tidak boleh punya waktu?”</p> <p>“Hore!” Pünktchen kembali berseru “Bagaimana kalau kita pergi ke Charlottenhof untuk makan kue sus?”.</p>

Lampiran 6: Tabel Data Latar Waktu

LATAR WAKTU DALAM ROMAN ANAK *PÜNKTCHE*N UND ANTON
KARYA ERICH KÄSTNER

KETERANGAN

T : *Tageslauf*

J : *Jahreslauf*

FKT : Fase Kehidupan Tokoh

WB : Waktu Bersejarah

1. Siang hari (*am Mittag*)

T	J	FKT	WB
<p><i>A l s Herr Direktor Pogge mittags heimkam, blieb er wie angewurzelt stehen und starrte entgeistert ins Wohnzimmer. Dort stand nämlich Pümkchen, seine Tochter, mit dem Gesicht zur Wand, knickste andauernd und wimmerte dabei. (Kästner, 2013:11)</i></p> <p>Pak Direktur Pogge benar-benar kaget ketika pulang siang itu. Kakinya sudah dilangkahkan, hendak memasuki ruang duduk. Tapi tiba-tiba ia tertegun di ambang pintu, sambil menatap dengan sikap bingung ke dalam ruangan. Pümkchen, anak perempuannya ada di situ.</p>			
<p><i>Nach dem Mittagessen kriegte Frau Direktor Pogge Migräne. Migräne sind Kopfschmerzen, auch wenn man gar keine hat. Die dicke Berta mußte im Schlafzimmer die Jalousien herunterlassen, damit es ganz dunkel wurde, wie richtige Nacht. Frau Pogge legte sich ins Bett und sagte zu Fräulein Andacht: »Gehen Sie mit dem Kind spazieren, und nehmen Sie auchp den Hund mit! Ich brauche Ruhe. Und daß nichts passiert!« (Kästner, 2013:24)</i></p>			

<p>Sehabis makan siang, Bu Pogge terserang migrain. Migrain itu sakit kepala yang terasa hanya pada sebelah kepala saja. Biasanya orang yang banyak pikiranlah yang terserang. Tapi wanita seperti Bu Pogge pun bisa mengalaminya. Berta disuruh menutup gorden-gorden di kamar majikannya, sehingga ruangan itu menjadi gelap. Seperti malam. Bu Pogge merebahkan diri di tempat tidur. Ia berkata pada Nona Andacht, »Anda bawa anak itu berjalan-jalan. Anjingnya juga! Aku perlu ketenangan di sini. Dan hati-hati, jangan sampai terjadi apa-apa!« (Kästner, 2013:24)</p>			
<p><i>....Und dann waren sie beim Friseur. Der Friseur hatte einen kleinen Laden, man mußte ein paar Stufen hochklettern.</i> <i>»Guten Tag, Herr Habekuß«, sagte Anton. »Ich soll mir die Haare schneiden lassen.«</i> <i>»Schon recht. Nimm Platz, mein Sohn«, sagte Herr Habekuß. »Wie geht's der Mutter?«</i> <i>»Danke für die Nachfrage. Es geht ihr besser. Aber mit dem Bezahlen geht's noch nicht besser.«</i> <i>»Wieder wie das letztmal«, sagte Herr Habekuß. »Zwanzig Pfennig Anzahlung, den Rest in Raten, hinten kurz, vorne etwas länger, ich weiß schon....</i> <i>....Kemudian mereka sampai di tempat cukur</i> <i>»Selamat siang, Pak Habekuß«, kata Anton. »Saya perlu potong rambut.«</i> <i>»Boleh saja. Silakan duduk, Nak«, kata Pak Habekuß. »Bagaimana kabar ibumu?«</i> <i>»Terima kasih atas pertanyaannya. Kesehatannya sudah mulai membaik. Tapi keadaan keuangan kami masih agak payah.«</i> <i>»Seperti terakhir kali saja«, kata Pak Habekuß. »uang muka dua puluh Pfennig, sisanya dicicil, belakang pendek, depan agak lebih panjang.... (Kästner, 2013:38-39)</i></p>			

2. Sore hari (am Nachmittag)

T	J	FKT	WB
<p><i>Als Herr Direktor Pogge gegen Abend nach Hause kam, fing ihn Gottfried Klepperbein vor der Tür ab. »Sie sind hinten dreckig, Herr Direktor«, sagte er. »Moment mal.« Pünktchens Vater blieb stehen, und der Portierjunge klopfte ihm den Mantel sauber, obwohl der gar nicht schmutzig war. Das war ein bewährter Trick von dem Jungen, und er hatte schon eine Stange Geld damit verdient. (Kästner, 2013:105)</i></p>			

Menjelang malam, ketika Pak Direktur Pogge pulang ke rumahnya, Gottfried Klepperbein sudah menunggunya di depan pintu. »Bagian belakang mantel Anda kotor sekai, Pak Direktur. «, katanya. »Sebentar« Ayah Pünktchen berhenti, dan Gottfried Klepperbein membersihkan mantelnya, yang sebenarnya tidak kotor. Trik ini sudah sering digunakan oleh anak itu, dan sudah menghasilkan uang dalam jumlah yang lumayan.			
---	--	--	--

3. Malam hari (*am Abend*)

T	J	FKT	WB
<p><i>Kennt ihr die Weidendammer Brücke? Kennt ihr sie am Abend, wenn unterm dunklen Himmel ringsum die Lichtreklamen schimmern?...</i></p> <p><i>Auf der Brücke stand eine dürre arme Frau mit einer dunklen Brille. Sie hielt eine Tasche und ein paar Schachteln Streichhölzer in der Hand. Neben ihr knickste ein kleines Mädchen in einem zerrissenen Kleid. »Streichhölzer, kaufen Sie Streichhölzer, meine Herrschaften!« rief das kleine Mädchen mit zitternder Stimme. Viele Menschen kamen, viele Menschen gingen vorüber. »Haben Sie doch ein Herz mit uns armen Leuten«, rief das Kind kläglich,....</i></p> <p>(Kästner, 2013:66-67)</p> <p>Kalian tahu Jembatan Weidendamm? Kalian tahu bagaimana suasana di malam hari, ketika lampu-lampu pada papan-papan reklame nampak berkilauan di bawah langit malam?...</p> <p>Di atas jembatan itu berdiri seorang wanita miskin berbadan kurus kering dan berkacamata gelap. Ia menggenggam tas belanja dan beberapa kotak korek api. Di sebelahnya, seorang anak perempuan dengan baju lusuh menawarkan dagangannya pada orang-orang yang lewat. »Korek api, belilah korek apiku, Tuan!« ia berseru dengan suara bergetar. Banyak orang datang, dan banyak orang berlalu. »Kasihaniilah kami, orang miskin!« suara anak perempuan itu mengibakan hati.</p>			

<p>....Wenn ihn jetzt ein Bekannter träfe! Das konnte ein reizender Skandal werden. »Direktor Pogge steht abends vor seinem eignen Haus und spioniert«, würde es heißen. Er blickte nach den Fenstern hinüber. Im Kinderzimmer war Licht. Na also! Da! Das Licht erlosch!.... (Kästner, 2013:109)</p> <p>....Wah, itu bisa jadi berita yang menggemparkan! »Pak Direktorat Pogge malam-malam memata-matai rumahnya sendiri«, begitu koran-koran akan menulis. Pak Pogge memandang ke arah jendela flatnya. Kamar Püunktchen masih terang. Tapi... oh, lampunya padam!....</p>			
<p>»Herr Wachtmeister«, sagte Herr Pogge, »ist es erlaubt, daß kleine Kinder abends hier herumstehen und betteln?«</p> <p>Der Schutzmann zuckte die Achseln. »Sie meinen die beiden auf der Brücke? Was wollen Sie machen? Wer soll die blinde Frau denn sonst hierherführen?«</p> <p>»Sie ist blind?«</p> <p>»Ja freilich. Und dabei noch ziemlich jung. Fast jeden Abend stehen sie dort drüben. Solche Leute wollen auch leben.« Der Schutzmann wunderte sich, daß ihn der Fremde ziemlich schmerzhaft am Arm packte. Dann sagte er: »Ja, es ist ein Elend.«</p> <p>»Wie lange stehen denn die zwei normalerweise dort?«</p> <p>»Zwei Stunden wenigstens, so bis gegen zehn.« Herr Pogge trat wieder von dem Trottoir herunter. Er machte ein Gesicht, als wollte er hinüberstürzen, dann besann er sich und bedankte sich bei dem Beamten. Der Schutzmann grüßte und ging weiter. (Kästner, 2013:114)</p> <p>»Pak Polisi,«, kata Pak Pogge, »apakah malam-malam begini anak kecil boleh berdiri di sini dan mengemis?« Si petugas polisi mengangkat bahu. »Maksud Bapak, kedua orang di jembatan itu? Ya, bagaimana lagi? Siapa yang bisa menuntun wanita buta itu ke sini?«</p> <p>»Wanita itu buta?«</p> <p>»Ya tentu. Padahal ia masih muda. Hampir setiap malam mereka berdiri di sana. Orang seperti mereka pun ingin tetap hidup.« Si petugas polisi merasa heran bahwa lelaki di hadapannya tiba-tiba menggenggam lengannya dengan keras. Kemudian ia berkata »Kasihannya mereka.«</p> <p>»Berapa lama mereka biasanya berdiri di sana?«</p>			

»Paling tidak dua jam, kira-kira sampai jam sepuluh« Pak Pogge maju selangkah. Ia pasang tampang seakan-akan hendak bergegas ke jembatan. Namun kemudian ia berubah pikiran dan mengucapkan terimakasih pada si petugas polisi...			
---	--	--	--

4. Tanggal 9 April (9.April)

T	J	FKT	WB
	<p>...»Den wievielten haben wir heute?« Er wunderte sich zwar, lief aber, um sie nicht noch mehr zu ärgern, zum Wandkalender hinüber und las laut: »Den 9. April.« »Den 9. April«, wiederholte sie und preßte ihr Taschentuch vor den Mund. Und plötzlich wußte er, was geschehen war! Die Mutter hatte heute Geburtstag. Und er hatte ihn vergessen! Er fiel auf seinen Stuhl zurück und zitterte. Er schloß die Augen und wünschte nichts sehnlicher, als auf der Stelle tot zu sein. Deswegen war sie also heute aufgestanden. Und deswegen hatte sie Linsen mit Würstchen gekocht. Selber hatte sie sich einen Blumenstrauß kaufen müssen! Nun stand sie am Fenster und war von aller Welt verlassen. Und er durfte nicht einmal hingehen und sie streicheln. Denn das konnte sie ihm nicht verzeihen. (Kästner, 2013:91-92) ...»Tanggal berapa sekarang?« Meski merasa heran Anton menuju ke tanggalan di dinding, dan membaca, »tanggal 9 April« »tanggal 9 April«, Ibunya mengulangi lalu menempelkan saputangan ke mulutnya. Mendadak Anton menyadari duduk perkaranya!. Hari ini ibunya berulang tahun. Dan Anton telah melupakannya! Anak lelaki itu terduduk di kursinya. Badannya bergemeteran. Ia memejamkan mata, dan dalam hati ia berharap bahwa ia bisa mati pada saat itu juga... Pantas saja ibunya memaksakan diri bangun dari tempat tidur. Pantasnya saja ibunya memasak sup kacang merah dnegan sosis. Dan ibunya bahkan membeli seikat bunga untuk dirinya sendiri! Dan sekarang ia berdiri di depan jendela, dan merasa seolah-olah seluruh dunia telah melupakannya. Anton tahu bahwa ibunya takkan bisa memaafkannya.</p>		